

MUSTHAFA AL-GHALAYAIN

عِظَاتُ النَّاسِيَةِ

TERJEMAH

**IDHOTUN
NASYI'IN**

Alih Bahasa :
H. M. FADLIL SAID AN-NADWI

Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya

MUSTHAFA AL-GHALAYAIN

عِظَةُ النَّاسِيَةِ

Terjemah

IZHATUN NASYI'IN

Alih Bahasa :
H. M. FADLIL SAID AN-NADWI

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

Judul Asli :

عِظَةُ النَّاسِ فِي

Oleh : **Musthafa Al-Ghalayain**

Judul Indonesia :

Terjemah IZHATUN NASY'IN

Penerjemah : H. M. Fadlil Said An-Nadwi

Penyunting : H. Ainul Ghoerry Suchaimi

Setting & Layout : As-Sa'diyyah Design

Desain Cover : Tim As-Sa'diyyah

Penerbit : Al-Hidayah, Surabaya

All rights reserved

PENGANTAR PENERJEMAH

bismillaahirrahmaanir rahiim

Puji dan syukur hanya patut dihaturkan ke hadirat Allah swt., shalawat dan salam semoga terlimpahkan atas Nabi Muhammad saw., keluarga dan para sahabatnya.

Buku ini merupakan terjemahan dari karya Asy-Syekh Musthafa Al-Ghalayain yang berjudul *Izhatun Nasyi'in*, yaitu buku yang membahas tentang akhlak, etika dan kemasyarakatan.

Buku yang ditulis oleh seorang pemikir dan reformasi ini sesuai dengan judulnya, berisi bimbingan untuk generasi muda muslim, agar menjadi individu-individu yang bersih dari sifat-sifat yang tidak terpuji, berakhlak mulia dan mengerti, bagaimana seharusnya dia bersikap menghadapi segala peristiwa yang dialami bangsanya. Dari individu-individu seperti itulah akan terbentuk masyarakat dan bangsa (umat) yang beradab dan bermoral serta menjunjung tinggi kebenaran yang sejati, sehingga mereka menjadi bangsa yang tetap eksis. Sesungguhnya suatu bangsa itu akan hidup dan tetap hidup, selama mereka bermoral dan beradab, jika moral bangsa itu bejat, maka hancur dan binasalah mereka.

Umat Islam yang dulu pernah menjadi bangsa atau umat yang kuat dan berwibawa, kini justru menjadi bulan-bulanan kepentingan dan keserakahan bangsa (umat) lain. Bangsa lain itu telah berjuang keras untuk melumpuhkan bangsa dan umat yang beragama Islam dengan segala cara dari zaman ke zaman di antara cara itu adalah menciptakan kondisi umat Islam yang bebas tidak terikat dengan norma-norma agama dan akhlak sebagai pegangan hidup. Dengan cara ini, mereka mengharapkan akan muncul generasi Islam yang dapat menuruti kemauan-kemauan imperalis, generasi yang pemalas, senang hidup mewah dan berfoya-foya, tidak peduli dengan persoalan-persoalan penting, selalu berusaha mencari kesenangan, selalu mementingkan kepentingan pribadi dengan segala cara mengesampingkan urusan bangsa. Generasi yang apabila belajar, maka semata-mata untuk kepentingan pribadi dan kesenangannya. Apabila bekerja, maka untuk

kesenangan pribadi. Apabila menjadi pejabat, juga berusaha untuk kesenangan dan kepentingan sendiri. Apabila kondisi umat Islam seperti ini, maka tamatlah riwayat mereka.

Di tengah-tengah umat Islam dalam keadaan yang memprihatinkan tersebut, buku ini diluncurkan oleh seorang ulama besar Mesir, yaitu Syekh Musthafa Al-Ghalayain untuk menyelamatkan mereka dari jurang kebinasaan. Isinya bukan saja menawarkan sederetan teori ilmiah, melainkan juga arahan operasional yang lebih praktis.

Karena demikian pentingnya buku ini, para ulama Indonesia sejak satu abad lebih yang lalu mengajarkan kitab ini kepada para santrinya, sehingga pemerintah kolonial merasa gusar, merasa terganggu kepentingannya dan akhirnya mereka melarang pembacaan kitab ini di seluruh pesantren di Indonesia, tidak hanya instruksi pelarangan saja mereka keluarkan, tetapi mereka melakukan operasional langsung penangkapan para kiai yang mengajarkan kitab tersebut.

Mengingat kondisi bangsa kita pada akhir-akhir ini menampakkan gejala-gejala yang mengarah pada kehancuran, maka kami merasa berkewajiban turut berusaha membentenginya dengan cara menerjemahkan kitab *Izhatun Nasyi'in* ke bahasa Indonesia dengan menyertakan teks aslinya yang berbahasa Arab, tanpa menambah dan mengurangi isi aslinya, dengan maksud agar pembaca mengetahui isi pokok pikiran pengarang yang asli dan dapat mengembangkan sendiri, sesuai dengan keperluan situasi dan kondisi yang ada.

Semoga usaha ini ada guna dan manfaatnya, khususnya bagi generasi muda muslim Indonesia yang memiliki wawasan keagamaan dan kebangsaan.

Gresik, 1 Muharam 1421 H.

H.M. Fadlil Said An-Nadwi

DAFTAR ISI

Pengantar Penerjemah	iii
Daftar Isi	v
Pengantar Pengarang	vii
Mukadimah	ix
I Berani Maju ke Depan	1
II Sabar	5
III Kemunafikan	8
IV Al-Ikhlas	12
V Putus Asa	16
VI Harapan	21
VII Kelicikan	26
VIII Bertindak Tanpa Perhitungan	32
IX Keberanian	36
X Kemaslahatan Umum	42
XI Kemuliaan	49
XII Lengah dan Waspada	56
XIII Revolusi Budaya	65
XIV Rakyat dan Pemerintah	73
XV Tertipu oleh Perasaan Sendiri	79
XVI Pembaruan	87
XVII Kemewahan (Pemborosan)	95
XVIII Agama	102
XIX Peradaban	110
XX Nasionalisme	116
XXI Kemerdekaan	125
XXII Macam-macam Kemerdekaan atau Kebebasan	132
XXIII Kemauan	141
XXIV Kepemimpinan	149
XXV Orang-orang yang Ambisi Menjadi Pemimpin	155
XXVI Dusta dan Sabar	164
XXVII Kesederhanaan	170

XXVIII	Kedermawanan	175
XXIX	Kebahagiaan	185
XXX	Melaksanakan Kewajiban	192
XXXI	Dapat Dipercaya	200
XXXII	Hasud dan Dengki	210
XXXIII	Tolong-Menolong	218
XXXIV	Sanjungan dan Kritikan	226
XXXV	Fanatisme	238
XXXVI	Para Pewaris Bumi	248
XXXVII	Tragedi Pertama	256
XXXVIII	Tunggulah Saat Kehancuran	262
XXXIX	Menyempurnakan Pekerjaan dengan Baik	269
XL	Wanita	275
XLI	Berusaha dan Tawakal	282
XLII	Percaya Diri	290
XLIII	Pendidikan	297
XLIV	Penutup	306

PENGANTAR PENGARANG

Wa ba'du.

Ini adalah nasihat-nasihat berharga yang telah pernah saya tulis di koran *Al-Mufid*, dengan judul *Nasihat untuk Generasi Muda*, di bawah asuhan Abu Fayyadh. Artikel ini telah menyita perhatian para pembaca, memiliki kesan yang positif dan pengaruh luar biasa pada jiwa para pembacanya. Sehingga sebagian besar mereka mengusulkan, agar artikel tersebut dibukukan, dicetak dalam bentuk buku dan diedarkan di kalangan masyarakat luas, khususnya mereka yang belum sempat menelaah koran tersebut.

Setelah saya memahami keinginan mereka itu, maka saya bertekad mengedarkan nasihat-nasihat tersebut di kalangan generasi muda umat dewasa ini, dengan harapan semoga dapat menjadi penerang dan petunjuk bagi mereka.

Wallaahul Muwaffiq.

Beirut, 1913

Musthofa Al-Gholayain

مُقَدِّمَةٌ

MUKADIMAH

إِخْوَانِي النَّاشِئِينَ :
هَذِهِ عِظَاتٌ نَافِعَةٌ، وَآيَةٌ لَامِعَةٌ ؛
سَتَرُونَهَا مَنْظُومَةً الْعَقْدِ فِي سَبِيلِ الْعِبَرَةِ،
مَنْشُورَةً الْفَائِدَةَ بِقَلَمِ الْحِكْمَةِ، تُرْشِدُ إِلَى
الْمَنْهَجِ الْقَوِيمِ بِالْأَسْلُوبِ الْحَكِيمِ، وَتَهْدِي مَنْ
عَمِلَ بِهَا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

أَنْشَأْتُهَا وَرَأَيْتُ فِيهَا الْإِخْلَاصَ، وَصُورِي
صِدْقَ النَّيَّةِ. وَهِيَ تَجْمِلُ بَيْنَ جَوَانِحِهَا مَوْضُوعَاتٍ
شَتَّى، مِنْ الْإِجْتِمَاعِ وَالْأَخْلَاقِ، وَتَنْصَلِي
أَضْالِعِهَا عَلَى مَضَامِينٍ مُتَنَوِّعَةٍ مِنَ الْأَرَابِ
وَالْحَكِيمِ.

فِيهَا جَعَبَةٌ عَيْبِي، وَكِنَانَةٌ عِظَاتٍ يَدْرَأُ
بِهَا النَّاشِئُ عَنْ نَفْسِهِ جَيُوشَ الْحُمُولِ، وَكِنَائِبَ
الضَّمَعَةِ، وَيَدْفَعُ مَا يَنْشَأُ بِهَا مِنْ عَوَارِي الْأَمْرَاضِ
الْإِجْتِمَاعِيَّةِ، وَطَوَارِي الْأَسْقَامِ الزَّمْنِيَّةِ.
فَعَضُّوا عَلَيْهَا، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، بِالْتَوَاجِدِ

تَكُنْ لَكُمْ دَرِيَّةً، يَوْمَ تَكُونُونَ شَبَابًا، وَزَخْرًا
تَصِيرُونَ شَيْبًا. وَسَلَامٌ عَلَى مَنْ سَمِعَ عِظَتِي
فَعَمَلَهَا، وَعَمِلَ بِمُقْتَضَاهَا.

Saudara-saudara Generasi Muda!

Ini adalah berbagai nasihat yang sangat berguna. Ia bagaikan mutiara yang berkilauan: Kalian semua akan melihatnya tersusun rapi dalam tatanan yang indah, dan manfaatnya sangat banyak. Ia diungkapkan dengan kata-kata yang penuh hikmah, dapat memberi petunjuk ke jalan yang lurus dengan cara yang bijaksana. Ia akan menuntun kepada setiap orang yang mengamalkannya ke jalan yang benar.

Saya kemukakan nasihat-nasihat yang berguna ini, dengan dilandasi oleh niat yang ikhlas dan penuh keyakinan. Ia terdiri dari berbagai macam topik dan pembahasan, yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial dan moral. Di samping itu, juga mengandung berbagai macam persoalan etika dan falsafah serta hikmah.

Nasihat-nasihat ini sarat dengan pelajaran-pelajaran dan saran-saran yang dapat dipergunakan oleh generasi muda, untuk mempertahankan diri dari serangan pasukan yang menyebabkan kelemahan dan kemunduran serta bisa menolak bahaya penyakit-penyakit sosial dan pengaruh-pengaruh negatif jaman.

Wahai, generasi muda, berpegang teguhlah pada nasihat-nasihat ini. Sebab, ia akan menjadi benteng yang menyelamatkan engkau, pada saat engkau masih muda dan akan menjadi simpanan berharga di saat engkau menjadi tua. Semoga keselamatan diberikan kepada orang yang mendengar, mengerti dan mengamalkan isi nasihat-nasihat ini.

الْإِقْدَامُ

I

BERANI MAJU KE DEPAN

خَلَقَ اللَّهُ الْإِنْسَانَ لِيَكُونَ عَامِلًا لِمَا يُحْيِيهِ ،
سَاعِيًا فِي مَنَاكِبِ الْأَرْضِ ، مُنْتَفِعًا بِخَيْرَاتِهَا ، دَائِبًا فِيهَا يَعُودُ
عَلَيْهِ وَعَلَى مَجْمُوعِ الْأُمَّةِ بِالْخَيْرِ الْجَمِّ . وَلَا يَكُونُ ذَلِكَ
إِلَّا بِالْإِقْدَامِ وَبِذَلِّ الْجُهْدِ .

إِنَّ السَّلَفَ الصَّالِحَ لَمْ يَبْلُغْ تِلْكَ الْعِظَمَةَ
الْمَاهِيَةَ ، وَلَمْ يَذَلِّ تِلْكَ الْعَقَابَاتِ الصَّعْبَةَ الْمُرْتَفِقَ
وَلَمْ يَصِلْ إِلَى مَا يُطَاوَأُ عِنْدَ ذِكْرِهِ كُلُّ رَأْسٍ ، إِلَّا
بِالْإِقْدَامِ وَإِشَارَةِ آلِهَةِ .

وَإِنَّ الْخَلْفَ لَمْ يَتَأَخَّرْ عَنِ هَذِهِ الْمُرْتَبَةِ ، وَلَمْ
يُقَصِّرْ عَنِ تِلْكَ الْغَايَةِ ، إِلَّا بَعْدَ أَنْ تَقَاعَسَ عَنِ الْعَمَلِ
النَّافِعِ وَأَنْجَمَ عَنِ الْاِخْتِذِ بِشَتَاتِ الْحُزْمِ .

إِنَّ الْأُمَّمَ كُلَّهَا قَدْ نَهَضَتْ. وَبَلَغَتْ مِنْ
 مُخْتَلَفِ الْمَنَى مَا بَلَغَتْ بَعْدَ أَنْ كَانَتْ هَبَاءً مَنثورًا
 وَطَمْرًا مَحْقُورًا. وَعُضْوًا مَبْتُورًا؛ وَنَحْنُ لَمْ أَنْزَلْ فِي سُبَاتِ
 عَمِيقٍ، وَمَكَانٍ مِنَ التَّقَاعِ عِيسَ سَمِيقٍ وَقَدْ كُنَّا
 السَّابِقِينَ الْأَوَّلِينَ، وَالْمَهَادِينَ الْمَهْدِيَيْنَ.

Allah swt. menciptakan manusia ini, agar mereka mau bekerja untuk mendapatkan sesuatu yang menunjang kehidupannya, agar berusaha di seluruh pelosok bumi, mencari hasil-hasil (kekayaan)-bumi yang manfaatnya kembali pada diri mereka sendiri dan kepada seluruh umat. Semua itu tidak akan tercapai, kecuali dengan keberanian dan pengorbanan.

Sesungguhnya orang-orang baik terdahulu, tidaklah dapat mencapai kejayaan yang luar biasa, tidak dapat menaklukkan rintangan-rintangan sulit dan tidak pula dapat mencapai tingkat yang membuat setiap orang menganguminya, kecuali dengan keberanian dan kobaran cita-cita yang mulia.

Sementara orang-orang yang hidup sekarang ini tampak tertinggal, tidak dapat mencapai derajat seperti orang-orang terdahulu dan tidak mampu meraih cita-cita itu disebabkan mereka tidak berani maju dan tidak berani melakukan usaha yang baik dan berguna serta enggan menghadapi tantangan demi tercapai keinginan.

Sesungguhnya semua bangsa telah bangkit dan berhasil mencapai puncak segala cita-cita. Padahal itu sebelumnya merupakan bangsa yang hina dan nista, berserakan bagaikan debu yang berhamburan, bagaikan gombal yang tiada berarti. Sementara kita, umat Islam, masih dalam keadaan tidur nyenyak dan berada dalam posisi yang terlampau jauh di belakang mereka. Padahal dulunya kita adalah bangsa yang maju dan menjadi pelopor kemajuan.

فَأَخِيُوا، يَا رَعَا كُمْ اللَّهُ، هَذَا الْمَجْدُ الدَّائِرُ وَأَقْبَلُوا
 ذَلِكَ الشَّرْفَ الْعَازِرَ، وَأَنْشِرُوا مَا كَانَ مِنْ عِزِّكُمْ مَقْبُورًا
 وَلَا تَجْعَلُوهُ شَيْئًا مَهْجُورًا؛ فَإِنِّي أُرَى، إِنْ لَمْ تَسْتَنْقِضُوا
 كَفْنَا مَنْشُورًا، وَقَبْرًا مَحْقُورًا؛ وَهُنَا لِكُ نَدْعُو ثُبُورًا
 فَلَا نَجِدُ نَصِيرًا، وَلَا نُلْقِي ظَهِيرًا.
 فَانْهَضُوا نَهْضَةً تَمِيدُ لَهَا الرَّاسِيَاتُ وَتَسْكُنُ
 عِنْدَهَا الْجَائِحَاتُ؛ قَبْلَ أَنْ تَقْرَعَنَا الْقَارِعَاتُ، وَتُصَنَّنَا
 الصَّاحَاتُ، فَتَلْمَسُ الْمَمَاتُ، فَلَا نَجِدُ إِلَّا الْوَيَالَاتُ.
 إِنْ فِي يَدِكُمْ أَمْرُ الْأُمَّةِ؛ وَفِي إِقْدَامِكُمْ كُنْحِيَاتُهَا
 فَاقْدِمُوا إِقْدَامَ الْأَسَدِ الْبَاسِلِ، وَانْهَضُوا نَهْضَةَ السَّرْوَايَا
 تَحْتَ ذَاتِ الصَّلَاحِ، تَحْتِي بِكُمْ الْأُمَّةُ
 وَاللَّهُ لَكُمْ مُعِينٌ، وَهُوَ يَجْزِي الْقَدَمِينَ.

Oleh sebab itu, hidupakanlah kembali keagungan yang telah hancur dan tegakkan kembali kemuliaan yang telah roboh serta bangkitkan kembali kejayaan yang telah terkubur itu. Jangan engkau jadikan kejayaan yang telah lenyap itu, sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan begitu saja. Apabila kalian semua tidak bangkit (untuk bekerja keras memperoleh kejayaan itu kembali), maka sesungguhnya saya telah melihat kain kafan sudah terbentang dan kuburan yang telah tergalgi. Jika hal itu terjadi, maka di situlah kita menantikan kematian, lalu kita tidak lagi menjumpai penolong dan tidak pula menemukan orang yang ingin menyelamatkan kita.

Maka, bangkitlah kalian semua dengan semangat yang dapat mengguncang gunung-gunung yang kukuh dan menghentikan keberingasan kuda-kuda liar, sebelum datang suatu malapetaka dahsyat menimpa kepada kita dan sebelum terdengar oleh kita jeritan bangsa yang memekakkan telinga. Sedangkan kita di saat itu pula sedang menanti kematian diri sendiri dan tidak mendapati sesuatu, kecuali berbagai macam bencana dan krisis di berbagai bidang.

Sebenarnya, di tanganmulah urusan umat ini. Kehidupan mereka terletak pada keberanianmu. Oleh karena itu, majulah dengan penuh semangat dan keberanian, seperti harimau yang garang. Bangkitlah (dengan segala semangat dan kekuatan) bagai unta yang memikul muatan dalam iringan suara genta yang membangkitkan semangat, pasti umat ini akan hidup.

Allah adalah penolong kalian semua. Dia-lah yang memberi balasan kepada orang-orang yang berani maju.

الصَّابِرُ

II SABAR

إِنَّ السَّجَلَ الْعَاقِلَ مَنْ يَصْبِرُ عَلَى الْخَطُوبِ وَ
يُقَابِلُهَا رَابِطَ الْجَائِشِ. لَا مَنْ يُقَابِلُهَا مَشْدُوهًا
لَا يَسْتَقِرُّ عَلَى حَالٍ مِنَ الْقَلْقِ.

وَالنَّفْسُ الْعَاقِلَةُ فِيهَا مَلَكَةُ التَّوَدُّدِ وَالتَّائِيَّةِ
فَهِىَ تَسْعَى هَادِئَةً لِتُرْزِلَ مَا أَلَمَ لِبَيْهَا مِنَ الْخَطْبِ وَتَدْفِعُ
عَنْهَا عَارِيَةَ الْمِحْنِ.

أَمَّا النَّفْسُ الْجَاهِلَةُ. فَهِىَ دَائِمَةٌ الْأِضْطِرَابِ
لِكُلِّ خَطْبٍ يَنْزِلُ. وَإِنْ كَانَ يَسِيرًا؛ لِأَنَّهَا تَعْقِدُ أَنَّ
لَا قِبَلَ لَهَا بِتَلْقِيهِ وَلَا طَاقَةَ لَهَا بِدَفْعِهِ؛ فَهِىَ لَا تَسْتَطِيعُ
الْتِمَاصَ مِنْهُ. وَلَا تَقْدِرُ عَلَى التَّنْفِصِ مِنْ عَارِيَتِهِ.
وَهَذَا هُوَ الْفَرْقُ بَيْنَ النَّفْسَيْنِ.

Sesungguhnya orang yang berakal sempurna ialah orang yang sabar terhadap segala macam kesulitan, juga sanggup menghadapinya dengan hati yang tabah dan teguh. Orang yang berakal sempurna, bukanlah orang yang mudah bingung ketika menghadapi kesulitan dan selalu gelisah.

Jiwa orang yang cerdas itu di dalamnya mesti ada sifat atau watak tenang dan sabar. Ia berusaha dengan tenang dalam menyingkirkan bencana yang menimpa dirinya dan tidak bingung dalam mencegah bencana itu.

Adapun jiwa orang-orang yang bodoh itu selalu bingung setiap kali menghadapi kesulitan, meskipun itu sangat kecil. Sebab, dia telah berkeyakinan, bahwa dirinya tidak sanggup menghadapinya dan tidak mampu menolaknya. Dia merasa tidak bisa membebaskan diri dari persoalan yang dihadapinya. Itulah perbedaan antara dua jiwa manusia.

فَكَرَنَ أَيُّهَا النَّاشِئُ ، ذَانَفْسٍ عَاقِلَةٍ صَابِرَةٍ وَ
 ذَلِكَ بِتَعْوِيدِهَا أَكْتَسَابَ الْفَضَائِلِ ، وَنَبَذَ الرَّذَائِلَ
 وَالتَّعَلَّى بِالْكِمَالَاتِ الْإِنْسَانِيَّةِ ، وَالتَّجَمُّلَ بِحُلَى الرَّجُولِيَّةِ
 وَذَلِكَ يَسِيرٌ عَلَى مَنْ هَدَاهُ اللَّهُ الزُّمُوعَ إِلَى الْفَضِيلَةِ ، فَزَرَغَ
 عَنْهُ رِذَاءَ الرَّذِيلَةِ ، فَلَمْ يُعْطِ النَّفْسَ الصَّامِتَةَ هَوَاهَا
 وَلَمْ يَسْلُبِ النَّفْسَ النَّاطِقَةَ مُنَاهَا ، فَخَرَجَ بِذَلِكَ مِنْ
 مَرْتَعِ الْحَيَوَانِيَّةِ ، إِلَى بَيْتَةِ الْإِنْسَانِيَّةِ .

وَاللَّهُ يَجْزِي الصَّابِرِينَ عَلَى تَهْدِيبِ النَّفْسِ ، وَ
 يَرْفَعُهُمْ إِلَى مَقَامِ الْمُهْتَدِينَ ، عَنْ مَنَزَلِ اللَّبَنِسِ .
 فَإِلَى الصَّبْرِ عَلَى تَهْدِيبِ نَفْسِكُمْ أَدْعُوكُمْ ؛ فَإِنَّ
 عَاقِبَةَ ذَلِكَ نَجَاحُ الدَّارَيْنِ ، وَسَعَادَةُ الْحَيَاتَيْنِ ، وَالْفَوْزُ
 بِالْحُسْنَيْنِ .

Wahai, generasi muda, jadilah engkau orang-orang yang berjiwa cerdas dan sabar. Hal itu bisa dicapai dengan membiasakan diri mengerjakan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang jelek, menghias diri dengan sifat-sifat manusia yang sempurna dan bersikap jantan. Hal yang demikian itu, mudah bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah senang pada kemuliaan, sehingga dia menanggalkan semua baju dan atribut kehinaan, tidak menuruti keinginan-keinginan jiwa bodohnya dan akan menarik cita-cita jiwanya yang mulia.

Dengan demikian, dia akan dapat keluar dari lingkaran pola hidup seperti binatang, menuju lingkungan kehidupan moral normal.

Allah swt. akan memberi balasan kepada orang yang sabar dalam mendidik jiwanya dan akan mengangkat derajat mereka, sama dengan derajat orang-orang yang mendapat idayah dan menyelematkan mereka dari kedudukannya yang tidak jelas.

Saya menyerukan kepada kalian semua, hendaklah bersabar dalam mendidik jiwa kalian semua. Sebab, sesungguhnya hal itu menyebabkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

النِّفَاقُ

III

KEMUNAFIKAN

لَمْ أَرَبَيْنَ أَمَّخَالَ الْقَبِيحَةِ . وَالصِّفَاتِ الضَّارَّةِ
الَّتِي سَرَّتْ فِي جِسْمِ الْأُمَّةِ سَرِيانَ الْكَهْمِبَاءِ فِي الْأَجْسَامِ
خَلَّةً أَقْبَحَ . وَلَا صِفَةَ أَشْنَعَ مِنْ دَاءِ النِّفَاقِ .
ذَلِكَ الدَّاءُ الْوَيْلُ . وَالْمَرَضُ الْفِتَاكُ . كَثُرَ ضَرَرًا
بِالْأُمَّةِ مِنْ الدِّاعِدَاتِهَا ، الَّذِينَ يَتَعَيَّنُونَ الْفُرْصَةَ
لِلْإِنْتِقَاصِ عَلَيْهَا . وَانْتِقَاصِ بِلَادِهِمَا مِنْ أَظْرَافِهَا .
إِنَّ الْعَدُوَّ الْمُحَارِمَ إِذَا سَرَّاتُهُ الْأُمَّةَ تَهَيَّاتُ
لِدَفْعِ آذَاهُ ، وَصَدِّ غَارَاتِهِ بِمَا هُوَ عَتِيدٌ لَدَيْهَا مِنْ وَسَائِلِ
الدِّفَاعِ ، وَأَسْبَابِ الْمُضَادَّةِ . فَإِنَّ لَمْ تَتَّقِ شَرَّهُ كُلَّهُ ، فَإِنَّهَا
تَدْرَعُ عَنْهَا مَا تَسْتَطِيعُ دَرَأَهُ مِنْ أَوَادِي عُذْوَانِهِ .

Saya tidak melihat suatu sifat yang telah buruk dan keji di antara sekian banyak sifat buruk dan membahayakan, -yang menjalar dalam tubuh umat, seperti aliran listrik yang menjalar pada tubuh- daripada sifat nifak atau kemunafikan.

Penyakit yang parah dan sangat mengancam jiwa tersebut (nifak), lebih berbahaya terhadap umat daripada musuh bebuyutan yang selalu

mencari peluang untuk menghancurkan umat dan menggerogoti negara mereka.

Sesungguhnya musuh yang menyerang, apabila diketahui oleh umat, maka umat itu pasti siap siaga untuk menangkis gangguan mereka, mencegah serangan-serangan mereka dengan peralatan pertahanan maupun senjata, untuk menyerang yang mereka miliki. Andaikata umat itu tidak mampu memberantas kejahatan musuh seluruhnya, maka pasti mereka berjuang sekurat tenaga menghalau serangan-serangan musuh tersebut.

أَمَّا الْمُنَافِقُ — عَدُوُّ الْأُمَّةِ السَّرِيفِ فِي قَلْبِهَا
فِيهِ لَا تَدْرِي كَيْفَ تُحَارِبُهُ، وَلَا تَعْرِفُ مَنْ هُوَ لِقَاوِمُهُ
فَهُوَ يُضْعِفُ قُوَّتَهَا الْمَعْنَوِيَّةَ، وَيُخَدِّرُ أَنْبَاصَ نَهَضَتِهَا
الْمُبَارَكَةِ وَهِيَ حَيْرَى مِمَّا يُصِيبُهَا، وَلَمْ يَمِنْ دَائِلًا لَا تَعْرِفُ
كُنْهَهُ وَلَا مَصْدَرَهُ.

فَإِذَا دَامَتِ الْأُمَّةُ عَلَى ذَلِكَ حِينًا مِنَ الدَّهْرِ
مِنْ غَيْرِ أَنْ تَبْحَثَ بَحْثًا دَقِيقًا، وَتُفْضَّصَ فُخْصًا حَكِيمًا
لِتَعْرِفَ تِلْكَ الْمُجْرِمُومَةَ الْمُؤَيَّوَّةَ، فَتَسْعَى لِإِبَادَتِهَا
وَتَعْلَمَ كُنْهَ مَرَضِهَا، فَتَدَاوِيَهُ بِالدَّوَاءِ النَّاجِعِ، كَانَتْ
عَاقِبَةُ أَمْرِهَا إِتْجَالَالِ السَّرَوَائِبِ، وَفَسَادِ الْأَخْلَاقِ
وَهُنَاكَ الْمَوْتُ الْأَكْبَرُ الَّذِي يَمُخُّ الْأُمَّةَ مِنْ لَوْحِ
الْوُجُودِ، فَتَكُونُ مَعَ الْمَالِكِينَ.

Adapun orang yang munafik (plin-plan) adalah musuh umat yang menyelinap di tengah-tengah mereka. Mereka tidak dapat mengetahui, bagaimana cara memerangnya, bahkan mereka tidak mengetahui, siapa orang yang harus diberantas. Orang munafik itu melemahkan kekuatan umat yang sebenarnya dan dapat menghambat kebangkitan umat yang membawa harapan baik dan berkah. Umat itu sebenarnya menjadi bingung karena penyakit yang menyimpannya, yang tidak mereka ketahui hakikat dan sumbernya.

Apabila umat itu tetap dalam keadaan seperti itu, tanpa menganalisa secara cermat dan tidak melakukan penelitian yang saksama, guna mengetahui virus yang berbahaya itu, lalu berusaha membasminya dan mengetahui hakikat penyakit yang dideritanya, lalu mengobatinya dengan obat yang manjur, maka akan mengalami perpecahan dan kebejatan moral. Di situlah kehancuran luar biasa yang menghapus keberadaan umat dari dunia. Lalu umat tersebut terkubur bersama bangsa-bangsa yang telah binasa.

Wahai, generasi muda, saya memohonkan perlindungan kepada Allah untuk kalian semua, agar tidak termasuk golongan orang-orang munafik.

فَاعْيَدُوا كُمْ، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، أَنْ تَكُونُوا
 مِنَ الْمُنَافِقِينَ. اخذِرُوا أَنْ يَدْبَ فِي قُلُوبِكُمْ دَيْبٌ
 هُوَ لَاءِ الْأَشْرَارِ، فَتَمَسَّكُمْ النَّارُ. وَمَاهِيَ إِلَّا نَارُ
 تَحْرِيقِ الْأَحْضَرِ وَالْيَابِسِ، فَتَجْعَلُ رُبُوعَ الْأُمَّةِ دَوَارِسَ.
 اعْمَلُوا، رَعَاكُمْ اللَّهُ، عَلَى تَغْيِيرِ الْأُمَّةِ بِهِمْ
 وَتَحْدِيرِهَا كَيْدَهُمْ تَكُونُوا مِنَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ.
 وَاللَّهُ مَعَ السَّاعِينَ، لِرَدِّ كَيْدِ الْمُنَافِقِينَ، لِتَكُونَ
 الْأُمَّةُ فِي أَعْلَى عِلِّيِّينَ.

Waspadalah, jangan sampai usaha-usaha orang-orang munafik itu mempengaruhi hati dan pikiran kalian, sehingga kalian terjerumus ke dalam api kejahatan, yaitu api yang menghanguskan segala tanaman yang segar maupun kering, yang akhirnya menghanguskan tanah air, tempat tinggal mereka.

Berusalah kalian semua -semoga Allah melindungi kalian semua- untuk memperkenalkan kepada umat, tentang orang-orang munafik dan waspadakanlah mereka terhadap tipu muslihatnya. Maka, kalian semua akan menjadi bagian dari kaum yang baik-baik.

Allah swt. selalu berusaha bersama orang-orang yang berusaha menangkis tipu muslihat orang-orang yang munafik, agar umat ini dapat mencapai puncak kejayaan.

الْإِخْلَاصُ

IV

AL-IKHLAS

الْعَمَلُ جِسْمٌ مَرُوحُهُ الْإِخْلَاصُ .
إِنَّ الْجِسْمَ مَتَى فَارَقْتَهُ مَرُوحُهُ - الَّتِي هِيَ قَوَامُهُ
- كَانَ مُجْتَهِّدًا هَامِدَةً لِأَحْرَاكٍ فِيهَا وَلَا فَايِدَةً تُرْجَى مِنْهَا
فَكَذَلِكَ الْعَمَلُ إِذَا زَايَلَهُ الْإِخْلَاصُ .

كَمْ رَأَيْنَا قَوْمًا يَعْمَلُونَ . غَيْرَ أَنَّنَا لَمْ نَرَأِ شَرًّا
صَالِحًا لِعَالَمِهِمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ لَمْ يُؤْفِقْ فِيمَا قَصَدَ إِلَيْهِ
فَقَلَّ فِي شَاطِئِهِ . أَوْ خَاصٌ مِنْهُ ضَمُّضًا حَاوِلًا لَمْ يَسْتَطِعْ
أَنْ يَصِلَ إِلَى الْغَيْرِ . فَكَصَّ عَلَى عَقْبَيْهِ خَيْرَ النَّصِيبِ
وَالذَّهَبِ .

وَلَيْسَ لِهَذَا الْأَمْرِ مِنْ سَبَبٍ . إِلَّا أَنْ الْإِخْلَاصَ
لَمْ يَكُنْ سَرَايِدَ لِهَذِهِ الْفِئَةِ . لِأَنَّهَا لَمْ تَعْمَلْ إِلَّا لِجَرِّ مَفْعِمٍ
مَذْمُومٍ أَوْ كَسْبِ شَرَفٍ مَوْهُومٍ .
وَالشَّرْفُ فِي ذَلِكَ أَنْ مَنْ يَعْمَلُ مُخْلِصًا فِي عَمَلِهِ

لِأُمَّتِهِ وَوَطَنِهِ تَهْوَى إِلَيْهِ أَفْعَادَةُ النَّاسِ، وَيَحْوِطُونَ
 بِالشَّجِيحِ وَالشَّحِيدِ، أَوْ بِالْمَعُونَةِ وَالتَّنْفِيذِ، فَيَزِيدُ
 بِذَلِكَ هِمَّةً وَنَشَاطًا وَتَمَوُّفِيهِ رُوحَ الْجِدِّ وَالشَّابَرِ
 عَلَى الْعَمَلِ.

Amal perbuatan itu ibarat jasad. Sedangkan rohnya berupa ikhlas.

Jasad manakala ditinggal rohnya -yang menjadi sebab jasad itu bisa tegak dan hidup-, maka jasad tersebut menjadi mati, tidak dapat bergerak dan tidak ada manfaat yang dapat diharapkan daripadanya. Demikian pula halnya amal perbuatan, yang telah ditinggalkan oleh rohnya berupa ikhlas.

Betapa sering kita melihat kaum yang berjuang. Tetapi kita belum melihat kesan baik (manfaat) dari usaha perjuangan mereka, bahkan sebagian besar mereka gagal, tidak dapat mencapai apa yang mereka cita-citakan. Ibarat orang masuk ke laut, dia hanya sampai di tepinya. Walaupun sudah dapat masuk ke airnya, hal itu hanyalah sampai di tempat terdangkal. Dia belum sampai berhasil memasuki dasar lautan itu, lalu mundur, kembali dengan hampa, rugi tenaga dan harta.

Persoalan kegagalan kamu di atas, disebabkan keikhlasan tidak mereka jadikan landasan dalam perjuangan. Mereka berjuang hanya untuk mencari keuntungan sementara, yang tidak terpuji dan kehormatan palsu.

Sebenarnya, ada satu rahasia yang perlu diingat dalam perjuangan, yaitu keikhlasan. Sesungguhnya orang yang berjuang dengan hati ikhlas, murni untuk kepentingan bangsa dan negaranya, pasti orang-orang akan cenderung dan bersimpati kepadanya. Mereka memberi dorongan semangat, pujian dan bantuan. Sehingga, dengan dukungan tersebut dia menjadi semakin bersemangat dan giat dalam perjuangannya serta semakin meningkat keseriusan dan kesabaran dalam perjuangannya.

أَمَّا مَنْ يَعْمَلُ غَيْرَ مُخْلِصٍ، فَإِنَّهُ، وَإِنْ كَتَمَ مَا

يَضُرُّهُ حِينَ مِنَ الدَّهْرِ لَا بُدَّ أَنْ يَنْكَشِفَ عَوَارِهُ وَيَفْتَضِحُ
 أَمْرُهُ. فَيَنْفِرُ مِنْهُ مَنْ كَانَ لَهُ مُعِينًا، وَيُهْمِلُهُ مَنْ
 شَجَعَهُ وَحَبَّدَ عَمَلَهُ. وَبِذَلِكَ تَضَعُفُ هِمَّتُهُ، وَتَفْرُغُ
 عَيْنِيَّتُهُ. فَيَدْعُ مَا كَانَ يَعْمَلُهُ مُضْطَرًّا، وَتَكُونُ عَاقِبَةُ
 أَمْرِهِ خَسَارَةَ الْمَادَّةِ وَالْأَدَبِ، وَيَعِيشُ عَيْشَةً غَيْرَ
 رَاضِيَةٍ.

وَالْأَمْثَالُ عَلَى ذَلِكَ كَثِيرَةٌ،
 فَكَمْ رَأَيْنَا جَمْعِيَّاتٍ قَامَتْ، وَقَالِبَتْ أَنْ
 قَعَدَتْ! وَكَمْ شَاهَدْنَا مَشْرُوعَاتٍ نَهَضَتْ فَمَا كَمَتْ
 أَنْ سَقَطَتْ.

وَتَعْدَادُ هَذِهِ الْحَوَادِثِ يَحْتَاجُ إِلَى صَفْحَاتٍ لَا
 يَتَسَعُّ لَهَا صَدْرُ هَذِهِ الْعِطَاتِ.

Adapun orang yang berjuang tidak ikhlas, meskipun dia menyembunyikannya, pasti aib atau celanya akan terbongkar. Sehingga orang-orang yang semula membantu, akan meninggalkannya. Orang-orang yang semula mendukung akan membiarkannya begitu saja, bahkan mereka mencela perjuangannya. Dengan sebab itu, semangatnya menjadi lemah dan niatnya menjadi kendur, lalu dengan terpaksa meninggalkan perjuangannya secara terpaksa. Akibatnya, dia mengalami kerugian materiil dan moral hidup dengan penuh ketidaktenangan.

Conto-contoh seperti itu sangat banyak.

Betapa banyak kita menyaksikan organisasi-organisasi berdiri, akan tetapi tidak lama kemudian berhenti, tidak tampak kegiatannya lagi.

Menghitung kejadian-kejadian seperti itu, tentulah memerlukan beberapa halaman, yang tidak mungkin dapat dimuat semuanya dalam buku ini.

فَكَنْ . أَيُّهَا النَّاشِئُ ، مُخْلِصًا فِي عَمَلِكَ ، تَبَلَّغْ
أَقْصَى أَمَلِكَ ، وَاحْذَرْ أَنْ تَبِيعَ الْوَجْدَانَ . بِالْأَصْفَرِ الرِّئَاسَانَ
فَذَلِكَ دَابُّ الْمُنَافِقِينَ الَّذِينَ يَسْتَبَدُّ لَوْنِ الدُّنْيَا بِالذِّينِ
وَالضَّلَالِ بِالْيَقِينِ .
وَأَعِيذُكَ بِاللَّهِ أَنْ لَا تَكُونَ مِنَ الْمُخْلِصِينَ .

Wahai, generasi muda, jadilah engkau orang yang ikhlas dalam perjuangan, engkau pasti dapat sampai pada puncak cita-citamu. Waspadalah engkau, jangan sampai menjual atau menukar perjuanganmu dengan emas. Sebab, hal yang demikian itu merupakan tabiat orang-orang munafik, yang biasa menukar agama dengan harta kemewahan dunia dan menukar kebenaran dengan kebatilan.

Saya mohonkan perlindungan kepada Allah, agar engkau tidak menjadi orang yang tidak ikhlas.

الْيَأْسُ

V

PUTUS ASA

مَا اسْتَوَى الْيَأْسُ عَلَى أُمَّةٍ إِلَّا أَنْهَلَهَا وَلَا
خَاصَرَ قُلُوبَ قَوْمٍ إِلَّا أضعَفَهَا .
وَنَاهِيكَ بِضعِفِ الْقُلُوبِ مُخْمَلًا ، فَإِنَّهُ أَشدُّ
الْمَآمِنِ مَرَضِ الْأَجْسَامِ ، وَشَرُّ أَوْثَرٍ مِنْ وَقْعِ الْحَسَامِ .
أَمَّا الْحَمُوكُ - وَهُوَ أَثَرٌ مِنْ آثَارِ الْيَأْسِ -
فَقَدْ يَجْعَلُ الْمَرْءَ كَالْحَيَوَانِ الْأَعْجَمِ ، لَا يَعْرِفُ مِنْ هَذِهِ
الْحَيَاةِ إِلَّا مَا تَهْتَدِي إِلَيْهِ الْبَهَائِمُ بِالسُّوقِ الطَّبِيعِيِّ :
مِنَ التَّمَتُّعِ بِالْمَطَاعِمِ وَالْمَشَارِبِ وَالْمَلَذَّاتِ .

Tidaklah keputusasaan melanda suatu umat, melainkan melumpuhkannya dan tidak pula sifat putus asa itu menghinggapi hati suatu kaum, kecuali akan melemahkannya.

Betapa sangat melumpuhkan kelemahan hati itu. Sesungguhnya, kelemahan hati itu merupakan penyakit yang lebih menyakitkan daripada penyakit jasmani dan lebih jelek bekasnya daripada hantaman pedang yang tajam.

Adapun kelemahan yang merupakan akibat pengaruh dari sekian banyak pengaruh sifat putus asa itu dapat membuat seseorang hidup seperti binatang. Dia tidak memahami arti kehidupan ini, kecuali seperti

apa yang dipahami oleh binatang dengan instingnya, berupa makan makanan dan minum minuman yang enak serta menikmati kesenangan-kesenangan lainnya.

قَدْ قَرَنَ اللَّهُ الْيَأْسَ بِالْكَفْرِ بِهِ، فِي قَوْلِهِ: وَلَا
يَأْسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ، إِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا
الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ؛ فَاَنْظُرْ مَا أَعْظَمَ ذَنْبَ الْيَأْسِيِّينَ!
وَلَيْسَ لِهَذَا الذَّنْبِ رَأْيُنَا، عَلَى قَلْبِ مَرْتَكِبِهِ
فِي الْحَيَاةِ الْكَبْرَى فَقَطَّ، بَلْ هُوَ يُعْشَى مُجْتَرِمَهُ فِي هَذِهِ
الْحَيَاةِ الصُّغْرَى أَيْضًا؛ إِذْ لَوْ عَرَضَتْ لَهُ أُمُورٌ يَجِبُ أَنْ
يَقُومَ بِأَعْبَائِهَا، فَاسْتَبَطَّ نَتَائِجُهَا، أَوْ اسْتَكْبَرَانَ
تَكُونَ، لَسَأَلْتَهُ مُعْرِضًا عَنْهَا إِعْرَاضَ الْجَبَابِ، عَنْ مُنَازَلَةِ
الشُّجْعَانَ مَعَ أَنَّهُ لَوْ شَاقَّ عَلَى الْقِيَامِ بِهَا، وَوَاطَبَ عَلَى
مُضَادِّهَا مَا يَعْتَوِرُهُ مِنَ الْعَمَلِ فِي سَبِيلِ تَحْقِيقِهَا، وَنَبَتَ
أَمَامَ الْعَقَبَاتِ الَّتِي دُونَهَا، فَذَلَّلَهَا بِحِدِّ جَادٍ، وَعَعْنَمَ
وَقَادَ، وَنَفُوذَ نَظَرِ حَادٍ، لِأَنَّتَهُ مُنْقَادَةً إِلَيْهِ، وَنَالَ مِنْ
نَتَائِجِهَا مَا يَرُومُ.
وَاللِّكْنُ، هُوَ الْيَأْسُ، مُهْدِمُ الْأَمَالِ، وَمُقَوِّضُ
اتِّرَكَانِ الْأَعْمَالِ.

Allah swt. telah menggandengkan sifat putus asa dan kefakiran, dalam firman-Nya:

"Janganlah kamu semua berputus asa dari rahmat Allah. Sebab, sesungguhnya tidak ada yang suka berputus asa dari rahmat Allah itu, melainkan golongan orang-orang kafir."

Perhatikan, betapa besar dosa orang yang berputus asa itu.

Dosa tersebut bukan hanya menyengsarakan pelakunya di akhirat nanti. Tetapi dosa tersebut menghambatnya juga dalam kehidupan di dunia ini. Sebab, apabila dia, orang yang telah kena penyakit putus asa, diberi beberapa urusan yang harus dia kerjakan dengan berat, dan hasilnya tidak segera tampak, maka engkau pasti melihatnya berpaling atau mundur, seperti mundur orang yang penakut menghadapi orang-orang pemberani. Padahal kalau dia mau tekun melakukannya, rajin mengusir perasaan yang menghalanginya dalam menyelesaikan pekerjaan itu dan mau teguh dalam menghadapi berbagai kesulitan yang ada serta berusaha menundukkan rintangan tersebut dengan keseriusan yang sungguh, dengan semangat yang menyala dan pikiran yang tajam, tentu persoalan tersebut dapat diselesaikannya dengan sempurna, dan dia akan memperoleh hasil yang dia inginkan.

Tetapi, dia putus asa. Putus asa adalah sifat yang menghancurkan cita-cita dan merobohkan sendi-sendi perjuangan.

لَوْ رَغِبْتَ إِلَى كَثِيرٍ مِنَ النَّاسِ عِنْدَنَا - مِمَّنْ
يَسْتَطِيعُونَ الْقِيَامَ بِعِظَائِمِ الْأَعْمَالِ، الَّتِي يَعُودُ نَفْعُهَا
عَلَى الْوَطَنِ وَأَبْنَائِهِ - أَنْ يَقُومُوا بِأَمْرِ مِنَ الْأُمُورِ
النَّافِعَةِ، لَاعْتَذَرَ عَن ذَلِكَ بِمَا لَا يُقْبَلُ مِنْ حُجَّةٍ
وَمَا لَا يُؤْبَهُ لَهُ مِنْ اعْتِذَارٍ.

مَا عَذِرَ مَنْ حُجَّتْهُ الْيَأْسُ مِنْ نَجَاحِ
الْمَشْرُوعَاتِ وَبُرْهَانُهُ صُعُوبَةُ نَجَاحِ الْأَعْمَالِ !؟

مَا ذَلِكَ ، لَعَمْرُ الْحَقِّ ، بِحُجَّةٍ ، وَمَا عَلَى قَوْلِهِمْ
أَنَاءَةً مِنْ بُرْهَانٍ صَحِيحٍ .

وَلَكِنْ هُوَ الْيَأْسُ ، قَاتِلُ اللَّهِ الْيَأْسُ ؛ وَأَقَالَ
الْيَأْسِيْنَ عَشْرَتِهِمْ ، وَأَنَافَ بِهِمْ عَلَى يَفَاعِ الْأَمَلِ
وَأَخَذَ بِأَيْدِيهِمْ إِلَى صَالِحِ الْعَمَلِ .

إِنَّ الْيَأْسَ قَدْ تَمَكَّنَ مِنَ الْقُلُوبِ إِلَّا أَقَلَّهَا
وَاسْتَحْكَمَتْ حَلَقَاتُهُ فِي النَّفُوسِ ، غَيْرَ نَفْسٍ قَدْ
تَدَارَكَهَا اللَّهُ بِبَصِيصٍ مِنْ نُورِ الْأَمَالِ ، فَادْرَكَتْ
مَغْبَةَ الْمَالِ وَسَعَتْ إِلَى تَحْسِينِ الْحَالِ ، لِتَجْبِيَ
ثَمَرَاتِ الْإِسْتِقْبَالِ .

فَلَا تَكُونُوا ، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ ، مِنَ الْيَأْسِيْنَ
الْكَسَالِيِّ الْخَامِلِينَ .

فَمَا الْيَأْسُ إِلَّا مَوْتُ فِي الْحَيَاةِ ، وَشَقَاءٌ بَعْدَ
الْمَوْتِ .

فَاذْبَحُوا الْيَأْسَ ، وَقَوُّوا الْيَأْسَ تَكُونُوا مِنَ
الْمُفَاحِشِينَ .

Kalau engkau mencoba menghadap pada sebagian besar orang-orang di lingkungan kita, yang menurut pandangan kita, bahwa mereka itu mampu melaksanakan pekerjaan besar, yang manfaatnya kembali kepada bangsa dan negara untuk mengurus suatu persoalan yang bermanfaat, maka dia menolaknya dengan alasan yang tidak jelas dan tidak masuk akal.

Apa alasan orang yang hujahnya putus asa terhadap keberhasilan pekerjaan dan sulitnya mencapai keberhasilan? Semua itu sungguh bukan alasan. Sama sekali tidak benar alasan yang mereka ucapkan itu.

Tetapi, ya, hanyalah karena putus asa. Semoga Allah menghapus sifat putus asa dari dada kita semua. Semoga pula Allah memaafkan orang yang biasa putus asa dan mengangkat mereka dengan cita-cita yang luhur serta menuntun mereka pada perbuatan yang baik.

Sesungguhnya putus asa, telah menjangkiti seluruh hati manusia, kecuali sebagian kecil saja dan telah melingkar pada jiwa semua manusia, kecuali jiwa orang yang telah dijaga oleh Allah dengan cahaya harapan, sehingga dapat memahami akibat, lalu berusaha memperbaiki keadaan, agar dapat memetik hasil perjuangan di masa mendatang.

Wahai, generasi muda, janganlah kalian semua menjadi orang-orang yang berputus asa, pemalas dan keterbelakangan.

Putus asa hanyalah suatu kematian (ketidakberdayaan) dalam hidup. Putus asa adalah suatu bencana yang menyengsarakan setelah mati. Singkirkanlah keputusasaan dan tegakkan kegairahan dan kesemangatan, engkau pasti menjadi orang yang jaya dan bahagia.

السَّجَاءُ

VI

HARAPAN

لَوْلَا الرَّجَاءُ لَمَا سَعَى سَاعٍ نَحْوًا مُنِيَّةً وَلَا دَعَا
دَاعًا إِلَى وَطَنِيَّةٍ. وَلَكَانَتْ الْحَيَاةُ أَضْيَقَ مِنْ نُجْحِ الضَّبِّ
وَأَثْقَلَ عَلَى الْعَاتِقِ مِنَ الْقِيُودِ وَالْأَغْلَالِ.

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا يَعْمَلُ، إِلَّا وَهُوَ يَعْتَقِدُ أَنَّ لِعَمَلِهِ
أَثْرًا مُحَمَّدٌ مَغْبَبَتُهُ، وَتَرْجِي قَابِدَتُهُ، وَلَا فَوْقَ بَيْنَ
أَنْ تَكُونَ الْفَائِزَةُ خَاصَّةً بِالْعَامِلِ، أَوْ عَامَّةً شَامِلَةً
يَعُودُ خَيْرُهَا عَلَى جَمْعِ الْأُمَّةِ الَّتِي يَنْتَفِعُ بِخَيْرَاتِهَا
وَيَحْيَا فِي بَيْتِهَا.

غَيْرَ أَنَّ هُنَاكَ أَقْرَبُ، هُوَ كُلُّ الْأَمْرِ؛
ذَلِكَ أَنَّ قَوْمًا لَا يَعْمَلُونَ إِلَّا إِذَا اعْتَقَدُوا
جَدًّا لِإِعْتِقَادِ، إِنْ عَمَلْتُمْ مُثْمَرًا لَا مُحَالَةً؛ فَإِنْ لَمْ تَحْمُوا
شُبُهَةً فِي نَجَاحِ الْعَمَلِ، وَلَوْ كَانَتْ أَوْهَى مِنْ بَيْتِ
الْعَنْكَبُوتِ، انْحَبَسُوا عَنِ الْإِقْدَامِ، وَادَّسَرَعُوا بِالْأَوْهَامِ
وَلَيْسَ ذَلِكَ مِنْ ذَائِبِ الْحَاذِرِ مِينِ وَلَا مِنْ خُلُقِ الْعَامِلِينَ

وَمَا الدَّاعِي إِلَىٰ أَنْجَارِهِمْ إِلَّا ضَعْفُ الرَّجَاءِ فِي
 نَفْسِهِمْ وَهُوَ مَرَضٌ مِنْ أَمْرَاضِ النَّفْسِ، يَجِبُ أَنْ
 يَدَاوَى بِإِمَاتَةِ الْيَأْسِ؛ فَإِنَّهُ دَاءُ الْإِجْتِمَاعِ، وَجُرْثُومَةُ
 الْعُمَرَانِ الْمُتَوَبُّةِ.

Andaikata dalam kehidupan ini tidak ada harapan, tentu tidaklah ada orang yang berusaha mencapai cita-citanya. Tiada pula orang yang mengajak pada semangat nasionalisme, yaitu semangat memperjuangkan tanah air, dan tentu kehidupan ini terasa lebih sempit daripada lubang kadal serta terasa berat daripada memikul rantai besi yang dikalungkan di leher.

Saya tidak pernah melihat seseorang yang bekerja, kecuali orang yang telah yakin, bahwa usaha atau pekerjaan yang dia kerjakan itu memiliki kesan (hasil) yang baik dan bisa diharapkan manfaatnya, baik untuk diri pelakunya secara khusus atau untuk kalangan umum, yang akibat baiknya dapat dirasakan oleh umat yang sebangsa dan setanah air.

Hanya saja, di sana masih ada suatu persoalan yang amat penting.

Persoalan itu adalah adanya sekelompok orang yang sungguh-sungguh tidak mau mengerjakan sesuatu, kecuali jika mereka telah meyakini dengan pasti, bahwa usaha mereka pasti membuahkan hasil. Sekelompok orang seperti itu apabila sedikit mengalami keraguan tentang keberhasilan usahanya, meskipun sangat tipis, setipis sarang laba-laba, maka mereka mundur dan tidak mau memupus keraguan tersebut. Sikap yang demikian itu bukanlah sikap orang-orang yang berhati teguh dan bukan perangai atau akhlak pejuang sejati.

Faktor yang menyebabkan mereka mundur itu tidak ada lain, kecuali lemahnya harapan atau rasa optimisme dalam jiwa mereka. Kelemahan sifat harapan (*roja'*), merupakan salah satu penyakit jiwa yang harus segera diobati dengan cara mengusir perasaan putus asa. Sebab, tipis harapan merupakan penyakit jiwa yang menjangkiti masyarakat luas

dan merupakan virus yang membahayakan keberlangsungan pembangunan.

فَقَدْ الرَّجَاءَ دَاءً سَاهَرَ فِي جِسْمِ مُجْتَمَعِنَا، لِذَلِكَ
تَرَى الْعَامِلِينَ قَلِيلِينَ، وَالسَّعْدَاءَ فِي حَيَاتِهِمْ نَادِرِينَ
وَقَدْ شَمِلَتْهُمُ الْحَسَرَاتُ، وَحَاطَتْهُمُ مِنْ شِقَاءِ الْحَيَاةِ
النَّكَبَاتُ. وَلَوْ عَقَلُوا لَطَرَحُوا بِهَذَا الْخَلْقِ الشَّائِنِ
الْأَرْضَ، وَاسْتَمْسَكُوا بِعُرَى الرَّجَاءِ، وَأَقْدَمُوا عَلَى
الْعَمَلِ إِقْدَامَ الْأَشِدَّاءِ، الَّذِينَ يَرَوْنَ أَنَّ فِي الْيَأْسِ لَذَّةً
وَفِي الرَّجَاءِ الشِّفَاءَ.

وَبَعْدُ، فَإِنَّ هُنَاكَ قَوْمًا لَا يُشِطُّ هَمَّهُمْ
بَعْدَ الْغَايَةِ الَّتِي يَقْصِدُونَ إِلَيْهَا، وَلَا يَحْوُلُ بَنِيهِمْ
وَبَيْنَ مَا يَرْجُونَ، مَا يَعْزِضُ مَرْجَاءَهُمْ، وَيُصَادِرُ
أَمَانَتَهُمْ؛ بَلْ يَنْدَفِعُونَ إِندِفَاعَ الْقَضَاءِ الْمَنْزَلِ
وَيُقَدِّمُونَ إِقْدَامَ الْآتِي الْمُرْسَلِ، لَا يُؤْنِسُهُمْ عَنْ
أَمَانَتِهِمْ لَأَوْ، وَلَا يُثْنِيهِمْ ثَانٍ، وَأَوْلِيكَ هُمْ الْقَوْمُ
حَقًّا، وَبِهِمْ تَحْيَا الْأُمَّةُ.

Kehilangan sifat *Roja'* atau harapan adalah suatu penyakit tersendiri, yang berjangkit secara meluas pada tubuh setiap anggota masyarakat kita. Oleh karena itu, kita telah melihat jumlah orang-orang yang bekerja

hanya sedikit dan orang-orang yang sukses dalam kehidupannya juga jarang. Bahkan mereka itu diliputi berbagai kerugian dan bencana kesengsaraan hidup. Andaikata mereka paham dan sadar, pasti mereka segera mencampakkan sifat yang tercela itu, lalu berpegang erat dengan sifat roja' atau perasaan optimisme, kemudian maju bekerja dengan keras, sebagaimana kerja orang-orang yang berkeyakinan, bahwa di dalam rasa putus asa itu terdapat penyakit. Sedangkan dalam roja' atau optimisme terdapat penawar atau tobatnya.

Kemudian di sana ada sekelompok orang yang tidak mepedulikan, betapa jauh cita-cita yang hendak mereka capai. Mereka itu merasa seolah-olah tidak ada penghalang yang menghadang di antara mereka dan apa yang mereka cita-citakan. Mereka itu berjuang mempertahankan prinsip dan keyakinannya, sebagaimana seorang hakim mempertahankan putusan yang dia jatuhkan. Mereka terus maju, bagaikan air bah yang terus mengalir deras. Mereka tetap konsisten, tidak bergeser dari cita-citanya sedikitpun. Mereka itulah kelompok manusia yang sejati dan karena merekalah umat atau bangsa ini akan hidup.

هَذِهِ الْفِئَةُ النَّاهِضَةُ، تَعَامُّ، حَقَّ الْعِلْمِ، أَنَّ
رَجَاءَ الْأَعْمَالِ دَاعِيَةٌ الْإِقْدَامِ عَلَيْهَا، وَسَبَبُ تَحْقِيقِ
حُصُولِهَا، فَلَا يَقْعِدُهُمْ عَنْهَا ضَعْفُ الْأَمَلِ، وَلَا ضَالَّةُ
نُورِهِ .

هِيَ تَعْتَقِدُ اعْتِقَادًا لَا يَشْوِبُهُ شَكٌّ، وَلَا
يُخَالِطُهُ رَيْبٌ، أَنَّ الْحَيَاةَ مَعَ الْيَأْسِ مَوْتٌ، وَتَقُولُ
مَعَ الْقَائِلِ: " مَا أَضْيَقَ الْعَيْشَ لَوْلَا فَسْحَةُ الْأَمَلِ " .
فَاجْعَلُوا، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، الرَّجَاءَ شِعَارَكُمْ
وَالْأَمَلَ دِنَارَكُمْ، وَاتْرَكُوا تَشْبِيْطَ الْمُشْطِطِينَ، وَكَلَى

الْأُولَىٰ، وَثَنِي الثَّانِيْنَ . وَكُونُوا مِنَ السَّاجِدِينَ
الْآمِلِينَ ، السَّاعِينَ الْعَامِلِينَ . وَاللَّهُ لَكُمْ مُعِينٌ .

Golongan orang yang bekerja dengan semangat tersebut benar-benar mengerti, bahwa harapan keberhasilan pekerjaan (optimisme) merupakan pendorong utama untuk maju dan merupakan sebab tercapai keberhasilan. Mereka itu sebenarnya tidak pernah dapat dibuat menganggur oleh kelemahan angan-angan dan keredupan cahaya cita-cita.

Golongan orang di atas berkeyakinan mantap tanpa diselubungi rasa keraguan maupun kebigungan sedikit pun, bahwa hidup disertai rasa putus asa adalah sebuah kematian. Mereka selalu berkata: Betapa sempit kehidupan ini, andaikata tidak ada angan-angan atau harapan yang luas.

Wahai, generasi muda, jadikanlah roja' (optimisme) sebagai syiarmu dan angan-angan sebagai bajumu. Tinggalkanlah sikap menunda-nunda dan abaikanlah segala godaan yang membelokkan kalian semua dari apa yang telah menjadi cita-cita kalian semua. Jadilah kalian semua golongan orang-orang yang memiliki harapan besar, yang bercita-cita luhur, gemar berusaha dan giat bekerja. Allah adalah penolong kalian semua.

الْجَبْنُ

VII

KELICIKAN

بَحَثْتُ فِي طَبَائِعِ الْبَشَرِ، فَلَمْ أَجِدْ خُلُقًا مِنْ
الْأَخْلَاقِ الدَّنِيئَةِ، أَذْنَى إِلَى الصِّغَارِ وَأَقْرَبَ إِلَى
الْمَوْتِ فِي الْحَيَاةِ مِنَ الْجَبْنِ.

ذَلِكَ الْخُلُقُ، مَا تَصَلَّ فِي نَفْسٍ قَوْمٍ إِلَّا
ضَرَبَ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ قَبَاؤًا بِالْوَضَاعَةِ
وَالْحُمُولِ ثُمَّ بِالْإِنْجَالِ قَالُوا.

يُدَاهِمُ الْأُمَّةَ الْعَدُوُّ فَتَجْبُنُ عَنْ صَدِّعِ عَالِمِهِ
وَتَفْرُقُ مِنْ مُنَاسِرَتِهِ، بِمَا تَرَبَّتْ عَلَيْهِ نَفُوسُ أَفْرَادِهَا
مِنَ الْجَبْنِ فَيَجُوسُ خِلَالَ الدِّيَارِ وَيَكْتَسِحُ الْبِيَلَادُ
وَيَسْتَعِيدُ الْجَمَاعَاتِ وَالْأَفْرَادِ، فَلَا يُرْمَى لَهُ مِنْ ضَادٍ
وَلَا فَاعِيلِهِ مِنْ سَرَاتِهِ.

وَيَقُومُ فِيهَا رَهْطٌ أَوْ لَوْ فَسَادٍ، فَلَا يَجِدُونَ
لَهُمْ أَحَدًا بِالْمِرْصَادِ فِيهِمْ لِكُونَ أَمَحْرَثٍ وَالنَّسْلِ وَيَجْعَلُونَ
الْأُمَّةَ كَالْحَيَوَانَاتِ الْعُجْمِ. وَلَوْلَا دَاءُ الْجَبْنِ لَسَدَتْهُمْ

عَلَىٰ أَعْقَابِهِمْ خَاسِرِينَ، وَضَرَبْتَهُمْ ضَرْبَةً لَا تَقُومُ
لَهُمْ بَعْدَهَا قَائِمَةٌ.

Saya telah meneliti tabiat-tabiat manusia, dan ternyata tidak saya temukan suatu perangai dari sekian banyak perangai yang lebih mendekati pada kehinaan, cela dan lebih dekat pada kematian dalam kehidupan, daripada sifa licik.

Sifat licik itu tidaklah bercokol pada jiwa suatu umat, kecuali membuat mereka hina dina. Menjadikan mereka tercela, mundur, dan hancur, lalu mati.

Di saat umat diserang mendadak oleh lawan, lalu mereka merasa ketakutan untuk menangkal serangan-serangan lawan, tidak berani melawannya akibat perasaan takut telah berjangkit pada semua personel umat, maka musuh-musuh itu akan mudah menyusup ke lapisan umat, masuk ke rumah-rumah mereka dengan membuat berbagai kerusakan, menguasai negara dan memperbudak seluruh umat, tanpa ada seorang pun yang berani mempertahankan dan menentang kejahatan musuh tersebut.

Jika keadaan terus berlangsung seperti ini, maka negara ini akan dikuasai oleh sekelompok orang jahat. Mereka dengan leluasa melakukan pengerusakan sawah, ladang dan melakukan pembunuhan terhadap anak bangsa. Mereka memperlakukan umat sebagai binatang yang tidak dapat berbicara. Andaikata umat ini tidak terkena penyakit licik, tentu mereka akan menghalau musuh-musuh tersebut sejauh-jauhnya, sehingga mereka menderita kerugian. Andaikata saja tidak ada penyakit licik pada diri umat ini, pasti mereka dapat dipukul mundur, hingga mereka (para musuh itu) tidak berani kembali lagi.

فَالسَّكُوتُ عَلَىٰ عَمَلٍ مِّنْ يُّرِيدُ بِالْأُمَّةِ السُّوْءَ
خَلَّةُ الْجَنَبَاءِ، وَمَنَاهْضَةُ الظَّالِمِ مِنْ دَلَائِلِ حَيَاةِ
الْأُمَّةِ فَإِنَّ حَيَاتَهَا بِمَا يَنْبَغُ فِيهَا مِنَ الشُّجْعَانِ.

قَبِيحٌ، وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، أَنْ يَقُومَ بَيْنَنَا الْجَاهِلُ
فِي نَرِي الْعُلَمَاءِ، وَالْفَاجِرُ فِي مَظْهَرِ الْأَتْقِيَاءِ، وَالْغَامِلُ
فِي صُورَةِ النَّبَهَاءِ، وَالْعَاجِزُ فِي هَيْئَةِ الْقَدَرَاءِ وَالْمَيْتُ
فِي لِبَاسِ الْأَحْيَاءِ.

وَأَقْبَحُ مِنْ ذَلِكَ أَنْ نَسْلِمَ لَهُمْ هَذِهِ الدَّعْوَى
مَرثَاءً وَنِفَاقًا، طِمَعًا فِي جِرِّ مَعْنَمٍ أَوْ لُخُورٍ فِي النَّفْسِ
وَضَعْفٍ فِي الْأَخْلَاقِ.

وَأَشَدُّ قُبْحًا أَنْ نُدَافِعَ عَنِ الظَّالِمِ وَمَنْ يُرِيدُ
بِالْأُمَّةِ الشَّرَّ، وَنَصِفَهُ بِأَخْلَافِ الطَّيْبَةِ، وَحَسِنِ
النِّيَّةِ وَصِدْقِ الْعَمَلِ.

إِنَّ مِثْلَ هَذَا الخَلْقِ الشَّاعِنِ - الَّذِي مَصْدَرُهُ
الْجَبْنُ - غِشٌّ لِلْأُمَّةِ وَتَغْيِيرٌ بِهَا، لِأَنَّهَا تَسْتَسِيلُ إِلَى
مَنْ يَكُونُ الْقَاضِي عَلَى حَيَاتِهَا، وَالْهَادِمَ مَبَازِيهِ
اجْتِمَاعِهَا وَالْمُقْوِضَ أَرْكَانِ أَخْلَاقِهَا.

Sikap diam, membiarkan perbuatan orang-orang yang bermaksud jahat terhadap umat adalah perilaku para pengecut. Sedangkan menentang dan memberantas kaum yang zalim, adalah bagian dari tanda-tanda keberadaan kehidupan yang menyenangkan bagi umat.

Sesungguhnya kehidupan umat yang maju dan terhormat itu, tergantung pada orang-orang yang berani.

Sungguh jelek, demi Tuhan yang menguasai Ka'bah, tampilnya di tengah-tengah kita orang-orang yang bodoh berlagak seperti ulama, orang-orang curang berpenampilan seperti orang yang bersih, orang yang beku berlagak seperti orang maju dan cerdas, orang yang lemah, tidak mampu berjuang berpenampilan seperti orang yang cakap dan orang-orang yang mestinya sudah mati jadi bangkai, tetapi pakaiannya seakan-akan masih hidup tegar.

Ada yang lebih buruk daripada hal di atas, yaitu sikap kita sendiri yang menyerahkan segala macam persoalan kepada sekelompok orang seperti yang tersebut di atas dengan cara munafik, semata-mata ingin mendapatkan keuntungan pribadi atau memang karena kelemahan jiwa kita dan kemerosotan akhlak kita sendiri.

Yang paling jelek lagi adalah sikap kita yang membela dan mempertahankan kedudukan orang-orang zalim, yang suka merampas hak-hak rakyat kecil dan suka menggunakan kekuasaan untuk mengeruk keuntungan pribadi serta orang yang bermaksud jahat terhadap umat. Lebih parah lagi, bila kita menganggap si zalim tersebut sebagai orang-orang yang baik, mempunyai niat atau maksud baik dan jujur atau profesional kerjanya.

Sesungguhnya sikap atau perangai seperti itu, yang sumbernya adalah licik, pengecut dan penakut, merupakan tindakan penipuan dan penghancuran terhadap umat. Sebab, perbuatan yang demikian itu berarti menyerahkan umat kepada orang yang merusak kehidupan mereka, menghancurkan sendi-sendi kehidupan sosial mereka dan merusak sendi-sendi norma atau akhlaiknya.

فَاعْيِذْكُمْ بِاللَّهِ، مَعْشَرَ النَّاسِئِينَ أَنْ
تَكُونُوا مِنَ الْجَبَّاءِ السُّفَهَاءِ الْأَدْنِيَاءِ، فَإِنَّ الْجَبْنَ
دَاءٌ أَيُّ دَاءٍ !

عَوْدُوا أَنْفُسَكُمْ الشَّجَاعَةَ تَعْتَادُوا الْإِبَاءَ
 وَالشَّمَمَ وَالصِّدْقَ فِي الْقَوْلِ وَالنُّبَّاحَ فِي الْعَمَلِ .
 إِنَّ الْجَبْنَ قَدْ ضَرَّ بِالْأُمَّةِ حَتَّى جَعَلَهَا فِي
 اسْفَلِ الدَّرَكَاتِ ؛ فَسَطَّاعِيهَا الْجَائِرُ وَاسْتَبَدَّ بِأَمْرِهَا
 الْجَاهِلُ وَغَرَّرَ بِهَا الْفَاجِرُ . فَإِنْ دَامَتِ الْحَالُ مَاءَ
 الْمَالِ .

فَلَا تَأْخُذْكُمْ فِي الْحَقِّ لَوْمَةٌ لَآئِمٍ ، وَلَا تُرْمِيكُمْ
 سَطْوَةٌ ظَالِمٍ ، فَإِنَّ فِي الْجَبَنِ الْمَوْتَ ، وَفِي الشَّجَاعَةِ الْحَيَاةَ .
 إِنَّكُمْ سَتَكُونُونَ غَدًا آبَاءَ ، فَكُونُوا لِأَبْنَائِكُمْ
 قُدْوَةً صَالِحَةً ، حَتَّى يَكْرُمَ الْأُمَّةَ حَيَاةَ السَّعْدَاءِ .

Wahai, generasi muda, saya memohonkan perlindungan kepada Allah untuk kalian semua, dari menjadi orang-orang yang pengecut, bodoh dan hina. Sesungguhnya kelicikan atau sikap pengecut merupakan induk dari segala penyakit umat.

Biasakanlah diri kalian semua dengan berani, pasti kalian semua menjadi orang yang bisa menjaga atau mempertahankan harga diri, jujur dalam berbicara dan berhasil dalam berjuang.

Sesungguhnya licik atau sikap pengecut, benar-benar membahayakan umat, bahkan dapat menjadikannya hina dina. Sebab, mereka hidup di bawah kekuasaan orang-orang zalim, diperlakukan sewenang-wenang oleh orang-orang bodoh dan diperdayakan oleh orang-orang yang lacur. Apabila keadaan umat tetap seperti itu, maka hancurlah masa depan mereka.

Janganlah kalian semua takut dicela dalam usaha kalian menegakkan kebenaran dan janganlah kalian jerah oleh kekuasaan orang-orang yang zalim. Sebab sesungguhnya dalam ketakutan itu terdapat kehancuran. Sedangkan dalam keberanianlah terletak kehidupan yang menjanjikan.

Kalian semua kelak bakal menjadi bapak. Oleh karena itu, jadilah kalian semua sebagai teladan yang baik untuk anak-anak kalian semua. Jika kalian bisa seperti itu, maka umat ini akan hidup seperti layaknya kehidupan orang-orang yang bahagia.

التَّهْوُرُ

VIII

BERTINDAK TANPA PERHITUNGAN

إِذَا كَانَ الْجُبْنُ خُلُقًا سَافِكًا، وَمَثَلَهُ الْجَبَانُ
عَظِيمَةً. فَالتَّهْوُرُ لَا يَجْعَلُ عَنْهُ مَنَقِصَةً، لِأَنَّ فِي كِلَا
الْمَخْلُوقَيْنِ ضَرَرًا لَاحِقًا بِالْإِنْسَانِ.
الْجُبْنُ فِي الْأَعْمَالِ دَاعِيَةٌ الْإِخْفَاقِ فِيهَا، وَالتَّهْوُرُ
فِي الْإِقْدَامِ عَلَيْهَا، قَبْلَ التَّرْوِي. سَبَبٌ لِعَدَمِ التَّوْفِيقِ
أَيْضًا.

رَأَيْنَا جَمَاهِيرَ الْمُتَحَمِّسِينَ يَتَدَفَّعُونَ فِي أَمْرِ مِنَ
الْأُمُورِ، ثُمَّ لَا يَلْبَثُونَ أَنْ يَرْجِعُوا بِخُوقِ حُنَيْنٍ؛ فَلَا
يُوقِفُونَ فِيمَا اسْتَدْفَعُوا فِيهِ، وَأَنْ هَمَّتْهُمْ لَتَبْرُدُ بَعْدَ
قَلِيلٍ مِنْ تَحْمُسِهِمْ.
مَا بَرُّ ذَلِكَ؟

إِنَّ السِّرَّ وَاضِحٌ لِكُلِّ مُفَكِّرٍ، وَذَلِكَ أَنَّ كُلَّ عَمَلٍ
مِنَ الْأَعْمَالِ، مِنْهُ مَا يَكُونُ، وَمِنْهُ مَا لَا يَكُونُ؛ فَالْعَاقِلُ

مَنْ يَتْرَوِي فِي الْأَمْرِ قَبْلَ الْإِقْدَامِ عَلَيْهِ؛ فَإِنْ رَأَى
 أَنَّهُ مِمَّا يَكُونُ، وَجَبَتْ عَنْهُمْ تَكْفِيهِ، وَأَنْدَقَعَ نَحْوَهُ؛
 وَإِنْ رَأَى أَنَّهُ مِمَّا لَا يَكُونُ لَمْ يُضَيِّعِ الْوَقْتَ عِبَاكَ
 فِي مَحَاوَلَةِ إِيجَادِهِ.

Jika sifat licik atau pengecut merupakan perangai yang hina dan cacat yang luar biasa bagi orang yang terjangkit oleh sifat tersebut, maka *tindakan tanpa berpikir* tidak kalah hina dengan sifat licik, karena dalam dua tingkah laku itu terdapat unsur yang membahayakan secara langsung terhadap umat manusia.

Kelicikan dalam semua pekerjaan menyebabkan kegagalan, sedangkan kecerobohan melakukan pekerjaan sebelum diperhitungkan secara mendalam, merupakan sebab ketidakberhasilan pula.

Kita telah menyaksikan sekelompok orang yang bersemangat bekerja keras mengurus berbagai persoalan, tetapi tidak lama kemudian mereka kembali tanpa membawa hasil (rugi). Mereka gagal dalam pekerjaan yang telah mereka kerjakan tanpa pikir panjang itu. Tidak lama kemudian, cita-cita mereka membeku.

Apa rahasia di balik semua yang terjadi itu?

Sesungguhnya rahasia dari semua kejadian tersebut jelas dan tampak bagi setiap orang yang berpikir. Sebenarnya, setiap pekerjaan dari berbagai pekerjaan itu, di antaranya ada yang kemungkinan bisa mencapai keberhasilannya dan ada yang tidak. Orang yang berakal adalah orang yang mempertimbangkan pekerjaan yang akan dikerjakan, sebelum menanganinya. Apabila dia melihat, bahwa pekerjaan itu dapat diupayakan berhasil, maka dia memusatkan perhatiannya pada pekerjaan itu, lalu memulai mengerjakannya dengan semangat. Tetapi, apabila dia memperhitungkan, bahwa pekerjaan yang akan ditanganinya tidak membawa hasil, maka dia tidak mau menyia-nyiaikan waktu terbuang sia-sia dalam mengerjakannya.

التَّمُورُ ضَارٌّ، وَهُوَ كَالْجُبَيْنِ فِي عَدَمِ حُصُولِ

الْفَائِدَةُ مِنْهُ .

فَإِنْ رَأَيْتَ رَجُلًا جَارَ عَنِ الْقَصْدِ وَاتَّبَعَ
غَيْرَ الرُّشْدِ ، فَأَحْجَمْتَ عَنْ إِرْشَادِهِ ، وَجَبُنْتَ عَنْ
إِبْدَاءِ النَّصِيحَةِ لَهُ ، ظَلَّ سَائِرًا فِي طَرِيقِ ضَلَالِهِ ،
فَكَذَلِكَ إِنْ أَرَدْتَ أَنْ تَصْرِفَهُ بِالشَّدِيدِ ، وَتَمْنَعَهُ
بِالْحَبَّةِ وَالْقَسْوَةِ فَلَا يُعِيرُ زَجْرَكَ أَذْنَا صَفْوَاءَ ،
بَلْ رُبَّمَا تَمَادَى فِي عِنَادِهِ ، وَازْدَادَ فِي طُغْيَانِهِ ،
فَتَضِيعُ بِذَلِكَ الْفَائِدَةُ الَّتِي كُنْتَ تَتَوَحَّاهَا
وَالنَّتِيجَةُ الَّتِي تَنْشُدُهَا .

التَّهْوُّرُ سِرٌّ عَظِيمٌ مِنْ أَسْرَارِ الْإِخْفَاقِ فِي
الْأَعْمَالِ ، وَإِلَيْهِ يَرْجِعُ مُعْظَمُ الْأَسْبَابِ فِي ضَيَاعِ
ثَمَرَاتِ مَجْهُودَاتِهِ وَإِفْلَاتِ الصَّيْدِ مِنْ يَدِنَا .
فَاتَّقِ أَيُّهَا النَّاشِئُ ، التَّهْوُّرَ فَإِنَّهُ مَدْعَاةُ
الْخَيْبَةِ ، وَتَجَنَّبِ التَّسَرُّعَ ، فَإِنَّ مَعْبَتَهُ النُّرْلُ .
وَكَزْ أُمَّةً وَسَطًا تَكُنْ مِنَ الْمُفْلِحِينَ .

Kecerobohan adalah membahayakan. Ia seperti sifat licik. Keduanya sama-sama tidak menghasilkan keuntungan (kedua sifat tersebut merupakan penyebab kegagalan).

Apabila engkau melihat orang yang menyimpang dari tujuan yang benar, dan mengikuti jalan yang tidak benar dan engkau terlambat memberi petunjuk atau takut memulai memberi nasihat kepadanya, maka orang tersebut pasti terus berada dalam kesesatan. Begitu pula, apabila engkau ingin menasihati orang itu dengan keras atau mencegahnya secara kasar, maka dia tidak akan mendengarkan peringatanmu. Bahkan mungkin dia malah membandel dan semakin melampaui batas. (Apabila ini terjadi), maka lenyaplah kebaikan yang engkau idam-idamkan dan pupuslah hasil yang engkau cari.

Kecerobohan (bekerja tanpa perhitungan) adalah suatu rahasia besar dari berbagai rahasia kegagalan dalam semua pekerjaan. Pada sifat kecerobohan inilah berpusat sebab-sebab utama hilang hasil jerih payah kita dan lepasnya keberhasilan dari tangan kita.

Wahai, generasi muda, hindarilah sikap ceroboh, sebab ia penyeyab kegagalan. Jauhkanlah dirimu daripada cara bekerja yang tidak disertai perhitungan yang cermat, sebab hal itu berakibat jatuh dan gagal.

Jadilah, engkau termasuk orang-orang yang berjiwa sedang, tentu engkau menjadi bagian dari orang-orang yang bahagia dunia dan akhirat.

الشَّجَاعَةُ

IX

KEBERANIAN

مِلاكَ النَّجَاحِ فِي الْأَعْمَالِ أَنْ يَكُونَ فِي نَفْسِ
الْعَامِلِ شَجَاعَةٌ تَدْفَعُهُ إِلَى الْعَمَلِ؛ فَلَا يَرْجِعُ عَنْهُ
حَتَّى يَنَالَ مَا يُرِيدُ.

وَمَا أَفْخَعَ الْعَامِلُونَ إِلَّا بِهَذَا الْخَلْقِ الشَّرِيفِ
فَهُوَ يُمْكِنُ الْمُتَخَلِّقُ بِهِ مِنْ نَاصِيَةِ خَطِيرِ الْأُمُورِ حَتَّى
تُلْقَى إِلَيْهِ صِعَابُهَا بِالْمُقَالِيدِ.

الشَّجَاعَةُ هِيَ الْحَدُّ الْوَسِيطُ بَيْنَ مَرْفِئَتِي
الْجَبَنِ وَالْتَهْوُرِ؛ وَفِي الْجَبَنِ تَفْرِيطٌ وَفِي التَّهْوُرِ
إِفْرَاطٌ، وَفِي الشَّجَاعَةِ السَّلَامَةُ.

الشَّجَاعَةُ أَنْ تَقْدِمَ حَيْثُ تَرَى تَرْبَى الْإِقْدَامِ
عَزْمًا، وَتُحْجَمَ حَيْثُ تَرَى الْإِحْجَامَ حَزْمًا.
وَهِيَ قِسْمَانِ؛ شَجَاعَةُ أَدْبِيَّةٌ، وَشَجَاعَةُ
مَادِيَّةٌ، وَكِلْتَاهُمَا مِنْ ضَرُورِيَّاتِ الْحَيَاةِ.

وَالثَّانِيَةُ يَدْفَعُ بِهَا الْمَرْءُ عَن وَطْنِهِ وَعَن
 نَفْسِهِ عَوَادِي مَنْ يُرِيدُ بِهَا السُّوءَ؛ وَيُكَافِحُ الْأَعْدَاءَ
 فِي سَبِيلِ تَعَزُّزِ الْأُمَّةِ. إِلَى أَنْ يَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ
 مَفْعُولًا. فَإِنْ انْتَصَرَ الْبَسَ الْوَطْنَ مَطَارِفَ الشَّرَفِ
 وَحَلَّى جِيَدَهُ بِعُقُودِ الْفَخْرِ. وَإِنْ لَمْ يُؤَفِّقْ فِيمَا قَصَدَ
 إِلَيْهِ كَانَ لَهُ أَجْرُ الْعَامِلِ الْمُخْلِصِ.

Dasar utama keberhasilan berbagai pekerjaan itu terletak pada diri pelaksana itu sendiri, yaitu rendahnya dalam jiwa pelaksana terdapat keberanian yang mendorongnya terus bekerja. Dia tidak akan mundur setelah berhasil mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan.

Para pekerja (pejuang) tidak mungkin berhasil tanpa sifat atau perangai yang mulia ini. Keberanian dapat membuat orang yang memiliki sifat ini menguasai berbagai persoalan penting dan segala kesulitan dapat teratasi.

Keberanian adalah garis yang menengahi antara dua sifat yang tidak terpuji, yaitu antara sifat pengecut dan sikap kecerobohan. Di dalam sifat pengecut terdapat keteledoran dan di dalam sikap ceroboh terdapat pengawuran, sedangkan dalam sifat berani ada keselamatan.

Keberanian, yaitu bertindak maju ke depan dengan penuh kemantapan dan mundur dengan tetap teguh.

Keberanian itu ada dua bagian, yaitu keberanian moril dan materiil. Keduanya merupakan bagian dari hidup.

Keberanian material, yaitu pembelaan seseorang terhadap negara dan dirinya sendiri dari bahaya yang ditimbulkan sendiri, dan memenangkan musuh-musuh dalam rangka memuliakan umat. Usaha itu dia lakukan terus hingga Allah melakukan suatu urusan yang mesti dilakukan (kemenangan untuk dirinya dan kehancuran musuh-musuhnya). Apabila dia menang, maka berarti dia telah berhasil.

Apabila dia belum dapat berhasil menggapai apa yang dia cita-citakan, maka dia tetap mendapatkan pahala sebagai orang yang bekerja dengan ikhlas.

وَالأُولَى يَرُدُّ بِهَا الظَّالِمُ عَنْ ظُلْمِهِ. وَالغَاوِي
عَنْ غِيَّهِ؛ وَيُرْشِدُ الأُمَّةَ. بِالْعِظَةِ النَّاجِعَةِ إِلَى السَّبِيلِ
القَوِيَّةِ لِتَسْلُكِهَا. وَالطَّرِيقِ الأَحْبَبِ لِمَشْيِ فِيهِ.
فَإِنْ فُقدَتْ هَذِهِ الشَّبَاعَةَ، تَمَادَى الجَائِرُ
وَانرَدَادَ ضلالُ الضَّالِّ، وَمَشَتْ الأُمَّةُ فِي غَيْرِ مَنَهِجِ
الصَّوابِ فَكانَتْ العاقِبَةُ شَرًّا.

وَإِنْ اِضْمَحَلَّتْ تِلْكَ، كانَتْ البِلادُ نَهَبًا
مُقَسَّمًا يُصاحُ فِي حِجراتِها فَلَإِني لِلصَّاحِ مُسَكِّتٌ
وَيُعائِثُ فِي أَكْنافِها فَلَإِ يَرى لِلعائِثِ مِنْ رِأْيِ
وَهُنَاكَ الظَّامَةُ الكُبْرَى الَّتِي تَجْعَلُ أَقْرادَ الأُمَّةِ
عَبِيدَ العِصا، وَالبَلِيَّةُ العُظْمَى الَّتِي تَجْتاحُ مُمِيزاتِ
تِلْكَ الأُمَّةِ، وَتَقْضِي عَلَى حِياتِها الأَسْتِقْلالِيَّةِ،
حَتَّى تَجْعَلِها كَأَمْسِ الدَّابِرِ.

هَذَا، إِنْ جَبُنَتْ الأُمَّةُ جُبْنًا مَعنَوِيًّا أَوْ

مادِيًّا.

Adapun keberanian yang bersifat moril, adalah keberanian menegur atau mencegah kezaliman penguasa yang zalim dan mencegah kesesatan orang yang sesat, memberi petunjuk kepada umat dengan nasihat yang baik, menuju jalan yang lurus dan terang.

Apabila keberanian seperti ini hilang, maka orang (penguasa) yang zalim itu tidak henti-hentinya melakukan kezaliman, kesesatan orang yang sesat itu semakin meningkat dan umat ini berjalan di atas jalan yang tidak benar. Akibatnya, dari semua ini adalah kehancuran total bagi umat.

Apabila keberanian seperti itu telah hilang, maka negara ini tidak ubahnya seperti harta jarahan yang terbagi-bagi. Negara ini kehilangan sesuatu yang kecil, hingga yang paling berharga. Umat berteriak-teriak, tetapi tidak ada yang memperhatikan. Golongan perusak dan penjarah itu terus melakukan kejahatan, tetapi tidak ada seorang pun yang mencegahnya. Kalau sudah demikian yang terjadi, maka negara benar-benar dalam ancaman bahaya besar, yang membuat setiap warganya sebagai hamba sahaya yang tidak berdaya dan harus menurut pada tongkat komandan sang penguasa. Kemudian, muncul bencana hebat yang menghapus karakteristik umat dan menghancurkan kemerdekaan dan kebebasannya, dan membuat umat ini lenyap atau musnah.

Begitulah keadaan umat, apabila mereka terjangkiti sifat takut, dan tidak memiliki keberanian moril maupun materiil.

وَأَنْ تَهْوَمْتَ فِي الدِّفَاعِ ، فَنِي الغَالِبِ أَنْ
يُصِيبَهَا مَا أَصَابَهَا فِي حَالِ جُبْنِهَا ؛ لِأَنَّهَا إِنْ أَقْدَمَتْ
عَلَى المُصَادَمَةِ قَبْلَ أَنْ تَأْخُذَ لِأَمْرِهُبَتَهُ ، لِلْكَفَاحِ
عُدَّتُهُ . كَانَتِ النَّتِيجَةُ شَرًّا أَيْضًا .
فَإِنْ قِيلَ : إِنْ كَانَ لَا بُدَّ مِنْ أَحَدِ أَمْرَيْنِ : النَّهْوُ
أَوِ الجُبْنُ ، فَأَيُّهُمَا خَيْرٌ لِأُمَّةٍ ؟
فَالْجَوَابُ عَلَى هَذَا : أَنْ لَيْسَ وَرَاءَ الجُبْنِ

خَيْرٌ قَطُّ ؛ وَأَمَّا التَّهَوُّرُ فَقَدْ يَنَالُ صَاحِبَهُ مَا يُرِيدُ .
 وَالسَّلَامَةُ مِنْ ذَلِكَ أَنْ تُرْتَبَى فِي الْأُمَّةِ رُوحُ
 الشَّجَاعَةِ ؛ فِيهِمُ الْحِصْنُ الْحَصِينُ وَالْمَعْقِلُ الْأَمِينُ .
 فَبِالشَّجَاعَةِ . مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ ، تَخَلَّقُوا
 وَجَبَلْهَا اعْتَصِمُوا ، وَلَا تَدْعُوا لِمَرَضِ الْجُبْنِ ، وَإِبْلِيسَ
 التَّهَوُّرِ . إِلَى قُلُوبِكُمْ سَبِيلًا ؛ فَإِنَّ الْجُبْنَ مِنَ الْبَلَادَةِ .
 وَالتَّهَوُّرِ مِنَ الْحَقِّ وَالشَّجَاعَةِ مِنْ أَخْلَاقِ
 الْمُؤْمِنِينَ .

Apabila umat tersebut bertindak secara gegabah dan berjuang mengatasi keadaan tersebut, maka besar sekali kemungkinannya tertimpa bencana, seperti yang mereka rasakan ketika dalam keadaan takut, sebab umat apabila mereka bertindak secara dadakan, sebelum membuat rencana dan persiapan, maka akibatnya buruk juga.

Apabila dipertanyakan jika seseorang itu harus memilih satu di antara dua perkara, yaitu: Bertindak secara nekat sebelum membuat perhitungan atau bersikap apatis dan takut. Mana di antara kedua sikap itu yang lebih baik bagi umat?

Jawabannya adalah, sesungguhnya di dalam sikap apatis, takut dan pengecut, sama sekali tidak ada kebaikan. Sedangkan tindakan tanpa perhitungan (*tahawwur*) itu bila dilakukan kadang-kadang atau mungkin membawa kesuksesan.

Tetapi yang paling dapat menyelamatkan umat dari bahaya di atas adalah penanaman jiwa berani pada diri setiap umat. Keberanian adalah benteng yang kukuh dan tempat berlindung yang aman.

Wahai, generasi muda, berjiwalah berani. Peganglah dengan teguh, jangan membiarkan penyakit takut dan rayuan untuk bertindak gegabah bersarang di hati kalian. Sesungguhnya licik merupakan suatu kebodohan dan tindakan gegabah merupakan kepongahan, sedangkan berani adalah perangai orang-orang yang beriman.

الْمَصْلِحَةُ الْمُرْسَلَةُ

X

KEMASLAHATAN UMUM

دَخَلَ أَعْرَابِيٌّ عَلَى هِشَامِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ، فَقَالَ:
”يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، أَتَتْ عَلَيْنَا ثَلَاثَةُ أَعْوَامٍ، فَعَامٌ
أَذَابَ الْقِصَمَ، وَعَامٌ أَكَلَ اللَّحْمَ، وَعَامٌ انْتَقَى الْعَظْمَ
فَعِنْدَكُمْ فَضُولُ أَمْوَالٍ، فَإِنْ تَكُنْ لِلَّهِ فَبُثُوهَا
فِي عِبَادِ اللَّهِ وَإِنْ تَكُنْ لِلنَّاسِ فَأَمْ تَحْجَبُ عَنْهُمْ؟ وَإِنْ
كَانَتْ لَكُمْ فَتَصَدَّقُوا بِهَا، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَصَدِّقِينَ.“
قَالَ هِشَامٌ: ”هَلْ مِنْ حَاجَةٍ غَيْرِ هَذِهِ يَا أَعْرَابِيٌّ؟“
قَالَ: ”مَا ضَرَبْتُ إِلَيْكَ أَكْبَادَ الْإِبِلِ، أَدْرِمِعُ الْمَهْجِيرَ
وَأَخْوَضُ الدُّجَا، لِخَاصِّ دُونَ عَامٍ.“
فَأَمَرَهُ هِشَامٌ بِأَمْوَالٍ فَرَّقَتْ فِي النَّاسِ وَ
أَمَرَ الْأَعْرَابِيَّ بِمَالٍ فَزَقَّهُ فِي قَوْمِهِ.

Ada seorang rakyat pedalaman menghadap kepada Khalifah Hisyam bin Abdul Malik seraya berkata:

"Hai, Amirul Mukminin, kami telah berada dalam masa paceklik selama tiga tahun berturut-turut. Tahun pertama telah mencairkan lemak, tahun kedua telah menahan daging dan tahun ketiga menyedot sumsum tulang belulang, (maksudnya selama tiga tahun berturut-turut rakyat dalam keadaan menderita atau terkena krisis ekonomi). Sedangkan engkau memiliki kelebihan banyak harta. Apabila kelebihan harta itu untuk Allah, maka bagi-bagikan kepada hamba-hamba-Nya. Apabila untuk orang banyak, mengapa tidak diberikan kepada mereka dan apabila kelebihan harta tersebut untukmu, maka sedekahkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersedekah."

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik berkata: "Hai, Arabi (orang pedalaman), apakah ada keperluan lainnya?" Si Arabi menjawab: "Saya datang kepadamu dari tempat yang jauh, diterpa terik matahari yang amat panas dan kedinginan malam yang amat gelap, sama sekali bukan karena kepentingan pribadi, tetapi demi kepentingan orang banyak."

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik memerintahkan agar diambilkan harta untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang, dan beliau memerintahkan agar si Arabi itu diberi harta yang bisa dibagi-bagikan kepada kabilahnya.

إِنَّ هَذَا الْأَعْرَابِيَّ، أَيُّهَا النَّاشِئِيُّ، نَفْسًا
كَبِيرَةً وَوَجْدًا نَاصِحِيًّا؛ وَغَيْرَ عَلَى قَوْمِهِ وَغَيْرِ
قَوْمِهِ عَظِيمَةً

وَذَلِكَ مَا دَعَاهُ إِلَّا تَكُونَ لَهُ الْأَثَرُ بِالْخَيْرِ
دُونَ سِوَاهُ. لِأَنَّهُ عَلِمَ عِلْمَ الْيَقِينِ أَنَّ حَيَاةَ الْفَرْدِ
حَيَاةَ السَّعَادَةِ، وَقَوْمُهُ فِي الشَّقَا، لِهِيَ حَيَاةُ الدَّلِّ
وَعَيْشَةُ الْبُؤْسِ.

كَيْفَ تَرْضَى الْعَاقِلُ أَنْ يَكُونَ فِي بَجْبُوحَةٍ مِنْ
الْخَيْرِ، وَمَنْ يُحِيطُ بِهِ مِنَ النَّاسِ فِي ضَمَكِ الْعَيْشِ

بَلْ كَيْفَ لَا يَأْنِفُ أَنْ يَرَى الشَّقَاءَ قَدَعَمَ الْأُمَّةَ
 وَهُوَ لَا يَعْبَأُ بِمَا يَعْتَرِيهِمَا مِنَ الْأَلَامِ، وَلَا يَأْتُمُّ لِمَا فِي
 أَفْعِدَّتَيْهَا مِنَ السِّهَامِ؟!

إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ ضَعْفِ الشُّعُورِ، وَمَوْتِ الْوَجْدَانِ
 وَفَسَادِ الْأَخْلَاقِ! وَإِنَّ مَنْ يَرْضَى بِذَلِكَ، وَلَا يَشْعُرُ
 بِمَا يُصِيبُ الْجَمُوعَ، لَهُوَ مِنَ الْبِهَائِمِ الَّتِي لَا تَعْرِفُ مِنَ
 الْحَيَاةِ إِلَّا اللَّهْوَ وَالطَّعَامَ وَالشَّرَابَ.

Wahai, generasi muda, sesungguhnya si Arabi, orang pedalaman ini, memiliki jiwa yang besar, perasaan yang sehat dan kecemburuan yang luar biasa terhadap bangsanya sendiri dan yang lainnya. Hal itulah yang menyebabkan dia tidak memiliki keinginan monopoli keuntungan, selain untuk umum. Dia benar-benar tahu pasti, bahwa kehidupan diri pribadi yang mewah, sedangkan bangsanya hidup dalam keadaan sengsara, merupakan kehidupan yang hina, tidak terpuji dan merupakan kehidupan yang celaka.

Bagaimana mungkin, orang yang berakal sehat bisa merasa senang dalam kehidupan yang mewah, sedangkan orang-orang di sekelilingnya dalam keadaan hidup sengsara?

Bagaimana dia tidak gelisah melihat kesengsaraan telah melanda semua lapisan umat. Sementara dia tidak mempedulikan penderitaan-penderitaan yang dirasakan umat, dan dia tidak ikut merasakan sakit terhadap penderitaan yang mereka rasakan?

Sesungguhnya sikap seperti itu (dia hidup senang tanpa peduli terhadap umat yang hidup sengsara) bagian dari kelemahan perasaan dan merupakan kematian perasaan serta kebobrokan moral. Sesungguhnya orang yang merasa senang dengan kehidupan yang lemah, sementara umat sengsara dan dia tidak mau merasakan apa yang

menimpa kepada umat, berarti dia itu termasuk binatang, yang tidak mengerti arti hidup, kecuali bersenang-senang, makan dan minum belaka.

وَأَكْثَرُهُمْ يَمِيَّةٌ مِنْهُ ، وَأَشَدُّ وَطْأَةً عَلَى
الْحَيَاةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ ، مَنْ يَسْعَى لِمَصْلَحَتِهِ الشَّخْصِيَّةِ
سَعِيهَا ، وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهَا السَّمُّ النَّافِذُ فِي صَمِيمِ
الْمَصْلَحَةِ الْعَامَّةِ وَالْقَضَاءُ الْمُبْرَمُ عَلَى حَيَاةِ الْمَجْمُوعِ !
إِنَّ مِثْلَ هَؤُلَاءِ النَّاسِ عَبٌّ ثَقِيلٌ عَلَى
الْمُجْتَمِعِ وَمَرَضٌ وَبِيلٌ فِي جِسْمِ الْإِجْتِمَاعِ .

أَلَا يَدْرِي مَنْ كَانَ عَلَى هَذِهِ الشَّاكِلَةِ أَنْ
عَمَلَهُ يَعُودُ عَلَيْهِ بِالْخُسْرَانِ .

أَلَا يَعْلَمُ أَنَّهُ فَرٌّ مِنْ أَفْرَادِ الْأُمَّةِ الَّتِي سَعَى

لِلضَّرْرِ بِهَا !

أَلَا يَفْهَمُ أَنَّ ضَرَرَ الْمَجْمُوعِ يَعُودُ عَلَى الْفَرِّ !

أَمْ يَظُنُّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْ سُوءِ عَمَلِهِ ، مُتَفَصِّصٌ

مِنْ عَاقِبَةِ شَرِّهِ !

إِنَّ ظَنَّنَ ذَلِكَ فَقَدْ ظَنَّ بِاطِلَالٍ لِأَنَّنَا نَمْرٌ أَحَدًا

يَضُرُّ الْأُمَّةَ لِمَنْفَعَةِ نَفْسِهِ ، إِلَّا عَادَ عَلَيْهِ عَمَلُهُ بِالضَّرْرِ

الْمُبِينِ . وَالْأَمْثَلَةُ عَلَى ذَلِكَ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ تُحْصَى .

Masih ada lagi yang lebih besar sifat kebinatangannya dari yang telah disebutkan dan lebih merusak terhadap kehidupan sosial, yaitu orang yang berusaha mencari keuntungan pribadi dengan mengatasnamakan kepentingan umat, adalah dia sadar, bahwa yang demikian itu membahayakan dan merugikan kepentingan orang banyak (ibarat anak panah menembus jantung) dan merupakan pukulan telak terhadap kehidupan umat.

Sesungguhnya orang-orang (yang mempunyai kepentingan) seperti itu merupakan beban berat bagi masyarakat dan merupakan penyakit yang sangat berbahaya, yang bersarang di tubuh masyarakat.

Bukankah orang-orang seperti sadar, bahwa perbuatannya itu akan mendatangkan kerugian yang menimpa dirinya?

Bukankah dia sadar, bahwa dirinya salah seorang dari anggota masyarakat yang berusaha menyengsarakan mereka?

Tidakkah dia mengerti, bahwa bencana yang melanda masyarakat ini akibatnya kembali kepada tiap-tiap individu? Ataukah dia menduga, bahwa dia akan selamat dari perbuatan jahatnya dan bebas dari akibat buruk yang ditimbulkannya?

Apabila orang yang berbuat sedemikian itu menyangka, bahwa dirinya akan selamat, maka sangkaannya sangat keliru, sebab kita belum pernah melihat seseorang yang membahayakan (mengorbankan) umat untuk mencari keuntungan (kepentingan) diri pribadinya sendiri, melainkan bahaya perbuatannya itu pasti kembali (mengenai) dirinya sendiri. Contoh-contoh yang demikian itu banyak sekali, tiada terhitung jumlahnya.

أَلَا إِنَّ هُنَاكَ قَوْمًا قَدْ ضَرَبَ اللَّهُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ
الْحَقِّ سُوْرًا، ظَاهِرُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَبَاطِنُهُ مِنْ قَبْلِهِ
الْعَذَابُ؛ فَهُمْ يَعْمَلُونَ عَلَى خُضْدِ شَوْكَةِ الْأُمَّةِ،
وَإِضْعَافِ بَأْسِهَا وَإِضَاعَةِ حَقِّهَا وَإِبْقَائِهَا فِي بَيْتِ
الْخَوْلِ وَالْإِسْتِكَاثَةِ. وَمَا هُمْ فِي ذَلِكَ مِنْ

فَاعِدَةٌ وَلَيْسَ لَهُمْ مِنْ عَائِدَةٍ إِلَّا مَا يَنَالُهُمْ مِنْ
ثَنَاءٍ حَاكِمٍ أَوْ بَشَاشَتِهِ فِي وُجُوهِهِمْ أَوْ إِنْ نَالَتَهُمْ
فَاعِدَةٌ مَادِيَّةٌ، فَهِيَ لَا تُسْمِنُ وَلَا تُغْنِي مِنْ جُوعٍ. وَإِنَّمَا
هُوَ التَّفَاقُ وَالرِّيَاءُ، يَدْفَعَانِ بِمِثْلِ هَؤُلَاءِ النَّاسِ إِلَى
تَحْبِيدِ أَعْمَالِ أَهْلِ الْأَشْرَةِ! أَوْلِيَّتُهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ
يُحْسِنُونَ صُنْعًا؛ بَلْ هُمْ يَعْلَمُونَ كُلَّ الْعِلْمِ أَنَّهُمْ
وَمَرَاءِ إِسْقَاطِ الْأَمَّةِ سَاعُونَ، وَنَحْوَمَا يُجْمَلُ ذِكْرُهَا
سَائِرُونَ وَعَلَى مَا بِمِثْلِهَا عَامِلُونَ فَهُمْ الضَّالُّونَ
الْمُضِلُّونَ وَأَوْلِيَاكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ.

فَتَجَنَّبُوا، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، أَعْمَالَهُمْ، وَقُوا
أَنْفُسَكُمْ مَعْرَةَ أفعالِهِمْ، وَلَا تَكُونُوا مِنْ
الْفِرَاسِيِّينَ الْقَائِلِينَ:

مُعَلَّلَتِي بِالْوَصْلِ، وَالْمَوْتُ دُونَهُ
إِذَا مِتُّ ظَمَأْنَا فَلَا تَنْزِلُ الْقَطْرُ

بَلْ كُونُوا مِنَ الْمَعْرِيِّينَ الْمُنَادِينَ:

فَلَا هَطَلَتْ عَلَيَّ وَلَا بِأَمْرِي

سَحَابٌ لَيْسَ تَنْتَظِمُ الْبِلَادُ

تَكُونُوا مِنْ هُدَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ

Ingat, di sana ada sekelompok orang yang di antara mereka dan kebenaran telah dipasang pagar pembatas oleh Allah, dari luar tampak terdapat rahmat di dalamnya, tetapi di dalamnya hanyalah siksaan (penderitaan). Sebab, mereka itu sebenarnya berusaha mematahkan umat, melemahkan kekuatannya, menghilangkan haknya dan membiarkan umat dalam keadaan lemah dan hina. Sama sekali perbuatan dan sikap jahat mereka lakukan tidak berfaedah bagi diri mereka dan tidak membawa keuntungan, kecuali sekadar mendapat pujian penguasa. Muka manis dan simpatik penguasa itu hanya sesaat di hadapan mereka. Kalau toh mereka mendapat keuntungan materi, maka keuntungan itu tidak dapat menggemukkan dan tidak dapat menghilangkan kelaparan (sangat tidak berani). Perbuatan mereka tersebut hanyalah kemunafikan dan pamer.

Kemunafikan dan pamer (riya) itulah yang mendorong orang-orang seperti kelompok kaum di atas memuji perbuatan-perbuatan orang-orang yang egois, bahkan mereka menganggap orang-orang egois (kalangan penguasa) itu telah bekerja dan berbuat dengan sebaik-baiknya. Padahal mereka benar-benar sadar, bahwa mereka saling melakukan perbuatan yang mengakibatkan keruntuhan umat, mengupayakan sesuatu yang melemahkan umat dan melakukan tindakan yang menghancurkan umat. Mereka itu sesat dan menyesatkan, mereka itu adalah makhluk yang paling buruk dan jahat.

Wahai, generasi muda, menjauhlah kalian semua dari amal perbuatan yang mereka lekukan. Selamatkan dirimu dari kejelekan perbuatan mereka. Janganlah engkau seperti pengikut-pengikut Abu Firas Al-Hamdani yang berkata:

Jadilah engkau seperti para pengikut Abu Al-'A'la Al-Ma'arry yang menyerukan:

"Mudah-mudahan tidak turun padaku dan tidak membasahi bumiku hujan deras, jika hujan itu tidak dapat memakmurkan tanah tumpah darahku."

Tentu kalian semua akan mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus.

"Mengapa aku harus menghubungkan perbuatanku, bukankah kematian itu pasti datang kepadaku; Tatkala aku mati karena kehausan, maka apakah ada nanti tetesan hujan yang turun?"

الشَّرَفُ

XI

KEMULIAAN

نَظَرْتُ فِي أَخْلَاقِ النَّاسِ وَنَقَبْتُ عَنْ
نُفُوسِهِمْ فَأَمَّ أَرَنْفَسًا لَمْ تَدْعِ الشَّرَفَ .
سَلِ الْعَالِمَ وَالْجَاهِلَ ، وَالصَّالِحَ وَالضَّالِحَ
وَالْمُخْلِصَ وَالْمُنَافِقَ ، وَكُلَّ مَنْ اتَّصَفَ بِخَلْقٍ حَمِيدَةٍ
أَوْ ذَمِيمَةٍ يُحِبُّكَ أَنَّهُ شَرِيفٌ النَّفْسِ .

لِكُلِّ إِنْسَانٍ أَنْ يَدَّعِي هَذِهِ الدَّعْوَى ؛ غَيْرَ أَنَّهُ
لَيْسَ لِكُلِّ إِنْسَانٍ أَنْ يُصَدِّقَهَا ؛ مَا لَمْ يُحَقِّقِ الْخَيْرَ الْخَيْرُ
وَإِلَّا اخْتَلَطَ الْحَايِلُ بِالنَّابِلِ ، وَالْفَارِسُ بِالسَّاجِلِ ،
يَزْعُمُ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ أَنَّ الشَّرَفَ إِسْمَاهُ
بِمَاعِنَدِ الْإِنْسَانِ مِنَ الثَّرْوَةِ ؛ وَيَقْدِرُ مَا لَدَيْهِ مِنْهَا
يَخْتَالُ عَجْبًا وَيَمِيسُ فَخَارًا فَهُوَ يَحْتَقِرُ الضُّعْفَاءَ ، وَ
يَزْدَرِي الْفُقَرَاءَ .

وَمِنَ الْغَيْبِ أَنْ يَجِدَ هَذَا الشَّرِيفَ الْوَاهِمَ
 نُصْرَاءَ يَرْفَعُونَ مِنْ مَقَامِهِ وَأَزْدَاءَ يَسْجُدُونَ أَمَامَ
 قَدَمِيهِ. وَرُبَّمَا لَا يَنَالُهُمْ مِنْ عِلْمِهِمْ هَذَا مَا
 يَسْتَعِينُونَ بِهِ عَلَى سَدِّ عَوْرِهِمْ، وَإِصْلَاحِ مَعَايِشِهِمْ
 وَإِنَّمَا هُوَ النِّفَاقُ أَوْ الذُّلُّ. وَمَا ذَلِكَ إِلَّا مِنْ فِسَادٍ
 فِي تَرْبِيَّتِهِمْ وَمَرَضٍ فِي أَخْلَاقِهِمْ.

وَلَوْ يَعْلَمُ مَنْ يَدْعِي الشَّرْفَ - لَوْ فُورِ ثَرْوَتِهِ -
 أَنَّهُ إِنْ يَنْقَلِبَ لَهُ الدَّهْرُ ظَهَرَ الْمَجْنُونُ، وَيُكْشِرُ لَهُ الزَّمَانُ
 عَنْ نَابِهِ، فَيُصْبِحُ فَقِيرًا بَعْدَ الْغِنَى، مُحْتَاجًا بَعْدَ
 الشَّرْوَةِ يَحْفِضُهُ مَنْ كَانَ لَهُ رَافِعًا، وَيُنْأَعْنُهُ مَنْ
 كَانَ مِنْهُ دَانِيًا إِلَّا قَلَعَ عَنِ الْفَخَارِ وَلَبَسَ غَيْرَ هَذَا
 الدَّشَارِ.

Saya telah melakukan pengamatan terhadap tingkah laku atau perangai umat manusia dan melakukan penelitian tentang jiwa mereka, hingga saya memperoleh satu kesimpulan, bahwa tidak ada seorang pun yang tidak mengakui dirinya mulia.

Bertanyalah kepada orang yang pandai dan orang yang bodoh. Bertanyalah kepada orang yang baik dan orang yang jahat. Bertanyalah kepada orang yang ikhlas dan orang yang munafik. Bertanyalah kepada setiap orang yang bertingkah laku terpuji atau buruk, maka pasti setiap orang dari mereka menjawab, bahwa dia adalah orang yang mulia.

Setiap orang boleh mengaku demikian, bahwa dirinya mulia. Hanya saja tidak setiap orang menganggap benar pengakuan-pengakuan itu, sebelum dibuktikan kebenaran atas sesuatu penelitian saksama. Jika tidak, maka menjadi kacau atau tidak jelas persoalan yang sebenarnya.

Banyak orang mengira, bahwa kemuliaan ini terletak pada kekayaan yang dimiliki seseorang, dengan kadar (sedikit atau banyak) harta yang ada. Dia bersikap besar diri, membanggakan diri dan cenderung congkak. Meremehkan orang-orang lemah dan tidak menghargai orang-orang miskin.

Anehnya, orang yang mulia palsu bisa mendapatkan pendukung-pendukung setia. Di antaranya ada yang menjunjung kedudukan, ada pula yang secara hina tunduk dan sujud di bawah kakinya. Kadang-kadang mereka dengan melakukan penghormatan seperti itu, tidak mendapat apa-apa yang dapat menutup dan memperbaiki kehidupan mereka. Perbuatan yang mereka lakukan itu hanyalah karena kemunafikan dan kehinaan. Hal itu hanyalah akibat kesalahan (kerusakan) dalam mendidik mereka, di samping disebabkan penyakit (kebobrokan) di dalam akhlak mereka.

Andaikata orang yang mengaku mulia karena melimpah kekayaannya itu mengetahui, bahwa dia bisa berubah total oleh jaman, hingga dia menjadi miskin sesudah kaya dan menjadi serba kekurangan setelah mengalami serba kecukupan. Maka orang-orang yang dulu mengagungkan, berubah menjadi merendahkan dan orang yang dulu mendekatinya, berbalik menyakitinya, maka pasti orang tersebut melepas sifat sombongnya dan dia tidak lagi bersikap seperti di atas.

وَيُظَنُّ آخِرُونَ أَنَّ الشَّرَفَ هُوَ مَا أُوتِيَ
الْإِنْسَانُ قُوَّةً فِي بَدَنِهِ، فَهُوَ يَحْتَفِرُ الضُّعْفَاءَ، وَإِن
كَانَ لَدَيْهِمْ مِنَ الْعَقْلِ مَا يَطْوُلُونَ بِهِ الْجُوزَاءَ.
وَلَوْ عَلِمَ أَنَّ الْأَسَدَ أَجْرًا مِنْهُ وَأَقْوَى، وَأَنَّ
الْجَمَلَ أَصْلَبُ عَوْدًا وَأَضْعَمُ جِسْمًا وَأَزْوَعُ هَيْئَةً

فَمَا أَوْلَىٰ مِنْهُ بِذَلِكَ لِرَجْعِ عَمَائِدِ عِيهِ صَاغِرًا، وَتَرَكَ
الْفَخَّارَ بِالقُوَّةِ وَالبَطْشِ .

وَيَخَالُ قَوْمٌ أَنَّ الشَّرْفَ فِي أَنْ يَشْفِيَ الْمَرْءُ
بِمَرَضِ الأُمَّةِ ، وَيَحْيَا بِمَوْتِهَا ، وَيَقْوَى بِضَعْفِهَا ، وَيَرْفَعُ
بِاخْطَاطِهَا ، وَيَعِزُّ بِذُلِّهَا ، وَيَمْجُدُ بِسَفَالَتِهَا .

وَلَوْ فَكَّرُوا قَلِيلًا لَعَلِمُوا أَنَّهُمْ مُخْطِئُونَ وَفِي
عُرْوِهِمْ يَعْمَهُونَ . فَالشَّرِيفُ إِذَا شَرَفَ بِشَرَفِ
الأُمَّةِ . وَيَحْيَا بِحَيَاتِهَا ؛ فَإِنْ هَانَتْ هَانَ وَإِنْ مَاتَتْ
مَاتَ .

Ada pula sekelompok orang lain yang beranggapan, bahwa kemuliaan itu berupa kekuatan fisik yang ada pada seseorang atau beranggapan seperti ini, mudah sekali meremehkan orang-orang lemah, meskipun mereka (orang-orang yang kuat) itu memiliki pikiran (kecerdasan) yang luar biasa dan dapat mencapai cita-cita tinggi, setinggi bintang orion.

Andaikata orang yang beranggapan seperti itu mengetahui (sadar), bahwa harimau lebih berani dan lebih kuat daripadanya, unta itu lebih kuat dan kukuh badan serta tulang-tulangnya, lebih besar tubuhnya dari lebih angker daripada dirinya, maka pasti orang tersebut menarik anggapannya, dengan merasa rendah diri dan tidak mengunggulkan diri dengan kekuatannya.

Sekelompok orang lain menduga, bahwa kemuliaan itu terletak pada kesehatan seseorang di saat umat sedang sakit, kemapanan hidupnya di saat umat menderita, kekuatannya di saat umat lemah, kemajuannya di saat umat mengalami kemunduran, kemuliaannya di saat umat hina dan terletak pada keagungan seseorang pada waktu umat dalam keadaan terhina.

Andaikata sekelompok orang yang anggapannya tentang kemuliaan seperti ini mau berpikir sedikit, pasti mereka mengetahui (sadar), bahwa anggapan seperti itu adalah salah, keliru dan merasa bahwa diri mereka tetap tertipu oleh nafsu dan setan. Orang yang mulia adalah orang yang mulia sebab kemuliaan umat, dia hidup enak sebab kemakmuran hidup umat. Apabila umat terhina, maka dia menjadi hina dan jika umat hancur, maka dia juga hancur.

إِنَّ الشَّرْفَ الصَّحِيحَ وَالْمَجْدَ الرَّجِيحَ لَا يَكُونَانِ
إِلَّا لِمَنْ تَوَفَّرَتْ فِيهِ الْمُرُوءَةُ وَالشَّهَامَةُ وَطَهَارَةُ الْوَجْدَانِ
وَنَالَ قِسْطًا مِنَ الْعَالَمِ وَنَشِطَ الدَّاعِينَ إِلَيْهِ . فَمَنْ
فَعَلَ ذَلِكَ فَهُوَ مِمَّنْ طَابَتْ سِرِّيَّتُهُمْ وَزَكَتْ بَيْنَ النَّاسِ
سِرِّيَّتُهُمْ .

هِيَئَاتِ أَنْ يَكُونَ شَرِيْفًا مَاجِدًا مَن كَانَ جَاهِلًا
سَفِيْهَا يَزُوْرِي النَّبِيَاءَ ، وَلَا يَبِيْأِي الْعُقَلَاءَ ، وَلَا يَأْبَهُ
لِلْعُلَمَاءِ وَيَكْرَهُ لِأُمَّتِهِ الْإِرْتِقَاءَ .

لَيْسَ مِنَ الشَّرْفِ وَالْوَجَاهَةِ فِي شَيْءٍ مَّنْ
يَسْتَبِدُّ بِمِرَافِقِ الْأُمَّةِ وَيَسْتَأْثِرُ بِمَنَافِعِهَا وَيَحْتَقِرُ
تَجْمُوعَهَا ، وَيَهْدِمُ كِيَانَهَا .

الشَّرِيْفُ مَن يَخْدُمُ الْوَطْنَ خِدْمَةً صَحِيْحَةً
تَعْلَى شَأْنَهُ ، وَتَرْفَعُ مِنْ مَكَانَتِهِ وَيَهْوُونَ فِي سَبِيلِ
إِعْرَازِهِ ، وَيَمُوتُ بُغْيَةً إِحْيَايَتِهِ .

هَذَا هُوَ الشَّرْفُ الْحَقُّ ، مَعَشَرَ النَّاشِئِينَ
فَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِهِ فَإِنَّهُ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينُ ؛ وَالْجُؤُا إِلَى
حِصْنِهِ فَإِنَّهُ حِصْنُ اللَّهِ الْحَصِينُ .

إِنَّ الْوَطْنَ يَدُ عُوْكُمْ إِلَى خِذْمَتِهِ ، فَاجِيبُوهُ
وَالْأُمَّةَ بِأَسْطَةِ إِيْتِكُمْ أَيْدِيهَا ، فَمُدُّوا إِلَيْهَا
أَسْبَابَ النُّهُوضِ ، وَأَعْيِنُوهَا مِنْكُمْ بِقُوَّةٍ تَحْمِي بِكُمْ
حَيَاةَ طَيْبَةٍ وَتَرْقِي إِلَى أَعْلَى عِلِّيِّينَ .

Kemuliaan yang sejati dan keagungan yang pasti itu hanya milik orang yang benar-benar sempurna dan perkasa, bersih jiwanya, beriman cukup dan memberi semangat dukungan kepada orang-orang yang menyerukan giat mencari ilmu. Barangsiapa yang dapat melakukan hal tersebut, berarti dia termasuk orang yang baik hatinya dan baik akhlaknya dalam pandangan orang banyak (masyarakat).

Sangat tidak mungkin menjadi mulia, orang yang bodoh, yang menyepelkan orang-orang yang pandai dan tidak mempedulikan orang-orang yang berpikiran sehat, tidak mau merangkul para ulama serta tidak senang melihat umat Islam maju dalam segala bidang.

Sama sekali tidak dapat dianggap mulia orang yang merampas kebebasan umat, memonopoli kekayaan umat, meremehkan dan berusaha menghancurkan mereka, demi kepentingan pribadinya.

Orang yang mulia adalah orang yang berkhidmat pada negara dengan arti sebenarnya, menjunjung tinggi negaranya. Dia rela terhina demi kemuliaan negaranya dan rela mati demi berlangsung kehidupannya.

Wahai, generasi muda, itulah kemuliaan yang sejati. Berpegang teguhlah dengan sifat kemuliaan yang sejati itu, sebab itulah tali penghubung yang kuat antara kalian semua dengan Allah. Berlindunglah

di dalam benteng yang berupa perangai yang mulia, sebab hal itu merupakan benteng Allah yang kukuh.

Sesungguhnya negara telah memanggil kalian semua untuk berkhidmat padanya, agar menjadi baik. Oleh karena itu, penuhilah panggilan itu. Dan sesungguhnya, umat telah mengulurkan tangan mereka untuk menahan bantuan kepadamu, maka bantulah mereka dengan apa saja yang menyebabkan mereka bangkit dan bantulah mereka dengan kekuatan yang ada padamu, pasti engkau bisa hidup baik dan dapat menggapai tingkat yang tinggi.

الهِجَعَةُ وَالْيَقْظَةُ

XII

LENGAH DAN WASPADA

لِلْأُمَمِ ، كَمَا لِلْأَفْرَادِ ، هَجَعَاتٌ وَيَقْظَاتٌ .
فَنَارَةٌ تَغْلِبُ عَلَيْهَا الْأُولَى فَتَعْمَلُهَا وَطَوْرًا
تَهَيِّجُهَا الْأُخْرَى فَتُنَبِّهُهَا . وَقَدْ كَانَ هَذَا مِنَ الْعَامِلِينَ
وَلَمْ يَزِ الْأَبِي تَنَازُعٍ وَخِصَامٍ . وَلَمْ يَكُنْ وَلَا يَكُونُ بَيْنَهُمَا
سَكِينَةٌ وَسَلَامٌ ؛ ذَلِكَ لِأَنَّهُمَا ضِدَّانِ لَا يَجْتَمِعَانِ .
وَإِنَّ لَهُذِهِ الْعَلَبَةَ أَسْبَابًا وَعِلَلًا ، رَبَّمَا
اِخْتَلَفَتْ فِي الظَّاهِرِ وَلَكِنَّهَا مُتَّفِقَةٌ مِنْ حَيْثُ
الْحَقِيقَةُ ؛ إِذِ إِنِّهَا تُنْجِ نَتِيجَةٌ وَاحِدَةٌ ، هِيَ تَنْبِيهُ
الْأُمَّةِ أَوْ إِخْمَالُهَا . وَيَخْتَلِفُ التَّنْبِيهُ أَوْ الْخُجُومُ
قُوَّةً وَضَعْفًا بِإِخْتِلَافِ أَسْبَابِهَا الْمُؤَثِّرَةِ فِي نَفُوسِ
الْأُمَمِ الَّتِي انْتَشَرَتْ فِيهَا تِلْكَ الْعِلَلُ أَوِ الْأَسْبَابُ .
أَمَّا الْأَسْبَابُ الَّتِي تَجْعَلُ الْأُمَّةَ خَامِلَةً
مُتَقَهِّقَةً سَاقِطَةً فِيهَا كَثِيرَةٌ ؛

مِنْهَا جَمُودٌ كَثِيرٌ مِنْ عُلَمَاءِ الْأَدْيَانِ وَوُقُوفُهُمْ
 سَدًّا مَنِيعًا أَمَامَ تَيَّارِ الْأُمَّةِ الْمُنْدَفِعَةِ إِلَى التَّقَدُّمِ
 لَتَكُونَ مِنْ كُبْرِيَّاتِ الْأُمَمِ الْحَيَّةِ. وَمِنْهُمْ مَنْ
 يَتَّخِذُونَ الدِّينَ وَسِيْلَةً لِمَا رِيْبَهُمْ وَشَرَكًا يَصْطَاذُونَ
 بِهِ عُقُولَ الْعَامَّةِ لِيَرْجِعُوهُمْ عَنِ نُصْرَةِ الْمُصْلِحِينَ
 وَمُتَابَعَةِ عُلَمَاءِ الْكُفْرِ وَالْإِجْتِمَاعِ فَيَكْفُرُونَ وَ
 يُفْسِقُونَ وَيَحْلِلُونَ وَيَحْرِمُونَ، وَرُبَّمَا دَمَاءُ الْأَبْرَارِ
 يُبْيِحُونَ وَمَا ذَلِكَ إِلَّا نَتِيجَةٌ مِنْ نَتَائِجِ جَهْلِهِمْ أَوْ
 عُزُوبِهِمْ أَوْ ضَعْفِ أَخْلَاقِهِمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ.

Keadaan umat atau bangsa itu sama dengan keadaan perorangan (individu), sama-sama memiliki sifat lengah dan waspada.

Kadang-kadang sifat kelengahan lebih menguasai pada umat, hingga membuat mereka beku dan terbelakang. Akan tetapi kadang-kadang sifat kewaspadaan lebih menonjol dan membuat mereka semangat, hingga selalu sadar dan waspada. Kedua sifat ini senantiasa bersaing dan berebut posisi. Dua sifat itu tidak dapat berkumpul dan tidak akan berkumpul pada satu orang dan di antara keduanya tidak bisa saling mereda. Hal itu disebabkan keduanya berlawanan dan dua perkara yang berlawanan, pasti tidak dapat berkumpul dalam satu tubuh.

Kemenangan yang dicapai dua sifat ini mempunyai beberapa sebab. Sebab-sebab ini mungkin berbeda lahirnya, tetapi hakikatnya sama. Karena, sebab-sebab tersebut membuahkan kemenangan satu *Natijah*, yaitu timbulnya kesadaran dan kewaspadaan dalam tubuh umat atau kelengahan dan kebekuan kesadaran, atau kelengahan itu berbeda tingkat kekuatan dan kelemahannya, sesuai dengan bedanya sebab-sebab yang

berpengaruh dalam setiap orang dari umat yang telah terjangkit sifat itu.

Adapun faktor yang menyebabkan umat menjadi beku, terbelakang, mundur dan jatuh itu banyak.

Di antara sebab-sebab yang menjadikan umat ini beku dan terbelakang, adalah kebekuan pemikiran sebagian besar pemuka-pemuka agama dan sikap yang menghambat arus keinginan kuat umat untuk maju menjadi bangsa dan berpengaruh. Di antara pemuka-pemuka (ulama) agama tersebut ada yang menjadikan agama sebagai alat untuk mencapai maksudnya sendiri dan sebagai pengakuan untuk mencegah pemikiran orang banyak, agar menjabel (tidak memberikan) dukungan kepada golongan pembaruan dan agar tidak mengikuti gagasan para cendekiawan dan para pakar ilmu sosial, ekonomi dan politik, yang menghendaki segera dilakukan reformasi dalam segala bidang demi kejayaan umat.

Ulama yang berpendirian seperti itu, tidak segan-segan mengafirkan dan menganggap fasik orang yang tidak sejalan dengan pikirannya, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, bahkan kadang-kadang menganggap halal darah orang-orang baik. Semua itu merupakan akibat keterbatasan pengetahuan (kebodohan) mereka, karena mereka tertipu oleh nafsunya sendiri atau kelemahan akhlak mereka, apabila mereka mau memahaminya.

وَمِنْهَا اسْتِبْدَادُ الرُّوءِ سَاءٍ وَأَزْيَابِ التُّفُؤِ
وُظْلَمَ الْحُكَّامُ وَأَضْطَهَادُهُمْ مَنْ يُرِيدُ أَنْ يَنْهَضَ
بِالْأُمَّةِ مِنْ دَرَكَاتِ السَّفَالَةِ وَهُوَ بِلِجْهِلٍ وَأَخَاذِيذِ
الْحَمُولِ إِلَى مُسْتَوَى الْفَضِيلَةِ وَالْعِلْمِ وَالتَّنْبِيهِ .
وَمِنْهَا أَسْبَابُ أُخْرَى لَا يَسَعُ الْمَقَامُ ذِكْرَهَا
وَهِيَ مَعَ مَا تَقَدَّمَ مِنَ الْأَسْبَابِ تُخْبِلُ الْأُمَّةَ وَ
تَسُوِّقُهَا إِلَى مَجَازِرِ الْهَوَانِ وَالشَّخْرِ .

فَإِنَّكَ هِيَ حَالَةُ الْأُمَّةِ فِي هَجْعَاتِهَا، وَهَذِهِ
 هِيَ الْأَسْبَابُ الَّتِي تَجْعَلُهَا قَيْدَ سُلْطَانِهَا.
 وَأَمَّا أَحَالَتُهَا فِي يَقْظَانِهَا، فَبِهِي عَلَى غَيْرِ مَا تَقَدَّمَ؛
 لِأَنَّهَا تَكُونُ، إِذْ ذَاكَ، أُمَّةً رَفِيعَةً الشَّانِ، سَامِيَةً
 الْمَقَامِ، غَنِيْرَةً الْجَانِبِ، مَنِيعَةً الْحَمَى، جَوْهَرِيَّةً
 الصَّوْتِ، مُنْتَدَةً السُّلْطَةِ.
 وَلَا تَكُونُ عَلَى هَذِهِ الْحَالَةِ إِلَّا إِذَا تَقَدَّمَ مِنْهَا
 أَسْبَابٌ تُوَصِّلُهَا إِلَى الْغَايَةِ الَّتِي ذَكَرْنَاهَا.
 وَإِنَّ هَذِهِ الْأَسْبَابَ كَثِيرَةٌ أَيْضًا؛

Di antara sebab-sebab kemunduran umat itu adalah sikap diktator para pemimpin dan orang yang berpengaruh, juga kezaliman dan sikap intimidasi (penekanan) mereka terhadap orang yang bermaksud bangkit bersama umat membebaskan diri dari belenggu kerendahan, kebodohan dan kemunduran menjadi bangsa mulia, berpengetahuan dan penuh sadar dan waspada.

Di sini, masih ada lagi sebab-sebab lain, selain yang tersebut di atas, yang tidak mungkin diungkapkan dalam kitab singkat ini. Sebab-sebab lain ini, sebagaimana sebab-sebab yang telah diuraikan, dapat menyebabkan kemunduran dan kebekuan umat serta mendorongnya pada kehinaan dan keterbelakangan.

Itulah keadaan umat ketika sedang dalam kelengahan atau ketidaksadaran. Ketidaksadaran inilah yang membuat mereka dalam belenggu penguasa yang hina.

Adapun keadaan umat ketika sadar dan waspada, tentu tidak sama dengan yang telah disebutkan di atas. Sebab, umat yang berada dalam

kesadaran dan kewaspadaan, saat itulah mereka menjadi umat (bangsa) terhormat, tinggi kedudukannya, disegani, kuat, dan berbobot (diperhitungkan) suaranya serta luas kekuasaannya.

Suatu umat atau bangsa tidak dapat berada dalam keadaan seperti itu, kecuali didahului oleh sebab-sebab yang bisa mengantarkan mereka pada tujuan (kejayaan) yang telah diterangkan di atas.

Sebab-sebab yang membuat umat memperoleh kejayaan itu banyak sekali.

مِنْهَا: نُبُوْعُ أَفْرَادٍ فِي الْأُمَّةِ يُؤْمِلُهُمْ بَقَاءُ أُمَّتِهِمْ
فِي الْجَهْلِ وَالْخُمُولِ وَالسَّقُوطِ، فَيُكَبِّتُونَ فِي الْأُمَّةِ
رُوحَ الْهَمَّةِ وَالنَّفْصَةَ مِمَّا يَضُرُّهَا وَيُوقِدُونَ فِيهَا
نَارَ الْعَزِيمَةِ وَالِإِسْتِعْدَادِ لِمَعَالِي الْأُمُورِ، حَتَّى إِذَا
بَهَّتْ أَلْهَمُهُمْ مَا يُرِيدُونَ، حَمَلُوا الْحُكُومَةَ وَرَجَالَ
الِإِسْتِبْدَادِ بِالْأَمْرِ - مِنَ الْعُظَمَاءِ وَالرُّسَسَاءِ وَأَزْيَابِ
النُّفُوزِ - عَلَى تَغْيِيرِ الْحَالَةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ الْفَاسِدَةِ
وَاسْتِبْدَالِ غَيْرِهَا بِهَا. وَبِذَلِكَ تُزَالُ الْبَرَازِخُ الَّتِي
تَحُولُ دُونَ تَرَقِّي الْأُمَّةِ .

وَمَتَى نَمَّ لَهُمْ لِذَلِكَ أَذْرَكُوا أَنَّهُمْ قَدْ اجْتَازُوا
فِي سَبِيلِ الْإِصْطِلَاحِ عَقَبَةً لَيْسَتْ بِشَيْءٍ بِالنِّسْبَةِ
إِلَى مَا سَيَعْرِضُهُمْ مِنَ الْعَقَبَاتِ، لِأَنَّ إِسْرَافَ الظُّلْمِ
وَالِإِسْتِبْدَادِ وَتَغْيِيرِ نِظَامِ الْإِجْتِمَاعِ لَا يَكْفِيَانِ

لِرَفْعِ الْأُمَّةِ إِنْ بَقِيَتْ جَاهِلَةٌ خَامِلَةٌ فَإِنَّ جَمَلَ الْأُمَّةِ
 أَشَدُّ وَظَاةً مِنْ ظُلْمِ الْحُكُومَةِ، وَإِنَّ خُمُولَهَا عَقَبَةٌ
 كَوُودٌ فِي سَبِيلِ جَعْلِهَا أُمَّةً حَيَّةً يُشَارُ إِلَيْهَا
 بِالْبَنَانِ. وَهَذِهِ الْعَقَبَةُ أَشَدُّ إِعْتِرَاضًا مِنْ عَقِيَّاتِ
 الْمُسْتَبِدِّينَ وَرِجَالِ الدِّينِ الْخَامِدِينَ.

Di antara sebab-sebab itu adalah tampilnya orang-orang yang berjiwa besar di tengah umat itu sendiri, yang merasa sakit hati atau sedih melihat umatnya dalam kebodohan, keterbelakangan dan kemunduran. Orang-orang tersebut lalu bangkit menanamkan di kalangan umat, nilai cita-cita yang luhur dan cara-cara membebaskan diri dari hal-hal yang membahayakan, menghidupkan semangat mereka dalam mempersiapkan diri, dan berjuang mencapai kedudukan yang luhur. Jika tiba waktunya, mereka telah siap, maka mereka dapat mendorong atau menekan para penguasa, pejabat dan orang-orang penting yang bertindak sewenang-wenang, agar segera mengubah keadaan masyarakat yang telah rusak menjadi lebih baik. Dengan cara seperti inilah hambatan-hambatan yang menghadapi kemajuan umat dapat tersingkirkan.

Manakala maksud tersebut telah terselesaikan (menghentikan kediktatoran penguasa), maka orang-orang berjiwa besar tersebut menyadari, bahwa apa yang baru berhasil mereka lalui, masih belum apa-apa jika dibandingkan dengan rintangan-rintangan yang bakal menghadang mereka dalam perjuangan memperbaiki umat. Sebab, menyingkirkan kezaliman, kesewenang-wenangan dan reformasi sosial dan politik itu, sama sekali belum cukup mengangkat derajat umat, jika mereka itu masih tetap bodoh terbelakang. Sesungguhnya menyingkirkan kebodohan umat adalah persoalan yang lebih berat daripada menghilangkan kezaliman pemerintah dan sesungguhnya keterbelakangan dan kebekuan umat juga merupakan hambatan berat dalam usaha menjadikan mereka hidup terhormat dan disegani.

Rintangan kedua ini lebih sulit dihadapi daripada para penguasa diktator dan pemuka-pemuka agama yang kolot dan jumud.

وَمَتَى أَدْرَكَ النَّابِغُونَ مِنَ الْأُمَّةِ ذَلِكَ
فَكَرُوا فِي الْوَسَائِلِ الَّتِي تُزِيلُ حِجَابَ الْحُمُولِ وَالْجَهْلِ
عَنْهَا، وَمَاهِي إِلَّا إِيقَادُ سَيْرَانِ الثُّورَةِ الْأَدْبِيَّةِ الَّتِي
تَلْتَمِسُ أَخْلَاقَهَا الْفَاسِدَةَ وَعَاظِمَتِهَا الصَّارَةَ.

وَلَا دَوَاءَ أَنْجَعُ فِي هَذِهِ الثُّورَةِ مِنْ ائْتِشَارِ
الْحَجَرَائِدِ الْمُحَرِّقَةِ الصَّادِقَةَ الَّتِي لَا تَبِيعُ الشَّرْفَ وَالْوِجْدَانَ
بِدُرَاهِمَاتٍ يَأْكُلُهَا أَضْعَافُهَا ظُلْمًا وَسُخْتًا. وَمِنْ
ذَلِكَ أَيْضًا ائْتِشَارُ الْكُتُبِ النَّافِعَةِ بَيْنَ طَبَقَاتِ
الْأُمَّةِ. وَرُبَّمَا كَانَ لَهَا فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ تَأْثِيرٌ عَظِيمٌ
أَهْدَى مِنْ تَأْثِيرِ الْحَجَرَائِدِ.

فَعَلَى الْمَفْكَرِينَ أَنْ يَكْتَفِرُوا مِنْ نَشْرِ الْكُتُبِ
النَّافِعَةِ الَّتِي تُوقِظُ شُعُورَ الْأُمَّةِ، وَتُنَبِّهُهَا مِنْ
هَجَعَاتِهَا؛ وَأَنْ يَعْضِدُوا وَالصَّائِفَ الْوَطَنِيَّةَ الصَّادِقَةَ
وَالْمَجَالِاتِ الْمُفِيدَةَ النَّافِعَةَ، وَذَلِكَ بِتَرْغِيبِ الْأُمَّةِ
فِيهَا وَالسَّعْيِ لِتَكْثِيرِ سَوَادِ مَنْ يَبْتَاعُهَا لِتَسْيِيرِ
الْأُمَّةِ فِي سَبِيلِ الْمَجْدِ وَتَسْلُكِ طَرِيقِ السَّعَادَةِ.

فَتَنَّبَهُوا ، رَعَا كَرَّمَ اللهُ ، مَعَشَرَ النَّاشِئِينَ
 وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْخَامِلِينَ ، وَأَقْرَبُوا مِنَ الصُّحُفِ أَشَدَّهَا
 وَطَنِيَّةً ، وَمِنَ الْكُتُبِ أَسْمَاهَا مَوْضُوعًا وَأَسْلُوبًا ، تَكُونُوا
 مِنَ السَّعْدَاءِ .

Apabila orang-orang terkemuka (yang memperjuangkan umat) itu mengetahui rintangan-rintangan yang mesti mereka hadapi, maka mereka harus berpikir tentang cara-cara menghilangkan kebekuan dan kebodohan umat. Juga paling cocok untuk itu tidak lain adalah dengan cara mengabarkan gerakan revolusi (perubahan) moral yang dapat membasmi moral penguasa yang bejat, tatanan peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan yang berbahaya.

Cara yang paling ampuh adalah gerakan ini selain daripada penyebaran koran-koran yang benar, bebas dan jujur, yang tidak punya tujuan menjual kemuliaan dan harga diri dengan imbalan upah yang tidak berarti, yang diterima oleh pemilik koran-koran dengan cara tidak terpuji dan curang. Di samping itu, juga harus digalakkan penyebaran buku-buku yang bermanfaat di semua lapisan masyarakat atau umat. Sebab, mungkin sekali pengaruh buku-buku ini lebih besar daripada pengaruh koran-koran tersebut.

Oleh sebab itu, para pemikir wajib memperbanyak menulis dan menyebarkan buku-buku yang bermanfaat, yang dapat menggugah perasaan umat dan dapat menyadarkan mereka dari kelengahan. Hendaknya para cendekiawan tersebut mendukung koran-koran nasional yang jujur dan majalah-majalah yang bermanfaat dengan tulisan-tulisan mereka. Hal itu untuk mendorong umat menggemarinya dalam rangka meningkatkan jumlah para pembeli (pembaca)nya. Dengan cara itulah umat akan terus berjalan menuju kejayaan dan kebahagiaan.

Wahai, generasi muda, sadarlah kalian semua. Janganlah engkau menjadi golongan orang-orang yang mundur dan keterbelakang. Bacalah

koran-koran yang nasionalismenya kental dan bacalah pula buku yang berbobot bahasanya, pasti kalian semua menjadi orang-orang yang berjaya.

الثورة الأدبية

XIII

REVOLUSI BUDAYA

الأُمُّ فِي حَالِ مَرَضِهَا الْإِجْتِمَاعِيِّ تَكُونُ حَاجَةً إِلَى
إِصْلَاحِ مَا فَسَدَ فِيهَا مِنَ الْأَخْلَاقِ وَتَقْوِيمِ مَا اعْوَجَّ مِنْ
فُرُوعِ الْإِجْتِمَاعِ أَكْثَرُ مِنْ حَاجَةِ الْمَرِيضِ إِلَى الدَّوَاءِ .
يَمْرُضُ إِنْسَانٌ، فَيَلْجَأُ أَهْلُهُ وَذُووهُ إِلَى طَبِيبٍ
يَشْفُونَ بِهِ، فَيَصِفُ لَهُ مِنَ الْأَدْوِيَةِ مَا يَرَاهُ مُفِيدًا لَهُ .
وَتَمْرُضُ الْأُمَّةُ جَمْعَاءُ، إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ
فَلَا تَلْجَأُ إِلَى طَبِيبِ الْإِجْتِمَاعِ لِيَدَاوِيَ أَمْرَاضَهَا
وَيُخَفِّفَ أَوْصَابَهَا وَيُخَلِّصَهَا مِمَّا أَصَابَهَا .

وَذَلِكَ نَاشِئٌ مِنْ أَحَدِ أَمْرَيْنِ: إِمَّا جَهْلَهَا
بِدَانِهَا؛ فَنُظُنُّ - وَهِيَ عَلَى وَشَكِّ الْمَوْتِ بِمَا يَفْتُكُ فِيهَا
مِنَ الدَّاءِ - أَنَّهَا سَلِيمَةٌ مِنَ الْأَمْرَاضِ نَقِيَّةٌ مِنَ
الْأَوْصَابِ، وَإِمَّا أَنَّهَا تَدْرِي كُلَّ الدَّرَايَةِ مَا فِيهَا مِنَ
الْآلَامِ وَمَا يَعْتَوُرُهَا مِنَ الدَّوَاءِ؛ غَيْرَ أَنَّهَا لَا ثِقَةَ لَهَا

بِمَا يُحِيطُ بِهِا مِنَ الْأَطِبَّاءِ، وَأَنَّهَا اعْتَرَاهَا مَا مَنَعَهَا
التَّفَكُّرَ فِي طَلَبِ الطَّيِّبِ .

Umat atau bangsa yang sedang dihinggapi suatu penyakit sosial, maka mereka itu benar-benar membutuhkan penyembuhan. Kebutuhan umat tersebut pada perbaikan akhlak mereka yang rusak dan perbaikan terhadap budaya mereka yang tidak baik, itu lebih serius daripada kebutuhan orang yang sakit pada obat.

Bilamana ada orang yang sedang sakit, maka keluarga dan sanak kerabatnya pasti mendatangi seorang dokter yang mereka percayai (dapat menyembuhkannya). Dokter itu lalu memeriksanya dan memberikan resep obat yang dianggap cocok untuk orang yang sakit tersebut.

Kadang-kadang umat atau bangsa seluruhnya itu tertimpa penyakit, kecuali orang-orang yang memperoleh kasih sayang Tuhan. Tetapi mereka ternyata enggan pergi ke dokter spesialis penyakit sosial, untuk minta bantuan kepadanya, agar mengobati penyakitnya, meringankan sakitnya dan menyembuhkannya dari penyakit yang menimpanya.

Keengganan bangsa yang sedang sakit untuk berobat pada dokter spesialis penyakit sosial tersebut, bersumber pada dua perkara: Pertama, mungkin mereka tidak mengetahui penyakitnya sama sekali, sehingga mereka yang sedang dalam keadaan koma akibat penyakit yang menyakitinya, menganggap diri mereka tidak sakit dan bebas dari segala penyakit. Kedua, mungkin mereka itu benar-benar mengetahui, bahwa dirinya sakit dan mengetahui obat-obat yang mereka perlukan, hanya saja mereka itu tidak memiliki kepercayaan dan kemantapan terhadap adanya dokter yang dapat menyembuhkannya atau mereka itu enggan berpikir (berupaya) mencari dokter.

وَرُسُلُ الْأُمَّةِ كَثِيرًا مِنْ أبنَائِهَا إِلَى مَدَارِسِ
الطِّبِّ لِيَطْبَوْا، بَعْدَ تَعَلُّمِهِمْ، أَجْسَامَهَا، وَلَا تَبْعَثْ
بِأَحَدٍ مِنْهُمْ إِلَّا الْقَلِيلَ النَّادِرَ إِلَى مَدَارِسِ الْأَخْلَاقِ

لِيَدَّأَوْا، بَعْدَ تَرْبِيَتِهِمْ، أَخْلَاقَهَا، وَيَهْدُوا نِظَامَ اجْتِمَاعِهَا
وَمَا ذَلِكَ إِلَّا مِنْ فَسَادِ النُّفُوسِ الَّتِي تُقَدِّمُ الْمَادِيَّاتِ
عَلَى الْأَدَبِيَّاتِ .

الْأُمَّةُ فِي حَاجَةٍ إِلَى الْقَسَمَيْنِ مِنْ هَؤُلَاءِ
الْمُتَعَامِلِينَ وَلَكِنْ حَاجَتَهَا إِلَى أَطِبَّاءِ الْاجْتِمَاعِ وَحُكَمَاءِ
الْأَخْلَاقِ أَكْثَرُ مِنْ حَاجَتِهَا إِلَى مَنْ يُدَاوِي أَجْسَامَهَا .
إِنْ مَرَضَتِ الْأُمَّةُ مَرَضًا وَبِيْلًا فَتَاكًا، فَذَلِكَ
لَا يَتَّقَى إِلَّا عَلَى حَيَاةٍ عَشْرَةَ فِي الْأَلْفِ مِنْ مَجْمُوعِهَا
ثُمَّ يَكُونُ الدَّاءُ دَوَاءً . وَإِنْ مَرَضَتِ مَرَضًا اجْتِمَاعِيًّا
فَقَضَى مَرَضُهَا عَلَى تِسْعَةٍ وَتِسْعِينَ فِي الْمِئَةِ . وَأَنْتُمْ
تَرَوْنَ ، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ ، أَنَّ الْقَضَاءَ عَلَى حَيَاةِ
الْأَفْرَادِ أَهْلٌ مِنَ الْقَضَاءِ عَلَى حَيَاةِ الْمَجْمُوعِ .
وَبَعْدُ ، فَلَا يُمْكِنُ شِعْبًا مِنَ الشُّعُوبِ أَنْ
يَنْهَضَ إِلَّا إِذَا كَانَ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِ مَنْ يُدَاوِي
أَخْلَاقَهُ وَيُدْفَعُهُ إِلَى التَّرَقِّيِّ وَيَهَيِّجُ مِنْهُ عَاطِفَةَ
التَّدَبُّهِ وَيُثَبِّرُ فِيهِ كَامِنَ الْمَعَالِي .
وَيَقْدِرُ مَا لَدَيْهِ مِنْ هَؤُلَاءِ الْمُدَاوِينَ يَكُونُ

مَقْدَارُ تَنْبَهِهِ أَوْ حَمُولِهِ

Banyak sekali umat yang mengirimkan putra-putrinya ke sekolah-sekolah kedokteran, agar setelah mereka tamat, dapat mengobati tubuh umat atau bangsanya yang sakit. Tetapi, hampir tidak ada, kecuali sedikit sekali dari umat yang mengirimkan putra-putrinya ke lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan moral dan ilmu sosial, agar mereka nanti dapat mendidik akhlak umatnya dan memperbaiki sistem kehidupan sosial mereka. Keadaan yang memprihatinkan seperti itu, tidak lain kecuali disebabkan kerusakan jiwa anggota umat itu sendiri yang lebih mementingkan kebutuhan materi daripada kebutuhan moral.

Umat memang membutuhkan kedua golongan sarjana (dokter) tersebut. Tetapi kebutuhan mereka pada sarjana-sarjana yang ahli dalam bidang persoalan sosial dan para pakar ilmu akhlak itu lebih besar dari kebutuhan mereka pada dokter ahli pengobatan penyakit yang menonjol.

Apabila umat telah tertimpa wabah suatu penyakit, maka wabah itu tidaklah menekan korban jiwa, kecuali sekitar sepuluh persen dari jumlah keseluruhan umat. Kemudian ditentukan obat pembasmi wabah penyakit tersebut. Tetapi, apabila umat telah dilanda penyakit sosial atau krisis moral, maka yang menjadi korban bisa mencapai sembilan puluh sembilan persen dari keseluruhan umat. Padahal, kalian semua pasti mengerti, wahai, generasi muda, bahwa menghancurkan kehidupan perorangan itu, lebih mudah daripada menghancurkan kehidupan umat.

Kemudian kalian tentu mengerti, bahwa umat atau bangsa itu tidak mungkin bisa bergerak dan bangkit, kecuali apabila di tengah-tengah mereka ada orang-orang yang aktif memperbaiki moral bangsa itu sendiri, mendorongnya untuk maju, menggugah kesadaran dan memacunya untuk terus maju hingga dapat mencapai keagungan.

Tingkat kesadaran umat atau kemunduran mereka itu bergantung pada kecakapan orang-orang yang berusaha mengobati (memperbaiki) mereka.

أَلَا تَأْتِيكُمْ لَاتَنْهَضُ إِلَّا بِتَرْقِيَةِ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ
وَاسْتِئْصَالِ كُلِّ خَلْقٍ فَاسِدٍ مِنْ نَفْسِهَا، وَتَهْدِيَةِ

نِظَامِ اجْتِمَاعِهَا. وَمَتَى تَمَّ لَهَا ذَلِكَ هَانَ عَلَيْهَا كُلُّ شَيْءٍ
بَعْدَهُ: كَتَغْيِيرِ أَنْظِمَتِهَا السِّيَاسِيَّةِ وَالْاِقْتِصَادِيَّةِ وَ
الْعُمْرَانِيَّةِ.

وَلَا يُمْكِنُهَا تَنْمِيَةُ الْأَخْلَاقِ الْعَالِيَةِ وَإِصْلَاحُ
مَا اخْتَلَّ مِنْ قَوَاعِدِ الْاجْتِمَاعِ إِلَّا بِالثَّوْرَةِ الْأَدَبِيَّةِ الَّتِي
يَهَيِّجُهَا فِي نَفُوسِ الْأُمَّةِ أَوْلِيَاءُ الْمُصْلِحِينَ مِنْ
أَطْبَاءِ الْاجْتِمَاعِ، وَالْأَخْلَاقِ رُويًا رُويًا حَتَّى تُسْتَأْصَلَ
شَافَاتُ الْأَخْلَاقِ الْفَاسِدَةِ فَيَحُلُّ مَحَلَّهَا صَالِحُ الْعَادَاتِ.
الثَّوْرَةُ الْأَدَبِيَّةُ: قِيَامُ أَفْرَادٍ مِنَ الْأُمَّةِ حَسَنَتْ
أَخْلَاقَهُمْ، وَصَفَتْ سَرَائِرَهُمْ، وَرَكَتْ أَعْرَافُهُمْ لِيُغَيِّرُوا
فِيهَا حَالَتَهَا الْاجْتِمَاعِيَّةَ وَالْخَلْقِيَّةَ، فَيَهَيِّبُونَ بِهَا
لِتَنْهَضَ وَيُشِيرُوا نَهَا لِتَتْرَكَ مَا أَلْفَتْهُ مِنَ الْعَادَاتِ
الضَّارَّةِ وَالْأَخْلَاقِ الْمُخْطِئَةِ. وَلَا يَزَالُونَ يَهَيِّجُونَ
وَيَتَعَبُونَ، وَيَسْعَوْنَ وَيَنْصَبُونَ حَتَّى يَنَالُوا مَا يُرِيدُونَ.
وَالشَّرْطُ كُلُّ الشَّرْطِ أَنْ تَكُونَ الْبِدَاءَةُ بِذَلِكَ
حَسَبَ مُقْتَضَى الْحَالِ حَتَّى إِذَا اسْتَعَدَّتِ الْأُمَّةُ لِمَا
هُوَ أَرْقَى أَفْرَعُوا لَدَيْهِمْ مِنْ جَعَبَاتِ الْأَفْكَارِ الصَّحِيحَةِ

وَكِنَانَاتِ الْأَمْرَاءِ الصَّائِبَةِ، وَإِلَّا كَانَتْ إِثَارَتُهَا شَرَامِيزَ بَقَائِهَا عَلَى حَالَتِهَا الْقَدِيمَةِ .

Umat atau bangsa mana pun tidak akan bisa bangkit, kecuali dengan meningkatkan akhlak yang baik mereka, yang didahului dengan membasmi akar akhlak (kebiasaan) mereka yang bobrok serta memperbaiki sistem kehidupan sosial mereka. Apabila urusan tersebut dapat diatasi dengan baik, maka persoalan-persoalan yang lain, misalnya reformasi tatanan sistem politik, ekonomi dan pembangunan, akan mudah diselesaikan.

Usaha meningkatkan moral bangsa dan memperbaiki kebobrokan tatanan dalam masyarakat itu tidak dapat berhasil, tanpa melaksanakan perubahan besar-besaran dalam bidang moral yang perlu dikobarkan dalam jiwa seluruh umat oleh para tokoh pembaruan dari kalangan sarjana-sarjana ilmu sosial dan moral sedikit demi sedikit, sehingga akar-akar kebobrokan moral dapat dijebol, kemudian diganti dengan moral atau kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Gerakan moralitas itu berupa tampilnya individu umat yang baik tingkah lakunya, bersih (tulus) hatinya dan jelas tujuannya, yaitu mengubah kondisi sosial dan moral umat. Merekalah yang harus mengerahkan umat, agar meninggalkan kebiasaan buruk dan perangai yang tidak terpuji. Mereka harus terus-menerus bergerak memotifasi umat dengan segala upaya, tanpa mengenal lelah, hingga mereka dapat mencapai apa yang mereka cita-citakan.

Syarat utama (dalam mencapai keberhasilan gerakan moralitas) ini adalah gerakan tersebut harus dimulai sesuai dengan kondisi, sehingga apabila umat sekiranya telah siap untuk diajak maju, maka bawalah para pelopor gerakan ini melontarkan pikiran-pikiran yang lurus dan gagasan-gagasan yang tepat dan cocok dengan pertimbangan umat. Apabila gerakan moralitas tidak dilakukan dengan cara demikian itu, maka gerakan ini lebih mengakibatkan nasib umat itu dalam keadaan lebih buruk daripada keadaan mereka sebelumnya.

وَلْيَكُنْ إِقْدَامُهُمْ عَلَى الْعَمَلِ كِإِقْدَامِ الطَّبِيبِ
 عَلَى مُدَوَاةِ الْمَرِيضِ: لَا يَصِفُ لَهُ الطَّعَامَ إِلَّا بَعْدَ أَنْ يَنْتَالَ
 مِنَ الصَّحَّةِ مَنْ أَلَا يُمَكِّنُهُ مَنْ تَنَاوَلَهُ حَتَّى إِذَا بَلَغَ
 أَشَدَّهُ مِنَ الصَّحَّةِ جَعَلَهُ حُرًّا فِي تَنَاوُلِ مَا لَا يَضُرُّ بِالْأَصْعَاءِ
 فَلْيَتَنَبَّهُ ذَلِكَ الْمُرْشِدُونَ الْمُصْلِحُونَ.

الْأُمَّةُ فِي حَاجَةٍ شَدِيدَةٍ إِلَى الثَّوْبَةِ الْأَرَبِيَّةِ،
 لِإِصْلَاحِ حَالِهَا وَالنُّهُوضِ بِهَا مِنْ وَهْدَةِ الْإِنْخِطَاطِ وَأَنْتُمْ
 مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، أَوْلِيَاكَ الْأَطِبَّاءُ الْإِجْتِمَاعِيُّونَ. وَسَيَكُونُ
 بِيَدِكُمْ أَمْرُ الْأُمَّةِ وَسَتَوَكَّلُ إِلَيْكُمْ إِثَارَةُ أَفْكَارِهَا وَبِئْسَ
 الْأَخْلَاقُ الصَّحِيحَةَ فِيهَا.

فَكُونُوا مِنْذُ الْآنَ، رِجَالًا حَارِزِينَ، وَضَعُوا
 نَصَبَ عِيُونِكُمْ أَنْكُمْ سَتَكُونُونَ أَطِبَّاءَ مَا النَّاصِحِينَ
 وَمُرْشِدِيهَا الْمُخْلِصِينَ وَوُعَاظَهَا الْعَامِلِينَ تَكُنْ لَكُمْ
 مِنَ الشَّاكِرِينَ.

Hendaklah langkah pelopor gerakan moralitas ini sama dengan langkah yang ditempuh oleh para dokter jasmaniah dalam hal memberikan resep-resep kepada pasiennya.

Seorang dokter tidak akan memberikan makanan kepada pasiennya, kecuali sesuai dengan perkembangan kesehatannya. Sehingga apabila dia benar-benar sehat, maka barulah dokter memperbolehkannya makan

makanan yang tidak membahayakan terhadap kesehatan. Langkah-langkah seperti itu hendaknya diperhatikan oleh para pelopor gerakan moralitas dalam usahanya mengubah moral umat.

Seluruh umat pada saat ini benar-benar memerlukan adanya gerakan moralitas, untuk memperbaiki keadaan-nasib mereka dan mengentas mereka dari dekadensi moral.

Wahai, generasi muda, engkaulah dokter-dokter penyakit sosial itu. Engkaulah yang diharapkan menjadi pelopor gerakan moralitas ini. Di tanganmulah segala urusan umat. Engkaulah yang bakal disertai tanggung jawab mengubah cara berpikir umat dan menyebarkan nilai-nilai akhlak mulia di kalangan mereka.

Oleh sebab itu, bersiap-siaplah mulai saat ini menjadi orang-orang yang gigih dan berkemauan keras. Beranggapanlah, bahwa kalian adalah sama, bakal menjadi dokter, penasihat dan pembimbing umat yang tulus serta menjadi penasihat yang sejati, yang dapat mengamalkan petuahnya. Jika demikian, maka kalian akan dihargai oleh umat.

الْأُمَّةُ وَالْحُكُومَةُ

XIV

RAKYAT DAN PEMERINTAH

شَأْنُ الْأُمَّةِ شَأْنُ الْأَفْرَادِ، فَالْفَرْدُ الْمُعْتَمِدُ عَلَى
غَيْرِهِ لِيَكْفِيَهُ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ هُوَ فَرْدٌ سَاقِطٌ سَاقِطٌ ضَعِيفٌ
فَكَذَلِكَ الْأُمَّةُ الَّتِي لَا تُغْنِي بِشُئُونِ نَفْسِهَا وَلَا تَسْعَى فِي
سَبِيلِ الْحَيْدِ - لِتَنَالَ قَصَبَ السَّبْقِ هِيَ أُمَّةٌ مُنْحَطَّةٌ
سَاقِطَةٌ لَيْسَتْ مِنَ الْحُرِّيَّةِ فِي شَيْءٍ، بَلْ هِيَ مُقَيَّدَةٌ بِسَاسِلِ
الْعُبُودِيَّةِ .

الْحُكُومَةُ تُرِيدُ مِنَ الْأُمَّةِ أَنْ تَكُونَ قَيِّدَ أَوَامِرِهَا
لَا تَحِيدُ عَنْ خَطِّهَا، الَّتِي تَرُسُمُهَا لَهَا، قَدَّرَ شَيْئًا، فَإِنَّ
لِجَآتِ الْأُمَّةِ إِلَى الْحُكُومَةِ وَظَلَبَتْ مَعُونَتَهَا فِي كُلِّ
أَمْرٍ مِنْ أُمُورِهَا، فَلَا بُدَّ أَنْ تُقَيِّدَ نَفْسَهَا بِقِيُودِهَا وَ
تَجْزِي فِي حَيَاتِهَا الْإِجْتِمَاعِيَّةِ وَالْعَامِيَّةِ حَسَبَ رَغَائِبِهَا
وَلَا سَرِيبَ أَنَّ الْحُكُومَةَ إِنَّمَا تَكُونُ رِجَالًا يَصَالِحُونَ
يُخَدِّمَتَهَا، لَا رِجَالًا يَصَالِحُونَ لِأَنَّ يَقُومُوا بِمَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ

الْأُمَّةُ . وَإِنْ نَبَغَ فِي مَدَارِسِهَا أَوْ مَصَالِحِهَا رَجَالٌ
 شَعْبِيُّونَ - وَذَلِكَ قَلِيلٌ نَادِرٌ - فَهُمْ يَمْتَنُّ تَعَامُؤًا
 الْحَيَاةَ الْاجْتِمَاعِيَّةَ الْوَطَنِيَّةَ مِنْ بَيْنِهِمْ لَا مِنْ
 أَسَاتِدَتِهِمْ وَلَا مِنْ الْكُتُبِ الَّتِي وُضِعَتْ لِتَعْلِيمِهِمْ .
 فَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نَكُونَ أُمَّةً صَالِحَةً رَاقِيَةً ، فَعَلَيْنَا
 أَنْ نَسْعَى لِتَرْقِيَةِ الْأُمَّةِ مِنْ طَرِيقِ الْأُمَّةِ ، لَا مِنْ طَرِيقِ
 الْحُكُومَةِ بِمَا نَبْذَاهُ مِنَ الْهَمَّةِ فِي تِلْكَ السَّبِيلِ ، كَمَا
 هِيَ الْحَالُ فِي الْأُمَمِ الْمُتَمَدِّنَةِ الْيَوْمَ ، فَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تَوَسَّسَ
 الْمَدَارِسَ وَتُنَشِئُ الْمُعَامِلَ وَالْمَصَانِعَ مِنْ غَيْرِ أَنْ تَطْلُبَ
 مِنْ حُكُومَاتِهَا أَنْ تَمُدَّ إِلَيْهَا يَدَ الْمَعُونَةِ وَلَوْ فَعَلَتْ ذَلِكَ
 أَظَلَّتْ مُتَأَخِّرَةً كَمَا ظَلَلْنَا .

Urusan yang dihadapi itu sama dengan urusan yang dihadapi oleh perorangan. Orang yang menyandarkan dirinya kepada orang lain dalam segala urusan -untuk mencukupi apa saja yang menjadi kebutuhannya-, adalah orang yang telah jatuh, hina dan lemah. Begitu pula halnya, umat yang tidak bisa mengurus persoalan dengan sendirinya dan tidak mau berupaya dengan sungguh untuk memperoleh kejayaan. Umat yang demikian adalah umat yang mundur, terbelakangan, hina dan bukanlah umat yang bebas atau merdeka. Bahkan mereka adalah umat yang terbelenggu dengan nilai perbudakan.

Pemerintah itu menghendaki umat, agar mengendalikannya. Ia tidak ingin menyimpang dari garis yang telah ditentukan umat sejangkal pun. Apabila ada umat yang berlingung

kepada pemerintahan dan meminta bantuan kepadanya dalam segala persoalannya, maka umat itu berarti telah mengikat dirinya dengan tali-tali pemerintah dan mereka harus sejalan dengan pemerintah dalam kehidupan sosial atau intelektual, sesuai dengan kemauan-kemauan pemerintah. Tidak dapat diragukan lagi, bahwa pemerintah itu pastilah telah membentuk atau menunjuk orang-orang yang sekiranya cocok dan loyal serta dapat memenuhi kemauannya, tidak mau membentuk atau menunjuk orang-orang yang dapat mengurus hal-hal yang dibutuhkan umat.

Apabila tampak di lingkungan sekolah-sekolah pemerintah atau lembaga-lembaga pemerintahan, orang-orang yang bekerja untuk kepentingan umat -hal ini sangat jarang sekali-, maka mereka itu adalah orang-orang yang banyak belajar hidup bermasyarakat dan bernegara dari lingkungan mereka, sama sekali tidak belajar dari guru-guru mereka atau dari buku-buku kurikulum yang ditetapkan dalam pendidikan mereka.

Apabila kita ingin menjadi umat yang baik dan maju, maka kita wajib berusaha memajukan umat melalui umat itu sendiri, tidak melalui pemerintah, dengan mencurahkan segala tenaga dan cita-cita, demi tercipta umat yang maju. Sebagaimana keadaan umat-umat yang maju dewasa ini. Umat itu telah dapat mendirikan sekolah-sekolah, lembaga-lembaga dan pabrik-pabrik tanpa meminta bantuan (uluran tangan) dari pemerintah mereka. Andaikata mereka meminta bantuan kepada pemerintah, tentu mereka menjadi mundur, seperti keadaan kita.

أَيُّ أُمَّةٍ اعْتَمَدَتْ فِي إِتِّجَاحِ مَقَاصِدِهَا عَلَى
 الْحُكُومَةِ فِيهِ عَالَةٌ عَلَيْهَا مَغْلُوبَةٌ بِأَعْلَانِهَا وَمَتَى كَانَتْ
 الْأُمَّةُ مُقَيَّدَةً مُتَحَابِّجَةً إِلَى غَيْرِهَا فَلَيْسَتْ بِأُمَّةٍ حُرَّةٍ.
 وَإِذَا كَانَتْ غَيْرَ حُرَّةٍ فَمِنْ أَيْنَ لَهَا أَنْ تَرْقِيَ! وَأَيْنَ لَهَا
 أَنْ تَنْهَضَ!؟

الْحُكُومَةُ جُزْءٌ مِنَ الْأُمَّةِ اخْتَصَّ بِأَعْمَالِ
 خَاصَّةٍ. وَهُوَ يَسْتَمِدُّ دَائِمًا قُوَّتَهُ مِنْهَا، وَعَلَيْهَا يَعْتَمِدُ
 فِي كُلِّ شَأْنٍ مِنَ الشُّؤُونِ، لِأَنَّ الْقَلِيلَ يَعْتَمِدُ عَلَى
 الْكَثِيرِ، وَمَا سَمِعْنَا أَنَّ كَثِيرًا اعْتَمَدَ عَلَى قَلِيلٍ إِلَّا إِذَا
 كَانَ ضَعِيفًا خَائِبًا لَاجِبَانًا.

إِنْ أَرَادَتِ الْأُمَّةُ أَنْ تَكُونَ لَهَا حُكُومَةٌ
 صَالِحَةٌ رَاقِيَةٌ، فَعَلَيْهَا أَنْ تَصْلِحَ هِيَ أَوَّلًا، وَتَنْهَضَ لِلْإِخْذِ
 بِأَسْبَابِ التَّرْقِيِّ وَالْفَلَاحِ حَتَّى إِذَا مَا صَالَحَتْ وَتَرَقَّتْ
 تَرَقَّتْ مَعَهَا الْحُكُومَةُ؛ لِأَنَّ الْجُزْءَ تَابِعٌ لِلْكُلِّ؛ وَلِأَنَّ
 الْحُكُومَةَ هِيَ صُورَةُ الْأُمَّةِ وَمِرَاتِمُهَا. فَإِنْ كَانَتِ الْأُمَّةُ
 صَالِحَةً فِيهِى صَالِحَةٌ، وَالْعَكْسُ بِالْعَكْسِ. فَلَوْ فَضُنَّا
 صَلَاحَ الْحُكُومَةِ وَفَسَادَ الْأُمَّةِ، لَا تَلَبَّتْ الْحُكُومَةُ
 أَنْ تَفْسُدَ. وَإِنْ كَانَتِ الْأُمَّةُ صَالِحَةً وَالْحُكُومَةُ
 فَاسِدَةً، فَلَا تَمُكُّ هَذِهِ أَنْ تَصْلِحَ وَتَشْبِعَ الْأُمَّةَ فِي
 سَيْرِهَا.

Umat atau bangsa mana pun yang menggantungkan diri kepada pemerintah untuk keberhasilan maksud-maksudnya, maka umat itu berarti telah masuk ke lingkaran (keluarga) pemerintah dan terikat

dengan ikatan-ikatannya. Manakala umat itu terikat dan butuh kepada umat lain, berarti umat itu bukanlah umat yang merdeka. Kalau memang demikian, maka dari mana mereka bisa maju? Bagaimana pula mereka bisa bangkit?

Pemerintah adalah bagian daripada umat dengan pekerjaan-pekerjaan khusus dan tertentu. Ia senantiasa meminta bantuan umat untuk mengukuhkan kekuatannya dan pasti mengandalkan umat dalam segala urusan. Sebab, yang sedikit pasti bergantung kepada yang banyak. Kita tidak pernah mendengar kelompok yang banyak atau besar bergantung kepada kelompok kecil, kecuali jika kelompok besar (umat) itu lemah, terbelakang dan pengecut.

Apabila umat ingin mempunyai pemerintahan yang baik dan maju, maka umat itu sendirilah yang harus lebih dulu memperbaiki diri dan berusaha mencari jalan menuju kemajuan dan kebahagiaan. Sehingga, apabila umat telah baik dan maju, maka pemerintah ikut baik dan maju, sebab bagian yang kecil mengikuti bagian besar. Selain itu, karena pemerintah harus merupakan gambar dan cermin umat. Oleh karena itu, apabila umat baik, maka pemerintah juga baik dan sebaliknya, bila rakyat tidak baik, maka pemerintah juga tidak baik. Andaikata kita memperkirakan ada sebuah pemerintahan baik dan rakyat atau umat rusak, maka pasti pemerintah itu tidak lama akan turut rusak. Apabila ada umat baik, sedangkan pemerintahannya rusak, maka tidak lama kemudian pemerintahan itu menjadi baik dan mengikuti perjalanan umat.

وْخُلَاصَةُ الْقَوْلِ أَنَّ الْحُكُومَةَ تَابِعَةٌ لِلْأُمَّةِ
رُفِيًّا وَانْحِطَاطًا، وَعِزًّا وَجَمَلًا، وَصَلَاحًا وَفَسَادًا .
فَعَلَيْنَا أَنْ لَا نَعْتَمِدَ إِلَّا عَلَى أَنْفُسِنَا، وَلَا نَأْمُلَ إِلَّا مَا
نَبْدُلُهُ مِنْ أَمِّجِدِّ وَالْهِمَّةِ . هَذَا . إِذَا أَرَدْنَا أَنْ نَكُونَ
قَوْمًا صَالِحِينَ لِنَكُونَ لَنَا حُكُومَةٌ صَالِحَةٌ .

فَلْيَكْرِ أَبْطُ يَدَ الرَّجَاءِ، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، أَنْ
 تَجْعَلُوا هَذَا كَمِنْ خِدْمَةِ الْأُمَّةِ خِدْمَةً صَادِقَةً، وَالسَّعْيِ
 فِي إِنْجَاحِهَا وَتَوْفِيقِهَا حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهَا بَجَدِّهَا الدَّاشِرُ،
 وَشَرُّهَا الْغَابِرُ، فَتَكُونَ حُكُومَةً تُنَاسِبُهَا رُقِيًّا
 إِجْتِمَاعِيًّا وَعِلْمِيًّا وَاقْتِصَادِيًّا وَعُضْرَانِيًّا. وَبِذَلِكَ تَكُونُونَ
 وَطَنِيَّيْنَ حَقًّا.
 حَقَّقَ اللَّهُ فِيكُمْ الرَّجَاءَ وَحَاطَكُمْ بِعِصْمَتِهِ
 وَتَوْفِيقِهِ، إِنَّهُ سَمِيعُ الدَّعَاءِ.

Ringkasannya, sesungguhnya pada dasarnya pemerintahan itu ikut atau tergantung pada keadaan umat dalam hal pandai dan bodohnya, kemajuan, kemunduran, kepandaian dan kebodohnya serta kebaikan dan kerusakannya. Oleh sebab itu, kita tidak boleh bergantung, kecuali pada diri kita sendiri, dan kita tidak boleh berangan-angan, kecuali dengan kesungguhan dan keseriusan yang telah kita curahkan, kalau memang kita ingin menjadi bangsa yang baik, agar kita mempunyai pemerintah yang baik.

Wahai, generasi muda, kepadamulah kami berharap, hendaknya kalian semua menjadikan tujuan kalian untuk berkhidmat kepada umat dengan sebenarnya. Berusaha keras mencapai keberhasilan dan kemajuan untuk umat, hingga kejayaan dan kemuliaan mereka yang telah hilang kembali lagi. Sesudah itu, terbentuklah pemerintahan yang maju, baik di bidang sosial, ilmu pengetahuan, ekonomi maupun pembangunan. Dengan upaya seperti itulah, engkau akan menjadi orang nasionalisme sejati.

Semoga Allah merealisasikan harapan-harapan kalian semua. Semoga kalian semua selalu dalam lindungan dan pertolongan Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar semua doa.

الْغُرُودُ

XV

TERTIPU OLEH PERASAAN SENDIRI

ضِعَافُ النَّفُوسِ يَرُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يَرَاهُ

غَيْرُهُمْ فِيهَا: يَرُونَ أَنَّهُمْ عُظَمَاءُ وَلَيْسَ لَهُمْ مِنْ أَسْبَابِهَا
نَقِيرٌ وَلَا قَظِيمٌ.

وَيَرُونَ أَنَّهُمْ عُلَمَاءُ وَالْجَهْلُ قَدْ خَيَّمُ عَلَى نَفْسِهِمْ

كَالضَّبَابِ فِي يَوْمِ دَاجِنِ، أَلَيْسَ الْأَرْضَ وَأَقْطَارَ
السَّمَاءِ أُرْدِيَةَ الْعَمَاءِ.

وَيَرُونَ أَنَّهُمْ أَنَاسِيٌّ، وَالْمَلَكَاتُ الْحَيَوَانِيَّةُ

قَدْ مَلَكَتْ أَعْيُنَهُ نَفُوسِهِمْ وَأَخَذَتْ بِأَزْمَةِ أَفْعَدَتِهِمْ

وَسَطَّرَتْ عَلَى طِبَاعِهِمْ، وَتَرَكَتْ سَبَاعَ شَهْوَاهِهِمْ تَفْتَرِسُ

عُقُولَهُمْ، وَتَمْزِقُ رِذَاءَ إِنْسَانِيَّتِهِمْ. فَهُمْ فِي الضَّلَالِ

يَهَيُّونَ؛ وَفِي ظُلُمَاتِ الْفُسُوقِ وَالْعِصْيَانِ يَتَسَكَّعُونَ.

وَمَا ذَلِكَ كُلُّهُ إِلَّا مِنْ غُرُورِ النَّفْسِ وَطَمَعِهَا

بِالْبَاطِلِ . وَهُوَ خُلُقٌ سَافِلٌ يُودَى بِمَا فِي النُّفُوسِ مِنْ ذَمَائِهِ
 الْفَضِيلَةِ وَيَقْضَى عَلَى مَا فِيهَا مِنْ أَمَلِ السَّعَادَةِ وَمِنْ حُ
 مَا لِأَصْحَابِهَا مِنْ بَقِيَّةِ الْحَرِيَّةِ فِي نَفُوسِ الْعُقَلَاءِ .

Orang yang berjiwa lemah itu umumnya memandang dirinya tidak dengan pandangan orang lain terhadapnya. Orang yang berjiwa lemah selalu memandang dirinya sebagai orang-orang agung dan mulia. Padahal mereka sama sekali tidak memiliki sebab-sebab yang menyebabkan mereka dianggap orang-orang mulia.

Mereka menganggap diri mereka sebagai orang-orang pandai, tetapi kebodohan tetap menyelimuti diri mereka, bagaikan awan tebal di hari yang selalu menyelubungi bumi dan menutup seluruh permukaan langit.

Mereka menganggap dirinya sebagai manusia. Tetapi sifat-sifat kebinatangan telah menguasai kendali jiwanya, mengendalikan hatinya, mendominasi wataknya, membiarkan nafsunya merusak akalannya dan mencabik-cabik ciri atau sifat kemanusiaannya. Mereka selalu kebingungan dalam kesesatan dan terus-menerus berada dalam kegelapan kefasikan dan kemaksiatan (kebatilan).

Semua itu, tiada lain karena mereka telah tertipu oleh perasaan dirinya sendiri (*ghurur*) dan karena kecintaan nafsunya pada kebatilan. Sifat ini merupakan perangai yang hina, yang dapat membinasakan sifat-sifat mulia yang ada dalam jiwa dan dapat menghapus harapan mendapatkan kebahagiaan serta menghilangkan sisa-sisa kemuliaan yang ada pada jiwa orang-orang yang berakal sehat.

وَمَا يُؤَشِّرُ فِي النَّفْسِ تَأْشِيرًا غَيْرَ صَالِحٍ ، أَنْتَ
 طَائِفَةٌ مِنَ الشُّبَّانِ - الَّذِينَ هُمْ عِمَادُ الْأُمَّةِ وَرِعَامَةٌ
 حِكْمَانِهَا الْقَابِلَةُ وَرُكْنُ سَعَادَتِهَا فِي الْآتِي - قَدْ أَصَابَهُمْ
 نَصِيبٌ وَافٍ مِنْ هَذَا الْخَلْقِ - خُلُقُ الْغُرُورِ الْغُرُورِ -

وَمَرَنُوا عَلَىٰ هَذِهِ الْعَادَةِ حَتَّىٰ صَارَتْ لَهُمْ طَبِيعَةً يَصْعَبُ
 اسْتِصْلَاهُ لِأَنَّهَا اسْتَنْصَلَتْ فِي نُفُوسِهِمْ وَتَمَكَّنَتْ
 جُدُورُهَا مِنْ قُلُوبِهِمْ . فَتَفَرَّتْ مِنْهُمْ ، بِسَبَبِ ذَلِكَ ،
 الْأُمَّةُ ، وَجَفَاهُمْ مَنْ كَانَ مِنْهُمْ قَرِيبًا وَاجْتَوَاهُمْ مَنْ
 كَانَ لَهُمْ صَدِيقًا حَمِيمًا .

يَذُرُّسَ أَحَدُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ مَسَائِلَ قَلِيلَةً لَمْ
 يُتَقِنْ دَرَسَهَا وَلَمْ يُحْكَمْ فَهْمَهَا ، فَيُرِيكَ أَنَّ عِلْمَهُ
 التَّرْمَانَ وَفَيْلَسُوفَ الْوَقْتِ .

وَيَقْرَأُ قَلِيلًا مِنَ الْأَدَبِ أَوِ التَّارِيخِ ، فَيَضَعُ
 نَفْسَهُ مَوْضِعَ كِبَارِ الْأَدْبَاءِ .

Di antara sesuatu yang menyedihkan adalah adanya sekelompok pemuda -yang mereka itu sebenarnya merupakan tiang bangsa, sandaran kehidupan mereka dan penopang kemakmuran bangsa di masa depan-, bahkan telah kejangkitan sifat *ghurur* ini (tertipu oleh perasaan sendiri). Mereka telah membiasakan diri dengan kebiasaan ini (menurut hawa nafsu yang selalu menipunya) hingga menjadi tabiat mereka, yang sulit dihilangkan, sebab telah meresap pada jiwa mereka dan akar-akarnya menancap ke dalam hati mereka. Akibatnya, umat menjauhi mereka sebab perilakunya sendiri. Orang-orang yang dekat dengan mereka menghindarinya dan orang-orang yang mempunyai tali persahabatan dengan mereka berbalik membencinya.

Kadang-kadang salah seorang dari sekelompok pemuda yang terjangkit penyakit *ghurur* di atas baru mempelajari beberapa masalah kecil dari satu disiplin ilmu tertentu, yang belum sampai matang dan

mendalam hingga benar-benar paham. Tetapi dia sudah memperlihatkan diri sebagai sosok cendekiawan di masanya dan sebagai pemikir di jamannya.

Kadang-kadang dia itu baru membaca sebagian kecil ilmu sastra dan sejarah, tetapi dia telah menempatkan diri sebagai tokoh sastrawan atau pujangga besar.

وَيُنْظِمُ كَلَامًا عَلَى وَزَانِ الْبُحُورِ الْمَعْلُومَةِ أَوْ
يَكْتُبُ سَطُورًا يَنْشُرُهَا فِي الْمَجْرَائِدِ، وَلَيْسَ فِي نَظْمِهِ
فِيهِ مِنَ الشِّعْرِ، وَلَا فِي كِتَابَتِهِ مَغْرَمٌ تَصُوبُ إِلَيْهِ
النَّفْسُ. وَأَكْبَرُ مَا يَسْمِيهِ شِعْرًا أَوْ إِنشَاءً يَفِيضُ
خَطًّا مَعْنَوِيًّا أَوْ لَفْظِيًّا أَوْ يَكُونُ مَمْلُوءًا مِنْهَا مَعًا، وَ
هُوَ - مَعَ هَذَا - يَدَّعِي غَيْرَ حُجْبٍ أَنَّهُ أَكْتُبُ كِتَابَ
الْقَصْرِ وَأَشْعُرُ شِعْرَاءَ الزَّمَانِ لَا يُطَاوِلُهُ فِي ذَلِكَ
مُطَاوِلٌ وَلَا يُنَازِلُهُ مُنَازِلٌ.

وَيَتَصَدَّرُ قَوْمٌ فِي الْمَجَالِسِ الْعَامَّةِ وَالنَّدَوَاتِ
الْمَخَاصِةِ فَيَتَكَاثَرُونَ فِي كُلِّ مَوْضُوعٍ، وَيَهَيِّمُونَ فِي كُلِّ
وَادٍ. فَنَارَةٌ تَرَاهُمْ مُحَلِّقِينَ فِي السَّمَاءِ وَطُورًا غَائِرِينَ
فِي بُطُونِ الْأَرْضِ وَأَوْنَةٌ يَبْحَثُونَ فِي تَارِيخِ الْأُمَمِ
مَا مَضَى مِنْهَا وَمَا حَضَرَ، ثُمَّ يَنْتَقِلُونَ مِنْ ذَلِكَ إِلَى
عُلُومِ الْأَدَبِ وَتَارِيخِهَا، ثُمَّ إِلَى عُلُومِ الدِّينِ وَتَفَارِيحِهَا

ثُمَّ إِلَى الْفَلَسَفَةِ بِأَقْسَامِهَا، فَيُحْيُونَ فِي كُلِّ تِلْكَ
 حَبْطَ عَشْوَاءٍ فِي لَيْلَةٍ عَمِيَاءَ لِيَقُولَ النَّاسُ إِنَّهُمْ عُلَمَاءُ
 وَتَرَى شَرِزِمَةَ مِنَ الْأَنَانِيِّينَ قَدَمُهَا فِي
 الْمَاءِ وَأَنْفُهَا فِي السَّمَاءِ، وَهِيَ حُثَالَةُ السُّفْهَاءِ، تَخْتَالُ
 إِحْتِيَالَ الْجَبَابِرَةِ وَتَبْطُشُ بَطْشَ الْقَسَاوِرَةِ، وَتَجْلِسُ
 جَلْسَةَ الْأَكَاسِرَةِ، وَتَمْشِي مَشِيَةَ الْقِيَاصِرَةِ، وَهِيَ
 لَا فِي الْعَيْرِ وَلَا فِي النَّفِيرِ .

Kadang-kadang salah seorang dari pemuda yang terjangkiti penyakit *ghurur* itu menyusun suatu ucapan dalam puisi, atau menulis beberapa artikel yang dimuat beberapa koran, tetapi dalam susunan puisinya sama sekali tidak ada bobotnya dan di dalam tulisannya sama sekali tidak ada pesan yang menarik hati. Sebagian besar ungkapan yang dia sebut sebagai puisi atau karya ilmiah itu, penuh dengan kesalahan, baik dalam makna atau lafal, atau bahkan dalam makna dan lafalnya. Kendatipun demikian, dia mengaku -tanpa rasa malu- sebagai penulis berbakat dan penyair terkenal di jamannya, yang tidak tertandingi.

Kadang-kadang sekelompok pemuda tersebut tampil di depan dalam rapat umum dan pertemuan-pertemuan khusus. Mereka berbicara dalam berbagai tema dan mengembara di setiap lembah. Satu saat engkau melihat mereka seolah-olah naik ke langit (sebagai astronot), di saat lain engkau melihatnya seolah menyelam ke dasar laut (sebagai pelaut). Kadang-kadang mereka berbicara tentang peristiwa sejarah bangsa-bangsa yang telah silam maupun yang sedang terjadi. Kemudian mereka beralih membicarakan ilmu sastra dan sejarahnya, lalu membahas masalah ilmu-ilmu agama dan segala macamnya. Kemudian beralih ke masalah falsafah dan segala macamnya. Mereka gegabah dan tanpa sadar dalam tindakannya tersebut. Mereka bagaikan unta yang rabun matanya dan berjalan di malam yang gelap. Semua itu mereka lakukan hanya agar dianggap oleh khalayak sebagai cendekiawan.

Engkau akan melihat lagi sekelompok orang yang egois, kaki mereka di air, sedangkan hidungnya di langit. Mereka itu adalah ampas orang-orang yang bodoh. Mereka dengan congkak seperti para pembesar. Bersikap kasar seperti algojo. Duduk seperti duduk kiswa dan berjalan seperti jalan kaisar. Padahal mereka, orang-orang yang egois itu, tidak ada apa-apanya dalam pandangan umat. Ibarat dalam suatu pertempuran, mereka itu bukan anggota pasukan dan bukan anggota pasukan infantri.

وَإِنْ سَأَلْتَ أَحَدَهُمْ هَوَاءَ الْأَنْبِيَاءِ عَنْ
 سَبَبِ هَذِهِ الْكِبْرِيَاءِ أَجَابَكَ : إِنَّ هَذَا مِنْ آيَاتِ . وَ
 مَا الْآيَاتُ لَوْ يَعْلَمُ إِلَّا تَطْهِيرُ النَّفْسِ مِنَ الْأَدْنَاءِ
 وَتَنْزِيهِهَا عَنِ الْأَرْجَائِ وَحَمْلُهَا عَلَى مَعَالِي الْأُمُورِ
 لِتَأْتِيَ الضَّمِيمُ ، فَلَا تُقِيمُ عَلَى الْخَسْفِ وَلَا تَرْضَى بِالذَّلِّ
 وَلَا تَمِيلُ إِلَى شَائِنِ الْأَفْعَالِ ، بَلْ تَأْخُذُ بِرِمَامِ صَالِحِ
 الْأَعْمَالِ وَتَسِيرُ فِي مَنَاهِجِ فَاضِلِ الْأَخْلَاقِ .

إِنَّ عَمَلَ تِلْكَ الشَّرِذْمَةِ هُوَ مِنْ صَغَرِ النَّفُوسِ
 وَلَوْعِ الطَّبَاعِ . وَخَفَةِ الْأَخْلَامِ ، وَدَنَاءَةِ الرَّبِيْعَةِ وَالْتِمَسْكِ
 بِالْأَوْهَامِ .

فَاعْيُذْكَ ، أَيُّهَا النَّشْرُ الصَّالِحُ ، مِنْ الضَّرُورِ فَإِنَّهُ
 يَسُوقُ إِلَى هَذِهِ الْأُمُورِ ، وَيُرِيئُ لَكَ الْأَعْمَالَ الدَّنِيئَةَ وَ
 يَحْمِلُكَ عَلَى مَرْكَبِ الْهَوَانِ .

اعْرِفْ حَدَّكَ ، وَاسِعَ لِمَا هُوَ فَوْقَهُ ، بِمَا تَبَدَّلَهُ
 مِنَ الْحَيْدَةِ وَالْعَمَلِ وَاسْتَسَابِ الْفَضَائِلِ . فَرَحِمَ اللَّهُ
 أَمْرًا عَرَفَ حَدَّهُ فَوَقَفَ عِنْدَهُ .
 أَخَذَ اللَّهُ بِيَدِكَ ، وَأَزَاحَ عَن قَلْبِكَ الْغِشَاوَةَ
 وَهَذَاكَ أَقْوَمَ طَرِيقًا .

Apabila engkau bertanya kepada salah seorang dari sekelompok orang yang egois itu tentang faktor-faktor yang mendorong mereka dan sombong, maka pastilah dia menjawab: Ini adalah bagian dari *Al-Iba'*, keenggananku melakukan sesuatu yang dipandang rendah dan hina. Tetapi apa sebenarnya *Al-Iba'*, kalau mereka itu mengerti? Padahal *Al-Iba'* yang sebenarnya adalah menyucikan diri dari segala bentuk kotoran yang bersarang di hati, membersihkan diri dari semua kotoran dan mendorong jiwa untuk mencapai kemuliaan, agar mau menolak kezaliman, tidak menekuni perbuatan yang kurang baik, tidak senang terhadap kehinaan dan tidak cenderung pada perbuatan yang tercela. Tetapi sebaliknya, dia mesti berpegang pada perbuatan-perbuatan yang baik dan mengikuti jalan menuju pada akhlak yang mulia.

Sesungguhnya perbuatan yang dilakukan oleh sekelompok orang egois tersebut, bukanlah bagian dari *Al-Iba'*: Tetapi yang demikian itu menandakan, bahwa mereka itu berjiwa lemah, berwatak jelek, berakal tidak sempurna dan berpendidikan rendah. Mereka itu hanya berpegangan pada khayalan-khayalannya.

Wahai, generasi muda, saya memohon kepada Allah, agar menjaga kami semua dari sifat *ghurur*, tertipu oleh perasaan diri sendiri. Sebab, *ghurur* itu mendorong seseorang pada perbuatan-perbuatan tercela, seperti tersebut di atas dan memperindah perbuatan-perbuatan yang hina, hingga tampak baik olehmu, dan *ghurur* itu juga mendorongmu untuk melakukan kehinaan.

Ketahuiilah keterbatasanmu dan berusahalah untuk meningkat lebih ke atas, dengan mencurahkan segala keseriusan dalam usaha mendapatkan kemuliaan. Allah pasti merahmati setiap orang yang benar-benar mengetahui batas kedudukan dan kemampuan, lalu berhenti (mengakui) keterbatasannya.

Semoga Allah menuntunmu, menghilangkan tutup yang menutupi hatimu dan semoga Dia memberi petunjuk kepadamu pada jalan yang paling lurus.

التَّجَدُّدُ

XVI

PEMBARUAN

التَّجَدُّدُ هُوَ الْحَيَاةُ . وَهُوَ سَنَةٌ عَامَّةٌ فِي كُلِّ

حَيٍّ .
الْأَجْسَامُ الْحَيَّةُ يَتَجَدَّدُ فِي كُلِّ مَدَّةٍ مَعْلُومَةٍ .
فَتَفْنَى ذَرَّتُهَا الَّتِي لَمْ تَبْقَ صَالِحَةً لِلْبَقَاءِ وَيُنشَأُ غَيْرُهَا
بِمَا هُوَ قَابِلٌ لِلْحَيَاةِ . وَلَوْلَا هَذَا التَّجَدُّدُ لَمَا امْكَنَّا أَنْ
نَحْيَا أَكْثَرَ مِنْ عَشْرِ سِنِينَ ، ثُمَّ تَكْتَبُ بَعْدَهَا فِي سِفْرِ
الْفَنَاءِ .

إِنَّ الْمَوْتَ هُوَ طَارِئٌ عَلَى الْأَجْسَامِ مَنَعُ تَجَدُّدِهَا .
فَهُوَ قَدْ يَكُونُ ضَعِيفًا فَيَعْمَلُ عَلَى مَنَعِ التَّجَدُّدِ تَدْرِيجًا
حَتَّى إِذَا اسْتَحْكَمَتْ جَرَاثِيمُهُ بَلَغَتْ مَا يُرِيدُ وَقَدْ
يَكُونُ قَوِيًّا ، فَيَكُونُ مِنْهُ الْمَوْتُ الْفُجَائِي الَّذِي يَقْضَى
عَلَى نَسَمَاتِ التَّجَدُّدِ قَضَاءً سَرِيعًا .

وَهَذَا هُوَ الشَّانُ فِي النَّبَاتِ أَيْضًا ، فَإِنَّهُ مِنْ
الْأَجْسَامِ ذَوَاتِ الْحَيَاةِ فَالْبُسْتَانُ الَّذِي يَتَعَهَّدُ

مِحْرَاتُ الْحَارِثِ وَتَعْمَلُ فِيهِ يَدُ الْبَاحِثِ ، فَتَقْلِبُ
 أَرْضَهُ وَتَسْقِي أَعْرَاسَهُ وَتَشْدُبُ أَعْمَاسَهُ وَتَنْقِي
 رُبَيْتَهُ مِنَ الْعَشْرَاتِ الضَّارَّةِ وَالنَّبَاتَاتِ الْفَاسِدَةِ
 تَسْرِي فِيهِ رُوحُ التَّجَدُّدِ فَيُؤْتِي أَكْلَهُ مَوْفُورًا وَيَفْرِضُ
 عَلَى أَصْحَابِهِ مِنَ الْمَمْرَاتِ أَشْهَابًا وَمِنَ الْفَاكِهِ أَظْيَبًا

Pembaruan adalah kehidupan. Ia merupakan hukum alam yang telah ditentukan Allah berlaku dalam kehidupan segala sesuatu.

Segala makhluk yang hidup, pasti mengalami pembaruan (perubahan) dalam setiap masa tertentu. Bagian-bagian (sel-sel) yang tidak cocok untuk dipertahankan, tentu akan rusak, kemudian tumbulah yang lain menggantikannya, yang bisa bertahan untuk hidup. Andaikata tidak ada pembaruan atau peremajaan seperti itu, pasti makhluk yang hidup tidak akan dapat bertahan hidup hingga sepuluh tahun lamanya. Sesudah itu barulah sirna.

Sesungguhnya kematian itu pasti akan datang pada setiap makhluk yang hidup. Kematian itulah yang menghambat pembaruan atau peremajaan makhluk itu. Virus kematian itu adakalanya lemah. Ia bereaksi menghambat peremajaan tubuh secara bertahap, sehingga apabila virus-virus yang menyerang tubuh tersebut menjadi kalah, berarti ia telah sampai pada tujuannya, yaitu mematikan makhluk yang semula hidup. Adakalanya virus kematian itu kuat, hingga menyebabkan kematian mendadak, yang berarti telah menghambat peremajaan dalam tubuh secara cepat sekali.

Keadaan (adanya peremajaan dan kematian secara lambat dan cepat) itu juga berlaku pada tumbuh-tumbuhan. Sebab, tumbuh-tumbuhan itu termasuk makhluk yang hidup. Kebun yang dirawat dengan alat-alat pertanian, yang memadai dan dirawat oleh tukang kebun yang ahli, dengan sering-sering membajak tanahnya, menyirami tanamannya, menata dahan-dahan tamannya dan membersihkan tanahnya dari binatang-binatang serangga yang mengganggu dan rumput-rumput yang

merusak, itu berarti di dalam kebun telah mengalami proses peremajaan. Kebun itu akhirnya menghasilkan buah-buahan yang banyak dan sempurna serta memberikan kepada pemiliknya, buah-buah yang paling enak dan paling baik.

وَالْبُسْتَانُ الَّذِي يَهْمَلُهُ الْبُسْتَانِيُّ فَلَا يَفْلَحُهُ، وَ
لَا يَسْقِيهِ وَلَا يَتَعَمَّدُهُ بِالْحَيْطَلَةِ وَلَا يَنْفِي عَنْهُ مَا يَضُرُّ بِهِ
مِنْ حَشْرَاتٍ وَنَبَاتٍ وَلَا يَمُدُّ إِلَيْهِ مِنْجَلِ التَّطَهْرِ
تَمْرَضُ رَبِيئَتُهُ فَلَا تَقْوَى عَلَى الْإِنْبَاتِ وَتَضْعُفُ
أَشْجَارُهُ، فَلَا تَسْتَطِيعُ الشَّبَاتُ، وَقَدْ بُلُّ أَعْصَانُهُ
فَلَا تَجُودُ بِالْمَمْرَاتِ .

وَمَا ذَلِكَ إِلَّا لِفَقْدِ أَسْبَابِ التَّجَدُّدِ
وَالتَّجَدُّدِ سِرِّ الْبَقَاءِ .

الْأُمَّةُ هِيَ الْأَشْجَارُ فِي بُسْتَانِ الْحَيَاةِ
وَمُرُشِدُهَا هُمُ الْمُحَرَّرَاتُ فَإِنْ أَهْمَلُوا شَأْنَ رَبِيئَتِهَا
فَتَرَكُوا أَمْرَ تَعْلِيمِهَا، وَلَمْ يَرْفُؤْا عَقُولَهَا، وَلَمْ يَهْدِ بِنَا
أَخْلَاقَهَا، وَلَمْ يَنْفُوا عَنْهَا مَا يَظُرُّ عَلَيْهَا مِنْ فَاسِدِ الْعَادَاتِ
وَضَائِرِ الْأَخْلَاقِ وَلَمْ يَتَعَمَّدُوا بِهَا بِمَا يَخْدُثُ مِنْ جَدِيدِ
الْمُحَارِثِ، وَحَدِيثِ الْوَسَائِلِ الْمُحْسِنَةِ، وَلَمْ يَهَيِّبُوا بِهَا
لِقَتْمِضَ وَتَحْيَا حَيَاةَ سَعِيدَةٍ - كَانَتْ عَاقِبَتُهَا الْخَمُولُ

فَالذَّبُولُ، فَالْيَبْسُ، فَالِاسْتِصْصَالُ مِنْ بَسْتَانِ الْحَيَاةِ.
 التَّجْدُّدُ يَكُونُ فِي الْمَعْقُولَاتِ، كَمَا يَكُونُ فِي
 الْمُحْسُوسَاتِ.

فَإِذَا كَانَتْ الْأَجْسَامُ الْحَيَّةُ الْمُحْتَاجَةُ إِلَى
 التَّجْدُّدِ - لِتَحَافِظِ عَلَى حَيَاتِهَا - فَكَذَلِكَ مَعْنَوِيَّاتُ
 الْأُمَّةِ يَجِبُ أَنْ تَتَجَدَّدَ بِتَجْدُّدِ حَاجَاتِهَا.

Sedangkan kebun yang dibiarkan oleh tukang kebunnya, tidak digarapnya, tidak mau menyirami dan tidak merawatnya, tidak mau menghilangkan binatang-binatang atau rumput-rumput yang dapat merusaknya serta tidak mau mengayunkan sabitnya untuk membersihkan kebun itu, maka tanahnya akan sakit, tidak dapat menyuburkan tanaman, pohon-pohonnya menjadi lemah, tidak kukuh, dan dahan-dahannya menjadi layu dan tidak bisa berubah dengan baik.

Semua itu, tiada lain hanyalah karena tidak ada peremajaan dalam tanaman itu. Pembaruan atau peremajaan adalah rahasia kekekalan dalam kehidupan.

Umat itu ibarat pohon-pohon yang hidup di kebun atau taman, sedangkan pemimpin atau pembimbing mereka ibarat orang yang menggarap taman. Apabila para pemimpin itu tidak memperhatikan urusan pendidikan umat, membiarkan persoalan pendidikan mereka, tidak meningkatkan pola pikirnya (kecerdesannya), tidak mau mendidik akhlaknya, tidak mau menyingkirkan kebiasaan-kebiasaan yang rusak dan merusak akhlak dari lingkungan umat, tidak mau mengurus umat dengan cara-cara baru, hingga tidak menjemukan dan dengan sarana-sarana yang dapat membuat umat hidup serta tidak mau menyerukan umat agar bangkit dan hidup dengan bahagia dan terhormat, maka umat menjadi beku, tidak berkembang, layu dan kering, lalu tersingkir dari arena hidup (mati).

Pembaruan itu berlaku di dalam perkara yang abstrak, sebagaimana berlaku di alam yang kongkret.

Apabila benda yang hidup itu membutuhkan pembaruan -supaya bisa mempertahankan kehidupan-, maka rohani umat wajib ada pembaruan, sesuai dengan perkembangan kebutuhan-kebutuhannya.

وَإِنْ كَانَ الْبُسْتَانُ - وَإِنْ بَالَعُ الْبُسْتَانِي
بِتَعْمُدِهِ وَتَجْوِيدِهِ - لَا بُدَّ أَنْ يَظْهَرَ بَيْنَ نَبَاتِيهِ الطَّيِّبِ
نَبَاتٍ فَاسِدٍ وَحَشْرَاتٍ ضَارَّةٍ، فَكَذَلِكَ الْأَخْلَاقُ
وَالْعَادَاتُ لَا تَلْبَثُ أَنْ يَنْدَسَ فِيهَا مِنَ الْأَوْضَارِ
مَا يَشْوُهُ مُحَاسِنُهَا وَيُفْسِدُ صَالِحَهَا.

فَالْبُسْتَانِي لَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَهْمَلَ ذَلِكَ النَّبَاتِ
الْفَاسِدِ، وَلَا تِلْكَ الْحَشْرَةُ الْحَبِيثَةَ، كَيْلَا تُفْسِدَ
النَّبَاتَ كُلَّهُ.

وَالْأُمَّةُ يَجِبُ أَنْ تَتَنَبَّهُ لِكُلِّ خُلُقٍ خَلِيقٍ
بِالرَّفِضِ، وَكُلِّ عَادَةٍ جَدِيدَةٍ بِالطَّرِجِ، فَتَعْمَلْ عَلَى
مَحْوِهَا حَتَّى لَا يَتَعَدَّى ضَرَرُهَا إِلَى فَاضِلِ الْأَخْلَاقِ
وَحَسَنِ الْعَادَاتِ.

Adapun kebun yang dirawat dengan baik oleh tukangnyanya -dengan perawatan yang maksimal-, pasti di antara tanaman yang bagus itu tumbuh rumput-rumput yang merusak dan binatang-binatang yang mengganggu. Demikian pula halnya dengan akhlak dan adat (kebiasaan),

harus terus-menerus diusahakan dijaga. Jangan sampai terkena gangguan yang dapat mengganggu atau merusak perilaku dan kebiasaan yang baik itu.

Tukang kebun tidak boleh membiarkan tumbuh tanam-tanaman yang merusak dan tidak boleh membiarkan binatang-binatang pemakan tanaman, agar tidak merusak semua tanaman yang ada.

Umat itu harus selalu waspada terhadap perilaku-perilaku yang patut ditolak dan waspada terhadap adat (kebiasaan) yang patut dibuang, lalu berusaha membasminya, agar bahayanya tidak menular dan merusak akhlak umat yang terbiasa dari adat (kebiasaan) mereka yang baik.

التَّجَدُّدُ سُنَّةٌ طَبِيعِيَّةٌ إِلَهِيَّةٌ، لِذَلِكَ كَانَ
اللَّهُ مُبْتَدِئُ الرُّسُلِ، الْوَاحِدُ إِثْرُ الْوَاحِدِيَّةِ
يُجَدِّدُ الْوَالِدَ مَعَالِمَ مَا جَاءَ بِهِ السَّابِقُ مَعَ زِيَادَاتٍ
تَقْتَضِيهَا الْحَالُ، وَتَدْعُو إِلَيْهَا الْحَاجَةُ. وَإِلَى ذَلِكَ
الْإِشَارَةُ فِي الْحَدِيثِ :

Pembaruan adalah hukum Allah yang diberlakukan dalam kehidupan di alam ini. Oleh sebab itu, Allah swt. mengutus beberapa utusan, seorang demi seorang, yang satu diganti oleh yang lain. Utusan baru yang menggantikan yang lama itu membarui ajaran-ajaran yang dibawa utusan yang lama, dengan beberapa tambahan yang sesuai dengan tuntutan keadaan dan kebutuhan umat. Persoalan yang demikian itu telah dituangkan dalam hadis:

"يَبْعَثُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ عَامٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهُدِهِ
الْأُمَّةَ أَمْرًا مِنْهَا."

"Allah mengutus pada permulaan setiap seratus tahun (satu abad), seorang yang ditugasi untuk melakukan pembaruan di kalangan umat ini dalam persoalan agamanya."

مَتَى سَرَتْ رُوحَ التَّجَدُّدِ فِي الْأُمَّةِ تَشُورُ عَلَى
 مَا فَسَدَ مِنْ أَخْلَاقِهَا وَتَهْبِجُ عَلَى مَا احْتَلَمَ مِنْ أَنْظِمَتِهَا
 وَتَقْضِي عَلَى مَا شَاخَ مِنْ عَادَاتِهَا حَتَّى تَرْجِعَ ذَلِكَ
 كُلَّهُ يَتَهَادَى فِي مَطَارِفِ الشَّبَابِ وَيَخْطُرُ فِي
 حُلَلِ الْكَمَالِ .

إِنَّ الْأُمَّةَ، أَيُّهَا النَّشْرُ الصَّالِحُ، فِي الْحَاجَةِ
 الْقَصْوَى إِلَى التَّجَدُّدِ . فَقَدْ اشْتَعَلَتْ رُءُوسُ
 عَادَاتِهَا وَأَخْلَاقِهَا وَأَنْظِمَتِهَا وَلَغِيهَا وَسَارُ مَقُومَاتِهَا
 شَيْبًا .

فَانْهَضْ، سِرْعَاكَ اللَّهُ وَحَاطَكَ بِمَعُونَتِهِ
 بِأَمَّتِكَ، بِمَا تَبَثُّهُ فِيهَا مِنْ رُوحِ التَّجَدُّدِ، فَإِنَّ التَّجَدُّدَ
 سِرُّ الْحَيَاةِ .

Manakala jiwa pembaruan telah menjalar ke dalam tubuh umat, maka umat dengan sendirinya akan sadar dan bergerak untuk membasmi perilaku yang jelek dan mendobrak tatanan umat yang telah rusak serta adat istiadat yang telah rapuh. Sehingga, umat akan bergairah, kembali seperti masih muda yang serba sempurna.

Wahai, generasi muda, sesungguhnya umat sangat membutuhkan pada pembaruan di segala bidang. Sebab, dalam umat, tingkah laku, peraturan, hukum, bahasa dan segala persoalan penting mereka, dewasa ini telah rapuh dan lapuk.

Bangkitlah -semoga Allah menjaga dan memberimu pertolongan-
dan hembuskanlah roh pembaruan di kalangan umat. Sebab, pembaruan
merupakan rahasia utama dalam kelangsungan hidup.

التَّرَفُ

XVII

KEMEWAHAN (PEMBOROSAN)

مَا وَجَدَ التَّرَفُ سَبِيلًا إِلَى نُفُوسِ أُمَّةٍ إِلَّا
أَفْسَدَهَا وَجَعَلَ عَالِي سَعَادَتِهَا سَافِلَهَا، وَبَدَّدَ مَالَهَا
مِنْ تَرَوَةٍ، وَأَسْقَطَ مَالَهَا مِنْ رِفْعَةٍ، وَدَمَّرَ مَا عِنْدَهَا
مِنْ عُمُرَانِ.

الْمُتَرَفُونَ فِي كُلِّ أُمَّةٍ تَفْسُدُ أَخْلَاقُهُمْ، بِمَا
يَكْثُرُ لَدَيْهِمْ مِنْ دَوَائِجِ التَّنَعُّمِ، وَمَا يُحْيِي طَبَقَهُمْ مِنْ
أَسْبَابِ الْفُسُوقِ عَنْ سُنَنِ اللَّهِ.

التَّرَفُ يَسُوقُ إِلَى السَّرَفِ، وَالتَّرَفُ دَاعِيَةٌ
إِلَى التَّلَفِ. فَالْمُتَرَفُونَ ضَعْفَاءُ الْعُقُولِ، ضَعْفَاءُ الْجُسُومِ
ضَعْفَاءُ الْإِرَادَةِ، خَامِلُوا الْأَذْهَانَ، لَا يَعْرِفُونَ الْحَيَاةَ
مَعْنَى، سِوَى مَا تَسُوقُهُمْ إِلَيْهِ الشَّهَوَاتُ الْحَيَوَانِيَّةُ،
وَقَدْ فَعَلَهُمْ إِلَيْهِ اللَّذَاتُ الْبَهِيمِيَّةُ. فَلَا يَسْعَوْنَ لِمَا
يُفِيدُ الْأُمَّةَ، وَلَا يُفَكِّرُونَ فِيهَا يَمْرُ الْبِلَادِ. فَالْمَعْرُوفُ

عِنْدَهُمْ مَّنْكَوْرٌ، وَالتَّنَكُّوْرُ مَشْهُوْرٌ، وَالتَّخِيْرُ مَقْبُوْرٌ،
 وَالشَّرُّ مَنَشُوْرٌ. فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ لِتَخْفِيْفِ مُصَابِ
 الْأَشْقِيَاءِ، وَتَجْفِيْفِ دَمْعَةِ الْفُقَرَاءِ، وَبَذْلِ الْمَالِ
 لِتَعْلِيْمِ الْجُهَالَاءِ، غَضَبَتْ حُلُوْقَهُمْ، وَشَرَفُوا بِرَيْقِهِمْ
 وَأَمَالُوا أَعْنَاقَهُمْ، وَلَوَّوْا رُؤُوسَهُمْ. وَإِنْ طَلِبُوا لِیَبْذَلِ
 الْأَمْوَالِ فِي سَافِلِ الْأَفْعَالِ، اسْتَبَقُوا مُلْبِیْنَ، وَأَقْدَمُوا
 مُسْرِعِيْنَ، وَأَجَابُوا دَاعِيْنَ، كَانَتْ السَّهْمُ الْمُرْسَلُ، أَوْ
 الْقَضَاءُ الْمُنْزَلُ.

Kemewahan, apabila telah mendapat jalan yang leluasa menuju jiwa umat, maka hanyalah akan merusak umat itu. Kemewahan itu dapat menjadikan hina terhadap kejayaannya, mencabik-cabik kekayaannya, menjatuhkan kemuliannya dan menghancurkan hasil pembangunan umat.

Orang-orang yang hidup mewah, biasanya akhlaknya bejat. Hal itu disebabkan mereka banyak memiliki hal-hal yang menunjang kemewahan dan tersedia sarana-sarana yang mendorong mereka berbuat kefasikan dan melanggar hukum-hukum Allah.

Kemewahan menjurus pada pemborosan dan pemborosan mengarah pada kebangkrutan. Orang-orang yang suka kemewahan, ialah orang-orang yang lemah akalnya, lemah tubuhnya, lemah cita-citanya dan terbelakang cara berpikrnya. Mereka tidak mengerti arti hidup, kecuali senang-senang menuruti kemauan nafsu binatangnya dan memburu kelezatan, seperti yang dirasakan binatang (misalnya makan, tidur dan berhubungan badan). Mereka enggan berusaha melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi umat dan enggan berpikr tentang kemajuan negara. Perkara yang baik mereka anggap mungkar. Kemungkaran mereka

anggap sesuatu yang biasa dan kebaikan harus mereka kubur. Sedangkan kemaksiatan, mereka sebar luaskan.

Apabila engkau menyerukan mereka untuk meringankan penderitaan orang-orang yang terkena bencana, mengeringkan air mata orang miskin (karena menangis sebab kekurangan), dan mengorbankan harta untuk kelangsungan pendidikan orang-orang yang bodoh, maka tenggorokan mereka terasa seret, tidak dapat menelan ludah, memalingkan leher dan menggeleng-gelengkan kepala. Tetapi, apabila mereka dimintai sumbangan uang untuk pelaksanaan acara-acara yang tidak terpuji (dalam pandangan agama dan akal sehat), mereka pasti berlomba-lomba memenuhi ajakan dan seruan orang yang mengajaknya dengan cepat. Saking cepatnya, mereka itu ibarat anak panah yang melesat dari busur dan seperti putusan yang dikeluarkan, yang harus dilaksanakan.

مَا مِنْ فَسَادٍ يَنْتَشِرُ فِي الْأُمَّةِ، إِلَّا كَانَتْ
لَهُوْلَاءِ الْمُتَرْفُونَ مَنْشَأَهُ. وَمَا مِنْ بَلِيَّةٍ تَخْلُبُ بِهَا، إِلَّا
كَانُوا جَرَاتِيمَ أَوْ بَائِعَهَا. وَمَا مِنْ سُوءٍ إِلَّا كَانُوا عَمَادَهُ
وَذُرْوَةَ سِنَامِهِ.

إِنَّ النُّفُوسَ لَتَضُرِّي بِالشَّهَوَاتِ حَتَّى تَسْتَعْوِذَ
عَلَيْهَا؛ فَلَا تَتْرُكُ فِيهَا مَنَفَذًا إِلَّا وَاجْتَهُ، وَلَا مُتَسَعًّا
لَا مَلَأَتْهُ. وَمَا ذَلِكَ إِلَّا مِنَ التَّرْفِ؛ فَإِنَّهُ يَدْعُو إِلَى
التَّبَسُّطِ فِي الْمَلذَّاتِ وَإِعْطَاءِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ هَوَاهَا،
وَإِجَابَةَ مُيُولِهَا، وَمَتَى لَهَتْ الْأُمَّةُ بِأَهْوَائِهَا وَاسْتَفَلَّتْ
بِشَهَوَاتِهَا، وَعَبَثَتْ بِمَرَافِقِهَا وَغَفَلَتْ عَنِ مَقْوَمَاتِ

حَيَاتِهَا: أَسْرَعَ إِلَيْهَا الْفَسَادُ، وَعَمَّهَا الْبَلَاءُ، وَحَاطَهَا
الْأَزْرَاءُ.

عَجِبَ بِطَرْفِكَ نَحْوَ الْأَمِّ الْخَالِيَةِ، يَتَّجِدُ أَنْ
الْتَّرَفَ قَدْ قَضَى عَلَيْهَا، حَتَّى جَعَلَهَا عِبْرَةً لِمَنْ يَأْتِي
بَعْدَهَا.

Tidak ada kerusakan yang merajalela di tengah-tengah umat atau masyarakat, kecuali orang-orang yang suka berfoya-foya itulah sebagai sumbernya. Tidak ada bencana yang melanda umat, melainkan merekalah yang menjadi penyebab atau virusnya dan tidak ada pelanggaran terhadap hukum Allah yang terjadi di tengah umat, melainkan merekalah orang-orang yang suka kemewahan dan foya-foya sebagai dalang dan pelopornya.

Pada dasarnya, hati manusia itu cenderung menyukai kesenangan, hingga kesenangan itu menguasai hati manusia. Kesenangan (syahwat) tidak pernah membiarkan lubang menuju hati, melainkan segera memasukinya dan tidak pula membiarkan kesempatan luas, kecuali ia memenuhinya. Kesenangan itu selalu berusaha menundukkan hati manusia. Kegemaran menuruti hawa nafsu itu tidak lain, kecuali disebabkan kesukaan hidup mewah. Sebab, kesukaan hidup mewah itu selalu mendorong seseorang untuk bebas leluasa menikmati hal-hal yang dirasa enak dan menuruti apa yang menjadi kesenangan hawa nafsunya serta memenuhi keinginan-keinginannya. Apabila suatu umat telah biasa menuruti hawa nafsunya dan sibuk dengan kesenangan-kesenangan, meremehkan kepentingan-kepentingan umat dan melupakan hal-hal yang menopang kehidupannya, maka tidak lama lagi umat itu rusak, dilanda oleh berbagai musibah yang tidak henti-hentinya menyelubungi mereka.

Perhatikanlah bangsa-bangsa yang telah silam, engkau pasti mengetahui, bahwa kegemaran hidup mewah yang mereka lakukan, itulah yang telah membinasakan mereka, sehingga dapat dijadikan pelajaran bagi generasi sesudahnya, agar tidak suka hidup mewah.

هَذِهِ الْأُمَّةُ الشَّرُّ وَمَانِيَةٌ، وَالْأُمَّةُ الْفَارِسِيَّةُ
 وَالْأُمَّةُ الْعَرَبِيَّةُ، فَابْتِهَا. بَعْدَ أَنْ كَانَتْ فِي ذُرِّ الْمَجْدِ وَ
 السَّعَادَةِ، قَدْ هَوَى بِهَا الشَّرْفُ إِلَى مَكَانٍ سَحِيْقٍ
 وَنَزَلَ بِهَا التَّبَسُّطُ فِي هَوَى النَّفْسِ إِلَى الْحَضْبِضِ.
 وَرُبَّمَا كَانَ هَذَا السَّبَبُ مَمْرُوجًا بِغَيْرِهِ مِنَ الْأَسْبَابِ
 الَّتِي تَدْعُو إِلَى الْإِنْجَالِ، وَلَكِنَّهُ السَّبَبُ الْأَوَّلُ،
 الَّذِي يَجْرُ وَرَاءَهُ غَيْرُهُ مِنَ الْأَسْبَابِ.

وَقَسَّ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ غَيْرَهَا مِنْ الْأُمَّةِ الْمَاضِيَةِ؛
 وَابْتَحَثَ يَتَحَدَّثُ أَنَّ هَذِهِ الْعِلَّةُ هِيَ جُرْثُومَةُ الْجَرَّاشِيمِ وَعِلَّةُ
 الْعِلَلِ.

قَارِنِ الْيَوْمَ بَيْنَ أَخْلَاقِ أَهْلِ الْبَادِيَةِ وَأَخْلَاقِ
 سُكَّانِ الْحَوَاضِرِ وَقَائِسِ بَيْنَ جُسُومِ هُوَلَاءِ وَجُسُومِ
 أَوْلِيَاكَ؛ ثُمَّ انْظُرْ إِلَى مَا عِنْدَ الْبَادِيَةِ مِنْ شَرَفِ
 النَّفْسِ، وَالْوَفَاءِ، وَالْعِفَّةِ، وَالْكَرَمِ، وَالشَّجَاعَةِ وَ
 غَيْرِهَا مِنَ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ، وَإِلَى مَا عِنْدَ هُوَلَاءِ
 الْمُتَعَنِّدِينَ مِنْ أَضْدَادِهَا؛ وَاحْكَمْ بَعْدَ ذَلِكَ عَلَى
 مَا يَجْرُ الشَّرْفُ عَلَى الْإِنْسَانِ مِنَ الْأَمْرَاضِ فِي
 الْأَخْلَاقِ وَالْأَجْسَامِ.

Perhatikanlah bangsa Romawi, Persi dan Arab, yang dulunya telah mencapai puncak kejayaan, telah jatuh disebabkan oleh kesukaan mereka pada kemewahan hidup dan runtuh disebabkan mereka selalu menuruti kemauan nafsunya. Memang, mungkin sekali sebab ini bercampur dengan sebab-sebab lain, yang mendorong pada kehancuran. Tetapi, sebab yang paling utama di balik sebab-sebab lain itu, tiada lain hanyalah kegemaran hidup mewah dan foya-foya.

Bandingkanlah sendiri umat terdahulu dengan ketiga bangsa tersebut, lalu selidikilah, pasti diketahui, bahwa penyakit gemar hidup mewah merupakan bibit dari segala penyakit yang membinasakan mereka.

Sekarang, bandingkanlah antara akhlak orang-orang pedalaman dengan akhlak orang-orang kota. Bandingkanlah tubuh penduduk desa dengan tubuh penduduk kota, lalu perhatikanlah kemuliaan jiwa, kesetiaan, keperwiraan, kemuliaan, keberanian dan berbagai tingkah laku mulia orang-orang pedalaman dengan sikap dan tingkah laku orang-orang perkotaan. Pasti perbedaannya sangat mencolok. Sesudah itu, apa yang menjadi sebab terjadi perbedaan itu, kegemaran hidup mewah sajalah yang menyebabkan terjadi kebobrokan akhlak dan kerapuhan jasad orang-orang perkotaan.

نَحْنُ لَا نَدْعُو إِلَى الْبِدَاوَةِ. وَلَكِنْ نَدْعُو إِلَى
 التَّخَلُّقِ بِأَخْلَاقِ أَهْلِهَا؛ وَنَهْيِ بِمَنْ يُسَمِّي نَفْسَهُ
 إِنْسَانًا أَنْ يُقْلِعَ عَنِ سَاقِلِ الْعَادَاتِ، وَيَتَجَنَّبَ سَفِيَةَ
 الْأَخْلَاقِ وَيَتَبَعِدَ عَنِ الشَّرَفِ؛ فَهُوَ يَجُوفُ الْفَضَائِلَ وَ
 يَبْقَى عَلَى السَّرْدَائِلِ، وَأَنْ يَكُونَ بَيْنَ ذَلِكَ وَسَطًا، كَيْلَا
 يَكُونَ أَمْرُهُ فُرْطًا.

فَتَدَبَّرُوا، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، إِلَى مَا يُحِيْطُ بِكُمْ مِنْ
 سِبَاعِ الْمَلذَّاتِ، وَمَا يَحُوطُكُمْ مِنْ ضَوَارِي الشَّمَاهَاتِ

وَلَا تَتَخَلَّفُوا بِأَخْلَاقِ الْمُتَرْفِينَ . وَلَا تَسِيرُوا سِيرَ
الْعَادِينَ ؛ كَيْلَا تَكْتَبُوا فِي الذَّاهِيَيْنِ وَفِي هَذَا بَصَائِرُ
لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُبْصِرِينَ .

Dengan uraian di atas, bukannya kami menyerukan kalian agar hidup seperti orang-orang pedesaan atau pedalaman. Tetapi kami menyerukan, agar kita berakhlak seperti akhlak orang-orang pedalaman. Kami menyerukan dirinya sebagai manusia, agar menghindari adat istiadat atau tradisi yang tidak terpuji dan menjauhi tingkah laku yang bodoh dan meninggalkan kegemaran hidup mewah dan foya-foya. Kegemaran hidup mewah inilah yang menghilangkan perilaku yang mulia dan mewariskan perilaku yang hina. Hendaknya kita bersikap tengah-tengah (tidak terlalu royal dan tidak terlalu menghemat), agar tidak menjadi kikir.

Wahai, generasi muda, waspadalah kalian semua terhadap kesenangan dan kemewahan yang selalu menggoda hati kalian. Isyarat serigala yang siap menerkam tubuhmu. Janganlah berakhlak seperti akhlak orang-orang yang gemar hidup mewah dan foya-foya dan jangan pula bertingkah seperti tingkah laku orang-orang melampaui batas, agar kalian tidak tercatat sebagai golongan orang-orang yang telah jatuh. Dalam uraian tersebut mengandung beberapa pelajaran berharga buat kalian semua, apabila kalian semua mau memperhatikan.

الدِّينُ

XVIII AGAMA

حَقُّ الْعَلَاءِ لِأَنْفُسٍ طَهَّرَتْ
عَنْهَا تَنَاءَ حَى الْفُحْشِ وَالْقَنَدِ
لَيْسَتْ رِقَارَ الْعَالِمِ، وَأَذْرَعَتْ
بِالدِّينِ؛ فَهَوَ لِمَجْدِهَا عَمَدُ.
فَالدِّينُ، لَوْلَاهُ لَمَا انْقَطَعَتْ
عَنْ عَقْلِ هَذَا الْعَالِمِ الْعُقَدُ،
وَلَمَا اسْتَقَامَ لِأَنْفُسِهِمْ عَوَجُ،
وَلَمَا أَقِيمَ لِنَيْلِهِمْ أَوْدُ،
وَلَا تَجَدُّوا، يَعْزَلُوهُمْ عَطَشُ،
وَلَا تَهْمُوا يَجْفُوهُمْ الرَّشْدُ.

**Pastilah keluhuran itu milik jiwa yang bersih;
yang jauh dari jiwa itu kata kotor dan dusta.*

*Jiwa yang berilmu dan bertameng:
dengan agama, agama itu menjadi penopang kemuliaannya.*

*Agama, jika tak ada agama, pasti tidaklah putus;
bungkul-bungkul dari tali alam ini*

(jika tak ada agama, tentu kegelapan umat ini menjadi awet).

Dan takkan keraslah, kebengkokan persoalan mereka:
tak dapatlah diluruskan kebengkokan mereka yang tangguh.

Dan pastilah mereka tetap tinggal di Najed yang gelap:
dan pastilah mereka tetap tinggal di Tihanah yang jauh dari petunjuk."

الدِّينُ الصَّحِيحُ نِبْرَاسُ الْمَدَنِیَّةِ وَالْعَمَلُ بِهِ
رَأْسُ الْإِنْسَانِیَّةِ.

الدِّینُ وَضِعُ الرَّهْمِ. وَحَاشَ لِلَّهِ أَنْ یَأْمُرَ بِعِبَادِهِ
بِمَا یُقْعِدُهُمْ عَنِ الْعَمَلِ الصَّالِحِ. وَیَصِدِّقُهُمْ عَنِ الْمَعِیْشَةِ
الرَّاضِیَةِ.

فَالْمَدَنِیَّةُ الصَّحِیْحَةُ هِيَ الدِّینُ الصَّحِیْحُ. فَإِنْ لَمْ
یَكُنْ كُلٌّ مِنْهُمَا عَیْنُ الْآخِرِ، فَهُمَا شَقِیقَانِ؛ أَبُوهُمَا الْحَقُّ،
وَأُمُّهُمَا الْحَقِیْقَةُ.

مَا أَسْعَدَ النَّاسَ إِلَّا الدِّینُ؛ وَمَا أَشَقَّاهُمْ إِلَّا
شُرْکُهُ أَوْ التَّمَسُّكُ بِقُشُورِهِ وَإِهْمَالُ لُبَائِهِ.

Agama yang benar itu, bagaikan lampu yang menerangi umat berjalan menuju ke arah kemajuan. Sedangkan mengamalkan ajaran-ajaran agama adalah petunjuk jalan untuk seluruh umat manusia.

Agama adalah ciptaan Allah, maka betapa janggal bagi akal sehat, jika sekiranya Allah memerintahkan kepada sekalian hamba-Nya untuk melaksanakan sesuatu yang menyebabkan mereka lebih suka duduk berdiam diri, tidak berusaha melakukan amal baik, dan yang

menghambat mereka mencapai kehidupan yang layak dan ridhai Allah swt.

Kemajuan yang baik dan benar adalah inti utama dalam jiwa agama yang benar. Kalaupun tidak dapat dikatakan bahwa keduanya itu identik, maka keduanya merupakan dua saudara sekandung, yaitu seayah dan seibu. Ayahnya adalah *hak* (kebenaran) dan ibunya adalah *hakikat* (kenyataan).

Tidak ada sesuatu pun yang dapat membahagiakan manusia, kecuali agama dan tidak ada sesuatu pun yang dapat mencelakakan mereka, kecuali mengabaikan agama atau berpegangan dengan bagian luar (kulit) agama dan meninggalkan inti ajarannya.

الَّذِينَ سَيْفٌ ذُو حَدَّيْنِ فَإِنْ أَحْسَنَ الْمُنْتَسِبُ
إِلَيْهِ اسْتَعْمَلَهُ كَأَنْ عَوْنًا فِي الشَّدَائِدِ. وَمُرْشِدًا فِي
الْفَلَوَاتِ. وَمُضْبِحًا فِي الظُّلُمَاتِ. وَإِنْ أَسَاءَ انْتِصَاءَهُ
صَمَرٌ بِهِ وَبِغَيْرِهِ. وَإِنْ مَا تَرَاهُ مِنْ شَقَاءٍ كَثِيرٍ مِنْ
الْمُتَدَيِّنِينَ، إِنْ هُوَ نَاصِيءٌ إِلَّا مِنْ جَهْلِهِمْ بِالذِّينِ وَ
بُعْدِهِمْ عَنْ جَوْهَرِهِ النَّقِيِّ. أَلْحَالِي عَنِ الشَّوَابِ الْمُنْعَزِهِ
عَمَّادَتَهُ فِيهِ الدَّسَّاسُونَ، وَعَنْ أَعْمَالٍ مَنْ لَا يَعْرِفُونَ
مِنْهُ إِلَّا الْإِيْنَمَ وَبَعْضَ الْأَعْمَالِ الضَّاهِرَةِ، وَعَنْ أَعْطَاضِ
الَّذِينَ اتَّخَذُوهُ مَلْعَبًا لِأَهْوَائِهِمْ، وَمَرَكَبًا لِلسَّافِلِ
مَقَاصِدِهِمْ.
الَّذِينَ الْيَوْمَ شَجَّ لِأَرْوَحِ لَهُ، وَالْفَاطِظِ أَضَاعَ

النَّاسُ مَعَهَا. وَقَدْ اتَّخَذَهُ الْمُتَلَبِّسُونَ بِهِ حِبَالَةً
 لِاصْطِيَادِ عُقُولِ الْعَامَّةِ، وَوَسِيلَةً لِتَعْظِيمِهَا إِيَّاهُمْ
 وَإِتْرَاعِ حَقَائِبِهِمْ مِنْ أَمْوَالِهَا. وَهُمْ لَيْسُوا مِنَ الدِّينِ فِي
 شَيْءٍ، بَلْ هُنَاكَ جَهْلٌ مُطْبِقٌ، وَأَخْلَاقٌ وَضِيعَةٌ، وَ
 نَفُوسٌ ضَعِيفَةٌ، وَنُفُورٌ مِنْ صَالِحِ الْأَعْمَالِ، وَبُغْدٌ
 عَنِ هَدَفِ الْحَقِيقَةِ. وَأَكْثَرُهُمْ عَبْدُهُ أَوْ هَكَامٍ
 وَسَدَنَةٌ تَقَالِيدٍ، وَأَجْرَاءُ أَهْوَاءِ.

Agama ibarat pedang bermata dua (dua sisinya sama-sama tajam). Apabila ada orang yang mengaku beragama, berusaha memperbaiki pengamalannya (mengamalkan dengan baik, menggunakannya sebagaimana mestinya), maka agama itu menjadi penolong dalam menghadapi segala kesulitan dan menjadi petunjuk jalan di kala dalam keadaan kebingungan (bagai orang yang tersesat di padang sahara) dan agama ibarat lentera yang bersinar dalam kegelapan. Apabila orang yang mengaku beragama itu salah (tidak baik) dalam menjalankan (ajaran)nya, maka alam membawa petaka (bahaya) bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Apa yang kita saksikan tentang kesengsaraan yang dialami sebagian besar orang-orang yang beragama itu, disebabkan hanya kebodohan mereka sendiri terhadap ajaran agama dan hanya karena mereka menjauh dari mutiara ajaran agamanya yang murni, bersih dari segala kotoran, bersih dari pemikiran-pemikiran yang disusupkan oleh orang-orang yang ingin merusak kemurniaan agama dan bebas dari perbuatan orang-orang yang tidak mengenal agama, kecuali namanya dan amalan-amalan luarnya saja bersih dari tujuan-tujuan orang-orang yang menjadikan agama sebagai suatu permainan, untuk memenuhi keinginan dan sebagai suatu permainan, untuk memenuhi keinginan dan sebagai alat (kendaraan) untuk mencapai tujuan-tujuan mereka yang hina.

Agama di jaman sekarang ini ibarat suatu momok atau hantu yang tidak bernyawa dan kandungan makna kalimat-kalimat ajarannya, disepelekan oleh banyak orang. Ia dimanfaatkan oleh orang-orang yang memakai baju agama sebagai alat untuk mempengaruhi pikiran-pikiran orang awam, agar mau mengangungkan mereka dan untuk mengisi kocek (koper) dengan uang dari mereka tersebut. Mereka yang memanfaatkan untuk tujuan tersebut, sama sekali bukan orang yang mengerti agama, tetapi yang mereka lakukan itu merupakan kebodohan yang parah, akhlak yang tidak terpuji, kepribadian yang hina, jauh dari perbuatan baik dan menyimpang jauh dari tujuan agama yang sebenarnya. Orang-orang yang menggunakan agama untuk tujuan-tujuan tersebut, umumnya adalah orang-orang yang suka pada khayalan, penganut fanatik paham taklid dan budak-budak hawa nafsu.

إِنَّ الْعَامَّةَ غَيْرُ مَلُومَةٍ إِنْ اعْتَقَدَتْ مَا لَا أَصْلَ
لَهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا الْمَلُومُ أَوْلِيَاكَ الَّذِينَ يَسْتَمُونَ أَنْفُسَهُمْ
خَاصَّةً؛ وَهُمْ يَدُسُّونَ فِي نَفُوسِ الْعَامَّةِ مَا لَا يَتَّفِقُونَ
مَعَ الشَّرْعِ؛ وَيَنْشُرُونَ فِيهِمْ مِنَ الْإِفْكَ مَا يَسْتَمُونَ بِهِ
الْعُقُولَ، وَيُوسِّعُ مَسَافَةَ الْخُلُوفِ بَيْنَ أَتْنَاءِ الْوَطَنِ الْوَاحِدِ
ضَرُّ الدِّينِ مِنْ رَجُلَيْنِ: رَجُلٍ

ظَنَّ دِينَ اللَّهِ فِي تَوَلِّيِّ الدُّنْيَا،
وَرَجُلٍ الْإِعْرَاضَ عَنْهَا أَنْفَعًا.
وَهُوَ، لَوْجَاءَتُهُ مِنْهَا بَكْرَةٌ
طَلَّقَ التَّقْوَى، وَعَافَ الْوَرَعَا

فَهَوْلًا زُهْدًا بِهَا عَنْهَا نَامَى
 لَكِنَّ الْجِدَّ يُذَيِّبُ الْأَضْلَعَا؛
 خَافَ أَنْ يَسْعَى، فَيَذِي بِرَجُلَهُ؛
 فَرَأَى التَّرَاحَةَ فِيمَا صَنَعَا
 لَيْسَ بِالتَّرَاهِدِ فِي الدُّنْيَا أَمْرٌ
 يَلْبَسُ الصُّوفَ، وَهَوَى الرُّقْعَا،
 إِذَا التَّرَاهِدُ فِي الدُّنْيَا أَمْرٌ
 عَفَّ نَفْسًا، فَأَبَى أَنْ يَخْنَعَا.

وَرَجُلٍ يَدْعُو إِلَى بَاطِلٍ بِاسْمِهِ، وَيَكْفُرُ سِوَاهُ،
 أَوْ يُبَدِّعُهُ أَوْ يُفَسِّقُهُ لِتَظَنِّ الْعَامَّةِ أَنَّهُ مُتَدَيِّنٌ، وَهُوَ
 بَعِيدٌ عَنِ الدِّينِ بَعْدَ السَّمَاءِ عَنِ الْأَرْضِ.

Sesungguhnya, orang-orang awam tidak dapat disalahkan, apabila mereka meyakini sesuatu yang tidak ada sumbernya dalam agama. Yang patut dipersalahkan hanyalah orang-orang yang menamakan diri sebagai kelompok elit; Merekalah yang menanamkan pada jiwa orang-orang awam, sesuatu paham atau ajaran yang tidak sesuai dengan syariat, mereka yang menyebarkan kepalsuan atau kebohongan yang mereka sebut sebagai kemajuan akal pikiran (ilmu) dan mereka yang terus memperluas jarak perselisihan (perpecahan) di kalangan putra (penduduk) negara yang telah bersatu.

Ancaman (kerusakan) agama itu timbul dari dua macam orang (macam orang yang pertama) ialah:

"Orang yang menduga, bahwa agama Allah itu mengharuskan menjauhi dunia;
dan dia mengira berpaling darinya itu sangat berguna.

Tapi, andaikata dia didatangkan seribu dirham;
segeralah melepas takwanya dan menceraikan kewarakannya.

Itu bukanlah orang yang zuhud sejati dan menjauhi harta dunia;
tetapi kesungguhan (usaha) dianggapnya menghancurkan tulang.

Sehingga ia takut berusaha (bekerja) yang bisa membuat kakinya berdarah;

ia hanya istirahat yang dianggapnya perlu dilakukan.

Bukanlah dinamakan zuhud di dunia seseorang;
yang berpakaian kain kasar dan suka pakaian tambalan.

Sesungguhnya orang zuhud sejati hanyalah orang;

yang bisa menahan diri (dari hidup bersenang-senang) dan enggan menjadi orang hina dina."

Macam orang kedua yang menjadi ancaman kerusakan agama ialah orang yang menganjurkan kebatilan dengan kedok agama, mengafirkan orang lain, menganggap bid'ah dan fasik terhadap orang lain, agar orang-orang menilainya, bahwa dia merupakan orang yang agamis, padahal dia sebenarnya adalah orang yang jauh dari agama, laksana jauhnya langit dan bumi.

فَاخَذَ، أَيُّهَا النَّسْءُ الصَّالِحِ، هُدًى السَّجْدَيْنِ،

فَهُمَا آفَةُ الدِّينِ .

الدِّينُ نُورٌ، وَعَمَلُ هُدًى ظِلْمَةٌ. الدِّينُ حَقٌّ،

وَعَمَلُهُمَا بَاطِلٌ. الدِّينُ عَمْرَانٌ، وَمَا يَدْعُونَ إِلَيْهِ خَرَابٌ .

لَا تَطَّلِبِ الدِّينَ مَا يَمْلِكُ الْمَوْتَى،

لَيْسَ دِينُ اللَّهِ تِلْكَ الْبِدْعَا،

إِنَّمَا الدِّينُ ضِيَاءٌ لَمَعَا،

— فَاسْتَنَارَ الْكُونُ لَمَّا سَطَعَا —

قَبَسَتْ مِنْهُ الْمَعَالِي شُعْلَةً
صَدَعَتْ قَلْبَ الدَّجَا، فَانْصَدَعَا.

تَهَمَّسُوا، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، بِدِينِكُمْ. وَلَا تَدْعُوا
لِلْمُنْتَسِبِينَ إِلَيْهِ، وَهُوَ بَرَاءٌ مِنْهُمْ، سَبِيلًا، تَفُورُوا
بِالسَّعَادَتَيْنِ، وَتَنَالُوا الْحُسْنَيْنِ.

Waspadalah, hai, pemuda yang baik, terhadap dua macam orang tersebut, karena mereka itu adalah ancaman yang membahayakan pada agama.

Agama adalah suatu cahaya, sedangkan perbuatan dua macam orang tersebut merupakan kegelapan. Agama adalah hak kebenaran, sedangkan tindakan dua macam orang tersebut adalah batil. Agama adalah mengajarkan kemajuan atau pembangunan, sedangkan apa yang diserukan oleh dua macam orang tersebut mengakibatkan kehancuran.

"Janganlah engkau menduga, bahwa agama sebagai sesuatu yang didiktekan kemauan nafsu;

Agama Allah tidaklah mengandung bid'ah-bid'ah seperti itu.

Agama adalah cahaya terang yang berkilau;

Seluruh alam menjadi terang, tatkala agama memancarkan cahaya.

Budi yang luhur itu memancar dari agama yang mengenyahkan kegelapan hingga terbitlah terang."

Wahai, pemuda, berperang teguhlah terhadap agama kalian semua. Janganlah engkau biarkan orang-orang berbuat sesuatu atas nama agama, padaal agama tidak mengajarkan sesuatu itu, agar engkau semua mencapai dua kebahagiaan dan kebaikan dunia dan akhirat.

المدنية

XIX

PERADABAN

المدنية الحق سيرة فكسب المتمدن حصته
في جسمه وعقله، وتلبسه حلة تزيينه في أهله و
عشيرته وبيئته، وتجعله سعيداً في دنياه وآخرته .

فمن تردى بردائها، وسعى لها سعيها، كان
متمدناً. ومن فهمها على غير وجهها - فلبس لها
غير رداؤها - كان ممن طمس على قلوبهم؛ وضرب
بينهم وبين السعادة بأسوار لا تقوى على اختراقها
مدافع الآمال، بل تعيان ببلوغ أعلاها أسواراً مائتة
ويكل دون ذراها طرف الرجاء .

ما المدنية إلا أخلاق فاضلة، ثم رذائل
الأفراد، واتحاد الجماعات؛ وسعى وعمل، بلدان
عمران البلاد، وارتقاء الحالة الاجتماعية؛ وإقدام
على تطهير النفس من الرذائل، لاكتساب الفضائل؛

وَلِجَمَامٍ عَنِ الضَّرَرِ بِالنَّاسِ؛ وَابْتِعَادُ عَنِ مَنَاصِرِ
 الْأَخْلَاقِ؛ وَبِذَلِكَ لِتُخَفِّفَ وَيَلَاتِ الْبَائِسَ وَتُشْفِي
 صُرُوحَ الْمَدَارِسِ.

Peradaban yang benar adalah suatu perilaku yang dapat membuat orang yang beradab sehat fisik dan akal pikirannya serta membungkusnya dengan pakaian yang membuatnya tampak indah mempesona di kalangan keluarga, golongan dan masyarakat lingkungannya serta bakal menjadikannya bahagia di dunia dan akhiratnya.

Barangsiapa yang mengenakan pakaian peradaban dan berusaha sesuai dengan arti peradaban yang sebenarnya, maka dia pantas disebut orang beradab. Sebaliknya, barangsiapa yang memahami arti peradaban tidak sebagaimana semestinya -berbaju peradaban yang tidak seperti aslinya-, maka dia termasuk orang yang *keblinger* (tertutup hatinya); Telah berdiri tegak sesuatu tembok penghalang antara mereka dengan kebahagiaan yang hendak dicapai, yang penghalang tersebut tidak dapat diterobos oleh dorongan-dorongan cita-cita. Bahkan cita-cita untuk mencapai keberhasilan menjadi kabur dan melemah, yang akhirnya putus asa.

Peradaban tidak lain adalah akhlak terpuji, yang dapat membuahkan kerukunan antarindividu dan persatuan antargolongan. Ia merupakan usaha dan amal perbuatan yang melahirkan kemajuan negara dan meningkatkan kondisi sosial, upaya secara intensif membersihkan jiwa dari sifat-sifat tidak terpuji, untuk memperoleh kemuliaan; menahan diri dari perbuatan yang membahayakan manusia, menghindari perangai-perangai yang buruk, dan ia (peradaban) merupakan usaha maksimal meringankan penderitaan orang yang susah serta upaya membangun sekolah-sekolah (lembaga-lembaga pendidikan).

كَانَتْ الْأُمَّمُ الْمَشْرِقِيَّةُ؛ وَكَانَ فِي الْمَدَنِیَّةِ
 صَوْلَةٌ. وَفِي تَشْبِیْهِتِ أَرْكَانِهَا دَوْلَةٌ. ثُمَّ دَارَتْ عَلَيْهَا دَاوَةٌ.

فَطَرْنَا عَلَيْهِمَا مَا طَرَأَ، مِمَّا حَرَّبَ غُمْرَ إِهْمَا؛ وَبَدَدَ تَمَدُّنَهُمَا،
 سُنَّةَ اللَّهِ فِيمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِقَانُونِ الْإِجْتِمَاعِ، وَلَمْ يَنْظُرْ سَائِرًا
 فِي سَبِيلِ الْحَضَارَةِ الصَّعِيحَةِ فَأَنْتَقَلَتْ عَاوُمُهَا
 وَمَدَنِيَّتُهُمَا إِلَى قَوْمٍ عَرَفُوا فَضْلَهَا؛ فَأَحْلَوْهَا الْمَقَامَ
 الْأَرْفَعَ. وَوَسَّعُوا لَهَا صُدُورَهُمْ. وَزَادُوا فِيهَا مَا اقْتَضَتْهُ
 سُنَّةُ الْحُرْقِيِّ؛ وَدَعَتْ إِلَيْهِ الْحَاجَةُ، فَبَلَغُوا مِنَ الْكَمَالِ
 فِي الْحَضَارَةِ مَبْلَغًا جَسِيًّا. وَسَارُوا أَشْوَاطًا عَظِيمَةً
 فَبَلَغُوا نَوَاصِي الْأُمَمِ الْخَامِلَةِ؛ وَأَحْكَمُوا الشُّكَاةَ فِي
 أَفْوَاهِهَا.

غَيْرَ أَنَّ مَدَنِيَّتَهُمْ لَمْ تَخْلُ مِنْ شَوَائِبِ مُخَالَطِ
 كُلِّ قَوْمٍ اسْتَبَجَرَ عُمَرَاءَهُمْ وَنَمَتَ حَضَارَتُهُمْ. عَلَى أَنَّهُمْ
 لَيَسُوا رَاضِينَ عَمَّا دَمَهُمْ مِنَ الْأَشْوَالِكِ، بَلْ تَرَاهُمْ
 سَاعِينَ يَخَوُّنَ شَدِيدِ شَوَائِبِهِمْ وَتَهْدِيْبِ مَدَنِيَّتِهِمْ.

Bangsa Timur (Asia), dahulu terkenal memiliki peradaban yang sangat tinggi dan memiliki kekuasaan meneguhkan sendi-sendinya. Kemudian, jaman berubah dan terjadilah apa yang menimpa peradaban bangsa timur itu, sehingga hancur leburlah kemakmuran yang telah dicapainya dan koyaklah kemajuannya. Itulah Sunatullah, yang telah ditetapkan-Nya kepada orang (bangsa) yang tidak mengamalkan norma-norma sosial kemasyarakatan dan mereka tidak lagi berjalan di atas rel peradaban yang benar. Akhirnya, khazanah ilmu pengetahuan dan

peradaban mereka (bangsa timur) itu berbalik pada suatu bangsa yang mengerti nilai keutamaan peradaban (bangsa barat). Mereka menempatkan pada tempat yang tinggi; melampirkan adanya untuk mengembangkan peradaban itu, serta meningkatkannya berdasarkan tuntutan kemajuan dan kebutuhan, sehingga mereka dapat mencapai kesempurnaan yang luar biasa dalam bidang peradaban, mereka terus mengalami kemajuan yang pesat dan berhasil menguasai bangsa-bangsa yang mundur dan mengendalikannya.

Hanya saja, peradaban mereka (bangsa barat) itu juga tidak sunyi dari cela dan kekurangan, yang terdapat pada setiap bangsa yang meluas kemakmurannya dan berkembang pesat peradabannya. Meskipun mereka tidak senang terhadap rintangan-rintangan yang menimpa mereka di luar kesadaran mereka itu. Tetapi, engkau melihat mereka berusaha menyingkirkan roda dan cela mereka itu dan berusaha menurunkan peradabannya.

وَقَدْ أَفَاقَ الشَّرْقُ الْيَوْمَ مِنْ غَفْلَتِهِ، وَتَنَبَّهَ
 مِنْ سِنْتِهِ، وَطَفِقَ يُقَلِّدُ مَدَنِيَّةَ الْغَرْبِ، كَمَا قَلَّدَ
 الْغَرْبُ مَدَنِيَّةَ مِنْ قَبْلُ غَيْرَ أَنَّ السَّيْرَ ضَعِيفٌ، وَالسَّعْيَ
 بَطِيءٌ. وَأَكْثَرُ الْمُقَلِّدِينَ لَمْ يَتَمَسَّكَ إِلَّا بِقُشُورِ التَّمْدِينِ
 قَارِئًا لَهَا بَعْدَهُ. فَمَا يَذُرُّ سُونَهُ، إِنَّمَا هُوَ نَظِيرَاتٌ لَا
 تَشْمَعُ وَلَا تُغْنِي مِنْ جُوعٍ. وَالْعَامُّ إِنَّمَا هُوَ الْعَمَلُ. وَهُوَ لَوْلَا
 لَا يَعْمَلُونَ بِمَا يَعْمَلُونَ. وَقَائِدَةُ الْعُلُومِ الْكُونِيَّةِ (أَوِ الْعَصْرِيَّةِ)
 هُوَ الْوُصُولُ إِلَى مَا وَصَلَ إِلَيْهِ الْغَرْبِيُّونَ، مِنْ أَنْشَاءِ
 الْمَعَامِلِ وَدَوْرِ الصَّنَاعَاتِ الَّتِي كُنَتْ عَلَى الْبِلَادِ غَافِ

وَشَرَوَةٌ، وَتَجْتَاجُ مِنْهَا الْفَقْرُ وَتَقْضِي عَلَى الْبُؤْسِ .
 وَهُنَاكَ قَوْمٌ مِمَّنْ يَدْعُونَ تَقْلِيدَ بَنِي الْعَرَبِ،
 لَمْ يَقْلِدُوا وَهُمْ فِي عِلْمٍ مُضِيءٍ، وَلَا عَمَلٍ نَافِعٍ، وَإِنَّمَا قَلَدُوا فَاسَادَتْهُمْ
 وَفَاسَدِي الْأَخْلَاقِ مِنْهُمْ، فَلَا يَعْرِفُونَ عَنِ الْمَدِينَةِ إِلَّا
 اتِّبَاعَ الْهَوَى، وَالْعَمَلَ بِالْمُنَاكِرِ، وَالْتَفَتْنَ فِي الْأَزْيَاءِ
 وَالْمَمْسُكِ بِسَافِلِ الْعَادَاتِ، وَتَبَذَرُوا الْأَمْوَالَ فِي سَفِينِهِ
 الْأَفْعَالِ .

فَاحْذَرِ، أَيُّهَا النَّاشِيءُ، أَنْ تَفْهَمَ الْمَدِينَةَ فَهَمًّا
 لَا يَنْطَبِقُ عَلَى حَقِيقَتِهَا، فَتَحْسَدَ دُنْيَاكَ وَأَخْرَجَكَ وَ
 تَجْتَذِبَ إِلَى جِسْمِكَ الْأَمْرَاضَ، وَإِلَى عَفْلِكَ الْفَسَادَ .
 وَاعْلَمْ أَنَّ الْمَدِينَةَ الصَّغِيرَةَ هِيَ مَا شَرَحْتُ
 لَكَ، فَتَمَسَّكْ بِعُرَاهَا، وَاعْمَلْ بِمُقْتَضَاهَا، تَنْلُ نَفْسَكَ
 الْعَاقِلَةَ مِنْهَا، وَتَقْضُرْ بِمُشْتَاهَا .

Bangsa timur sekarang ini telah mulai sadar dari kelengahannya, mulai bangun dari tidurnya dan meniru kemajuan peradaban barat. Sebagaimana bangsa barat meniru peradaban bangsa timur dahulu, hanya saja, perjalanannya lamban dan usahanya lambat. Sebagian besar orang-orang yang mencontoh peradaban orang barat tersebut hanya terbatas pada sisi atau kulitnya saja dan mengabaikan inti yang sebenarnya. Apa yang mereka pelajari, hanyalah teori-teori yang tidak bisa menggemukkan dan menghilangkan kelaparan. Ilmu itu tidak lain

harus diamalkan, padahal mereka tidak mau mempraktikkan apa yang mereka (orang-orang barat) praktikkan. Manfaat ilmu pengetahuan kosmologi (ilmu modern) itu adalah untuk mencapai apa yang telah dapat dicapai bangsa barat, berupa tercipta lapangan kerja dan pabrik-pabrik yang mengucurkan kekayaan berlimpah pada negara, mengurangi kemiskinan dan menghapus pengangguran.

Di kalangan bangsa timur masih ada sekelompok orang lagi yang mengaku mencontoh bangsa barat, tetapi mereka itu tidak mengikutinya dalam mengkaji ilmu pengetahuan yang berguna dan tidak pula mencontoh dalam usahanya yang menghasilkan kemanfaatan. Namun, mereka itu hanya meniru tingkah laku orang-orang barat yang rusak dan bejat moralnya, tidak mengerti tentang peradaban selain menuruti kesenangan, berbuat kemungkaran, berpakaian dengan beraneka mode pakaian, berperang pada adat kebiasaan yang hina dan menghambur-hamburkan harta untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang hina dan mesum.

Waspadalah, hai, pemuda, terhadap pemahaman tentang peradaban yang tidak sesuai dengan hakikat peradaban, sehingga menyebabkan engkau rugi di dunia dan kahirat, badanmu sakit dan akal pikiranmu menjadi rusak.

Ketahuiilah, peradaban yang sebenarnya adalah sebagaimana yang telah saya terangkan di atas. Pegang teguhlah dengannya, amalkanlah tuntutan-tuntutannya, maka jiwamu yang berpikiran akan dapat mencapai tujuan, yang selanjutnya dapat memperoleh kebahagiaan yang kalian inginkan.

الْوَطَنِيَّةُ

XX

NASIONALISME

مَا عَجَبْتُ لِأَحَدٍ قَطُّ عَجَبِي مِمَّنْ يَدْعِي الْوَطَنِيَّةَ
وَيَزْعُمُ أَنَّهُ يُفْقِدِي الْوَطَنَ بِدَمِهِ وَمَالِهِ؛ لَمَّا تَرَاهُ شَدِيدًا فِي
تَحْرِيبِ صَيَاصِيهِ بِمَا يَأْتِيهِ مِنْ ضُرُوبِ النِّكَايَةِ فِيهِ.
لَيْسَ كُلُّ مَنْ يُنَادِي بِالْوَطَنِيَّةِ وَطَنِيًّا. حَتَّى
تَرَاهُ عَامِلًا لِلْوَطَنِ بِمَا يُحِبُّهُ، بِإِذْ لَا مَاعَرَ وَهَانَ فِي
سَبِيلِ تَوْفِيهِ؛ يَسْعَى مَعَ السَّاعِينَ فِي إِعْلَاءِ شَأْنِهِ وَ
يَنْصَبُ مَعَ النَّاصِبِينَ فِي حِفْظِ كِيَانِهِ.
أَمَّا مَنْ يَسْعَى فِيمَا يُفْتُ فِي عَضُدِهِ، وَيَكْسِرُ فِي
سَاعِدِهِ، فَقَدْ بَعْدَ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْوَطَنِيَّةِ، وَلَوْ رَفَعَ
عَقِيرَتَهُ، وَمَلَأَ الْأَقْطَارَ صَرَخًا، وَنَادَى فِي الْأُمَّةِ:
أَنْ إِنِّي مِنَ الْوَطَنِيِّينَ الْمُخْلِصِينَ.

Saya belum pernah merasa heran sama sekali, melebihi keheranan saya terhadap orang yang mengaku berjiwa nasionalisme dan mengklaim, bahwa dia telah berkorban dengan darah dan hartanya demi negara; Namun, orang tersebut ternyata berupaya keras merusak

benteng-benteng ketahanan negara, dengan berbagai macam tindakan kesewenang-wenangan.

Tidak setiap orang yang menganjurkan semangat nasionalisme itu berjiwa nasionalisme sejati. Sebelum engkau melihatnya sendiri ia telah melakukan pekerjaan yang dapat menghidupkan negara dengan mengorbankan segala miliknya yang berharga dan yang tidak berarti demi kemajuan negara serta mau berusaha bersama-sama orang lain untuk menjunjung tinggi martabat negara dan bekerja keras bersama kawan-kawan senasib membela negaranya.

Adapun orang yang berusaha melakukan sesuatu yang dapat melemahkan kekuatan negara dan mematahkan sendi-sendinya, maka dia masih jauh disebut orang nasionalis, walaupun dia telah berteriak-teriak dengan suara yang dapat didengar ke seluruh penjuru negeri dan berulang-ulang menyatakan: "*Saya adalah orang nasionalis tulen*".

الْوَطَنِيَّةُ الْحَقُّ هِيَ حُبُّ إِصْلَاحِ الْوَطَنِ، وَ
السَّعْيُ فِي خِدْمَتِهِ. وَالْوَطَنِيُّ كُلُّ الْوَطَنِيِّ مَنْ يَمُوتُ لِحَبْلِهَا
وَطَنَهُ، وَيَمْرُضُ لِتَصِحِّحِ أُمَّتِهِ.

أَلَا، إِنَّ لِلْوَطَنِ عَلَى أَهْلَائِهِ حُقُوقًا فَكَمَا لَا يَكُونُ
الْإِبْنُ إِبْنًا حَقِيقِيًّا حَتَّى يَقُومَ بِوَجِبِ الْأُبُوَّةِ، فَكَذَلِكَ
ابْنُ الْوَطَنِ لَا يَكُونُ إِبْنًا بَارًّا حَتَّى يَنْهَضَ بِأَعْبَاءِ
خِدْمَتِهِ، وَيُدْفَعُ عَنْ حِمَاهُ الْمُؤْذِنِينَ، وَيُذَوِّدَ عَنْ حِيَاضِهِ
الْمَدْلِسِينَ.

Nasionalisme yang sejati adalah kecintaan berusaha untuk kebaikan negara dan bekerja demi kepentingannya, sedangkan seorang nasionalis tulen adalah orang yang rela mati demi tegaknya negara dan rela sakit demi kebaikan rakyatnya.

Ingatlah, bahwa negara itu memiliki beberapa hak yang harus dipenuhi penduduknya. Seorang anak, baru dianggap sebagai anak yang sebenarnya, apabila dia telah melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap ayahnya. Begitu pula putra bangsa, tidak bisa disebut putra yang baik, kecuali jika dia mau bangkit, sanggup memikul beban dan tanggung jawab untuk mengabdikan pada negara, mempertahankan negara dari rongrongan para provokator dan membendung usaha-usaha para pengkhianat atau pejuang-pejuang palsu.

وَمِنْ هَذِهِ الْحُقُوقِ تَكْثِيرُ سَوَادِ الْمُتَعَلِّمِينَ
 الْمُتَخَلِّقِينَ بِصِحِّحِ الْأَخْلَاقِ، الْمُغْرُوسِينَ فِي قُلُوبِهِمْ تِلْكَ
 الْحِكْمَةُ الْمَشْهُورَةُ: "حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ" وَذَلِكَ
 لَا يَكُونُ إِلَّا بِذَلِ الْمَالِ فِي سَبِيلِ الْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ، وَ
 إِفْرَاقِ الْوَسْعِ فِي تَشْيِيدِ الْمَدَارِسِ، الَّتِي تَنْفُثُ فِي رُفُوعِ
 النَّابِتِ رُوحَ الْوَطَنِيَّةِ؛ وَتُنْبِتُ فِي نُفُوسِهِمْ غِرَاسَ
 الْفَضِيلَةِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ، وَيَهَيِّبُ بِهِمْ لِيَنْهَضُوا —
 مَتَى بَلَغُوا مَبْلَغَ التَّرْجُؤِيَّةِ — إِلَى خِدْمَةِ هَذَا الْوَطَنِ
 الشَّعْسِ الَّذِي حَرَّهُ أُنْبَاؤُهُ، أَكْثَرَ مِمَّا ضَرَبَ بِهِ أَعْدَاؤُهُ.

Di antara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah meningkatkan jumlah orang-orang terpelajar yang bermoral tinggi dan baik, yang telah tertanam kuat dalam dadanya kata mutiara yang amat terkenal, yakni:

"Cinta tanah air itu bagian dari keimanan".

Upaya meningkatkan jumlah orang-orang terpelajar tersebut tidak akan terwujud, kecuali dengan mengorbankan harta dengan niat " demi kemaslahatan umum", mencurahkan tenaga dan pikiran untuk

mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang dapat menghembusk jiwa nasionalisme pada jiwa para pelajar, yang dapat menumbuhkan gagasan-gagasan mulia dan amal saleh dalam jiwa mereka dan yang sanggup membangkitkan mereka -tatkala mereka menjadi dewasa- unt berkhidmat, demi kepentingan negara yang sedang berada di ambai kehancuran akibat ulah putra-putra negara yang tidak bertanggung jawab, yang kejahatannya melebihi kejahatan musuh-musuh yar sebenarnya.

وَعَنْ هُوَالَاءِ النَّابِتِينَ قَصْدُ رُ مَقْوَمَاتُ
 الْحَيَاةِ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ، الَّتِي كَادَتْ - بِسَبَبِ خُمُولِهَا
 وَجُمُودِهَا - تَكْتَبُ فِي أَسْفَارِ الْأُمَمِ الْمُنْدَرِسَةِ.
 مَتَى نَشَأَ هُوَالَاءِ التَّلَامِيذِ - الَّذِينَ يُرَبُّونَ
 تِلْكَ التَّرْبِيَةَ الصَّحِيحَةَ - وَدَخَلُوا مُعْتَرِكَ الْحَيَاةِ
 الْأَجْمَاعِيَّةِ - كَانَ مِنْهُمْ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا
 أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبٍ بَشَرٍ.

Dari orang-orang terpelajar yang sedang tumbuh itu, akan keluar gagasan dan upaya-upaya yang dapat menegakkan kehidupan umat ini, yakni umat yang hampir lenyap -karena kebodohan dan kehinaannya- masuk dalam catatan bangsa-bangsa yang telah punah.

Manakala kaum terpelajar yang telah terdidik dengan pendidikan yang benar itu tumbuh dan mulai melibatkan diri dalam kehidupan sosial, maka di antara mereka pasti ada yang membuat kejutan hebat, yang belum pernah dilihat mata, belum pernah terdengar oleh telinga, bahkan belum pernah terbayangkan dalam benak pikiran manusia sebelumnya.

التَّربِيَّةُ الْحَقُّ رُوحُ الْحَيَاةِ؛ وَالْعِلْمُ دَمُ
 الْوَطَنِ. وَلَا تُمْكِنُنَا الْحَيَاةُ السَّعِيدَةُ إِلَّا بِهَمَا
 فَالتَّربِيَّةُ تَدْفَعُ إِلَى السَّعْيِ وَالْعَمَلِ؛ وَالْعِلْمُ يُرْشِدُ
 إِلَى طَرِيقِ السَّعَادَةِ.

نَحْنُ فِي حَاجَةٍ إِلَى الْمَصَانِعِ الْوَطَنِيَّةِ وَالتَّجَارَةِ
 الْوَطَنِيَّةِ؛ لِتَنَالِ الْبِلَادُ الْإِسْتِقْلَالَ الْاِقْتِصَادِيَّ
 وَتَتَخَلَّصَ مِنْ نِيرَانِ الْحَاجَةِ إِلَى الْأَجَانِبِ فَمَنْ سَعَى لِنَحْوِ
 اسْتِقْلَالِ الْوَطَنِ وَتَخْلِيصِهِ مِنْ مَدِّ يَدِهِ إِلَى غَيْرِهِ، كَانَ
 الرَّجُلَ الْوَطَنِيَّ الَّذِي تَمَّخِي أَمَامَهُ الشُّرُوسُ إِجْلَالًا.

Pendidikan yang hak (benar) merupakan roh (jiwa) kehidupan dan ilmu pengetahuan merupakan darah segar suatu negara. Tidak mungkin kita hidup bahagia tanpa pendidikan yang benar, dan ilmu pendidikan mendorong pada usaha dan bekerja, sedangkan ilmu pengetahuan menunjukkan pada jalan kebahagiaan.

Kita sangat memerlukan industri-industri dan perusahaan-perusahaan nasional serta perdagangan yang dikelola secara nasional, agar negara dapat mencapai kemerdekaan (independensi) dalam bidang ekonomi dan terbebas dari sikap menggantungkan diri kepada pihak asing. Barangsiapa yang berusaha memerdekakan negara dan membebaskannya dari meminta-minta bantuan kepada pihak asing, maka dia adalah orang nasionalis tulus yang dihormati oleh setiap orang.

إِنَّ لِكُلِّ نَتِيجَةٍ مُقَدِّمَاتٍ. وَمُقَدِّمَاتُ
 الْاِسْتِقْلَالِ تَرْبِيَّةُ النَّاشِئِينَ وَتَعْلِيمُهُمْ؛ لِيَكُونُوا يَدِ

الْوَطَنِ الْعَامِلَةَ، وَرُوحَهُ الْمُقْوَمَةَ، وَدَمَهُ الْجَارِي
فِي عُرُوقِهِ. فَعَلِمُوا الْأَوْلَادَ، تَسْعِدِ الْبِلَادُ.

Setiap akhir (hasil) usaha, pasti ada pendahuluan-pendahuluannya, sedangkan pendahuluan kemerdekaan adalah meningkatkan pendidikan dan pengajaran kepada generasi muda, agar mereka menjadi tangan-tangan (pejabat-pejabat) negara yang mau bekerja, menjadi rohnya yang kuat dan menjadi darah yang mengalir ke dalam seluruh bagian urat negara. Oleh karena itu, tingkatkanlah pendidikan anak-anak, maka negara pasti berjaya.

حُبُّ الْوَطَنِ مَلَكَهُ مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ لَا يُنْكِرُهَا
إِلَّا الْأَفَّاكُونَ أَوْ الْوَاهِمُونَ. وَإِنَّمَا يَصْدِفُ النَّفْسُ
عَنْ هَذَا الْحُبِّ فَسَادٌ فِي التَّرْبِيَةِ، أَوْ خَلَلٌ فِي الدِّمَاغِ،
أَوْ عَرَقٌ كَانَ أَجْنَبِيًّا؛ فَهُوَ يَدْفَعُ الدَّخِيلَ إِلَى مُعَادَاةِ
وَطَنِ فِيهِ وُلْدٌ، وَفِي أَرْضِهِ نَشَأَ، وَيَلْبَسُهُ تَغْدَى،
وَيَجْعَلُهُ يَحْنُ إِلَى أَرْضٍ لَمْ يَعْرِفْهَا، سِوَى أَنَّهَُا كَانَتْ
مَنْشَأَ أَبِيهِ أَوْ آبَائِهِ مِنْ قَبْلُ، وَيَشْوِقُهُ إِلَى قَوْمٍ لَمْ يَعْرِفْ
عَادَاتِهِمْ وَلَا يَفْهَمُ لُغَتَهُمْ، وَلَا يَجْمَعُهُ بِهِمْ جَامِعَةٌ سِوَى
أَنَّهُ كَانَ مِنْهُمْ. وَيَا لَيْتَ مَنْ كَانَ مِثْلَهُ يَكْتَفِي بِذَلِكَ
الْمَحْنَيْنِ، فَلَا يَسْعَى لِاتِّقَاصِ وَطَنِ آوَاهُ وَنَصْرَهُ،
بَعْدَ أَنْ لَفْظَتْ آبَاءُهُ بِلَادَهُمْ لَفْظَ النُّوَةِ، وَلَا يَعْمَلُ
لِإِحْبَاطِ كُلِّ مَسْعَى يُسْعَى لِإِنْتِهَاضِهِ.

Cinta tanah air merupakan tabiat atau naluri (sifat yang melekat pada jiwa) setiap orang, yang tidak seorang pun mengingkarinya, kecuali orang-orang pembohong dan yang cemas jiwanya. Hal yang memalingkan seseorang dari cinta tanah air, hanyalah pendidikan yang salah satu ketidakberesan dalam cara berpikir otaknya atau adanya darah keturunan asing, orang semacam inilah yang memprovokasi orang-orang pribumi, agar memasuki negara tempat ia dilahirkan, dibesarkan dan menikmati hasil-hasil buminya. Darah asing itulah yang membuatnya tiba-tiba merindukan tanah air, yang sama sekali belum pernah dia kenal.

Tanah air kita tidak lain adalah tempat kelahiran ayah dan leluhurnya. Darah keturunan asing itulah yang menjadikan dia merindukan pada sekelompok bangsa yang belum pernah dia kenal adat istiadat, belum dia mengerti bahasanya dan belum pernah sama sekali terjadi ikatan dengan mereka. Dia bersikap seperti itu, hanya karena dia merasa bagian dari bangsa tersebut. Orang yang demikian ini, sebaiknya cukup dengan kerinduannya itu saja, tidak perlu berusaha menjelekkkan dan membuat kerusakan negara yang memberinya tempat tinggal dan perlindungan, lebih-lebih sesudah negeri yang dirindukan itu tidak lagi menganggap penting leluhurnya, bahkan telah mencampakkannya bagaikan mencampakkan biji buah saja dan orang berdarah asing itu tidak perlu berbuat menghalang-halangi atau menggagalkan setiap usaha pribumi membangkitkan negara.

فَالْيَا أَيُّهَا النَّشْرُ الْكَرِيمُ، تَبَسَّطْ يَدَ الرَّجَاءِ
 فَانْهَضْ، رَعَاكَ اللَّهُ، لِلْعَالَمِ، وَتَخَلَّقْ بِأَخْلَاقِ أَسْلَافِكَ؛
 فَإِنَّ الْوَطْنَ يُنَادِيكَ، إِنِّي لَكَ مِنَ الْمُنْتَظَرِينَ .
 وَاحْذَرِ أَوْلِيَاءَ الدَّسَائِسِينَ، وَتَقَيِّظْ لِحِبَابِهِمْ
 وَقَتْلَبَهُ لِشُرُورِهِمْ، فَهَيْمَ دَاءُ وَطَنِكَ الْعُضَالُ، وَالسُّمُّ
 الْقَتَالُ وَمَا نَهَكَ الْوَطْنَ مِنْ قَبْلُ، وَمَا يَعْلُ عَلَيَّ أَوْ ضَعْفَاهُ مِنْ

بَعْدُ، إِذَا هُوَ لِأَوْلَاءِ الْمُجْرِمُونَ. فَإِنَّهُمْ أَعْدَى الْأَعْدَاءِ، وَأَذَى
الْأَزْوَاجِ .

Wahai, generasi muda, semua harapan bangsa ditumpahkan kepada kalian, maka bangkitlah engkau, giat menuntut ilmu -semoga Allah swt. melindungi- dan berperangailah dengan perangnya dan akhlak orang-orang terdahulu, karena negara telah memanggilmu dan engkau adalah orang yang ditunggu-tunggu.

Berhati-hatilah terhadap para pengkhianat perjuangan, waspadalah terhadap jebakan-jebakan mereka dan sadarilah kejahatan-kejahatan atau perbuatan-perbuatan makar mereka. Sebab, mereka itu adalah penyakit negaramu yang sangat berbahaya dan racun yang mematikanmu. Ingatlah, bahwa tidak ada yang menyebabkan negara menjadi berantakan dan enggan melakukan usaha perbaikan, kecuali orang-orang pengkhianat dan pejuang-pejuang palsu tersebut, mereka itu adalah musuh yang paling jahat dan penyakit yang paling berbahaya.

فَكُنْ عَلَيْهِمُ الْخَطْبَ النَّازِلِ، وَالذَّاءَ الْعَاتِلِ،
وَالْمَوْتَ الشَّرِيعِ، وَالْعَيْنَ الَّتِي لَا تَنَامُ. وَإِيَّاكَ أَنْ
يَطِيبَ لَكَ الْمَعَامُرُ، قَبْلَ أَنْ تَرِيَنَّ السِّهَامَ، وَتَقِفَ
بِالْمَرْصَادِ، لِأَهْلِ الْفَسَادِ.
فَحَقِّقِ الْأَمَلَ، يَحْيِي بِكَ الْوَطْنَ .

Jadilah engkau seperti bencana dahsyat, penyakit ganas, maut yang mengerikan dan pengawas yang terus memata-matai terhadap mereka. Hati-hatilah engkau, jangan sampai terburu-buru tergiur oleh kedudukan, sebelum engkau siap melancarkan perjuangan pada sasaran dan janganlah engkau berhenti memantau orang-orang yang hendak berbuat kerusakan.

Realisasikan cita-citamu, maka negara dan bangsamu akan hidup sejahtera bersamamu.

الْحُرِّيَّةُ

XXI

KEMERDEKAAN

إِنَّ لِلْإِنْسَانِ أَجَالَ. وَأَجَلَ كُلِّ أُمَّةٍ يَوْمَ تُفْقَدُ حُرِّيَّتَهَا.
الْحُرِّيَّةُ هِبَةٌ مِنَ الْخَالِقِ لِلْمَخْلُوقِ، يُصَرِّفُهَا
فِيمَا يَعُودُ عَلَى نَفْسِهِ وَعَلَى غَيْرِهِ بِالسَّعَادَةِ وَالْخَيْرِ.
وَتَدُلُّ فِي اللُّغَةِ عَلَى مَعْنَى الْخُلُوصِ، فَالْحُرٌّ
خِلَافُ الْعَبْدِ، لِلْخُلُوصِ مِنَ الرِّقِّ. وَحُرُّ كُلِّ شَيْءٍ
خِيَارُهُ. وَالْحُرُّ مِنَ الطِّينِ وَالسَّمَلِ؛ هُوَ الطَّيِّبُ مِنْهُمَا. وَ
رُمَلَةٌ حُرَّةٌ، أَيْ: صَالِحَةٌ لِلْإِنْبَاتِ. وَحُرُّ كُلِّ أَرْضٍ
أَطْيَبُهَا.

فَأَنْتَ تَرَى أَنَّ هَذِهِ الْمَادَّةَ تَدُلُّ عَلَى الطَّهَارَةِ
وَالْبُحُورَةِ وَخُلُوصِ الشَّيْءِ، مِمَّا يَكْدُرُ صَفَاءَهُ وَبُحُورَتَهُ.

Sesungguhnya setiap bangsa itu memiliki kematian, dan kematian setiap umat ini adalah hari kelenyapan (hilang) kemerdekaan umat atau bangsa itu sendiri.

Kemerdekaan adalah sebuah karunia Allah, Tuhan Yang Mahapencipta kepada makhluk-Nya, yang diharapkan makhluk itu bisa memanfaatkan dengan baik untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Hurriyyah (kemerdekaan) dalam bahasa, berarti "pembahasan" dari segala ikatan. *Al-Hurru* (orang yang merdeka) adalah lawan *Al-'Abdu* (hamba sahaya), sebab dia (*Al-Hurru*) bebas dari ikatan perbudakan. *Al-Hurru* juga berarti "pilihan". Bisa juga berarti "baik", jika digabungkan dengan kata *Ath-Thin* atau *Ar-Ramlu*. *Ramlatun Hurrun* artinya: "Pasir yang bagus ditanami". *Ardhum Hurrun* artinya "tanah yang bagus".

Dari uraian makna kata *Al-Hurriyyah* tersebut, engkau mengerti, bahwa kata *Al-Hurriyyah* (kemerdekaan) menunjukkan pengertian suci, bersih, bagus dan kemurnian sesuatu dari hal-hal yang mengotori dan menodainya.

وَالْحُرُّ - بِالْمَعْنَى الْمَدِينِي الصَّحِيح - مَنْ كَانَ
خَالِصَ التَّرْبِيَةِ، نَفِي النَّفْسِ، مَتَمِّسًا بِالْفَضَائِلِ
نَافِرًا مِنَ الرَّذَائِلِ، كَاسْرَاعِهِ فَيُودِ الْعُبُودِيَّةِ، عَامِلًا
بِمَا يَطْلُبُهُ مِنْهُ الْوَاجِبُ.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَمْ يَخْلُقْ لِيَكُونَ عَبْدًا غَيْرًا، وَلَا
لِيَكُونَ كَرَّةً تَتَقَادُ فِيهَا الْأَهْوَاءُ، وَتَعْمَلُ عَلَى تَحْرِيبِهَا
أَيْدِي الشُّرَكَاءِ، وَتَقْصُرُ فِيهَا حَسَبَ رَعَائِيهَا نَفُوسَ الْكِبْرَاءِ
بَلْ خُلِقَ لِيَعْمَلَ، مُنْفَرِدًا وَجَمْعًا بِمُقْتَضَى السَّنَةِ الْإِلَهِيَّةِ
الْعَامَّةِ وَهِيَ الْحُرِّيَّةُ.

وَلَمْ تُسَلَبْ هَذِهِ النِّعْمَةُ الرَّبَّانِيَّةُ الْكُبْرَى
مِنْ كَثِيرٍ مِنَ النَّاسِ - إِلَّا بِسَبَبِ مَا أَفْسَدَهُ الضَّالِمُونَ
مِنْ نَفْسِهِمْ؛ فَامْ يَدْعُوا إِلَى تَنْوِيرِ إِذْ هَلَنْتُمْ بِالْعِلْمِ سَبِيلًا

لِأَنَّ الظَّالِمِينَ يَعْلَمُونَ يَقِينًا أَنَّ الْعَامَ الصَّاحِبَ يَهْدِي
 إِلَى مَعْرِفَةِ الْحَقُوقِ، فَهُوَ الشَّرَارَةُ الَّتِي تُوَقَدُ فِي النَّفْسِ
 الْهَمَمِ، وَتَرِيًّا بِالْعَاقِلِ أَنْ يَكُونَ الَّتِي تُدِيرُهَا الْحَرَكَاتُ
 الْإِسْتِدْرَاجِيَّةُ.

Orang yang merdeka -dalam pengertian baru dan benar-, ialah orang yang murni pendidikannya, bersih jiwanya, berpegang teguh dengan sifat-sifat terpuji, menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, melepaskan diri dari segala bentuk ikatan perbudakan dan melaksanakan kewajiban yang menjadi kewajibannya.

Sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah swt. tidak untuk menjadi budak atau hamba orang lain. Tidak untuk menjadi bola yang ditendang ke sana-kemari sesuka hati, dibuat permainan tangan-tangan penguasa, dipertunjukkan menurut kemauan dan kesenangan hati para pembesar, tetapi manusia diciptakan oleh Allah swt., agar dia bekerja dan beramal, baik secara individu atau kolektif, sesuai hukum Allah yang berlaku, yakni kebebasan atau kemerdekaan.

Anugerah Allah yang besar berupa kemerdekaan ini tidak akan dicabut oleh Allah -dari umat manusia-, kecuali disebabkan rusak jiwa dan mental mereka yang dibuat oleh orang-orang yang zalim. Mereka yang zalim itu, tidak membiarkan mereka (bangsa yang hendak dijajah) mencurahkan hatinya dengan ilmu pengetahuan. Sebab mereka tahu benar, bahwa ilmu yang benar itu justru akan menunjukkan mereka mengetahui hak-haknya. Ilmu yang benar itu bagaikan percikan api yang mengobarkan cita-cita (membebaskan diri) dalam jiwa mereka dan membuat orang yang berakal peka, manakala diperalat oleh kekuasaan yang bertindak sewenang-wenang.

وَقَدْ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لِعَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ
 يَوْمَ مَضَى وَآدَةُ الْقُبْطِيِّ:

Khalifah Umar bin Al-Khaththab r.a. bertanya kepada 'Amer bin Al-'Ash, gubernur Mesir, tatkala anaknya berani memukul orang Mesir:

مَتَى اسْتَعْبَدْتُمُ النَّاسَ وَقَدْ وَلَدْتَهُمْ أُمَّهَاتِهِمْ أَحْرَارًا

"Sejak kapan engkau memperbudak orang-orang yang dilahirkan oleh ibu-ibu mereka dalam keadaan bebas (merdeka)."

أَلَا إِنَّ الْأَحْرَرَ لَا يَكُونُ مُحْرَرًا إِلَّا إِذَا تَهَذَّبَتْ
نَفْسُهُ، وَنَمَتَ فِيهَا مَلَكَةُ الْإِرَادَةِ، وَحَظِيَ مِنَ الْعِلْمِ
الصَّالِحِ بِحَظٍّ غَيْرِ قَلِيلٍ؛ لَعَلَّ أَقْدَامَ عَلَى تَحْرِيرِ نَفْسِهِ مِنْ
رَبِّقٍ مَنْ يَمْلِكُهَا بِالْقُوَّةِ وَالْجَبْرُوتِ فَمَنْ لَمْ يَكُنْ
كَذَلِكَ فَقَدْ شَسَعَتْ بَيْتُهُ وَبَيْنَ الْحُرِّيَّةِ الْمَسَاوِفِ
وَكَانَ بَيْنَهُمَا مَفَاوِزُ بَحْمَةِ الْمُخَافِ.

لَيْسَ بِالْحُرِّ مَنْ اتَّخَذَ الْحُرِّيَّةَ عُنْوَانًا لِلرَّدِّ ائِثْلِ
وَطَّرِيْقًا لِلْمَفَاسِدِ، وَسَيْفًا يَجْتَابُ بِهِ أَرْدِيَةَ الْعِقَلِ
وَرُحْمًا يَطْعَنُ بِهِ الْفَضِيلَةَ، وَسَهْمًا يَمْزِقُ أَعْرَاضَ النَّاسِ.
وَلَيْسَ مِنَ الْحُرِّيَّةِ أَنْ يَفْعَلَ الْإِنْسَانُ مَا يَضُرُّهُ
بِهِ وَيَغْيِرُهُ؛ مِنْ إِسْرَافٍ فِي الْأَمْوَالِ، وَإِضَاعَةِ
الْإِنْسَانِيَّةِ، وَإِبَاحَةِ الْمُنْكَرَاتِ، وَسَعْيٍ فِي إِفْسَادِ
الْهَيْئَةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ، بِمَا يَأْتِيهِ مِنْ ضُرُوبِ الْإِيْدَاءِ

وَالْمَيْمِةُ وَالْغَيْبَةُ وَالْعُدْوَانُ. وَغَيْرُ ذَلِكَ مِنْ نَقَائِصِ الْأَخْلَاقِ.

Ingat, seseorang itu belum bisa dianggap merdeka, kecuali jika jiwanya telah mendapatkan pendidikan sempurna, tumbuh dalam hatinya kemauan keras, memiliki ilmu tidak sedikit, kemudian berani membebaskan diri dari cengkeraman dan kungkungan orang yang menguasainya dengan kekuatan dan paksaan. Barangsiapa yang belum bisa seperti itu, maka orang tersebut masih jauh dikatakan sebagai orang yang merdeka dan antara dia dengan kebebasan atau kemerdekaan, masih terhalang oleh hamparan hutan belukar yang sangat angker.

Tidak bisa disebut orang merdeka, orang yang menjadikan kemerdekaan sebagai kesempatan melakukan perbuatan yang hina, jalan menuju kerusakan, atau menjadikannya pedang untuk melenyapkan baju *iffah*,¹ menggunakannya sebagai tombak untuk menusuk sifat-sifat keutamaan atau memanfaatkannya sebagai anak panah untuk merobek-robek kehormatan orang.

Bukanlah kemerdekaan, perbuatan seseorang yang dapat menimbulkan bahaya pada dirinya sendiri dan orang lain, misalnya memboroskan harta kekayaan, melecehkan sifat kemanusiaan, membelokkan perbuatan kemungkarannya, melakukan pengerusakan tatanan kemasyarakatan dengan perbuatan-perbuatan yang menyakiti hati orang, mengadu domba, menggunjing, bermusuhan dan perbuatan-perbuatan lainnya, yang tidak sesuai dengan akhlak mulia.

إِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ يَدْعِي الْحُرِّيَّةَ. وَقَدْ لَبَسَ
لَبُوسَ الْعُبُودِيَّةِ. فَهُوَ أَسِيرٌ لِشَهْوَاتِهِ. عَبْدٌ لِزَعْمَائِهِ
وَأَمْرَائِهِ. مُمْلُوكٌ لِنَفْسِهِ الْأَمَّارَةِ. تَدْفَعُهُ إِلَى

¹*iffah* adalah sikap menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak patut dikerjakan.

الْمُؤَبَّاتِ فَيُجِيبُ وَتَحْفُزُهُ إِلَى السَّعَايَةِ بغيرِهِ وَالضَّرِيرِ
 بِهِ، فَيَطِيرُ إِلَى تَلْبِينِهَا وَإِنْ دَعَاهُ دَاعِيَ الْعَقْلِ إِلَى
 مَا يُحْبِبُهُ، وَأَهَابَ بِهِ حَادِي الْوَجْدَانِ إِلَى مَا يُعْلِيهِ،
 وَنَادَاهُ مُنَادِي الشَّهَامَةِ إِلَى مَا يَنْهَضُ بِشَعْبِهِ وَيَقْوِيهِ
 نَصَامٌ عَنِ الْبِدَاءِ، أَوْ سَلَكَ طَرِيقَ الْمِرَاءِ مُنْمَهُ، بَعْدَ
 ذَلِكَ، يَدْعِي أَنَّهُ إِنْسَانٌ حُرٌّ، وَمَا الْإِنْسَانِيَّةُ وَالْحُرِّيَّةُ
 إِلَّا عَامِلَانِ لِلْعُمْدَانِ، وَرُكْنَانِ لِلْإِجْتِمَاعِ.

آيَةُ أُمَّةٍ أَرَادَتْ أَنْ تَكُونَ فِي دَرُوقٍ مِنَ
 الْمُحْضَارَةِ سَامِيَّةٍ وَمَكَانَةٍ مِنَ السَّعَادَةِ عَالِيَةٍ، فَعَلِمَتْهَا
 أَنْ تَزِي أَفْرَادَهَا عَلَى الْحُرِّيَّةِ الصَّحِيحَةِ، وَتَعْلَمُ
 أَبْنَاءَهَا بِدَرِّهَا الطُّهُورِ الْخَالِصِ.
 فَانْهَضُوا، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، إِلَى الْحُرِّيَّةِ الْخَالِصَةِ
 الْخَالِيَةِ مِنْ شَوَائِبِ الْمُدْرَلِينَ، فَلَهَا سَبِيلُ النُّجَاحِ،
 وَهِيَ الْحَيَاةُ السَّعِيدَةُ.

Sebenarnya, banyak orang yang mengaku sebagai orang merdeka, tetapi memakai pakaian budak, dia menjadi tawanan nafsunya, budak pemimpin atau penguasa, dan budak hawa nafsu amarah, yang jika mendorongnya berbuat kerusakan, patuh melakukannya. Jika nafsu amarah itu menggelitikny, agar memfitnah dan mengancam orang

lain, maka dengan cepat memenuhinya. Namun, apabila akal sehatnya mendorongnya untuk mengerjakan hal-hal yang dapat menghidupkannya, dan orang yang tajam pikirannya menganjurkan, agar melakukan sesuatu yang dapat mengangkat derajatnya serta apabila para kesatria mengajaknya agar bangkit bersama rakyat dan mendukungnya. Maka, dia berpura-pura tidak mendengar seruan tersebut, atau bahkan dia menempuh jalan berpolemik dengan orang yang menyerukan hal tersebut. Kemudian dia mengklaim dirinya sebagai orang yang merdeka. Kemanusiaan dan kebebasan tiada lain adalah dua faktor utama, kemakmuran dan dua unsur pokok kehidupan masyarakat yang harmonis.

Bangsa mana pun yang ingin mencapai puncak peradaban yang tinggi dan kemakmuran yang merata, maka harus bekerja keras mendidik individu-individu bangsa, memahami arti kebebasan dan kemerdekaan yang sebenarnya, harus mencekoki putra-putranya dengan nilai-nilai luhur bangsa yang bersih dan murni.

Wahai, generasi muda, bangkitkan berjuang untuk mencapai kemerdekaan yang sejati, yang bebas dari campur tangan orang munafik dan pengkhianat, karena kemerdekaan yang murni itulah jalan satu-satunya mencapai kejayaan. Kemerdekaan yang sejati adalah jalan menuju kehidupan yang bahagia.

أنواع الحرية

XXII

MACAM-MACAM
KEMERDEKAAN ATAU KEBEBASAN

إن الحرية أنواعا، منها حرية الفرد، وحرية الجماعة، والحرية الاقتصادية، والحرية السياسية، ولا تقوم لشعب قائمة إلا بهذه الحريات الأربع. حرية الفرد - وقد تسمى الحرية الشخصية أمر عظيم الخطر، وعليه تتوقف حرية الجماعة؛ لأن الجماعة تتألف من الأفراد، فحريتها لا تكون إلا بحرية أفرادها. فعلى الأمة - التي تود أن تكون حرة - أن تسعى لتربية أفرادها تربية حرة؛ وليتكون منها مجموع حرة.

وحرية الفرد تشمل حرية القول والكتابة والطباعة ونشر الفكر؛ من غير رقيب ولا مؤاخذ، على شرط أن لا يخل ذلك بحرية غيره.

Kemerdekaan atau kebebasan itu ada beberapa macam, antara lain: Kemerdekaan individu, berorganisasi, ekonomi dan politik. Suatu bangsa tidak mungkin berdiri kokoh, tanpa kemerdekaan atau kebebasan dalam empat bidang tersebut.

Kemerdekaan individu, disebut juga kebebasan pribadi, yang merupakan persoalan yang sangat penting. Dengan adanya kemerdekaan individu ini, dapat tercipta kemerdekaan organisasi, sebab organisasi itu terdiri dari banyak individu. Karena itu, kemerdekaan organisasi tidak akan terwujud, kecuali dengan adanya kemerdekaan individu-individu dalam organisasi tersebut. Oleh sebab itu, umat atau bangsa yang ingin merdeka, harus berjuang keras mendidik tiap-tiap individu dengan pendidikan yang bersifat independen, agar terbentuk kelompok yang independen, merdeka terdiri dari individu-individu tersebut.

Kemerdekaan individu itu meliputi kebebasan berbicara, menulis, mencetak dan mengemukakan gagasan atau pendapat secara terbuka, tanpa ada pengawasan, kontrol atau tuntutan, dengan syarat semua itu tidak mengganggu atau menodai kebebasan orang lain.

فَهُوَ حُرٌّ أَنْ يَعْتَقِدَ مَا يَشَاءُ، مِنْ الْعَقَائِدِ الدِّينِيَّةِ
وَالْعِلْمِيَّةِ وَالسِّيَاسِيَّةِ وَالْإِجْتِمَاعِيَّةِ، وَأَنْ يَجَاهِرَ بِذَلِكَ
إِلَّا إِنْ دَعَتْ جَاهَرَتُهُ إِلَى الْإِنْفِصَالِ عُرْوَةٍ مِنْ عُرْوَةِ
الْإِجْتِمَاعِ، وَأَنْ يَتَصَرَّفَ بِمَا يَمْلِكُ، مِنْ نَقْدٍ وَعَقَارٍ
وَعَيْرِهَا؛ إِلَّا إِنْ أَدَّى عَمَلُهُ إِلَى السَّفْهِ، فَلَهُ حَيْثُ بَدَأَ
حُكْمُ الْعَجُورِ عَلَيْهِ.

وَصَفْوَةُ الْقَوْلِ فِي حُرِّيَّةِ الْفَرْدِ، إِنَّهَا أَمْرٌ يَنْتَهِي
حَيْثُ تَبْتَدِئُ حُرِّيَّةُ سِوَاهُ. فَالْوَاجِبُ عَلَى الْفَرْدِ أَنْ
يَحَافِظَ عَلَى حُرِّيَّةِ غَيْرِهِ، كَمَا يَحَافِظُ عَلَى حُرِّيَّةِ نَفْسِهِ.

Setiap orang bebas menganut ideologi yang dia kehendaki, baik ideologi keagamaan, ilmu pengetahuan, politik maupun sosial. Bebas pula menyebarkan semua itu, asal tidak menimbulkan perpecahan di kalangan rakyat dan membelanjakan atau mentasarufkan kekayaan berupa uang, tanah bangunan dan lainnya, dengan catatan perbuatan yang dia lakukan tidak menjurus pada pemborosan secara bodoh. Kalau dia sampai menjurus pada tindakan yang bodoh, maka dia harus dinyatakan sebaga *Mahjur 'alaihi*, yakni dilarang membelanjakan hartanya.

Kesimpulan bahasan tentang kebebasan individu adalah, bahwa kebebasan individu itu suatu kebebasan yang tidak boleh benturan dengan kebebasan orang lain. Oleh sebab itu, setiap orang (individu) wajib menjaga kebebasan orang lain, sebagaimana dia menjaga kebebasan diri pribadinya.

وَحُرِّيَّةُ الْجَمَاعَةِ أَنْ يَكُونَ لَهَا حَقُّ الْإِجْتِمَاعِ أَيْنَ
 شَاءَتْ وَمَتَى شَاءَتْ، إِلَّا إِنْ كَانَتْ مُسَاسِحَةً، فَتَمْنَعُ
 مِنْ ذَلِكَ لِأَنَّ عَمَلَهَا هَذَا إِذَا رُبِمَا أَذَاهَا إِلَى مَا يُنَافِي الْحُرِّيَّةَ
 الصَّيِّحَةَ، وَإِنْ يَكُونُ لَهَا الْحَقُّ فِي تَأْلِيفِ الْجَمْعِيَّاتِ
 عَلَى اخْتِلَافٍ مَشَارِعِهَا، مِنْ عِلْمِيَّةٍ وَأَدَبِيَّةٍ وَدِينِيَّةٍ
 وَصِنَاعِيَّةٍ وَخَبْرِيَّةٍ وَسِيَاسِيَّةٍ، عَلَى شَرْطِ أَنْ
 تَطَابِقَ أَنْظِمَتُهَا مَا يُسْنُهُ مَجْلِسُ الْأُمَّةِ مِنَ الْقَوَانِينِ
 الدِّسْتُورِيَّةِ. لِذَلِكَ وَجِبَ أَنْ يَكُونَ رِجَالُ هَذَا الْمَجْلِسِ
 مِنْ عَسْكَرِنَا بِالْحُرِّيَّةِ، وَالْعِلْمِ، وَالصِّدْقِ، وَصِحَّةِ
 الْوَجْدَانِ، وَالْعَقْلِ، وَالسَّرْوِيَّةِ، كَيْلَا يُسْنُوا لِلْأُمَّةِ مَا
 يُقْسِدُ حُرِّيَّتَهَا، وَيُنَافِي مَصْلَحَتَهَا.

Kemerdekaan berorganisasi, maksudnya adalah setiap golongan itu memiliki hak mengadakan pertemuan atau rapat di mana saja dan kapan saja, kecuali jika dipersenjatai, maka harus dilarang, sebab perbuatan golongan atau organisasi yang mengadakan rapat dengan membawa senjata tersebut, barangkali dapat menimbulkan tindakan-tindakan yang melanggar arti kebebasan yang sejati. Di samping itu, setiap golongan memiliki hak untuk mendirikan berbagai organisasi yang berbeda-beda visinya, baik organisasi yang bergerak di bidang keilmuan, kesustraan, keagamaan, perindustrian, sosial maupun politik, dengan syarat peraturan dan undang-undangnya sesuai dengan aturan dan undang-undang yang telah digariskan oleh Majelis Pemusyawaratan Rakyat.

Oleh sebab itu, orang-orang yang duduk di majelis tersebut harus terdiri dari orang-orang yang dikenal independen, berpengetahuan luas, jujur, baik pendapatnya, dan sehat akal dan pikirannya, agar mereka tidak menetapkan undang-undang yang membelenggu kebebasan atau kemerdekaan rakyat dan bertentangan dengan kepentingannya.

وَالْحُرِّيَّةُ الْاِقْتِصَادِيَّةُ. هِيَ حَيَاةُ الْاُمَّةِ
 الْمَادِيَّةِ. فَاِنْ لَمْ تُطْلَقْ لَهَا حُرِّيَّةُ الْبِجَارَةِ وَالزَّرَاعَةِ
 وَانْشَاءِ الْمَصَانِعِ وَاسْتِخْرَاجِ الْمَعَادِنِ، لِاِلْتِفَاعِ بِمَا
 تَمَكِّنُهُ الْاَرْضُ مِنْ مَوَارِدِ الرِّزْقِ كَانَتْ حَيَاةَهَا
 كَامِرِيَّةً شَدَّ وَشَاقَةً وَوُضِعَ الْحَبْلُ فِي عُنُقِهِ، وَقَدْ
 مَسَكَ بِطَرَفَيْهِ رَجُلَانِ ذَوَا بَاسٍ شَدِيدِيْنِ، فَمَا يَهْدِيَانِهِ
 بِالْخَيْقِ، وَيَتَوَعَّدَانِهِ بِالْمَوْتِ، وَهُوَ يَتَرَكَّبُ اَنْ تَفِيضَ
 رُوْحُهُ مِنْ سَاعَةِ اِلَى الْاُخْرَى.

إِنَّ أَوْسُرَبَةَ لَمْ تَقْبِضْ عَلَى نَاصِيَةِ الشَّرِيقِ، إِلَّا
 بَعْدَ أَنْ أَطْلَقْتَ الْحُرِّيَّةَ الْاِقْتِصَادِيَّةَ مِنْ قِيُودِهَا،
 مَعَ مَا أَطْلَقْتَهُ مِنْ أَنْوَالِ الْحُرِّيَّةِ. فَبِي يَدِهَا الْيَوْمَ أَرْوَاحُ
 الْمَشَارِقِ، فَإِنْ شَاءَتْ قَتَلَتْهُمْ مَنَعَتْ عَنْهُمْ أَمْوَالَهَا، وَ
 سَرَدَتْ إِلَيْهَا مَا فِي بِلَادِهِمْ مِنْ ذَهَبِهَا.
 إِنَّ بِلَادَنَا عَيْنِي بِتُرْبَتِهَا وَمَعَادِنِهَا، وَلَكِنَّهَا
 فَقِيرَةٌ رِجَالُهَا الْأَكْفِيَاءُ لِإِسْعَادِهَا وَالنُّهُوضِ بِهَا.

Kemerdekaan ekonomi. Kebebasan di bidang ekonomi merupakan kehidupan rakyat dalam bidang materi. Apabila rakyat tidak diberi kebebasan di bidang perdagangan, pertanian, pendirian pabrik dan eksplorasi tambang untuk memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang terkandung dalam bumi, maka kehidupan rakyat ini sama halnya dengan orang yang ditawan dan lehernya diikat dengan tali, sementara kedua ujung tali tersebut dipegang oleh dua orang yang kuat, berbadan kekar yang selalu menakut-nakutinya akan menarik dua ujung tali itu hingga mencekiknya dan kedua orang itu mengancamnya pula dengan kematian. Demikianlah orang tawanan tu, hanya bisa menanti kematiannya di setiap saat.

Sesungguhnya orang Eropa itu bisa menguasai sumber kekayaan atau pekonomian, setelah mereka berhasil melepaskan belenggu-belenggu yang mengikat kebebasan dan kemerdekaan perekonomian, di samping kebebasan-kebebasan di bidang lain. Sekarang ini, perekonomian bangsa-bangsa timur berada di tangan mereka, bangsa Eropa. Apabila bangsa Eropa itu hendak membunuh bangsa timur, agaknya tidak sulit, mereka cukup menghentikan ekspor barang-barang mereka ke negara-negara timur dan menarik kembali uang atau modal-modal yang mereka infestasikan di negara-negara bangsa timur.

Sebenarnya, negara kita ini kaya, banyak kekayaan alamnya, hanya saja miskin sumber daya manusia atau tenaga-tenaga yang sanggup mengelola kekayaan tersebut, untuk memenuhi kebutuhan rakyat belum mencukupi.

يَأْتِي الْأَجْنَبِيُّ بِلَادَنَا، فَيَبْتَاعُ أَرْضَنَا وَ
يَلْتَمِعُ بِخَيْرِهَا، أَوْ يَبْتَاعُ فِيهَا "امْتِيَاز" فَيَسْتَشْمِرُ
مَوَاضِعَ مِنْهَا، وَيَسْتَخْرِجُ مَا فِي بَطُونِهَا مِنْ أَجْنَةِ الْمَعَادِنِ
الَّتِي كَثُرَ عَلَيْهَا الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ، وَيَخْرُجُ عَنْ ذَلِكَ
لَا هَوْنَ، وَيَأْمُواثِنَا مُشْتَفِلُونَ، وَعَلَى قَصَمِ عُرَى
الْوَحْدَةِ عَاكِفُونَ .

Orang-orang asing itu berdatangan ke negeri kita, lalu membeli atau menyewa tanah-tanah kita untuk diambil hasilnya, mungkin juga mereka itu mendapatkan hak istimewa atau izin khusus mengelola (dari pihak pemerintah). Lalu mereka mengembangkan kawasan-kawasan tertentu di negara kita ini dan melakukan eksplorasi tambang-tambang yang terdapat dalam perut bumi, yang menghasilkan miliaran emas dan perak. Sementara kita masih tetap lalai, tidak peduli, bersenang-senang menuruti hawa nafsu dan masih saling bertengkar memutus tali persatuan.

وَالْحَرِيَّةُ السِّيَاسِيَّةُ، أَنْ تَكُونَ الْأُمَّةُ مُسْتَعِلَّةً
اسْتِعْلَالًا تَامًا بِكُلِّ شَأْنٍ مِنْ شَأْنِهَا، غَيْرَ مُقَيَّدَةٍ
بِسِلَاسِ أُمَّةٍ غَيْرِهَا، فِيهِ الَّتِي تَضَعُ أَنْظِمَتَهَا الَّتِي
كَلَامُهَا مِنْ رَاجِعِهَا، وَمُتَضَى الْعُهُودِ مَعَ مَنْ شَاءَتْ

مِنَ الْأُمَمِ، وَتَضْرِبُ الصَّرَائِبَ عَلَى مَا يَرِدُ إِلَيْهَا مِنْ سِلْعِ
 الدِّيَارِ الأَجْنَبِيَّةِ. وَتَبْدُلُ الوُسْعَ لِتَنْشِيطِ الأَعْمَالِ
 الأَرْعَائِيَّةِ وَالأِقْتِسَادِيَّةِ وَدَوْرِ الصَّنَاعَاتِ الوَطَنِيَّةِ
 إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ مُمَيَّزَاتِ الأُمَمِ المُسْتَقَلَّةِ.
 وَلَا تَبِمْ هَذِهِ الأَحْرِيَّةِ، إِلا إِذَا وَقَفَتِ الأُمَّةُ
 لِتَثْبِيتِ أَزْكَانِ الأَحْرِيَّاتِ الأَثَلَاثِ الَّتِي تُقَدِّمُ ذِكْرَهَا.
 فَإِنْ لَمْ تَكُنْ الأُمَّةُ كَذَلِكَ كَانَ سَيْرُهَا نَحْوَ الشَّرْقِيِّ
 بَطِينًا، وَأَنَّ لِلظَّالِمِ أَنْ يُدْرِكَ شَأْوَ الضَّالِّعِ!

Kemerdekaan berpolitik, maksudnya setiap bangsa bebas dengan sebeb-as bebannya menentukan segala persoalannya sendiri, tanpa ada ikatan atau tekanan bangsa lain. Berarti, umat itulah yang berkata sepenuhnya menetapkan peraturan dan undang-undang yang sesuai dengannya, bebas membuat perjanjian apa saja dengan bangsa mana pun, menetapkan pajak atau cukai barang-barang dari negara-negara asing yang masuk dan bebas membuat perluasan dan peningkatan produksi sektor pertanian, perekonomian, perindustrian nasional dan lain-lainnya, yang diperlukan sebagai bangsa yang berdaulat.

Kebebasan berpolitik ini tidak terlaksana secara sempurna, jika bangsa yang bersangkutan belum sepakat memantapkan tiga macam kemerdekaan atau kebebasan yang disebutkan sebelumnya (yakni kemerdekaan individu, organisasi dan ekonomi). Jika tidak demikian, maka perjalanan bangsa itu untuk menuju kemajuan, tentu lamban, sebab mengalami kepincangan. Sedangkan mana mungkin orang yang pincang itu bisa mengejar jalan orang yang kuat.

يَجِبُ عَلَى الْأُمَّةِ - إِنْ أَرَادَتْ الْحَيَاةَ -
 أَنْ تَسْعَى لِبَيْتِ أَنْوَاعِ الْحُرِّيَّةِ الْأَرْبَعَةِ فِي نَفْسِ
 أَبْنَائِهَا. فَإِنَّ الْأُمَّةَ، إِنْ فَقَدَتْ حُرِّيَّتَهَا - الَّتِي هِيَ
 قِيَامُ حَيَاتِهَا - كَانَتْ أَقْرَبَ إِلَى الْإِبْخَالِ وَالنُّوَالِ
 مِنْهَا إِلَى الْبَقَاءِ.

فَلتَشَدَّدْ، أَيُّهَا النَّشْءُ الْكَبِيرُ، وَتَعَامَّ دُرُوسَ
 الْحُرِّيَّةِ الصَّحِيحَةِ، وَاحْذَرِ أَنْ تَطُنَّ الْحُرِّيَّةَ مَا يَظُنُّهُ
 مَنْ لَا خَلْقَ لَهُمْ. ثُمَّ اسْعَ لِتَنْشُرَهَا فِي أُمَّتِكَ.
 وَاجْهَدْ نَفْسَكَ فِي تَحْرِيرِ بِلَادِكَ مِنْ رِقِّ الْعَادَاتِ
 السَّافِلَةِ، وَالْأَخْلَاقِ الْفَاسِدَةِ. وَاتَّعَبْ لِتَكْبِرَ
 عَنْهَا أَغْلَالَ الْعُبُودِيَّةِ الَّتِي تَنْوُؤُ بِهَا. فَعَسَى أَنْ تَنْشَطَ
 مِنْ عِقَالِهَا وَتَطْرَحَ عَنْهَا قِيُودَهَا، فَيَكُونُ بِذَلِكَ
 أُمَّةً حُرَّةً تَسْتَطِيعُ الْبَقَاءَ أَمَامَ تَيَّارِ مَدَنِيَّةِ الْأُمَمِ.
 فَإِنَّ لِلْأُمَمِ أَجَالَ. وَأَجَلُ كُلِّ أُمَّةٍ يَوْمٌ تَفْقَدُ
 حُرِّيَّتَهَا.

Apabila suatu bangsa ingin hidup, maka bangsa itu harus berusaha secara maksimal menanamkan empat macam kemerdekaan tersebut dalam jiwa seluruh warga bangsa yang bersangkutan. Sesungguhnya,

bangsa yang kehilangan kemerdekaannya -yang merupakan penopang kehidupannya-, maka bangsa itu berarti semakin lebih dekat pada kehancuran daripada dekat pada kekekalannya.

Wahai, generasi muda, bekerjalah dengan semangat tinggi, pelajarilah segala pelajaran dan persoalan yang berkaitan dengan kemerdekaan yang benar. Waspadalah, jangan sampai mempunyai pemahaman terhadap kemerdekaan, sebagaimana pemahaman orang-orang yang tidak mengerti teori-teori kemerdekaan. Kemudian, berusaha menyosialisasikan arti kemerdekaan itu kepada bangsamu. Berjuanglah membebaskan negaramu dari belenggu tradisi-tradisi yang tidak baik dan moral yang bejat. Bekerjalah dengan gigih melepaskan segala bentuk perbudakan yang melilit bangsa, semoga kalian berhasil membebaskan bangsa dari belenggu perbudakan, sehingga dengan keberhasilan usaha kalian itu, bangsa menjadi merdeka dan mampu bertahan hidup mengikuti arus kemajuan bangsa-bangsa lain di dunia.

Ingat, setiap bangsa itu memiliki ajal, dan ajal setiap bangsa itu apabila bangsa itu telah kehilangan kemerdekaannya.

الْإِرَادَةُ

XXIII

KEMAUAN

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا جَزَمَ إِرَادَتَهُ عَلَى أَمْرٍ إِلَّا كَانَ
وَلَا عَزَمَ شَيْئًا إِلَّا وَصَلَ إِلَيْهِ.

ذَلِكَ. أَنَّ الْإِرَادَةَ رُغْبَةٌ فِي الْأَمْرِ، يَتَّبِعُهَا
سَعْيٌ إِلَيْهِ. وَيُبْذَلُ جُهْدٌ لِتَحْقِيقِهِ، وَتَهَيُّةٌ الْأَسْبَابِ
الْمُمْكِنَةَ لِإِيْمَادِهِ. ثُمَّ إِقْدَامٌ عَلَى عَمَلِهِ. وَلَا شَكَّ
أَنَّ الْأَمْرَ كَائِنٌ مَتَى اجْتَمَعَ لَهُ كُلُّ هَذِهِ الدَّوَارِجِ.

وَقَدْ عَبَّرَ الصُّوفِيَّةُ عَنِ ذَلِكَ بِقَوْلِهِمْ: "إِنَّا
لِلَّهِ عِبَادًا إِذَا أَرَادُوا أَرَادَ". فَكَأَنَّهُمْ جَعَلُوا إِرَادَةَ
اللَّهِ تَابِعَةً لِإِرَادَةِ الْمُرِيدِ مِنْ عِبَادِهِ. وَهُمْ لَمْ يَتَّصُوا بِذَلِكَ
إِلَّا مَا شَرَحْنَاهُ فَإِنَّ الْمُسَبَّبَاتِ مَرْهُونَةٌ لِأَسْبَابِهَا.
وَقَدْ جَعَلَ اللَّهُ حُصُولَ الْمُرَادَاتِ مُتَوَقِّعًا عَلَى جَزْمِ الْإِرَادَةِ.
وَقَدْ وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ"
وَلَا رَيْبَ أَنَّ مَنْ صَدَقَ الْعَزِيمَةَ، وَأَحْسَنَ النِّيَّةَ،

وَوَجْهَ الْإِرَادَةِ، وَأَقْدَمَ عَلَى مَا يَرْغَبُ فِيهِ بِقَلْبٍ
 مَرِيدٍ، نَالَ مَا يَتَمَنَّا، وَفَارَ بِمُشْتَهَاهُ؛ لِأَنَّ الْمُسَبَّبَ
 وَهُوَ الْمُرَادُ - كَائِنٌ عِنْدَ وُجُودِ السَّبَبِ - وَهُوَ الْإِرَادَةُ

Saya belum pernah melihat seseorang yang meneguhkan kemauannya untuk mencapai sesuatu, melainkan sesuatu itu pasti tercapai. Tidak ada juga seseorang yang bersungguh-sungguh menggapai sesuatu, melainkan dia berhasil mencapainya.

Demikianlah kenyataannya, sebab arti kemauan itu sendiri adalah keinginan terhadap sesuatu, diikuti dengan usaha untuk mencapainya, mencurahkan segala kemampuan untuk merealisasikannya, mempersiapkan alat-alat atau sarana yang dapat membantu mewujudkannya dan terus bekerja tanpa mengenal lelah. Tidak dapat diragukan, bahwa sesuatu yang diinginkan itu dapat terwujud, manakala cara-cara tersebut di atas dipenuhi semuanya oleh orang yang mempunyai keinginan.

Para ulama ahli tasawuf mengungkapkan arti kemauan di atas dengan bahasa mereka:

إِنِّي لَلَّهِ عِبَادًا إِذَا أَرَادُوا أَرَادَ.

"*Sesungguhnya Allah itu memiliki banyak hamba, yang jika mereka itu menghendaki sesuatu, maka Allah pun menghendakinya.*"

Kalimat di atas secara sepintas, sepertinya para ulama ahli tasawuf menjadikan kemauan Allah swt. itu mengikuti kemauan hamba yang mempunyai keinginan. Tetapi para ulama tasawuf tidak mengartikan kalimat di atas, kecuali seperti yang kami uraikan sebelumnya. Sebab, perkara yang dihasilkan itu tergantung pada sebab-sebabnya. Allah swt. telah menetapkan, bahwa tercapainya hal-hal yang diinginkan itu tergantung pada kesungguhan kemauan.

Dalam hadis Nabi Muhammad saw. disebutkan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"*Semua perbuatan itu menurut niatnya.*"

Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa barangsiapa yang benar tekadnya, baik niatnya, menghadap pada kemauannya dengan sepenuhnya dan terus maju mengupayakan apa yang dia inginkan dengan hati yang penuh kemauan, maka dia akan memperoleh apa yang dia cita-citakan, dan mendapatkan apa yang diinginkannya, karena keberhasilan perkara yang diinginkan itu bisa terwujud, jika ada sebab, dan sebab itu adalah berupa *kemauan*.

الإِرَادَةُ، تَرْبِيَةُ النَّفْسِ عَلَى الْحَزْمِ وَالْإِقْدَامِ
عَلَى الْأَعْمَالِ الْمُمْكِنَةِ حَتَّى تُصِيرَ مَلَكَهَ مِنْ مَلَكَاتِهَا.
وَهِيَ سَعَادَةٌ لِمَنْ تَخَلَّقَ بِهَا مَا وَرَاءَهَا سَعَادَةٌ. فِيهَا يَعْمَلُ
الْإِنْسَانُ، وَهِيَ يَتَرَقَّى، وَهِيَ يَتْرُكُ مَا أَلْفَهُ مِنْ
الْعَادَاتِ الضَّارَّةِ وَالْأَخْلَاقِ الشَّائِنَةِ وَهِيَ يَكُونُ أَمِيرًا
عَلَى نَفْسِهِ، سُلْطَانًا عَلَى مَلَكَاتِهِ، وَهِيَ يَكُونُ إِنْسَانًا
كُلَّ الْإِنْسَانِ. فَإِنَّ الْإِنْسَانَ الْكَامِلَ مَنْ لَا يَصُدُّهُ عَنْ
مُرَادِهِ الْمُمْكِنِ صَادٌّ وَلَا تَقِفُ شَهْوَانُهُ وَعَادَاتُهُ عَقَبَةً
فِي سَبِيلِ الْمُرَادِ.

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ وَالْفَلَاسِفَةَ وَعُظَمَاءَ السَّرِجَالِ، لَمْ
يَسْتَطِيعُوا أَنْ يَبْتَدُوا مَا تَوَخَّوهُ مِنَ الْعَقَائِدِ وَالْتَعَالِيمِ
وَلَمْ يَصِلُوا إِلَى مَا أَرَادُوهُ مِنَ الْأَعْمَالِ - الَّتِي كَتَبْتُ
بِالنُّورِ عَلَى جَبِينِ الدُّهُورِ - إِلَّا بِالْإِرَادَةِ، فَإِنَّ مِنْ

مُقْتَضِيَاتِهَا الْحَزْمُ وَالشَّبَاتُ عَلَى الْعَمَلِ حَتَّى يَكُونَ
 وَلَوْ أَصَابَهُمْ فِي هَذَا السَّبِيلِ مِنَ الْمَصَائِبِ مَا يَدُلُّكَ
 الْجِبَالُ وَنَاهِمٌ مِنَ النَّوَائِبِ مَا يَفْلُحُ الْكَلِيدُ.

Kemauan adalah melatih jiwa, agar teguh dan maju melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dapat dikerjakan, sehingga menjadi watak yang melekat pada jiwa tersebut. Kemauan merupakan kebahagiaan yang tidak ada tandingannya bagi orang yang memiliki sifat itu. Dengan kemauan itu orang mau bekerja dan taraf hidupnya meningkat. Dengan kemauan itu pula dia mau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan berbahaya dan akhlak-akhlak tercela, mampu mengendalikan atau pemimpin hawa nafsunya. Karena kemauan itu pula seseorang menjadi manusia sempurna. Manusia yang benar-benar sempurna ialah manusia yang tidak mau dihalang-halangi oleh siapa pun dalam usahanya mencapai cita-citanya dan tidak mau dihentikan oleh kesenangan hawa nafsunya, demi mencapai apa yang dikehendaknya.

Sesungguhnya para nabi, ahli filsafat dan tokoh-tokoh terkemuka, semuanya tidak mungkin dapat berhasil menyebarkan apa saja yang menjadi tujuannya, berupa paham-paham (ideologi-ideologi) dan beberapa ajaran serta tidak pula mereka itu bisa berhasil melaksanakan proyek-proyek yang mereka inginkan, sebagaimana yang telah tercatat dalam lembaran sejarah, kecuali dengan adanya kemauan. Keberhasilan mereka, semua itu hanya karena kemauan mereka yang gigih. Bagian terpenting dalam kemauan mereka, adalah keteguhan dan ketetapan hati untuk terus bekerja, sehingga berhasil, meskipun di tengah-tengah usaha itu mereka tertimpa musibah besar, yang mampu merobohkan gunung dan meremukkan besi.

وَإِنَّ مَأْتَاهُ مِنْ خَيْبَةِ أَعْمَالٍ كَثِيرٍ مِنَ
 الْعَامِلِينَ. نَاتِجٌ مِنْ إِهْمَالِ تَرْبِيَةِ الْإِرَادَةِ فِيهِمْ. فَهُمْ
 لَا يَسْتَطِيعُونَ الشَّبَاتَ عَلَى مَا يَقُومُونَ بِهِ؛ بَلْ

يُولُونَ الْأَدْبَارَ عِنْدَ أَوَّلِ صَدَمَةٍ تَصُدُّهُمْ، وَإِنَّمَا
الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدَمَةِ الْأُولَى.

الْإِرَادَةُ تُوجِبُ الصَّبْرَ، وَإِبَاءَ التَّوَدُّدِ فِي
الْأُمُورِ، وَاحْتِقَارَ الصُّعُوبَاتِ الَّتِي تَعْتَوِرُ الْمَشَارُوعَاتِ
الْمُفِيدَةَ. وَذَلِكَ يُوجِبُ الْجَمَاحَ فِي الْأَعْمَالِ بِنَاءً.

Apa yang kita lihat tentang kegagalan kerja orang-orang bekerja itu, sebenarnya akibat dari tidak diperhatikannya pendidikan pembinaan kemauan dalam jiwa mereka. Mereka tidak bisa bertahan dan samar menekuni apa yang sedang mereka kerjakan, bahkan mereka cenderung mundur tatkala pertama kali menghadapi cobaan, padahal sabar yang sebenarnya adalah tabah ketika menghadapi awal musibah.

Kemauan itu menuntut kesabaran, tidak ragu-ragu dan menganggap remeh rintangan-rintangan yang menghalangi usaha-usaha yang bermanfaat. Hal seperti itulah yang menjadi sebab utama keberhasilan pekerjaan.

مَتَى رَسَخَتْ الْإِرَادَةُ فِي النَّفْسِ تَحَكَّمَ الْعَقْلُ
وَسَقَطَ هَوَى النَّفْسِ الْأَمَّارَةُ؛ فَكَانَ الْإِنْسَانُ فِي
أَعْلَى مَرَاتِبِ الْكَمَالِ، لِأَنَّ مَلَكَةَ الْإِرَادَةِ تَطْبَعُ فِي
النَّفُوسِ الْفَضِيلَةَ، حَتَّى تَكُونَ صَالِحَةً مُهَيَّأَةً سَوِيَّةً
وَمَتَى كَثُرَ فِي الْأُمَّةِ عَدَدُ الَّذِينَ رَسَخَتْ فِيهِمْ
هَذِهِ الْمَلَكَةُ، سَارَتْ فِي الْعَمَلِ وَالْعُتُقُوقِ وَالْمَدَنِيَّةِ
أَشْوَاطًا عَظِيمَةً. وَكُلُّ أُمَّةٍ تَنْهَارُ دَعَائِمُ مَجْدِهَا وَ

تَتَّقَوْسُ أَرَكَيْنِ عِنْدَهَا، يَكُونُ ذَلِكَ مِنْ قَطْعِ الرِّجَالِ
 — رِجَالِ الْإِرَادَةِ — فِيهَا.

Apabila kemauan itu telah meresap dalam jiwa seseorang, maka akal pikirannya menjadi semakin bijak dan nafsu amarahnya jatuh (tidak berperan), sedangkan manusianya menjadi sempurna derajatnya. Karena kemauannya yang meresap pada jiwa itu benar-benar melekat dan membekas dalam jiwa yang mulia, sehingga jiwa tersebut menjadi baik, bersih dan bahagia.

Apabila di kalangan suatu bangsa terdapat banyak orang yang jiwanya telah didasari kemauan keras, maka bangsa tersebut melaju dengan cepat pembangunan dan kemajuannya dengan cukup mengagumkan. Sedangkan setiap bangsa yang sendi-sendi keagungannya rapuh dan pilar-pilar kemuliannya ambruk, semua itu disebabkan bangsa tersebut kurang memiliki orang-orang yang berkemauan keras.

أَلَا، إِنَّ مَنْ ضَعُفَتْ إِرَادَتُهُ كَانَ صَغِيرَ النَّفْسِ
 وَضَيْعَ الْمَنْزِلَةِ؛ تَلْعَبُ بِهِ الْأَهْوَاءُ وَتَعْبَثُ بِهِ إِرَادَاتُ
 الصَّبَبِيَّانِ، بَلَّهَ الرِّجَالِ، فَيَكُونُ كُرَّةً تَتَقَادُ فِيهَا
 الْأَعْرَاضُ، وَهَذَا قَا قُرَاشُ لَهُ السِّبْهَامُ. فَإِنِ اتَّاهَ آتٍ
 بِأَمْرٍ، فَحَمَلَهُ عَلَى اعْتِرَافٍ بِأَفْضَلِيَّتِهِ. أَجَابَ، ثُمَّ
 إِذَا جَاءَهُ آخَرُ، فَدَعَاهُ إِلَى الْقَوْلِ بِأَزْدَلِيَّتِهِ، لَيْسَ فَهُوَ
 لَا يَسْتَقِرُّ عَلَى حَالٍ؛ بَلْ تَتَنَازَعُهُ إِرَادَاتُ الرِّجَالِ
 وَتَعْتَوِرُهُ دَوَاعِي الْأَهْوَاءِ. إِذْ لَيْسَ لَهُ عَامِلٌ مِنْ نَفْسِهِ

يَدْفَعُ الْبَاطِلَ بِالْحَقِّ . وَلَا قَلْبٌ ذَكِيٌّ يُفَرِّقُ بَيْنَ
الصَّوِّحِ وَالْفَاسِدِ . وَمَنْ كَانَ كَذَلِكَ فَأَخْرِبْهُ إِلَّا
يَكُونُ إِنْسَانًا كَامِلًا .

فَعَلَى الْأُمَّةِ . أَلَيْ تَوَدُّ حَيَاةَ طَيِّبَةً وَعَيْشَةً
رَاضِيَةً . أَنْ تُرَبِّبَ مَلَكَةَ الْإِرَادَةِ فِي نَفْسِ
أَخْلَاقِهَا . فَإِنَّ الْإِرَادَةَ سَبِيلُ السَّعَادَةِ .

Ingatlah, bahwa barangsiapa yang lemah kemauannya, maka orang itu pasti kerdil jiwanya dan rendah derajatnya. Mudah diombang-ambingkan hawa nafsunya dan dipermainkan oleh kemauan orang-orang kecil, lebih-lebih orang besar, sehingga dia bagaikan bola yang ditendang ke sana-kemari, sesuai dengan kehendak orang yang mempermainkannya. Dia tidak ubahnya sebagai sasaran bidikan panah. Apabila dia didatangi oleh seseorang dengan menyodorkan suatu persoalan, dan orang itu mendesaknya agar mengakui kebaikan persoalan tersebut, maka dia pun menurut.

Akan tetapi, jika di kemudian hari didatangi orang lain dan mempengaruhi agar mengakui ketidakbaikan persoalan tersebut, maka dia pun terpengaruh. Orang yang demikian ini adalah orang yang tidak memiliki pendirian dan mudah terombang-ambing oleh kemauan-kemauan orang lain serta dipermainkan oleh hawa nafsunya sendiri. Hal ini karena dalam jiwa orang itu tidak terdapat daya yang mampu menolak kebatilan dengan kebenaran dan tidak memiliki akal cerdas yang dapat membedakan antara perkara yang baik dan yang buruk. Orang seperti itu, jelas bukan termasuk manusia yang sempurna.

Suatu bangsa yang menginginkan hidup layak dan senang, maka mereka harus mengajari putra-putrinya menanamkan kemauan keras dalam jiwa mereka. Sebab, kemauan keras adalah kunci kebahagiaan (keberhasilan).

يَا مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، أَنْتُمْ عِمَادُ الْأُمَّةِ، أَنْتُمْ
 دَعَامَةُ مَجْدِهَا، أَنْتُمْ رِجَالُهَا فِي الْآتِي؛ فَتَعَوَّدُوا أَنْ
 تَكُونُوا مُرِيدِينَ. وَلَا تَعَبُّوا، بَمَا يَحُولُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ
 مَا تُرِيدُونَ. فَخَلِّقُوا الْإِرَادَةَ رَأْسَ الْأَخْلَاقِ؛ وَهُوَ
 عَيْنُهَا الْمُبْصِرَةُ، وَقَلْبُهَا الْمَفْكُورُ.
 جَرِّدُوا الْإِرَادَةَ يَسْهَلِ الْمَرَادُ، فَإِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا
 إِذَا أَرَادُوا أَرَادَ.

Wahai, generasi muda, kalian semua adalah tiang-tiang bangsa, pilar-pilar keagungan dan pemimpin-pemimpin bangsa di masa mendatang. Sebab itu, biasakanlah sejak sekarang menjadi orang yang berkemauan keras, jangan mempedulikan rintangan-rintangan yang menghalangimu dalam mencapai cita-cita. Berkemauan keras itu merupakan pangkal akhlak terpuji. Kemauan keras itu ibarat mata akhlak yang jeli dan merupakan hatinya yang dapat berpikir.

Berkonsentrasilah pada kemauan, maka apa yang kalian inginkan mudah tercapai. Ingatlah, kata-kata:

فَإِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا إِذَا أَرَادُوا أَرَادَ.

"Sesungguhnya Allah swt. memiliki hamba-hamba yang jika mereka mempunyai kemauan, maka Allah mengabulkannya."

الرَّعَايَةُ وَالرِّئَاسَةُ

XXIV

KEPEMIMPINAN

قَضَتِ السَّنَةُ الْإِلَهِيَّةُ أَنْ تَكُونَ فِي كُلِّ نَوْعٍ
مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ رَئِيسٌ وَمَرْئُوسٌ، وَسَائِسٌ وَمَسُوسٌ
كَيْلَا تَنْفَرِقَ الْأَرَءَاءُ، وَتَنْشَقَبَ الْأَهْوَاءُ؛ فَيَكُونَ
مِنْ ذَلِكَ تَشْتُّ الشَّمَلِ، وَتَوْهَنُ الْحَبْلِ، وَافْتِرَاقُ
الْجَمَاعَةِ، وَشِقْوَ عَصَا الْأُلْفَةِ.

وَكُلُّ قَوْمٍ لَارِئِيسَ لَهُمْ يَرْجِعُونَ إِلَيْهِ فِي
الْمَشْكَالَاتِ، وَيَصْمُدُونَ إِلَيْهِ فِي الْمَعْضَلَاتِ
يُضْضُونَ وَقَدْ رَكِبُوا مَتُونَ الشَّوَامِسِ وَيَلْبِيُونَ فِي
لَيْلٍ مِنَ الْحَيْرِ دَامِسٍ.

Hukum Allah (Sunatullah) telah menetapkan, bahwa dalam setiap bentuk makhluk yang diciptakan Allah, pasti ada yang memimpin dan ada yang dipimpin. Ada yang mengatur dan ada yang diatur. Hal itu agar pemikiran-pemikiran tidak tumpang tindih dan keinginan-keinginan tidak bersimpang siur, yang mengakibatkan keretakan kerukunan, putus tali kasih sayang, pudar persatuan dan perselisihan.

Setiap golongan yang tidak memiliki pemimpin yang bisa mereka jadikan tempat mengadukan kesulitan-kesulitan mereka itu, sama halnya mereka sedang naik kuda (kendaraan) liar yang nakal, pada malam hari yang gelap gulita (dalam keadaan panik dan bingung mengatasi kesulitan yang dihadapi).

إِذَا كَانَتْ الرُّوحُ قِوَامَ الجِسْمِ، فَالرُّوَّةَ سَاءَ فِي
 كُلِّ أُمَّةٍ هُمْ رُوحُ اجْتِمَاعِهَا. فَإِنِ فَسَدُوا فَسَدَتْ
 وَإِنِ صَلَحُوا صَلَحَتْ، لِأَنَّ الأُمَّةَ لَا تَقُومُ لَهَا قَائِمَةٌ
 إِلَّا إِذَا قَامَ فِيهَا زُنَمَاءٌ يَنْهَضُونَ بِهَا إِنْ عَثَرَتْ وَ
 يَقُومُونَ بِهَا إِنْ اعْوَجَّتْ، وَيَأْخُذُونَ بِأَيْدِيهَا إِنْ
 سَقَطَتْ، وَيُرْشِدُونَ بِهَا إِنْ ضَلَّتْ.

وَلَا يَكُونُ الرَّئِيسُ رَئِيسًا حَقًّا، حَتَّى تَتَوَفَّرَ
 فِيهِ شُرُوطُ الرِّئَاسَةِ مِنَ العَقْلِ، وَالعِلْمِ، وَصِحَّةِ
 الوجودِ، وَالمُرُوءَةِ، وَالشَّهَامَةِ، وَطَهَارَةِ السَّرِيرَةِ،
 وَحَسَنِ السِّيَرَةِ، وَالكَرَمِ، وَالبَذْلِ الجَمِّ، فِي سَبِيلِ إِحْيَاءِ
 الأُمَّةِ وَنَشْرِ العُلَمِ فِي رُبُوعِهَا. فَمَنْ نَهَجَ هَذَا المَنْهَجَ
 وَقَامَ بِهَذِهِ الأَعْبَاءِ، كَانَ عَيْنًا مِنَ الأَعْيَانِ، وَرَئِيسًا
 مِنَ السُّرُوسَاءِ، وَرَعِيًّا مِنَ الرُّعَمَاءِ، وَإِلَّا فَهُوَ عَلَى الوَجْهِ
 وَالرِّئَاسَةِ وَالرِّعَامَةِ وَالشَّرَفِ طَفِيلِيٌّ دَخِيلٌ.

Apabila roh berfungsi sebagai ketegakan (kehidupan) rasa, maka para pemimpin setiap bangsa adalah roh persatuan mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Apabila para pemimpin itu rusak, maka rusaklah umat atau bangsa itu, dan jika mereka baik, maka umat atau bangsa itu menjadi baik juga. Karena, umat akan berdiri tegak, kokoh dan sejahtera, manakala pemimpin-pemimpin umat itu menggerakkannya. Jika mereka (umat) sedang loyo, lalu mereka meluruskannya ketika bengkok, menarik tangannya ketika mereka (umat) jatuh dan membimbingnya ketika sedang sesat.

Pemimpin itu belum bisa dianggap sebagai pemimpin yang sejati, kecuali dia telah memenuhi syarat-syarat kepemimpinan, yakni berpikiran cerdas, berwawasan luas, baik pendapatnya, bisa mengendalikan diri, perkasa, bersih atau tulus hatinya, baik perilakunya, dermawan, banyak memberikan bantuan keuangan demi kesejahteraan umat dan giat menyebarkan ilmu pengetahuan ke seluruh pelosok tempat tinggal umat. Barangsiapa yang jejak perjalanannya seperti itu dan sanggup memikul tanggung jawab berat sebagaimana tersebut, maka dia baru bisa disebut sebagai "tokoh dan pemimpin sejati". Jika ada orang yang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut untuk menjadi pemimpin, maka orang itu termasuk perampas yang bodoh, tetapi mengaku pintar ingin menjadi pemimpin, karena gila pangkat semata.

يَهَافَتُ كَثِيرٌ مِنْ ضَعْفَاءِ الْعُقُولِ عَلَى الرَّئِيسَةِ
 وَلَيْسَ لَهُمْ مِنْ شَرِّ وَطْهَا حَبَّةُ خَرْدَلٍ؛ وَقَدْ نَسُوا أَنَّ
 رَئِيسَ الْقَوْمِ لِسَانُهُمُ النَّاطِقُ، وَقَلْبُهُمْ مُفَكِّرٌ، وَصَدْرُهُمْ
 فِي الشَّدَائِدِ، وَحِصْنُهُمْ عِنْدَ النَّوَائِبِ، وَمَوْلَاهُمْ إِنْ
 عَضِبَهُمُ الدَّهْرُ، وَسَنَدُهُمْ فِي كُلِّ جَلِيلٍ مِنَ الْأَمْرِ.
 كَانَ لِلْأُمَّةِ عُنُودٌ لَوْ يَكُنُ يَرَأْسَهَا فَيْتَاهَا إِلَّا
 السَّادَةُ الْمُخْلِصُونَ؛ وَالْبِرَّةُ الْمُصْلِحُونَ. ثُمَّ هَوَتْ

بها كفة الميزان، قرأها الفسقة الأذنباء، دُعَاة
 الجَهْلِ وَالْعِصْيَانِ، وَالطُّغَاةِ السُّفْهَاءِ، وَأَوْلِيَاءِ
 الشَّيْطَانِ.

Banyak sekali orang yang akalnya berebut menjadi pimpinan, padahal mereka tidak memenuhi syarat-syarat menjadi pemimpin sedikit pun. Mereka itu tidak sadar, bahwa pemimpin bangsa itu sebenarnya adalah juru bicara yang menyuarakan hati nurani rakyat, pemikir mereka, tempat pengaduan rakyat ketika mereka menghadapi kesulitan dan pelindung mereka ketika dalam keadaan bahaya, tempat meminta pertolongan saat dilanda krisis dan sebagai tempat sandaran rakyat di waktu mereka menghadapi persoalan besar.

Setiap umat memiliki periode-periode yang dalam periode itu mereka tidak dipimpin, kecuali oleh pemimpin-pemimpin yang tulus, pemimpin-pemimpin yang baik dan reformis. Kemudian, masa berubah dan periode kepemimpinan itu turut berubah, dan keadaan berbaik. Umat itu pun akhirnya dipimpin oleh orang-orang fasik, rendah budi pekertinya, tidak ambil pusing dengan kebodohan dan kemaksiatan, lacur, bodoh dan menjadi pengikut-pengikut setan.

أَلَا، إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ؛ فَقَدْ تَنَبَّهتِ
 الْأُمَّةُ مِنْ رَقَدَتِهَا، وَاسْتَيْقَظَتْ مِنْ غَفْلَتِهَا. فِيهِ
 لَا تَرْضَى أَنْ تَتَّبِعِي فِي أَسْرِ مَنْ يَعْمَلُ عَلَى هَلَاكِهَا، وَ
 يَرْعَبُ فِي اسْتِعْبَادِهَا. وَلَا تَقْرِي بِالرُّعَامَةِ وَالرِّئَاسَةِ
 إِلَّا لِلْمُصْلِحِينَ الصَّالِحِينَ، الَّذِينَ يَرْعَبُونَ فِي الْمَوْتِ
 لِخَيَا الْأُمَّةِ، وَيُؤْثِرُونَ الْمُتَاعِبَ حُبًّا لِرَاحَتِهَا
 وَرِضْوَانَ بِالشَّقَاءِ رَغْبَةً فِي سَعَادَتِهَا.

فَتَقَدَّمَ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، إِلَى الْعِلْمِ الْكَامِلِ؛
وَتَمَسَّكَ بِإِخْلَاقِ الْفَاضِلِ؛ وَأَقْدِمَ عَلَى الْعَمَلِ الصَّالِحِ،
مُسْتَرِشِدًا بِالْعَقْلِ الرَّاجِحِ؛ لِتَكُونَ زَعِيمَ قَوْمِكَ وَرَأْسَ عَشِيرَتِكَ.

Ingatlah, bahwa jaman itu berputar, umat atau bangsa (timur) telah bangun dari tidurnya dan telah bangkit. Sadar dari kelalaiannya, mereka tidak rela terus-menerus menjadi tawanan orang yang berusaha menghancurkan dan memperbudaknya. Mereka tidak mau mengakui pemimpin, kecuali yang berjiwa reformis dan baik, yang rela mati demi kehidupan umat, senang atau susah payah demi kemampuan umat dan sanggup hidup sengsara demi kebahagiaan umat.

Majulah, wahai, generasi muda, untuk menuntut ilmu secara sempurna, berpegang teguhlah dengan akhlak mulia dan rajinlah beramal saleh dengan bimbingan akal yang sehat, agar engkau kelak menjadi pemimpin bangsamu dan kepala dalam keluargamu.

وَإِيَّاكَ أَنْ تُخَدِّتَكَ نَفْسُكَ بِالرِّعَامَةِ، أَوْ
تُفَرِّقَ رَوْقُ الرِّعَامَةِ، وَأَنْتَ لَسْتَ لَهَا بِأَهْلٍ؛
فَتَجْلِبُ إِلَى قَوْمِكَ الْوَيْلِ، وَإِلَى نَفْسِكَ الْذُّلِّ.

لَا يَصْلُحُ الْقَوْمُ فَوْضَى لَأَسْرَاءَ لَهُمْ
وَلَأَسْرَاءَ إِذَا جَهَّأَهُمْ سَادُوا
وَالْبَيْتُ لَا يُبْتَنَى إِلَّا لَهُ عَمَدٌ
وَلَأَعْمَادٌ إِذَا لَمْ تَرُسْ أَوْتَادُ

فَإِنَّ بَعْضَ أَوْتَادِ وَأَعْمِدَةٍ
يَوْمًا؛ فَقَدْ بَلَغُوا الْأَمْرَ الَّذِي كَادُوا.

Waspadalah terhadap bisikan hatimu untuk berambisi memegang jabatan pemimpin atau rayuan yang merayumu dengan keenakan memegang jabatan kepemimpinan. Sedangkan engkau belum layak mendudukinya, engkau justru akan menjerumuskan umatmu ke jurang kesengsaraan dan engkau sendiri menjadi hina dina.

Suatu bangsa takkan hidup baik tanpa pemimpin;
dan tidak ada guna pemimpin, jika orang-orang bodoh tampil menjadi pemimpin.

Rumah takkan bisa terjadi tegaj tanpa pilar;
dan tiada arti pilar yang berdiri tanpa dasar.

Jika lengkap dasar²⁾ dan pilar-pilar;
maka suatu saat rakyat itu sampai pada apa yang diharap.

²⁾Dasar berarti pondasi.

عُشَّاقُ الرَّعَامَةِ

XXV

ORANG-ORANG YANG AMBISI MENJADI PEMIMPIN

إِذَا كَانَتْ الْأُمَّةُ، الَّتِي لَا زَعِيمَ لَهَا يُرْشِدُهَا،
تَسِيرُ فِي مَهْمٍ مِنَ الْفَوْضَى مُتَشَابِرِ الْأَعْلَامِ، مُخَوِّفِ
الْمَسَلِكِ، بَعِيْقِ أَرْجَاوِهِ، كَأَنَّ لَوْنَ أَرْضِهِ سَمَاوُهُ؛
فَإِنَّ الْأُمَّةَ الَّتِي يَكُونُ عُشَّاقُ الرَّعَامَةِ فِيهَا، وَيَنْسُمُو
عَدْدَ مَجْبَى الرَّئِيسَةِ فِي مَجْبُوعِهَا، أَكْثَرُ مِنْهَا فَوْضَى
وَأَشَدُّ حَيْرَةً، وَأَعْظَمُ وَيْلًا.

Apabila ada suatu bangsa yang tidak memiliki pemimpin yang bisa memberi arahan kepada mereka, maka bangsa itu ibarat kafilah berjalan di padang sahara yang penuh bukit-bukit, yang hampir sama, jalan-jalannya sangat menakutkan, sangat luas hingga tidak terlihat batas-batasnya dan seolah-olah warna tanahnya seperti warna langit. Nah, kalau dalam suatu bangsa terdapat orang-orang yang berambisi menjadi pimpinan, bahkan jumlah orang seperti ini terus berkembang, maka bangsa itu lebih *semrawut*, lebih banyak kekacauannya dan lebih besar bahaya dan kerusakannya.

حُبُّ الرَّئِيسَةِ رَأَى هَذَا الشَّرْقِ الْوَيْلُ. وَ
الْكَهْفُ عَلَى الرَّعَامَةِ مَرَضَةُ الزَّمَنِ. وَمَا مِنْ زَعِيمٍ

يَقُومُ فِيهِ، إِلَّا خَفَقَتِ الْغَيْرَةُ فِي قُلُوبِ قَوْمِهِ، وَاحْتَدَمَ
الْحَسَدُ فِي نَفْسِهِمْ؛ فَتَرَاهُمْ يَعْمَلُونَ عَلَى السَّعَايَةِ بِهِ
وَيَبْدُونَ مَا لَدَيْهِمْ مِنْ قُوَّةٍ لَا تُسْقَاطُهُ، وَيُنَاصِبُونَهُ
الْعَدَاوَةَ وَيُصَارِحُونَهُ بِالْأَذَى. فَإِنْ كَانَ زَعِيمًا حَقًّا
فَهُوَ لَا يَأْبَهُ لِنَاوَاتِهِمْ، وَلَا يَعْأَبُ بِمُصَادَمَتِهِمْ، بَلْ
يَنْتَبِهُ عَلَى مَا يُرِيدُهُ لِقَوْمِهِ مِنَ الْخَيْرِ ثَبَاتِ الرِّجَالِ
لَا يَبَالِي الْأَمْوَالَ، وَلَا يَكْتَرِثُ لِلصُّعُوبَاتِ، وَلَا يَحْضِلُ
بِالْمَخْلُوقَاتِ. وَإِنْ تَزَعَزَعَ لِأَوَّلِ صَدَمَةٍ، كَانَ
ضَعِيفَ الْإِرَادَةِ، بَلِيدَ النَّفْسِ. وَأَحْرَمَ مَنْ كَانَ
كَذَلِكَ أَنْ يَكُونَ رَعِيسًا لِلْعَوْمِ!

Kecintaan terhadap jabatan kepemimpinan (ambisi menjadi pemimpin) adalah merupakan penyakit bangsa timur yang amat berbahaya, sedangkan berebut atau bersaing menjadi pemimpin adalah merupakan penyakit orang timur yang kronis. Begitu juga setiap ada pemimpin yang tampil, pasti timbul kecemburuan terhadapnya di hati bangsanya dan rasa dendam pada jiwa mereka semakin membara. Lalu, mereka melakukan adu domba, menjelek-jelekan pemimpin tadi, mencurahkan segala kekuatan yang mereka miliki untuk menjatuhkannya, menyatakan terang-terangan menentang (menjadi oposisi) dan menghujatnya secara terang-terangan.

Apabila pemimpin tersebut pemimpin yang sejati, maka dia tidak mempedulikan serangan-serangan itu dan tidak menghiraukannya. Tetapi, dia malah semakin teguh melanjutkan apa yang dia rencanakan, berupa menciptakan kemakmuran untuk rakyatnya, tanpa

mempedulikan hambatan-hambatan, pergolakan dan kesulitan-kesulitan serta tidak mau mengumpulkan massa untuk unjuk kekuatannya. Sebaliknya, apabila pemimpin tersebut guncang saat pertama kali mendapat tantangan, maka dia adalah orang yang lemah keimanan dan jiwanya. Semestinya, orang seperti ini tidak mau dijadikan pemimpin bangsanya.

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا لَمْ يُحَدِّثْهُ نَفْسُهُ بِالرِّعَامَةِ !
 وَأَهْلُ الرِّعَامَةِ قَلِيلٌ . فَهَلِ الرِّعَامَةُ مَتَاعٌ يُفْرَكُ ؟!
 أَوْ تَوْبٌ مَتَى لَيْسَهُ الْإِنْسَانُ صَارَ زَعِيمًا ؟!
 إِنَّ الزَّعِيمَ هُوَ رُوحُ الْأُمَّةِ . وَهَلْ تَرْضَى أُمَّةٌ أَنْ
 يَكُونَ زَعِيمُهَا هَمِي بْنُ يَمِيٍّ ، أَوْ الضَّلَالُ بْنُ فَهْلٍ ، أَوْ
 الْجَهْلُ بْنُ غَبَاوِقٍ ، أَوْ الْفُسُوقُ بْنُ عِصْيَانٍ !
 كُلُّ قَوْمٍ رَأَسَهُمْ أَوْ شَأَهُمْ ، وَتَحَكَّمُ فِيهِمْ
 بِجَمَلٍ وَهُمْ وَكَانَ زُعْمَاؤُهُمْ أَنْذَاهُمْ ، كَانَ الْخُرَابُ
 عَاقِبَتَهُمْ ، وَالذَّمُّ مَرْئِيَهُمْ .

Belum pernah saya melihat seseorang yang hatinya tidak menginginkan untuk menjadi pemimpin. Padahal orang yang benar-benar ahli untuk memegang jabatan kepemimpinan itu sangat sedikit sekali. Jabatan kepemimpinan itu bukanlah seperti barang yang bisa dibeli dan bukan seperti baju, yang jika dipakai oleh seseorang, lantas orang itu sudah dapat, maka dianggap sebagai pemimpin.

Sesungguhnya, pemimpin itu roh umat atau bangsa, apakah ada suatu bangsa yang rela jika yang menjadi pimpinannya adalah orang yang tidak mereka kenal, yang ayahnya tidak diketahui asal usulnya, orang yang sesat jalannya, putra orang yang rusak tingkah lakunya,

orang yang bodoh, keturunan orang yang tolol, orang yang fasik atau anak dari orang yang suka berbuat maksiat?

Setiap bangsa yang dipimpin oleh orang yang tidak jelas pendiriannya, pemerintahannya dikendalikan oleh orang-orang yang bodoh dan pemuka-pemuka atau tokoh-tokoh mereka terdiri dari orang-orang yang rendah dan berakhlak tercela, maka bangsa itu positif bobrok, kacau dan akhirnya hancur.

لَيْسَ الرَّئِيسُ مَنْ يَبْدُلُ الْمَالَ، وَيَهْتِكُ
الرِّجَالَ، لِيَتَغَيَّبَ النَّاسَ فِي رِئَاسَتِهِ، وَالْأَلِفُ لِيَتَعَفَّفَ
حَوْلَ عِلْمِ زَعَامَتِهِ، وَإِنَّمَا الرَّئِيسُ مَنْ كَانَتْ
الرِّئَاسَةُ خُلُقًا مِنْ أَخْلَاقِهِ، وَذَلِكَ لَا يَكُونُ إِلَّا فِي
رَجُلٍ مَعْرُوفٍ الْفَضِيلَةَ، أَلِيٍّ الرَّزِيلَةَ، زَكِيٍّ
الْوَجْدَانَ، ثَابِتِ الْجَنَانَ، عَالِي الْأَهْمَةَ، نَعِيٍّ الدِّمَةَ
ذَكِيٍّ الْفُؤَادَ، رَفِيعِ الْعِمَادَ، ثَرَايِيٍّ النَّفْسَ،
عَصَامِيهَا وَأَضِحِ الْأَخْلَاقَ، طَاهِرِ الْأَعْرَاقَ، عَالِمِ
بِمَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ الْأُمَّةُ، سَاعٍ نَحْوَمَا يُفِيدُهَا وَيُعَلِّمُ
شَأْنَهَا. وَمَنْ كَانَ كَذَلِكَ سَادَ النَّاسَ وَزَعَمَ
عَلَيْهِمْ، وَكَانَتْ لَهُ الْكَلِمَةُ النَّافِذَةُ فِيهِمْ، وَالْمَقَامُ الْأَفْخَعُ
بَيْنَهُمْ .

Pemimpin yang sejati itu, bukanlah orang yang suka bagi-bagi uang dan merangkul tokoh-tokoh, yang tujuannya hanya agar orang-orang

menyukai dan mendukung kepemimpinannya. Namun, pemimpin yang sebenarnya ialah orang yang kepemimpinannya itu dapat mencerminkan budi pekertinya yang luhur. Kepemimpinan yang demikian itu tidak bakal terwujud, kecuali dalam diri orang yang telah dikenal sifat-sifat kemuliannya, tidak berlaku negatif, murni gagasannya, teguh hatinya, tinggi cita-citanya, bersih janjinya (tanpa menginginkan timbal balik), cerdas pikirannya, kuat fisiknya, ramah, bersih kepribadiannya, jelas moralnya, bersih nasabnya dari cacat moral, tanggap terhadap tuntutan rakyat, dan bekerja keras demi kepentingan dan kemajuan mereka. Barangsiapa yang memiliki sifat dan kepribadian seperti yang diuraikan di atas, maka dia pasti memimpin dan memerintah orang banyak, semua ucapan dan petuahnya pasti didengar dan ditaati oleh rakyat, memiliki wibawa dan kedudukan yang tinggi di kalangan mereka.

عَجِبْتُ وَاللَّهِ - وَحَقَّ لِي الْعَجَبُ - لِرِمْحِ
 لَيْسُوا فِي الْعَيْرِ وَلَا فِي النَّهْرِ، يَسْعَوْنَ السَّيِّ
 أَحَثِيثَ لِتَقَرَّ الْأُمَّةُ لَهُمْ بِالرُّعَامَةِ؛ وَهُمْ أَهْوَنُ
 عَلَيْهَا مِنْ كُلِّ هَيْئٍ، وَلَا مِيزَةَ لَهُمْ رَفَعَهُمْ إِلَى
 الْقَامِرِ الَّذِي يَسْعَوْنَ إِلَيْهِ. وَقَدْ اتَّخَذُوا الْوَقِيعَةَ
 فِي أَفْضَلِ الْأُمَّةِ، وَأَكَلُ لِحُومِهِمْ، وَقَطَطِجَ أَعْرَاضِهِمْ
 سَبِيلًا إِلَى مَا يَقْصُدُونَ إِلَيْهِ؛ لِيَخْلَوْهُمْ الْجَوُّ؛
 فَيَكُونُوا هُمْ الرُّؤَسَاءُ وَالرُّعَمَاءُ. وَلَمْ يَدْرُوا أَنَّ هُمْ
 بِعَلْمِهِمْ هَذَا يَنْكَشِفُ عَوَارِهِمْ، وَيَفْتَضِحُ أَمْرُهُمْ؛ فَزَادَ
 الْأُمَّةُ مِنْهُمْ نُفُورًا، وَتَوَسَّعَ مِنْهُمْ احْتِقَارًا وَبُغْضًا.

Sungguh saya heran -dan benar-benar mengherankan saya-, sekelompok orang yang tidak pernah berjuang, apalagi berperang membela negara, berusaha mati-matian mempengaruhi rakyat, agar mereka mau mengangkatnya sebagai pimpinan. Kelompok orang seperti ini adalah lebih hina daripada sesuatu yang paling hina. Mereka sama sekali tidak memiliki jasa atau keistimewaan yang dapat mengantarkannya pada kedudukan kepemimpinan yang mereka upayakan. Orang-orang seperti ini biasanya suka menggunjing dan memprovokasi rakyat, agar melakukan dan merongrong pemimpin-pemimpin umat yang sebenarnya sudah baik dan mencemarkan nama baik pemimpin-pemimpin itu, sehingga terjadi krisis kepercayaan, yang akhirnya terjadi kekafkuman. Situasi seperti itu oleh golongan tersebut dimanfaatkan sebagai jalan mencapai apa yang mereka maksud, yaitu mengambil alih kekuasaan dan kepemimpinan, sehingga mereka bisa menjadi pemimpin. Padahal mereka tidak menyadari, bahwa apa yang mereka lakukan itu sebenarnya membuka cacat dan kejahatan mereka sendiri, yang pada akhirnya rakyat menjauhi mereka, tidak memperhatikannya, bahkan membenci dan marah kepada mereka.

وَهَذَا رَهْمًا، مَتَى أَخْفَقَ فِي سَعْيِهِ، وَلَمْ
يَنْلُ مِنَ الزَّعَامَةِ مَا يُرِيدُ، قَامَ بِإِسْمِ الدِّينِ، وَهُوَ أَحَدُ
الْبَجَاهِدِينَ، فَتَنَسَبَ إِلَيْهِ الْكُفْرَ وَالْإِسْحَادَ، وَ
الضَّلَالَ وَالْفُسَادَ، وَاتَّخَذَ لِهُوََائِهِ الضَّالَّةِ سَائِلَ
الْوَسَائِلِ، لِيَصْرِفَ الْأُمَّةَ مِنْ ذَلِكَ الرَّعِيمِ الْعَامِلِ،
وَيَصْرِفَ وُجُوهَهَا عَنْهُ إِلَيْهِ، وَيَجْعَلَ أَمْرَهَا بَيْنَ
يَدَيْهِ، وَرُبَّمَا صَدَّقَهُ بَعْضُ السُّلُجِ مِنَ الْعَامَةِ
لِأَنَّهُ يَضْرِبُ عَلَى وَتَرِ الدِّينِ. وَلَكِنَّ الْجَمُوعَ لَا

يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ، وَلَا يَعُولُ عَلَيْهِ، وَلَا يَعْصَا بِرَمَاتِهِ
وَلَا يَجْنَحُ إِلَى مُفَاتِرِيَاتِهِ.

Di sana ada lagi sekelompok orang lain, yang jika mengalami kegagalan dalam usahanya (memenuhi ambisinya) merebut kekuasaan (dari pemimpin yang sebenarnya sudah baik), yang mereka inginkan, maka mereka mulai bangkit memprovokasi umat dengan atas nama agama, padahal kelompok ini sebenarnya paling ingkar dengan agama. Mereka gampang mengatakan orang lain sebagai kafir, ateis, sesat dan fasik.

Untuk memenuhi keinginan yang sesat itu, mereka menggunakan cara-cara yang hina dan keji, menghasud umat atau rakyat, agar tidak mendukung pemimpin yang sedang berkuasa (yang sebenarnya sudah baik) dan sudah menjalankan tugasnya. Mereka mempengaruhi rakyat, agar berpaling dari pemimpin yang ada itu dan mereka menyerahkan persoalannya kepadanya (yakni kepada golongan yang memperalat agama untuk mencapai ambisinya). Umumnya, yang membenarkan propaganda golongan ini adalah rakyat awam yang primitif dan yang dangkal pengetahuan agamanya. Namun, sebagian besar rakyat tidak mau memperhatikan, tidak mau mempedulikan seruan-seruan mereka yang penuh kebohongan dan kepalsuan yang menyesatkan.

فَاعْيِدْكُمْ بِاللَّهِ، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، أَنْ
تَتَّخِذُوا لِلزَّعَامَةِ أَمْثَالَ هَذِهِ الْأَسْبَابِ، فَتَقْطَعُ
بِكُمْ الْأَسْبَابِ، وَتَنْفِرَ مِنْكُمْ الْأُمَّةُ، وَيَبْعُدَ مَا بَيْنَكُمْ
وَبَيْنَ الْفَضِيلَةِ.

إِيَّاكُمْ وَحُبَّ الرِّئَاسَةِ، إِلَّا إِذَا اتَّشَكَّرْتُمْ مُنْقَادَةً
تَجَرَّرُ أَذْيَا مَلَا، بِمَا لَكُمْ عِنْدَ الْأُمَّةِ مِنْ جَمِيلِ الصَّنِيعِ
وَطَرِيفِ الْفَضَائِلِ وَتَالِدِهَا.

Wahai, generasi muda, aku mohonkan engkau perlindungan kepada Allah, janganlah kalian merebut jabatan kepemimpinan dengan cara-cara yang terkutuk, sebagaimana disebutkan di atas. Sebab, cara seperti itu menyebabkan hubunganmu sebagai pemimpin dengan rakyat terputus, rakyat menjauhimu dan engkau sendiri akan jauh dari sifat mulia (menjadi tidak terhormat).

Jangan sekali-kali kalian memiliki sifat senang (ambisi) menjadi pemimpin, kecuali jika jabatan itu datang sendiri atau rakyat memaksa harus menduduki jabatan pemimpin, karena mereka memang melihatmu sebagai orang yang mau bekerja dengan baik, bersih dan baik akhlak serta mulia kepriadannya.

وَاحْذَرُوا، إِنْ قَامَ فِيكُمْ زَعِيمٌ هُوَ أَهْلٌ لِلزَّعَامَةِ
وَكَانَتْ قُلُوبُكُمْ مُطْمَئِنَّةً إِلَيْهِ، أَنْ يَغْتَرَّكُمْ بِالْحَسَدِ
فَتَنْهَضُوا إِلَى إِسْقَاطِهِ، وَتَعْمَلُوا عَلَى صَرْفِ وَجْهِهِ
الَّذِينَ سَاعَدُوهُ عَلَى مَا قَامَ بِهِ، وَأَعْيَنُوهُ
عَلَى مَشْرُوعِهِ، وَكُونُوا لَهُ أَيْدِيًا تَسْوِفُهُ، وَأَعْضَادًا
تَدْعُمُهُ. فَإِنْ فَعَلْتُمْ ذَلِكَ كُنْتُمْ لِأُمَّتِكُمْ مِنَ الْمُحْسِنِينَ.

Waspadailah, apabila di antara kalian sudah ada seorang pemimpin yang cakap dan memiliki bakat memimpin, sementara hati kalian sudah mantap, maka jangan sekali-kali kalian hasud kepadanya, yang akibatnya kalian terdorong untuk berupaya menjatuhkan dan berusaha

mempengaruhi orang-orang agar berpaling daripadanya. Tetapi, berusahalah kalian membantu dan mendukung terhadap apa yang dilakukan pemimpin yang cakap itu dan mendukung program-programnya. Jadilah kalian sebagai tangan-tangan yang membantunya dan pendukung-pendukung setianya. Apabila kalian melakukan hal itu, maka kalian termasuk orang-orang yang berbuat baik demi kepentingan umat atau bangsamu.

الْكَذِبُ وَالصِّدْقُ

XXVI

DUSTA DAN BENAR

لَسْتُ أَعْنِي بِالصِّدْقِ وَالْكَذِبِ — فِي هَذَا
الْمَقَامِ — مَا هُوَ مَعْرُوفٌ لِكُلِّ وَاحِدٍ؛ فَإِنَّ هَذَا الْأَمْرَ
مِنَ الْبَدِيهَاتِ الَّتِي يَعْرِفُهَا الصِّبْيَانُ. وَإِنَّمَا أَعْنِي بِهَا
صِدْقُ الْفِعْلِ وَكَذِبُهُ؛ فَإِنَّهُمَا يَنْتِجَانِ لِلْقَوْلِ فِي حَالِ
صِدْقِهِ وَكَذِبِهِ.

لَا تَقُلْ لِأَحَدٍ: إِنَّكَ صَادِقٌ أَوْ كَذِبٌ، حَتَّى تَرَى
صِدْقَ عَمَلِهِ أَوْ كَذِبَهُ. وَلَا تَصِفْ قَوْلًا بِصِدْقٍ أَوْ
كَذِبٍ، حَتَّى تَرَى أَثَرَهُ؛ لِأَنَّ الْقَوْلَ تَعُظَمُ فِيْمَتُهُ
أَوْ تَصَغُرُ بِنَتِيجَتِهِ. وَلَا يَصْدُقُ الْقَوْلُ حَتَّى يَصْدُقَ
الْعَمَلُ.

Benar dan dusta yang kami maksud dalam pembahasan ini, bukanlah seperti yang dikenal oleh setiap orang selama ini, yakni dusta dan benar dalam berkata, sebab hal seperti itu sudah jelas dan anak kecil pun mengerti. Akan tetapi yang kami maksud benar dan dusta dalam judul ini adalah benar dan dusta dalam perbuatan, sebab wujud dan tidak wujud suatu perbuatan, sebenarnya hasil dari ucapan dusta atau benar.

Janganlah engkau berkata (memulai) kepada seseorang, sesungguhnya engkau adalah yang benar atau dusta, sebelum engkau mengetahui benar atau dustanya dalam praktik amalnya (umpamanya diamalkan atau tidak). Janganlah engkau menilai benar atau bohong terhadap suatu ucapan, sebelum engkau mengetahui pengaruh (praktik) ucapan itu. Sebab, ucapan itu akan menjadi besar atau kecil nilainya, bergantung pada praktiknya, dan ucapan itu dinilai benar, jika dibuktikan oleh amalan.

صِدْقُ الْفِعْلِ نَتِيجَةُ لَازِمَةٍ لِاصْحَابِ
 الْإِرَادَةِ، الَّذِينَ لَا يَحْوُلُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ تَحْقِيقِ مَا يَقُولُونَ
 حَاسِلٌ .

رُكِيَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ - حَتَّى مَنْ لَهُمْ مَنَازِلُ
 عَالِيَةٌ، يَسَبِّبُ مَا يَقْلِدُونَهُ مِنَ الْأَعْمَالِ السَّامِيَةِ
 يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ، وَإِنْ طَالَبْتَهُمْ بِإِنْجَازِ
 أَقْوَالِهِمْ، وَالْوَفَاءِ بِوَعْدِهِمْ، عَاصُوا عَلَى الْأَعْمَالِ
 الْأَعْدَارِ، وَجَسَّوْا إِلَى مَا طَبِعُوا عَلَيْهِ مِنَ الرِّثَاءِ
 وَالنِّفَاقِ، وَأَضَاعُوا الْأَوْقَاتَ فِي تَرْوِيجِ الْمَعْذِرَاتِ،
 وَمَا ذَلِكَ إِلَّا مِنْ ضَعْفِ الْإِرَادَةِ فِي نَفْسِهِمْ، وَعَدَمِ
 تَعَوُّدِهِمْ صِدْقَ الْقَوْلِ لِيَصْدَقَ الْفِعْلُ.

Kebenaran (kejujuran) perbuatan itu merupakan hasil kerja orang-orang yang memiliki kemauan keras. Mereka itu tidak dapat dihalangi oleh siapa pun dalam merealisasikan apa yang mereka ucapkan.

Engkau sering melihat banyak orang -termasuk mereka yang mempunyai kedudukan terpendang, karena mereka memegang jabatan tinggi- sering mengatakan sesuatu yang tidak mereka amalkan. Apabila engkau menuntut mereka supaya melaksanakan ucapan dan memenuhi janji-janji mereka, maka mereka selalu mencari-cari alasan. Mereka mengemukakan macam-macam bahasan yang sudah menjadi watak mereka, yakni usaha membela diri dan kemunafikan, dan mereka selalu mengulur-ulur waktu untuk memasarkan alasan-alasannya. Hal itu bisa terjadi, hanya karena kemauan yang ada dalam jiwa mereka itu sangat lemah dan karena tidak terlatihnya mereka berkata benar dan dibuktikan dengan pelaksanaan (amal).

إِنَّ أَجَابَ الْإِنْسَانِ بِالسَّابِ، حَيْثُ يُسْأَلُ
 إِنْغَاذَ أَمْرٍ، فَلَا يَلُومُهُ أَحَدٌ. بَلْ يَكُونُ الرَّؤُوفُ خَيْرًا مِنْ
 وَعْدِهِ يَتَّبِعُهُ الْمَطَالُ وَالشَّوَيْفُ. وَإِنَّمَا يَلَامُ أَشَدَّ
 اللُّؤْمِ مَنْ قَالَ: أَفْعَلُ مَعَكُمْ نَكْصًا عَلَى عَقْبَيْهِ، وَلَمْ يَفِ
 بِمَا وَعَدَ بِهِ. وَمَا إِخْلَافُ الْوَعْدِ مِنْ ذَنْبِ الرِّجَالِ
 الْكَمَلَةِ، وَمَا الْكُذِبُ إِلَّا مِنْ أَخْلَاقِ السَّفَلَةِ.

Apabila orang (yang pernah mengemukakan ucapan atau janji) ketika dituntut pelaksanaannya itu menjawab tidak atau dapat memenuhi, maka tidak ada seorang pun yang mencemoohnya. Bahkan menolak tuntutan itu lebih baik daripada janji yang tidak ditepati. Lebih parah lagi adalah orang yang berkata atau berjanji akan melakukan sesuatu, kemudian dia mundur (menghilang) dan tidak menepati janjinya. Mengingkari janji itu sama sekali bukan kebiasaan orang-orang yang sempurna pekertinya, dan dusta atau bohong itu adalah kebiasaan dan perangai orang-orang yang hina dina.

يَجِبُ عَلَى الْمَرْءِ، قَبْلَ أَنْ يَعِدَ بِأَمْرٍ، أَنْ يَتَرَوَّى

فِيهِ حَتَّى يَقْتُلَهُ خُبْرًا. فَإِنْ رَأَى أَنْ فِي قُدْرَتِهِ أَنْ يَعْجِي
 بِهِ وَعَدُّ؛ وَلَا تَوَقَّفَ. أَمَّا مَنْ يَعِدُ قَبْلَ التَّفَكُّرِ وَ
 التَّامُّلِ؛ أَيْ وَسُوءِ الْوَفَاءِ بِمَا وَعَدَ بِهِ أُمٌّ لَا؟ فَهُوَ
 رَجُلٌ أَسْحَقٌ أَهْوَجُ، وَكَثِيرٌ مَا يَرْمِي الْحَقَّ بِصَاحِبِهِ
 فِي مَفَاوِزٍ مِنَ التَّدْمِ بَعِيدَةِ الْأَرْجَاءِ.

Setiap orang, sebelum menjanjikan sesuatu kepada orang lain, hendaknya dia berpikir secara mendalam. Apabila dia yakin bahwa dirinya mampu memenuhi apa yang akan dijanjikan, maka tidak ada larangan dia berjanji, tetapi jika sekiranya tidak mampu memenuhi, maka sebaiknya tidak berjanji. Adapun orang yang berjanji sebelum berpikir dan angan-angan, apa dia mampu menepati janjinya atau tidak, maka orang itu termasuk orang yang sangat bodoh.

Kebanyakan orang yang bodoh itu, sering terlempar oleh kebodohnya sendiri ke lembah kebinasaan, yang menimbulkan penyesalan untuk selama-lamanya.

وَبَعْدُ فَإِنْ نَجَبَ لِأَمْرٍ، فَاغْتَجِبَ لِقَوْمٍ
 يَقُولُونَ وَيَعِدُونَ، وَهُمْ قَدْ وَطَنُوا أَنْفُسَهُمْ مِنْ فِسَادِ
 التَّرْبِيَةِ. وَمِنْ اعْتَادَ أَمْرًا حَتَّى صَارَ خُلُقًا لَهُ
 صَعِبَتْ إِزَالَتُهُ مِنْ نَفْسِهِ. فَهُوَ يُلَازِمُهُ حَتَّى
 يَدْرُجُ فِي قَلْبِهِ. وَإِنَّ الْمُرَّ، مَتَى عُرِفَ بِتَرَكِ الْوَفَاءِ
 وَكَذِبِ الْعَمَلِ، نَفَرَ مِنْهُ النَّاسُ حَتَّى اخْتَصَّأُوهُ؛
 فَلَا يَثِقُونَ بِهِ إِنْ قَالَ، وَلَا يَلْتَفِتُونَ إِلَيْهِ إِنْ وَعَدَ.

بَلْ يَرَوْنَهُ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمَانُ مَاءً
 حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا.

Sesudah memahami uraian di atas, maka perhatikanlah masalah berikut ini.

Apabila engkau heran pada suatu permasalahan, maka heranlah terhadap suatu kelompok orang yang berkata dan berjanji, sedangkan mereka memastikan dalam hati, bahwa mereka tidak akan menepati perkataan dan janjinya. Sesuatu yang mendorong mereka berkata bohong dan berjanji palsu itu tidak lain adalah karena salah (rusak) pendidikan mereka. Barangsiapa yang membiasakan sesuatu, maka sesuatu itu akan menjadi watak dan tabiatnya yang sulit dihilangkan. Kebiasaan itu tetap melekat padanya hingga dia masuk ke liang kubur.

Apabila seseorang sudah terkenal tidak pernah menepati janji dan selalu bohong, maka orang-orang, bahkan kolega terdekatnya akan menjauhinya, mereka tidak lagi mau mempercayai jika dia berkata dan mereka tidak bergeming, jika dia berjanji, bahkan mereka menganggapnya seperti fatamorgana yang tampak di padang luas, yang dikira oleh orang yang haus sebagai air, tetapi setelah didekati ternyata tidak ada sesuatu pun.

مَا انْتَشَرَتْ هَذِهِ الْمُخْصَلَةُ السَّنْعَاءُ فِي
 أُمَّةٍ إِلَّا فَقِدَتْ الرِّقَّةَ مِنْ نُفُوسِ أَبْنَائِهَا، وَفَقْدَانُ
 الرِّقَّةِ فَقْدَانُ الْحَيَاةِ.
 فَإِيَّاكُمْ، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، وَالْكَذِبَ، فَإِنَّهُ
 يُؤَدِّي إِلَى تَقْلِيمِ تَسَاجِ الشَّرَفِ، وَاحْذَرُوا الْإِنْخِلَافَ
 بِالْعَهْدِ، فَإِنَّهُ رَاعِيَةٌ نُفُورِ الْأُمَّةِ.

إِنْ كُنْتُمْ قَادِرِينَ عَلَى الْوَفَاءِ، فَعِدُّوا، أَوْ عَلَى
الْفِعْلِ، فَتَقُولُوا وَإِلَّا فَدَعُوا الْوَعْدَ وَالْقَوْلَ، كَيْلًا
تَكُونُوا مِنَ الْكَاذِبِينَ .

Watak atau perangai yang buruk ini apabila telah berjangkit dalam jiwa suatu umat, maka hilanglah kepercayaan dari jiwa anak-anak mereka, sedangkan kehilangan kepercayaan adalah pertanda lenyapnya kehidupan.

Wahai, generasi muda, hindarilah kebiasaan berdusta, sebab dusta itu menyebabkan retak (cacat) mahkota kemuliaan dan hindarilah ingkar janji, sebab ingkar janji itu menyebabkan umat menjauhimu.

Apabila kalian mampu menepati janji, berjanjilah, apabila kalian bisa melakukan pekerjaan, berkatalah. Jika tidak mampu, janganlah berjanji dan jangan mengobral perkataan, agar engkau tidak dicap sebagai pembohong.

الْإِعْتِدَالُ

XXVII

KESEDERHANAAN

مَنْ نَشَدَ الْفَضِيلَةَ، فَلْيَطْلُبْهَا فِي الْإِعْتِدَالِ؛
فَالْإِعْتِدَالُ فِي الْفِكْرِ، وَالْمَذْهَبِ، وَالْمَأْكَلِ
وَالشَّرْبِ، وَالْمَلْبَسِ، وَالْبَدَلِ، وَكُلِّ أَمْرٍ حَسْبٍ أَوْ
مَعْنَوِيٍّ، هُوَ الْفَضِيلَةُ.

وَمَنْ لَزِمَ قَصْدَ السَّبِيلِ، كَانَتْ عَاقِبَةُ أَمْرِهِ
السَّلَامَةَ، وَكَلَامَ طَرَفِي قَصْدِ الْأُمُورِ ذَمِيمٌ.
الْإِعْتِدَالُ؛ هُوَ التَّوَسُّطُ فِي كُلِّ شَيْءٍ مِنْ

Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan, maka carilah dalam sikap sederhana (moderat).

Kesederhanaan itu berlaku dalam berpikir, bermazhab, makan, minum, berpakaian, memberi dan dalam setiap urusan yang bersifat kongkret atau abstrak. Semua itu merupakan keutamaan.

Barangsiapa yang menetapi jalan tengah-tengah (moderat), maka dia pasti selamat. Dan kedua ujung sikap tengah-tengah itu tercela.

I'tidal atau moderat adalah sederhana (sikap tengah-tengah) dalam semua permasalahan.

الشَّجَاعَةُ فَضِيلَةٌ، لِأَنَّهَا وَسْطُ بَيْنِ
 نَقِصَتَى التَّهَوُّرِ وَالْجُبْنِ.
 وَالْجُودُ فَضِيلَةٌ، لِأَنَّهُ قَصْدٌ بَيْنَ رَذِيئَتَيْنِ
 الْإِسْرَافِ وَالْبُخْلِ.
 وَهَكَذَا تَجِدُ كُلَّ فَضِيلَةٍ مِنَ الْفَضَائِلِ فِي
 الْإِعْتِدَالِ، أَيِ: التَّوَسُّطِ بَيْنَ رَذِيئَتَيْنِ.

Asy-Syaja'ah (keberanian) itu mulia, karena ia adalah tengah-tengah antara dua sikap negatif. Yakni *tahawwur* (berani tanpa perhitungan atau gegabah) dan *jubun* (penakut).

Al-Jud (kedermawanan) itu mulia, karena ia adalah tengah-tengah antara dua sikap yang tidak terpuji, yakni *Israf* (boros) dan *Bakhil* (kikir).

Demikianlah keadaan segala sesuatu. Kalian pasti menjumpai setiap sikap atau perbuatan terpuji pada kesederhanaan atau kemoderatan, yakni sikap tengah-tengah antara dua sikap tercela.

الذِّكَاءُ، إِنْ زَادَ أَدَّى إِلَى التَّخَلُّفِ فِي الْأَعْمَالِ،
 وَحَمَلَ عَلَى أُمُورٍ لَا تَلِيْقُ بِالْعَاقِلِ، وَإِنْ نَقَصَ كَانَ
 يَنْقُصُهُ الْبَلَاءُ وَالْغَبَاوَةُ.

Kecerdasan, jika melampaui batas, bisa menyebabkan cacat dalam perbuatan, bisa mendorong pada hal-hal yang tidak patut dikerjakan oleh orang-orang yang berakal dewasa. Tetapi, apabila kecerdasan itu kurang, tentu menimbulkan kebodohan dan kegoblokan.

وَالْتَقْوَى، إِنْ جَاوَزْتَ حَدَّهَا كَانَتْ مِنْهَا
 الْوَسْوَسةُ، الَّتِي تُؤَدِّي فِي أَكْثَرِ الْأَوْقَاتِ إِلَى
 تَرْكِ الْعِبَادَةِ وَالْعُكُوفِ عَلَى أَعْمَالِ الْفَسَاقِ
 الْعَاصِينَ.

لِذَلِكَ نَهَتْ الشَّرَائِعُ السَّمَاوِيَّةُ عَنِ الْعُلُوِّ
 فِي الدِّينِ، وَأَمَرَتْ بِاتِّبَاعِ الْقُصْدِ فِيهِ. وَقَدْ
 وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ: إِنْ الْمُنْتَبِتُ لَا أَرْضًا قَطَعَ، وَ
 لَا ظَهْرًا أَبْعَى.

Ketakwaan, jika melewati batas, maka akan menimbulkan waswas (kekurangmantapan), yang sering menyebabkan meninggalkan ibadah dan mengikuti perbuatan orang-orang fasik yang durhaka.

Karena itu, syariat atau peraturan dari langit (Islam) melarang tindakan melewati batas dalam menjalankan ibadah dan memerintahkan bersikap tengah-tengah dalam hal ibadah. Tersebut dalam hadis Nabi saw.:

إِنَّ الْمُنْتَبِتَ لَا أَرْضًا قَطَعَ، وَلَا ظَهْرًا أَبْعَى

"*Sesungguhnya orang yang terpisah (dari teman-teman seperjalanan) itu tidak lagi tahu jalan yang harus dilalui dan tidak ada kendaraan yang terasa nyaman.*"

وَالْعَامِرُ مَتَى اتَّسَعَتْ دَائِرَتُهُ فِي
 الْإِنْسَانِ، كَانَتْ عَاقِبَتُهُ الْجَهْلُ. وَرُبَّمَا وَصَلَ

مَنْ جَاوَزَ الْحَدَّ فِي عِلْمِهِ إِلَى جَمَلٍ كَثِيرٍ فِي
حَاجَاتِ نَفْسِهِ .

وَالْقَاعِدَةُ الشَّامِلَةُ أَنَّ كُلَّ شَيْءٍ جَاوَزَ
حَدَّهُ انْقَلَبَ إِلَى ضِدِّهِ . وَهِيَ قَاعِدَةٌ تَعْمُرُ الْحَيَوَانَ
وَالنَّبَاتَ ، وَالْمَعْقُولَاتِ ، وَالْحَيَسِيَّاتِ ، وَالْإِجْتِمَاعِ
وَالْعُمَرَانَ .

Ilmu pengetahuan, apabila semakin luas dalam diri manusia, maka ilmu yang luas justru menimbulkan kebodohan (orang semakin banyak ilmu, semakin merasa bodoh). Kadang-kadang orang yang melampaui batas dalam menguasai ilmu itu, akan semakin banyak tidak mengetahui keperluan-keperluan dirinya sendiri.

Menurut kaidah umum, bahwa segala sesuatu yang telah melampaui batas maksimal, pasti akan berbalik sepenuhnya.³ Kaidah berlaku umum, untuk binatang, tumbuh-tumbuhan, benda padat, dan hal-hal abstrak maupun yang kongkret, yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial ataupun pembangunan.

فَالْعَاقِلُ مِّنَ الزُّمِّ نَفْسَهُ التَّوَسُّطُ فِي
الْأُمُورِ ، وَالْإِعْتِدَالُ فِي أَحْوَالِهِ . الْمَعَاشِيَةُ
وَالْإِجْتِمَاعِيَّةُ وَالِدِّيْنِيَّةُ . فَإِنَّ الْإِعْتِدَالَ هُوَ
السَّلَامَةُ . وَمَا ضَرَّ الْأُمَّةَ إِلَّا تَرَكَ الْإِعْتِدَالَ .

³Berani itu baik; tetapi kalau berani itu kelewat batas, malah tidak baik.

فَاعْتَصِمِ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، بِالْإِعْتِدَالِ، وَلَا
تَدْعُ لِشَيْطَانِي طَرَفِي الْأَمْرِ سَبِيلًا إِلَيْكَ. فَخَيْرُ
الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا لِأَنَّ فِيهِ الْفَضِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ
يُجْعَلُ الرَّائِدِينَ.

Orang yang berakal adalah orang yang mewajibkan dirinya bersikap moderat, sederhana atau tengah-tengah dalam semua permasalahan, baik masalah ekonomi, sosial maupun keagamaan. Sebab, mengambil sikap tengah-tengah atau moderat itu membuat selamat. Tidak ada sesuatu yang paling membahayakan umat, kecuali mengabaikan sikap tengah-tengah atau moderat.

Wahai, generasi muda, berpegang teguhlah dengan sikap moderat (sedang). Janganlah kalian membiarkan setan mendorongmu bersikap terlampau berlebihan (ekstrem) atau terlampau kurang (konservatif). Sebab, perkara yang paling baik adalah yang tengah-tengah, karena di dalamnya terdapat kemuliaan, dan kemuliaan itulah yang dicari oleh orang-orang yang menginginkan hidup mulia.

الْجُودُ

XXVIII

KEDERMAWANAN

الْمَالُ - كَالْقُوَّةِ - خَادِمُ الْإِنْسَانِ عِنْدَ
مَسِيئِينَ الْحَاجَةِ .
إِذَا رَأَيْتَ أَحَدًا ، وَقَدْ هَمَّ بِالْبَطْشِ بِكَ ،
تَدْفَعُ عَنْكَ إِذَا هُوَ بِمَالِكَ مِنْ قُوَّةٍ .
وَإِنْ رَأَيْتَهُ ، وَقَدْ اعْتَدَى عَلَى أَحَدٍ
الضُّعْفَاءِ ، دَفَعْتَكَ الْحِمَاسَةَ إِلَى مُقَاوَمَتِهِ وَرَوَّ
مُحَدِّدًا وَارْتَدَّ عَنْ ذَلِكَ الضُّعُفِ ، صَدَقَتْ عَنْ
قُوَّتِكَ . وَتَكُونُ حِمَاسَتُكَ أَشَدَّ ، إِنْ رَأَيْتَ
الْأَعْدَاءَ مُنْدَفِعَةً إِلَى مُقَاتَلَةِ الْأُمَّةِ وَتَخْيِيبِ
بِلَادِهَا .

Harta kekayaan -seperti halnya kekuasaan- itu berfungsi sebagai pelayan bagi manusia, di saat manusia terdesak oleh kebutuhan.

Apabila engkau melihat seseorang hendak menghantam dirimu, maka sudah pasti engkau akan mempertahankan diri dan menahan hantaman orang itu dengan kekuatan yang engkau miliki.

Apabila engkau melihat seseorang yang memusuhi salah seorang yang lemah, maka semangat keberanian spontan mendorongmu untuk memprotesnya dan membela orang yang lemah, yang tidak berdaya itu sebagai sedekah, berupa kekuatan buat orang yang lemah tersebut. Semangat keberanianmu itu akan lebih keras dan ganas, jika engkau melihat musuh yang berdatangan hendak memerangi umat dan menghancurkan negara suatu bangsa.

وَكَلَّا، إِنْ شَعَرْتَ نَفْسَكَ بِجَاجِلٍ إِلَى
أَمِيرٍ مِنَ الْأُمُورِ الَّتِي تَنْتَفِعُ بِهَا، فَإِنَّكَ تَدْفَعُ
هَذِهِ الْحَاجَةَ بِدَفْعِ بَعْضِ مِنْ مَالِكَ تَبَدُّلًا فِي
سَبِيلِهَا.

وَإِذَا وَجَدْتَ بَائِسًا، أَوْ ضَعِيفًا لَأَحْوَلٍ
لَهُ وَلَا قُوَّةَ، حَرَّكَتِكَ عَاطِفَةُ الْمَرْوَةِ وَالْحَمَانِ
فَبَدَلْتَ مَا تَمْسُحُ بِهِ نَفْسَكَ لِسَدِّ عَوْرِهِ وَدَفْعِ
حَاجَتِهِ.

Demikian pula halnya, apabila hatimu merasa membutuhkan sesuatu yang akan engkau manfaatkan, maka engkau pasti sanggup mengeluarkan sebagian hartamu untuk mendapatkan sesuatu yang engkau butuhkan itu.

Apabila engkau menjumpai orang miskin atau lemah, yang tidak memiliki daya kekuatan, maka sifat kesatria dan kasih sayang pasti menggerakkanmu. Lalu engkau memberikan sesuatu sesuai kerelaan hati untuk membantu meringankan penderitaan dan menutup kebutuhan si miskin itu.

وَإِنْ رَأَيْتَ الْأُمَّةَ كُلَّهَا فِي حَاجَةٍ إِلَى

الْبَدَلِ - وَأَنْتَ قَادِرٌ عَلَى إِصْلَاحِ فَاسِدِهَا وَلَمْ
 شَعْنَهَا - كَانَ أَنْدُ فَاغْلِكَ إِلَى الْإِحْسَانِ أَشَدَّ وَ
 شَعُورِكَ بِالْحَاجَةِ إِلَى الْبَدَلِ أَقْوَى .

Apabila engkau menyaksikan seluruh bangsa membutuhkan uluran bantuan -sedangkan engkau mampu untuk memperbaiki kebobrokan dan kekacauan mereka-, maka sudah barang tentu engkau lebih terdorong untuk mengulurkan bantuan kepada mereka dan perasaan muntah memenuhi kebutuhan mereka itu lebih kuat.

وَكَأَيِّصْدِفِ الْجَبْنِ الْإِنْسَانَ عَنْ رَوْحِهِ مَنْ
 أَرَادَ بِهِ أَوْ بغيرِهِ الشُّؤْمَ - فَيَكُونُ عَرْضَةً
 لِلْمُؤْذِينَ ، وَمَسْرُوعَةً لِلْقَارِعِينَ - فَكَذَلِكَ الْبُخْلُ
 يَصْرِفُهُ عَنِ الْبَدَلِ فِيمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنَ الْحَاجَاتِ
 حَتَّى الضَّرُورِيَّةِ مِنْهَا . وَمَنْ جَبَنَ عَنَّا دَفَعَ
 الْأَذَى عَن نَفْسِهِ ، وَيَبْخُلُ بِمَا يَسُدُّ بِهِ ثَغُورَ
 حَاجَاتِهِ ، فَاجِدْ رَبَّهُ أَنْ يَجْبُنَ فِي مَآزِقِ الدَّفَاعِ
 عَن غَيْرِهِ ، وَيَبْخُلَ وَلَوْ بِقَلِيلٍ مِنَ الْمَالِ يَنْفَعُ بِهِ
 سِوَاهُ .

Apabila sifat licik itu dapat menyebabkan orang enggan melawan orang yang hendak berbuat jahat kepada dirinya sendiri atau lainnya, sehingga dia selalu menjadi sasaran kejahatan orang-orang yang jahat. Maka, begitu pula sifat bakhil atau kikir, juga dapat menyebabkan

orang enggan memberikan sesuatu yang sedang dibutuhkan orang lain, sekalipun yang dibutuhkan itu sangat mendesak sekali. Barangsiapa yang licik atau takut membela dirinya sendiri dari gangguan dan kikir membelanjakan harta untuk menutup kebutuhannya sendiri, maka dia sudah pasti lebih takut membela orang lain dan lebih kikir membelanjakan hartanya, walaupun hanya sedikit demi kepentingan orang lain.

وَكَمَا يَضِيْعُ النَّهْوُ زَكَاةً أَكْثَرَ الْأَحْيَانِ
حَيَاةً مِّنْ عَشِقُوا الْإِقْدَامَ عَلَى الْمَخَوَّاتِ —
مِنْ غَيْرِ تَدْرٍ وَلَا تَفَكْرٍ، فَلَا يَنْفَعُونَ بِإِقْدَامِهِمْ
وَلَا يَنْتَفِعُونَ — فَكَذَلِكَ الْإِسْرَافُ وَتَبْدِيرُ
الْأَمْوَالِ فِيمَا لَا يُفِيدُ، يَكُونُ دَاعِيًا لِضَيَاعِهَا
وَأَنْ يَلِيَتْ صَاحِبَهَا بَعْدَ مَا حَزِنَتْهَا آسِفًا.
وَكُلُّ ذَلِكَ مِنْ نَتَائِجِ تَرْكِ الْإِعْتِدَالِ فَلَنَلْزَمَ
الْإِعْتِدَالَ.

Sebagaimana halnya *Tahawwur* (berani tanpa perhitungan), sering-sering menyebabkan tersia-sianya kehidupan orang-orang yang ingin maju menghadapi segala rintangan, tanpa angan-angan dan perhitungan itu sendiri, sehingga keberanian mereka sama sekali tidak berguna dan tidak memberikan manfaat, maka seperti itu pulalah sifat *israf* atau pemborosan dan menghamburkan harta untuk hal-hal yang tidak perlu, ia dapat menyebabkan lenyap harta, sehingga pelakunya akan terus-menerus dalam keadaan susah dan cemas.

Semua kesalahan di atas, adalah akibat diabaikannya sikap tengah-tengah (*i'tidal*). Karena itu, kalian harus menetapi sikap tengah-tengah, sedang, moderat atau *i'tidal*.

صَاحِبُ الْمَالِ يُتَلَفُ مَالَهُ الْإِسْرَافُ وَ
 الْإِنْفَاقُ عَلَى مَا لَا خَيْرَ فِيهِ لِتَضْيِيقِهِ وَلَا لِأَمْتِهِ ؛
 فَيُصْبِحُ بَعْدَ حِينٍ فِي عِدَادِ الْأَوْفَاقِ ، خَالِي الْوَفَاقِ
 صِفْرَ الْيَدَيْنِ ، فَارِعَ الْكَفَّيْنِ .
 وَالشَّخُّ يَسُوقُهُ إِلَى النَّسَبِ فِي كَسْبِ
 الذَّهَبِ ؛ ثُمَّ يَحْوُلُ دُونَهُ وَدُونِ أَنْ يَحْيَا حَيَاةَ
 السُّعْدَاءِ . وَمَا الْمَالُ إِلَّا وَسِيلَةٌ لِلْعَيْشِ الرَّغْدِ
 وَسَبَبٌ لِتَخْفِيفِ الْفَاقَةِ عَنِ الْفُقَرَاءِ وَمُدَاوَاةِ
 الْأَمْرِ الْبَائِسِينَ .

Orang yang kaya raya, hartanya bisa habis karena boros dan dibelanjakan untuk sesuatu yang tidak ada manfaatnya, baik untuk dirinya sendiri atau umat. Akibatnya, dia yang semula kaya raya menjadi miskin, kosong kantongnya, hampa kedua tangannya dan tidak memiliki apa-apa.

Kebakhilan itu sebenarnya menggiring seseorang pada kesengsaraan. Orang yang kikir itu sebenarnya semakin sengsara dalam mencari harta (emas), dan sifat kikir itu akhirnya menghalanginya untuk bisa hidup senang dan tenteram. Harta kekayaan itu hanyalah suatu perantara untuk dapat hidup berkecukupan, digunakan membantu meringankan beban penderitaan orang-orang miskin dan mengobati kesedihan orang-orang yang melarat.

كَمَا لَا خَيْرَ فِي قُوَّةِ بِلَا شَجَاعَةٍ — لِأَنَّ
 صَاحِبَهَا يَكُونُ جَبَانًا ، أَوْ مُتَهَوِّرًا — فَلَا خَيْرَ فِي

مَالٍ بِلا جُودٍ ؛ لِأَنَّ صَاحِبَهُ يَكُونُ بِخَيْلٍ أَوْ مُسْرِفًا .
 إِنْ كَانَ فِي الإِسْرَافِ إِتْلَافٌ لِأَمْوَالِ
 فَعَنَى البُخْلِ بِهَا إِرْهَاقُ النَّفْسِ عُسْرًا . فَالْوَيْلُ فِي كِلْتَا
 أَحْثَاتَيْنِ نَازِلٌ بِمَنْ تَخَلَّقَ بِهِمَا .

Seperti halnya, kekuatan tanpa keberanian, juga tidak ada gunanya, karena yang memiliki kekuatan itu boleh jadi penakut atau berani, tetapi tanpa perhitungan. Demikian pula halnya harta kekayaan tanpa disertai kedermawanan, sama sekali tidak ada manfaat dan kebaikannya, sebab pemiliknya boleh jadi kikir atau pemboros.

Jika pemborosan itu menyebabkan harta ludes, maka kikir (tidak memberikan harta) itu memaksa orangnya hidup susah. Pemborosan dan kekikiran itu menyebabkan kehancuran dan bencana bagi orang yang memiliki kedua sifat tersebut, yakni boros dan kikir.

وَالِإِعْتِدَالُ - وَهُوَ الْجُودُ - دَاعِيَةُ السَّعَادَةِ
 بِالسَّالِ . قَالَ تَعَالَى : " وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى
 عُنُقِكَ ، وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ ، فَتَقْعَدَ مَلُومًا
 مُحْسُورًا .

فَلزُومُ القَصْدِ وَاتِّبَاعُ وَسْطِ الأَمْرِ ، هُوَ
 الْمُنْتَجَى مِنَ الوَيْلَاتِ ، فَلْيُنْفِقِ الإِنْسَانُ عَلَى نَفْسِهِ
 وَعِيَالِهِ ، وَالْمُحْتَاجِينَ مِنَ النَّاسِ ، وَعَلَى الْمَشْرُوعَاتِ
 النَّافِعَةِ ، مَا لَيْسَ إِسْرَافًا وَلَا بُخْلًا .

Sederhana atau sikap tengah-tengah, yaitu berbuat kedermawanan. Hal itu bisa mendatangkan kebahagiaan berupa harta. Allah swt. berfirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ ، وَلَا تَبْسُطْهَا
كُلَّ الْبَسْطِ ، فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا .

"Janganlah kamu menjadikan tanganmu sendiri terbelenggu ke lehermu, jangan pula tangan itu kamu ulurkan seluas-luasnya, sebab kamu akan duduk dalam keadaan tercela dan penuh penyesalan."

Dengan demikian, bersikap sedang dan mengambil jalan tengah-tengah dalam segala permasalahan itu menyebabkan terhindar dari segenap malapetaka. Oleh sebab itu, hendaklah seseorang menginfakkan hartanya untuk kepentingan diri, keluarga, orang-orang yang membutuhkan bantuan dan proyek-proyek yang mendatangkan kemanfaatan bagi orang banyak, dengan tidak berlebihan dan tidak pula sangat bakhil.

وَلْيَعْلَمَنَّ أَنَّ الْجُودَ يَقْدِرُ يَقْدِرُ الشَّرَّوَةَ
فَرُبَّ جُودٍ يَعْدُ بُخْلًا فِي جَانِبٍ آخَرَ ، وَالْعَكْسُ
بِالْعَكْسِ .

وَبَعْدُ ، فَإِنَّ فِي الْأُمَّةِ قَوْمًا ، أَصْلَحَهُمُ اللَّهُ
حَسَبُوا الْبُخْلَ سَبَبَ الْخُلُودِ فِي الدُّنْيَا . فَإِنَّ
طَلَبَتْ مِنْهُمْ أَنْ يَقُومُوا بِسَدِّ عَوْدِ بَعْضِ الْفُقَرَاءِ
وَإِعَانَةِ بَعْضِ الْمَشْرُوعَاتِ الْحَيَوِيَّةِ ، ظَنُّوا أَنَّكَ

تَدْعُوهُمْ إِلَىٰ إِشْرَاعِ الرِّمَاحِ، وَتَجْرِيهِ الصِّفَاحِ
 وَبَدَلِ الأَرْوَاحِ، فِي سَاحَةِ الكِفَاحِ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَبْجَلُ
 عَلَى نَفْسِهِ وَعَلَى غَيْرِهِ؛ وَهُوَ كَشْرُ الصَّرِيقَيْنِ،
 وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْجَلُ عَلَى غَيْرِهِ وَتَجُودُ عَلَى نَفْسِهِ؛
 فَهُوَ مِنَ الأَنَانِيَّينِ، الَّذِينَ ضَعُفَ شَعُورُهُمْ وَمِزْنَ
 وَجَدَانُهُمْ؛ فَهُمْ يَرَوْنَ الحَيَاةَ فِي مَوْتِ الأُمَّةِ
 وَالسَّعَادَةَ فِي شَقَائِهَا.

Perlu diketahui, bahwa berderma itu harus disesuaikan dengan jumlah harta yang dimiliki. Banyak sekali orang yang dermawan, yang dianggap oleh orang lain kikir, jika dibandingkan dengan orang lain, begitu sebaliknya.

Di tengah masyarakat ini, sebenarnya ada sekelompok orang -semoga Allah menjadikan mereka baik- yang menganggap, bahwa kekikiran itu bisa menyebabkan hidup kekal di dunia, sehingga apabila engkau meminta kepada mereka, agar mengeluarkan sebagian kecil hartanya untuk membantu meringankan penderitaan orang-orang miskin atau untuk membiayai sebagian proyek-proyek penting, maka orang tersebut merasa sepertinya engkau mengajaknya untuk mengangkat senjata tombak melawan musuh, menghunus pedang dan mengorbankan nyawa dalam suatu pertempuran (gemetar, ketakutan dan merasa keberatan memenuhi permintaanmu). Di antara mereka ada yang kikir terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Orang seperti ini adalah orang yang paling jelek. Di antara mereka ada yang kikir terhadap orang lain, tetapi royal untuk dirinya sendiri. Orang seperti ini adalah orang yang egois (mementingkan diri sendiri), yang lemah perasaannya dan tidak sehat pikirannya. Orang-orang yang berjiwa seperti ini mempunyai prinsip asal dirinya hidup, meskipun bangsanya mati, yang penting dirinya senang, meskipun bangsanya sengsara.

وَهَنَّاكَ قَوْمٌ مَبْدِرُونَ مُسْرِفُونَ؛ إِنْ
 رَأَوْا مُنْكَرًا أَنْكَرُوا عَلَيْهِ، أَوْ سَمِعُوا بِسَفَاهَةٍ طَارُوا
 إِلَيْهَا، وَبَدَلُوا فِي تِلْكَ السَّبِيلِ الْقَنَاطِيرَ الْمُقَنْطَرَةَ مِنْ
 الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ. وَإِنْ دُعُوا لِلْبَدْلِ فِي سَبِيلِ الْحَنِيئِ
 عَمُوا وَصَمُوا. وَأُولَئِكَ هُمُ شَرُّ الْفُلَاكَةِ، وَأَوْلَىكَ هُمُ
 الْعَادُونَ.

Di sana, ada lagi sekelompok orang yang menghambur-hamburkan dan memboroskan harta kekayaannya. Jika mereka melihat ada acara kemungkar, maka cepat sekali tanggap dan mendukungnya, jika mereka mendengar di suatu tempat ada pesta (yang bersifat kesenangan hawa nafsu), maka dia langsung terbang ke tempat itu dan memberikan sumbangan uang, emas dan perak yang banyak, demi memeriahkan pesta tersebut. Tetapi, apabila mereka diajak melakukan kegiatan sosial, mereka pura-pura tidak tahu dan tidak mendengar. Kelompok orang seperti ini adalah orang-orang ketiga yang paling buruk dan mereka itu adalah orang-orang yang melampaui batas.

فَابْتَعِدْ، أَيُّهَا النَّسَاءُ الصَّالِحَاتُ، عَنِ هَؤُلَاءِ وَأَوْلِيكَ.
 وَالزُّمَّ سَبِيلُ الْأَجْوَادِ الْكِرَامِ، فِيهِ السَّبِيلُ الْوَاضِعَةُ
 وَالْمَنْهَجُ الْأَسَدُ، فَإِنَّ الْجُودَ هُوَ الْإِعْتِدَالُ؛ وَهُوَ مَحْطُّ
 الرِّجَالِ، وَجَلَى الْأَمَالِ، وَمَيْدَانُ الرِّجَالِ.
 فِيهِ تَمَسُّكَ، وَإِلَى حِصْنِهِ التَّجِيُّءُ، تَكُنْ أُمَّتُكَ
 سَعِيدَةً بِكَ.

Wahai, generasi yang baik, menjauhlah dari kelompok orang-orang tersebut. Tirulah jejak orang-orang dermawan yang mulia, sebab jejak para dermawan itu adalah jalan yang jelas dan lurus. Sesungguhnya kedermawanan itu adalah sikap sedang dalam membelanjakan harta. di situlah tempat tumpukan permohonan bantuan, itulah sifat yang diidam-idamkan setiap orang dan medan amal orang-orang mulia.

Berpegang teguhlah dengan sifat dermawan. Berlindunglah dalam benteng kedermawanan, jika engkau berbuat demikian, maka engkau bersama bangsamu akan hidup senang dan bahagia.

السَّعَادَةُ

XXIX

KEBAHAGIAAN

مَا اختلفَ النَّاسُ فِي تَفْسِيرِ أَمْرِ اخْتِلَافِهِمْ فِي
تَفْسِيرِ السَّعَادَةِ .
ذَلِكَ لِأَنَّهَا مِنْ الْأَشْيَاءِ النَّسْبِيَّةِ ، وَالْأُمُورِ
الْإِضَافِيَّةِ .

فِيهَا لَيْسَتْ مِنَ الْخَيْرِ الْمَجْمَعِ عَلَيْهِ ؛ وَلِنِّهَا فِي
خَيْرٍ بِالْإِضَافَةِ إِلَى شَخْصٍ رَأَاهَا كَذَلِكَ .
فَدَيَسْتَعْسِنُ زَيْدٌ أَمْرًا ؛ فَيَعُدُّهُ سَعَادَةً ،
وَيَحْسَبُ الْوَاصِلَ إِلَيْهِ سَعِيدًا . وَيُرَكُّ عَمْرُو
الْأَمْرَ نَفْسَهُ ؛ فَيَعُدُّهُ شَقَاءً ، وَيُظَنُّ الْعَاكِفَ
عَلَيْهِ شَقِيًّا .

Orang-orang ahli pikir agaknya tidak pernah berpendapat tentang tafsir atau interpretasi suatu persoalan, sebagaimana mereka berbeda pendapat tentang tafsir kata *bahagia*.

Hal yang demikian itu dikarenakan bahagia itu termasuk sesuatu yang *nisbi* (relatif) dan pelengkap. Bahagia itu bukan merupakan sesuatu yang baik, yang disepakati semua orang. Namun, bahagia itu merupakan sesuatu yang baik menurut seseorang yang memandangnya baik.

Mungkin si Zaid menilai baik pada suatu perkara, dan dia menganggapnya (menurut perasaannya) sebagai hal yang membahagiakan, serta menganggap orang yang menerima sesuatu tersebut sebagai orang yang bahagia. Tetapi Amar melihat sesuatu itu dan menganggapnya sebagai bencana, serta menganggap orang yang menerima sesuatu tersebut sebagai orang yang celaka.

فَالسَّعَادَةُ - كَالْجَمَالِ - قَدْ تَبَايَنَتْ فِيهَا
 الْفُهُومُ ، وَاخْتَلَفَ فِي تَفْسِيرِهَا الْمُيُولُ وَوَمَرَجِعُ
 الْأَمْرِ إِلَى الذُّوقِ ، وَتَضَارِبُ الْمَنَازِعِ ، لِأَنَّهَا هُوَ
 مِنْ تَبَايُنِ الْأَذْوَاقِ .

Kebahagiaan itu sama halnya dengan kecantikan. Banyak pendapat dan pemahaman tentang itu dan interpretasinya berbeda, karena kecondongan setiap orang memang berbeda-beda. Kepastian pemikiran itu kembali pada perasaan dan kecenderungan masing-masing individu. Aneka ragam perbedaan dalam menilai kebahagiaan itu, semata-mata timbul dari aneka ragam perasaan dan kecenderungan.

فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَرَى السَّعَادَةَ فِي التَّبَسُّطِ
 فِي الْمَأْكَلِ وَالْمَشْرَبِ ، أَوِ اللَّهْوِ ، أَوِ الْمَلْبَسِ ، أَوْ
 تَمْتِضِيَةِ الْوَقْتِ فِي الْمَنَازِعِ وَالْمَلَاهِي . وَمِنْهُمْ
 مَنْ يَرَاهَا فِي كَسْبِ الْمَالِ وَحَبْسِهِ فِي الصَّنَادِيقِ
 وَمِنْهُمْ مَنْ يَعُدُّهَا فِي الْمَطَالَعَةِ وَالْمَدَارَسَةِ وَالغَوْصِ
 عَلَى دُرَرِ الْعُلُومِ ، وَالْبَحْثِ عَنِ مَكُونَاتِ
 الْأَدَابِ . وَمِنْهُمْ مَنْ يَحْسِبُ أَنَّهَا فِي التَّغَلُّبِ عَنِ

هَذَا الْعَالِمِ الْفَانِي، وَالرُّمْدِ فِيمَا تَحْوِيهِ هَذِهِ الْبَسِيطةُ
 مِنْ مَتَاعِهَا. وَمِنْهُمْ مَنْ يَرَاهَا فِي التَّسْلُطِ وَالْأَشْرَةِ
 وَتَذَلُّلِ النَّاسِ، لِيَكُونُوا عِبِيدَ أَهْوَائِهِ، وَأَرْقَاءَ
 شَهْوَاتِهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَرَاهَا فِي غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْمَنَارِعِ
 وَالْمَشَارِبِ.

Sebagian orang ada yang berpendapat, bahwa kebahagiaan itu terletak pada kebebasan makan, minum, kesenangan, pakaian, menghabiskan waktu untuk rekreasi dan bersenang-senang. Ada lagi yang beranggapan, bahwa kebahagiaan itu terletak pada asal mencari uang dan menyimpannya dalam kotak. Ada yang berpendapat, bahwa kebahagiaan itu terletak pada membaca buku-buku, mendalami ilmu-ilmu yang penting-penting dan membicarakan atau mendiskusikan tentang makna-makna yang terkandung dalam beberapa karya sastra. Ada lagi pendapat yang mengatakan, kebahagiaan itu ada pada perbuatan menyendiri di tempat yang sepi, jauh dari keramaian, menjauhi hidup mewah dan serba ada. Di antara orang-orang yang tersebut di atas, ada orang yang menyangka, bahwa kebahagiaan itu ada pada kekuasaan, karena dapat memilih secara bebas siapa yang berhak diangkat menjadi pejabat dan siapa yang perlu dilengserkan atau dipecat dari jabatannya, agar mereka loyal kepadanya, dan menuruti kemauannya.

وَالسَّعِيدُ مَنْ نَظَرَ بِعَيْنِ الْعَقْلِ، وَاخْتَصَّ
 لِنَفْسِهِ خَطَّةً وَسَطًا يَسْلُكُهَا. فَالْإِعْتِدَالُ فِي
 الْأَمْرِ دَاعِيَةُ السَّعَادَةِ فِيهِ.
 التَّوَسُّطُ فِي الْمَأْكَلِ وَالْمَشْرَبِ سَبَبٌ لِلْحِفْظِ
 الصَّحَّةِ مِنَ الْأَمْرَاضِ وَالْأَخْلَاطِ الْفَاسِدَةِ.

Orang yang memperoleh kebahagiaan, ialah orang-orang yang melihat (menilai) sesuatu dengan akal pikiran, kemudian dia menetapkan garis tengah sebagai jalan yang harus dilaluinya dalam mencapai berbagai persoalan. Jalan tengah inilah yang disebut *I'tidal*, yakni berlaku sedang, sedangkan *I'tidal* (jalan tengah) dalam segala sesuatu itu adalah yang menyebabkan tercapai kebahagiaan.

Berlaku sedang dalam hal makan dan minum, merupakan kunci utama keselamatan jasmani dari berbagai penyakit dan gangguan-gangguan.

وَالْإِعْتِدَالُ فِي الشَّرْهِ وَاللَّهُو دَاعِيَةٌ مُرَوَّرُ
النَّفْسِ وَنَشَاطُ الْجِسْمِ. وَفِي تَوَكُّلِهَا انْقِبَاضُهَا
وَفِي الزِّيَادَةِ مِنْهُمَا تَعْوِيدُهَا الْكَسَلَ وَالْحُمُوكَ
وَالْمَيْلَ إِلَى الْمَقَاسِدِ.

Berlaku sedang dalam rekreasi dan mencari hiburan, menyebabkan tumbuh kegembiraan dan pulih semangat dalam jiwa serta dapat menghilangkan kepenatan badan. Jika tidak pernah sama sekali rekreasi dan mencari hiburan, maka jiwa menjadi tidak bersemangat. Sebaliknya, jika berlebihan (terlalu sering) rekreasi (pelesir) dan mencari hiburan, akan menimbulkan kemalasan, kelelahan dan cenderung melakukan hal-hal yang merusak moral.

وَالْإِقْتِصَادُ فِي كَسْبِ الْمَالِ وَبُكَذْلِهِ يَهْدِي
إِلَى وَجْهِ الْخَيْرِ فِي مَكْسَبِهِ، وَتَرْكُ الشَّرِّ فِي
جَمْعِهِ مِنْ حِلِّهِ وَغَيْرِ حِلِّهِ، وَيُرْشِدُهُ إِلَى طَرَفِ
الْإِنْفَاقِ الْقَوِيمَةِ؛ فَلَا يَكُونُ بَخِيلًا وَلَا مُسْرِفًا
بَلْ يَعْيشُ عَيْشَةَ السَّعَادَةِ وَالرِّفَاقَةِ.

وَالْقَصْدُ فِي الْعَكُوفِ عَلَى الدَّرْسِ وَالْمَطَالَعَةِ
يَدْعُو إِلَى تَرْوِيجِ النَّفْسِ، وَيَطْرُدُ عَنْهَا الْمَكْلَ وَ
السَّامَةَ.

Berlaku sedang atau sederhana dalam mencari uang dan membelanjakannya, dapat menunjukkan ke arah yang baik dalam cara kerja (mencari uang) dan mendorong meninggalkan kerakusan dalam mengumpulkan harta halal dan tidak halal. Sedangkan kesederhanaan bekerja itu dapat menunjukkan pada cara-cara menginfakkan harta, sesuai dengan hukum agama, sehingga orang yang bersangkutan tidak menjadi orang yang kikir dan tidak pemboros. Tetapi dia bisa hidup dengan penuh kebahagiaan dan berkecukupan.

Berlaku sedang dalam belajar dan pengkajian tentang ilmu pengetahuan, dapat menyebabkan hati terasa senang dan dapat mengusir kejenuhan dan kebosanan.

وَالْأَخْذُ بِحَظِي الدُّنْيَا وَالْدِّينِ، وَالْعَمْسُكَ بِمَا
يُرَبِّبُ الْجِسْمَ، وَيُنْعِمُ، وَيَهْدِي الْعَقْلَ وَيُقْوِمُهُ
سَبَبٌ لِئِنِّي السَّعَادَاتَيْنِ فِي الْحَيَاتَيْنِ.
وَحَمَلُ النَّفْسِ عَلَى الشَّرْفِ عَنِ الصَّغَارِ وَالشُّكْرِ
عَنِ الْكِبَرِيَاءِ، هُوَ الْإِبَاءُ الْمَحْمُودُ. وَهُوَ شَرَفٌ لِلنَّفْسِ
عَظِيمٌ، لِأَنَّهُ يَرَبِّبُ بِالنَّفْسِ أَنْ تَسْتَكِينَ لِلضَّكِيمِ
وَيَعِصِمَهَا أَنْ تَعْدِيَ لِإِحْتِقَارِ النَّاسِ، أَوْ تَمِيلَ إِلَى
تَذَلُّلِهِمْ، أَوْ تَجَنَّحَ لِلْإِسْتِنْفَارِ بِالْمُرَافِقِ وَالْمَنَافِعِ.

Mencari kebutuhan hidup di dunia dan mencari ilmu serta amal untuk kepentingan agama (akhirat) disertai memperhatikan hal-hal yang

menyehatkan badan dan menjernihkan akal pikiran itu, merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun menekan hati agar jauh dari sifat-sifat tidak terpuji dan bersih dari sifat-sifat kesombongan, merupakan ketinggian harga diri yang terpuji, yang menyebabkan jiwa menjadi mulia dan agung. Sebab, dia tidak mau menjadi hina dan selalu menjaga dirinya jangan sampai menjadi sasaran penghinaan, menghina orang lain atau mementingkan diri sendiri dan monopoli hak orang lain.

وَفِيْمَا تَقَدَّمَ مِنْ مَجْمُوعِ هَذِهِ التَّوَسُّطَاتِ
— وَغَيْرِهَا مَقْبُولٌ عَلَيْهَا — سَعَادَةٌ لِامْتِخَانِ
بِهَا، بِتَجَلُّلِ حَيَاتِهِ فِي مَنَاءٍ، وَعَيْشِهِ فِي رَغَدٍ.

Semua yang diterangkan di atas, berupa keterangan-keterangan berkaitan dengan sikap sedang dalam berbagai persoalan itu, dapat menimbulkan kebahagiaan bagi orang yang memiliki sikap sedang atau berlaku sederhana, yang kebahagiaan tersebut membuat hidupnya tenteram dan kehidupannya senang.

فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ سَعِيدًا — فِي نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ
وَمَالِهِ، وَوَالِدِهِ، وَصَحْبِهِ، وَكُلِّ عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِهِ
فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَطَلَّبَ السَّعَادَةَ فِي قِصْدِ
السَّبِيلِ. وَيَجْعَلُ دَلِيلَهُ إِلَى ذَلِكَ الدِّينَ وَالْعَقْلَ
وَالْوَجْدَانَ، فَهِنَّ خَيْرُ دَلِيلٍ
إِنَّ طَرِيقَ السَّعَادَةِ، أَيُّهَا النَّاشِئُ الْكَرِيمُ،
أَمَامَكَ، فَاطْلُبْهَا فِي الْعَمَلِ الصَّالِحِ وَالْأَخْلَاقِ

الْفَاضِلَةُ. وَكُنْ فِي كُلِّ أَمْرِكَ وَسْطًا. تَكُنْ سَعِيدًا.

Barangsiapa yang ingin merasakan kebahagiaan dalam diri, keluarga, harta kekayaan, anak keturunan, teman-teman dan semua usahanya, maka harus menempuhnya melalui jalan tengah-tengah atau sedang. Untuk menempuh jalan tengah atau sedang ini, harus berpatokan pada ajaran agama, akal pikiran dan perasaan. Tiga hal itulah patokan terbaik dalam mengambil sikap tengah-tengah.

Wahai, generasi muda yang mulia, sesungguhnya jalan menuju kebahagiaan itu terbentang di hadapanmu. Carilah kebahagiaan dalam ilmu dan amal saleh serta akhlak yang terpuji. Jadilah engkau orang yang selalu mengambil sikap tengah-tengah atau sedang dalam segala persoalan, pasti engkau akan menjadi orang yang bahagia.

الْقِيَامُ بِالْوَجِبِ

XXX

MELAKSANAKAN KEWAJIBAN

لَوْ قَامَ النَّاسُ بِمَا وَجِبَ عَلَيْهِمْ، لَكَانُوا —
وَهُمْ فِي الْأَرْضِ — فِي جَنَّةِ الْخُلْدِ .
عَلَى الْمَرْءِ أَنْ يَعْرِفَ ، بِأَدْيِ بَدْوٍ ، مَا وَجِبَ عَلَيْهِ
مَعْرِفَةً صَحِيحَةً ، ثُمَّ عَلَيْهِ أَنْ يَعْتَمِدَ بِحَقِّ الْقِيَامِ .
مَعْرِفَةَ الْوَجِبِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ، وَالْقِيَامُ بِهِ أَمْرٌ
عَظِيمٌ .

Andaikata semua orang mau melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan kepada mereka, niscaya mereka itu seperti berada dalam surga yang kekal, meskipun mereka sebenarnya masih di dunia.

Mula-mula setiap orang itu mengetahui dengan sebenarnya tentang apa saja yang menjadi tugas dan kewajiban, yang dibebankan kepadanya. Kemudian melaksanakannya dengan baik.

Mengetahui kewajiban adalah suatu persoalan yang besar, namun melaksanakan kewajiban adalah persoalan yang lebih besar dan lebih penting.

إِنْ كَانَ هُنَاكَ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ لَا يَعْرِفُ
الْوَجِبَ ، فَإِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَعْرِفُهُ وَلَا يَرَعَى لَهُ عَهْدًا .
وَمُلَازِمَةٌ مَنْ يَعْرِفُ الْحَقَّ فَيَجِدُ عَنْهُ ، أَشَدُّ مِنْ
مُلَازِمَةِ مَنْ يَجِدُ عَنْهُ لِأَنَّهُ يُجَاهِلُهُ .

عَجِبْتُ مِنْ بَعْضِ النَّاسِ كَيْفَ يُرِيدُ مِنْ غَيْرِهِ
 أَنْ يَقُومَ بِمَا وَجِبَ عَلَيْهِ نَحْوَهُ، ثُمَّ هُوَ هَمَلٌ أَشَدُّ
 الْإِهْمَالِ مَا وَجِبَ عَلَيْهِ نَحْوِ غَيْرِهِ!

Apabila di sana (di tengah-tengah masyarakat) terdapat banyak orang yang tidak mengetahui apa yang menjadi kewajiban mereka, lebih banyak lagi adalah orang yang mengetahui tugas dan kewajibannya, tetapi mereka enggan melaksanakannya. Orang yang mengetahui sesuatu yang benar, kemudian menyeleweng dari kebenaran, adalah lebih jelek dan lebih tercela daripada orang yang menyimpang dari kebenaran, karena memang tidak mengerti, bahwa hal itu adalah suatu kebenaran.

Saya merasa heran kepada sebagian orang yang menghendaki orang lain melaksanakan kewajibannya terhadap dirinya, tetapi dia sendiri tidak mau mempedulikan kewajibannya terhadap orang lain (haknya minta dipenuhi, sedangkan dia tidak mau memenuhi hak orang lain).

مَنْشَأُ إِهْمَالِ الْوَاجِبِ أَحَدَ شَيْئَيْنِ: الْأَشْرَفِ
 وَضَعْفِ الْإِرَادَةِ.

فَالْأَشْرَفُ تَدْفَعُهُ إِلَى احْتِقَارِ غَيْرِهِ وَالْإِسْتِبْدَادِ
 بِالْمُرَافِقِ دُونَهُ فَيَقْتُلُ ذَلِكَ الْوَاجِبَ عَلَيْهِ نَحْوَ
 الْأَفْرَادِ وَالْجَمَاعَاتِ مِنَ الْقِيَامِ بِخُدْمَتِهَا، وَالسَّعْيِ
 وَرَاءَ مَنَافِعِهَا، كَمَا تَخْدُمُهُ وَتَسْعَى لِمَنْفَعَتِهِ.

وَضَعْفُ الْإِرَادَةِ يَحْوُلُ بَيْتَهُ وَيَلِينُ أَنْ يَقُومَ
 بِمَا وَجِبَ عَلَيْهِ. فَإِنْ خَطَرَ لَهُ أَنْ يَعْمَلَ، حَالَتْ
 تَرْبِيَّتُهُ الْفَاسِدَةَ دُونَ الْقِيَامِ بِالْوَاجِبِ.

Timbulnya kelengahan dalam melaksanakan kewajiban itu ada dua macam penyebabnya: Yaitu *mementingkan diri sendiri* dan *lemah kemauan*.

Mementingkan diri sendiri (egois) mendorong seseorang pada perbuatan suka menghina atau melecehkan orang lain dan memonopoli segala kepentingan. Sebab sifat egois ini dia tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap orang lain dan kewajiban-kewajiban terhadap masyarakat serta tidak mau bekerja demi kebaikan masyarakat, sebagaimana dia bekerja untuk kebaikan dan kepentingan dirinya sendiri.

Lemah kemauan itu merupakan penghalang yang menghalangi seseorang melakukan kewajiban yang telah dibenarkan kepadanya. Apabila secara tiba-tiba hatinya tergerak untuk melaksanakan kewajibannya, maka pendidikannya yang keliru, yang dia terima waktu kecil menghalangi niatnya, hendak melakukan kewajiban tersebut (akibatnya dia tidak melakukan kewajiban apa pun).

الْقِيَامُ بِالْوَجِبِ مِنَ الْمَنَافِعِ الْمَشْتَرَكِ فِيهَا،
الَّتِي يَعُودُ نَفْعُهَا عَلَى الْقَائِمِ بِهَا، كَمَا يَعُودُ عَلَى غَيْرِهِ
لِأَنَّكَ إِنَّمَا عَمِلْتَ مَا وَجِبَ عَلَيْكَ تَحْوِ أَمْرِهِ
مِنَ النَّاسِ، فَإِنَّهُ يَبْدُلُ بِحَمْدِهِ لِيَقَابِلَكَ بِمِثْلِ
عَمَلِكَ، وَيَقُومُ بِمَا وَجِبَ عَلَيْهِ تَحْوِكَ، وَإِنْ قُمْتَ
بِالْوَجِبِ تَحْوِ الْأُمَّةِ، وَدَعَوْتَ غَيْرَكَ لِلْقِيَامِ بِهِ
تَحْوَهَا سَعِدْتَ، وَكَانَتْ سَعَادَتُهَا سَعَادَةً أَفْرَادَهَا،
الَّذِينَ أَنْتَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ.

Melaksanakan kewajiban bisa mendatangkan manfaat secara umum dan merata. Manfaat itu tidak hanya kembali kepada diri orang yang bersangkutan, tetapi juga kembali kepada orang lain. Sebab, jika engkau melaksanakan apa yang telah menjadi kewajibanmu terhadap orang

lain, maka orang itu pun akan berusaha semaksimalnya untuk mengimbangimu dengan melakukan seperti apa yang kamu kerjakan, dan dia akan memenuhi kewajibannya terhadap dirimu. Apabila kamu telah mengerjakan kewajiban-kewajiban terhadap umat, dan kamu menyerukan orang lain agar melakukan kewajibannya terhadap umat, maka umat itu niscaya menjadi baik dan bahagia. Kebahagiaan umat itu juga merupakan kebahagiaan setiap anggota umat itu sendiri, yang salah satunya adalah kamu sendiri.

فَمَّ بِالْوَجِبِ نَحْوَ وَالِدَيْكَ، يَقُومُ مَا بِالْوَجِبِ نَحْوَكَ
 وَبِذَلِكَ تَنَالُ مَا تَتَمَنَّا مِنْ السَّعَادَةِ.
 فَمَّ بِالْوَجِبِ نَحْوَ اسَاتِدَتِكَ - بِأَنَّ تَكُونَ مُتَخَلِّقًا
 بِالْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ، مُكَبِّئًا عَلَى الدَّرْسِ، بِكَرْهٍ
 الْجُهْدِ فِي إِيفَاءِ الْوَجِبَاتِ الْمَذْرُوبَةِ - تَكُنْ
 أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ أَوْلَادِهِمْ.

Penuhilah kewajiban terhadap kedua orangtuamu. Niscaya kedua orangtuamu itu pasti memenuhi kewajibannya sebagai orangtua kepadamu. Dengan demikian, kamu akan memperoleh kebahagiaan yang kamu cita-citakan.

Kerjakanlah kewajibanmu terhadap guru-gurumu, dengan cara bersikap atau berakhlak yang baik, penuh perhatian pada pelajaran dan berusaha sekuat tenaga memenuhi kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan sekolah, maka mereka akan lebih mencintaimu daripada mencintai anak-anaknya sendiri.

وَقَمَّ بِالْوَجِبِ نَحْوَ أَصْدِقَائِكَ - بِأَنَّ تَكُونَ
 لَهُمْ عَوْنًا فِي الشَّرَاءِ، وَأَنْ يَسْتَأْذِنُوا فِي الشَّرَاءِ، وَأَنْ تَمُوتَ
 لِقَوْلِهِمْ، وَنَحْيًا لِحَيَاتِهِمْ، وَأَنْ تَأْخُذَ بِأَيْدِيهِمْ إِنْ عَشَرُوا

وَتَسَاعِدَهُمْ إِنْ أَمَلَقُوا - يَكُونُوا لَكَ أَعْوَانًا فِي
 الشَّدَائِدِ، وَأَعْضَادًا فِي النَّوَازِلِ .
 وَقُمْ بِالْوَجِيبِ نَحْوَ أَهْلِكَ - بَانَ تَوَائِبِي
 فَقَرَاءَهُمْ، وَتَدْفَعِ الْحَاجَةَ عَنْ مَحَارِبِهِمْ - يَفْدُوكَ
 بِلِأْسِ وَاحِدِهِمْ، وَيَبْدُلُوا مَا عَزَّ وَهَانَ لِرُقْعِ شَأْنِكَ وَإِعْلَالِ
 مَازِنَتِكَ.

Laksanakanlah kewajiban terhadap teman-temanmu, dengan cara memberi bantuan atau pertolongan kepada mereka, di saat mereka dalam keadaan sengsara, menampakkan rasa senang, ketika mereka dalam keadaan senang, siap mati membela mereka, ketika mereka terancam bahaya maut, mau hidup asal mereka bisa hidup pula (tetap setia kawan), berusaha menyelamatkan mereka ketika tertimpa bahaya dan membantu mereka ketika mereka memerlukan bantuan. Apabila engkau dapat mengerjakan semua itu, maka engkau bakal memiliki banyak penolong di saat engkau menghadapi kesulitan dan keadaan bahaya tertimpa musibah.

Penuhilah kewajiban terhadap sanak keluargamu, dengan cara menampakkan kasih sayang kepada mereka yang fakir, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Jika hal ini engkau lakukan, maka mereka akan sanggup mempertaruhkan nyawanya demi membelamu dan mengorbankan segala yang mereka miliki, untuk mengangkat derajat dan kedudukanmu.

وَقُمْ بِالْوَجِيبِ نَحْوَ أَوْلَادِكَ - بَانَ تَوَائِبِي تَرْبِيَةً
 حَسَنَةً، وَتَخْلُقُهُمْ بِالْأَخْلَاقِ الَّتِي تَجْعَلُهُمْ فِي دَرَجَاتِ
 الرِّجَالِ - يَقُومُوا وَاجِبَكَ، وَيَرْفَعُونَ مِنْ مَقَامِكَ،
 وَيَكُونُوا لَكَ خَدَمًا فِي شَيْخُوخَتِكَ، يَوْمَ لَا تَعْبُدُ مَنْ

يَخْدُمُكَ سِوَىٰ بِضَاعِكَ الْمُهْدَبِينَ، الَّذِينَ قَسَتْ
بِوَاجِبِهِمْ فِي زَمَنِ نَشَأَتِهِمْ .

Kerjakanlah kewajibanmu terhadap anak-anakmu, dengan cara mendidik mereka dengan pendidikan yang baik, mengusahakan mereka supaya berakhlak mulia, yang bisa menjadikan mereka mencapai derajat orang mulia, maka mereka (anak-anak) itu akan mengerjakan kewajibannya kepadamu, akan mengangkat derajatmu dan akan membantu dalam melayanimu, di saat engkau memasuki usia tua, yaitu pada saat engkau tidak mendapatkan orang yang mau membantumu, selain anak-anakmu yang berpendidikan itu, yang engkau dengan susah payah menyekolahkan mereka pada waktu kecilnya.

وَقَمَّ بِالْوَأَجِبِ نَحْوَ زَوْجِكَ - بِأَنَّ تَعَامُلَهَا ،
كَمَا مَرَّتْكَ الشَّرِيعَةُ ، بِالْإِيْنَابِ وَالْبَشَاشَةِ
وَاللَّيْنِ ، وَأَنَّ نَاتِيَهَا بِمَا نَحْتَابُ إِلَيْهِ ، بِإِلْسَرَفٍ
وَلَا تَقْتِيرٍ ، وَأَنَّ تَهْدَبَ أَخْلَاقَهَا ، وَتَعْلَمَهَا مَا وَجِبَ
عَلَيْهَا - تَكُنْ لَكَ أَطْوَعُ مِنْ يَمِينِكَ ، وَتَقَمَّ بِالْوَأَجِبِ
عَلَيْهَا نَحْوَكَ ، وَتَعِشْ شَرِيكَهُ لَكَ فِي السَّرَّاءِ
الضَّرَّاءِ .

Penuhilah kewajiban terhadap istrimu, dengan cara memperlakukannya sebagaimana perintah agama, yaitu dengan sikap penuh kasih, ceria dan ramah, memberi pendidikan akhlak dan mengajarnya tentang hal-hal yang menjadi kewajibannya. Jika melakukan hal itu, maka istrimu akan sangat patuh kepadamu, memenuhi segala yang menjadi kewajibannya kepadamu sebagai suami dan akan menjadi teman setiamu, baik dalam keadaan senang maupun susah.

وَقُمْ بِالْوَاجِبِ نَحْوَ تِجَارَتِكَ وَصِنَاعَتِكَ وَسَلْطَتِكَ
 عَمَلِكَ - بَيِّنٌ لَا تَكُونُ غَاشِيًا، وَلَا خَادِعًا، وَلَا مُرَوِّجًا
 لِفَاسِدٍ، وَلَا مُحَبِّدًا الْعَوَالِمَ، وَلَا مَادِحًا لِمُعِيْبٍ - تَرَى
 أَفْعِدَةَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْكَ، وَيَقْبَلُ الْقَوْمُ عَلَى مَا لَدَيْكَ
 مِنْ تِجَارَةٍ أَوْ صِنَاعَةٍ أَوْ عَمَلٍ. لِأَنَّ الثِّقَةَ أَمْرٌ عَظِيمٌ.
 وَلَا يُوجَدُ هَا إِلَّا الْقِيَامُ بِالْوَاجِبِ.

Penuhilah kewajibanmu terhadap perdagangan, profesi dan semua pekerjaanmu, dengan cara tidak melakukan pemalsuan, penipuan, tidak menjual barang-barang yang rusak dan tidak menutup-nutupi barang cacat, maka engkau akan menyaksikan banyak orang condong dan senang kepadamu serta banyak orang senang berlangganan kepadamu. Semua itu hanya karena engkau tepercaya. Dapat dipercaya orang, itu merupakan perkara besar dan sangat penting, dan tidak mungkin ada kepercayaan, kecuali dengan memenuhi kewajiban.

وَعَلَى الْحُكُومَةِ أَنْ تَقُومَ بِوَاجِبِهَا نَحْوَ الشَّعْبِ
 - بَيِّنٌ مَخْتَرَمٌ لُغَتُهُ، وَآدَابُهُ، وَعَادَاتُهُ، وَمُمَيِّزَاتُهُ
 وَحُقُوقُهُ الْأَدَبِيَّةُ وَالْقَانُونِيَّةُ، وَسَائِرُ مَا هُوَ حَقٌّ
 لَهُ - فَإِنَّ فَعَلْتَ ذَلِكَ أَنْدَفَعَتِ الْأُمَّةُ لِنُصْرَتِهَا
 وَشَدَّةِ أَرْزَامِهَا، وَأَقْدَمَتْ عَلَى الْقِيَامِ بِمَا وَجِبَ عَلَيْهَا
 نَحْوَهَا.

وَقِيَامُ كُلِّ فَرِيْقٍ - مِنَ الْحُكُومَةِ وَالْأُمَّةِ -
 بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِ نَحْوَ الْآخِرِ، هُوَ السَّعَادَةُ، الَّتِي مَا
 وَرَاءَ هَا سَعَادَةٌ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ.

Bagi pemerintah, wajib melaksanakan kewajibannya terhadap rakyatnya, dengan cara menghargai bahasa, sastra, adat istiadat, ciri khas, hak-hak mereka dalam bidang seni sastra dan hukum serta hak-hak lainnya. Apabila pemerintah melaksanakan kewajiban di atas, maka rakyat akan siap mendukungnya sepenuh hati dan aktif memenuhi tanggung jawab dan kewajiban mereka terhadap pemerintah.

Pelaksanaan kewajiban oleh masing-masing pihak (pihak pemerintah dan rakyat) secara timbal balik, itu adalah sebuah kebahagiaan dan kejayaan yang tiada bandingannya dalam kehidupan (bermasyarakat dan bernegara).

فَعَلَيْكَ أَيُّهَا النَّاسِيُّ، بِالْقِيَامِ بِالْوَجِبِ، فَإِنَّهُ
رُوحُ الْوُجُودِ، وَسِرُّ الْعُمُرَانِ، وَرَأْسُ الْأَخْلَاقِ .

أَنْصِفِ النَّاسَ مِنْ نَفْسِكَ، يَنْصِفُوكَ مِنْ
أَنْفُسِهِمْ .

وَقُمْ بِالْوَجِبِ عَلَيْكَ نَحْوَ غَيْرِكَ يَقُمْ بِالْوَجِبِ
عَلَيْهِ نَحْوَكَ .

Wahai, generasi muda, kalian wajib melaksanakan apa yang telah menjadi kewajiban kalian semua, sebab memenuhi kewajiban itu merupakan roh setiap barang yang ada di dunia ini. Ia merupakan rahasia kemakmuran hidup sebagai sumber akhlak yang mulia.

Bersikaplah adil kepada orang lain, mereka pasti bersikap adil kepadamu.

Kerjakanlah kewajiban yang menjadi tanggung jawab kalian terhadap orang lain, pasti orang lain pun akan melaksanakan kewajibannya kepadamu.

الثِّقَّةُ

XXXI

DAPAT DIPERCAYA

لَوْلَا الثِّقَّةُ لَعَاشَ النَّاسُ دَهْرَهُمْ فِي الْقَلَقِ
وَالْخَوْفِ .
وَفَقَدُ الثِّقَّةُ فَقْدَانُ الْحَيَاةِ وَالسَّعَادَةِ .
فِيهِ رُوحُ الْأَعْمَالِ ، وَرَيْحَانَةُ الْأَمْوَالِ .

Andaikata sifat *tsiqah* (dapat dipercaya) tidak ada, maka orang-orang ini selama hidupnya dalam keadaan penuh gelisah dan ketakutan. Apabila lenyap sifat *tsiqah* (dapat dipercaya), berarti pertanda hilang kehidupan yang bahagia.

Sifat *tsiqah* itu merupakan roh segala perbuatan dan sebagai keindahan (bunga) semua cita-cita.

إِنْ ضَعُفَتِ الثِّقَّةُ فِي النَّفْسِ ، كَانَ الْإِنْسَانُ
نَحْوَ أَحْيِيهِ الْإِنْسَانِ ، وَحَشَا ضَارِيًا ، يَتَنَكَّرُ لِرُؤْيَيْهِ ،
وَيَتَحَفَّرُ لِقَاوَمَتِهِ . فَلَا يَأْتِيهِ عَلَى مَالٍ ، وَلَا يَرْكُنُ
إِلَيْهِ فِي حَالٍ .

Apabila *tsiqah* (kepercayaan) telah lenyap dari jiwa manusia, maka sikap manusia ini terhadap sesamanya semakin buas dan garang, satu sama lain enggan melihat, dan saling siap menyerang dan menerkam.

Tidak ada rasa percaya di antara satu sama lain, khususnya dalam harta kekayaan, dan di antara mereka tidak bakal pernah terjadi keakuran dalam segala hal.

التِّجَارَةُ مَدَارُ الْحَرَكَةِ الْاِقْتِسَادِيَّةِ، وَهِيَ
مَبْنِيَّةٌ عَلَى تَبَادُلِ التِّقَّةِ. وَلَوْ لَا هَا لَكَسَدَتِ الْأَمْوَالُ
وَوَقَفَ دَوْلَابُ الْأَعْمَالِ. فَكَانَ مِنْ ذَلِكَ شَقَاءُ الْحَيَاةِ
وَضِيقُ دَائِرَةِ الرَّجَاءِ. وَأَيُّ عَاقِلٍ يُقَدِّمُ عَلَى تَسْلِيْمِ
أَمْوَالِهِ إِلَى مَنْ لَا تِيقَةَ لَهُ بِهِ؟!

Perdagangan adalah merupakan pusat kegiatan perekonomian, yang dibangun atas dasar saling percaya di antara para pelaku perdagangan. Andaikata dalam dunia perdagangan ini tidak ada rasa saling percaya di antara pelaku-pelakunya, maka akan terjadi resesi dan kemacetan kerja. Dari sinilah muncul kesengsaraan hidup dan semakin sempit harapan untuk bisa bertahan hidup. Hal tersebut memang egois, sebab, apa ada orang berakal sehat mau menyerahkan uang atau hartanya kepada orang yang tidak dapat dipercaya? Jika ada orang mau menyerahkan hartanya kepada orang yang dikenal tidak dapat dipercaya, maka itu merupakan suatu bentuk kegilaan yang parah.

وَكَمَا أَنَّ فِقْدَ التِّقَّةِ فِي الْأُمُورِ الْمَادِّيَّةِ دَاعِيَةٌ
إِلَى تَحْلُلِهَا وَفَسَادِهَا، فَكَذَلِكَ هُوَ فِي الْأُمُورِ الْمَعْنَوِيَّةِ.

Sebagaimana halnya hilang sifat tsiqah (kepercayaan) dalam bidang materiil itu, menyebabkan berantakan dan kehancuran harta dan kehidupan, maka demikian pula halnya dalam bidang moral.

إِذَا صَادَقْتَ إِنْسَانًا، فَوَجَدْتَ أَنَّ لِتِيقَةَ لَكَ
بِصِدْقِهِ لِأَنَّهُ يَبِيعُكَ بِأَكْلِهِ، أَوْ بِمَا هُوَ أَحْقَرُ مِنْهَا، أَوْ

يَأْكُلُ لَحْمَكَ مَعَ مَنْ يَرَاهُ يَأْكُلُهُ، أَوْ لَا يَدْفَعُ عَنْكَ
 بَطْنُ الْغَيْبِ مَا يُوجِبُهُ إِلَيْكَ مِنَ السُّوءِ، بَلْ يَجِبُ عَنْكَ
 الْقِيَامُ بِنَصْرَتِكَ، أَوْ يَبْدُلُ الْجُهْدَ فِي اسْتِبْطَاطِ الْحَيْلِ
 لِيُفْتَلِسَ أَمْوَالَكَ، أَوْ لِيُطَّلَعَ عَلَى أَسْرَارِكَ، تُرْفِشِيهَا
 بَيْنَ النَّاسِ — فَإِنَّكَ لَا تَقِيمُ عَلَى صِدْقَتِهِ، وَلَا
 تَرَكُنْ يُحْلِبُ صُحْبَتِهِ، وَإِنْ بَقِيَتْ مُحْكَمَا حَبْلُ الْمَوَدَّةِ
 فَأَنْتَ غَيْرُ جَمُولٍ، أَوْ جَبَانٍ ضَعِيفٍ الْإِرَادَةِ.

Apabila engkau bertemu dengan seseorang, tiba-tiba engkau mengerti, bahwa dia tidak dapat dipercaya, sebab orang tersebut telah menjualmu hanya dengan imbalan sepiring makanan atau lebih sedikit dari itu. Atau orang itu menggunjing (*ngrasani*)mu bersama orang yang dia kenal sering menggunjingmu atau orang itu jelas enggan mencegah kejelekan yang diarahkan kepadamu sewaktu engkau pergi. Bahkan dia takut, jika membelamu atau orang itu diam-diam berusaha keras ingin mencuri hartamu dengan suatu tipu daya atau orang itu mengorek rahasia-rahasiamu, kemudian membeberkannya kepada orang banyak, maka sudah pasti tidak *sreg* berteman dengannya dan engkau tentu tidak ingin melanggengkan tali persahabatan dengannya. Apabila engkau masih mengokohkan tali persahabatan dengan orang tersebut, berarti engkau orang yang tertipu, bodoh, penakut dan tidak memiliki (lemah) kemauan.

الْفَاشِ فِي عَمَلِهِ يُعْمِتُ ثِقَةَ النَّاسِ بِهِ، فَلَا
 يَقْبَلُونَ عَلَى سِجَارَتِهِ، وَلَا يَحْفَلُونَ بِصِنَاعَتِهِ، وَلَا يَأْبَهُونَ
 الْعَمَلِ مِنْ أَعْمَالِهِ
 الْخَادِعِ وَالْمُرَافِي وَالْمُتَلَفِقِ وَالْكَاذِبِ، وَالظَّالِمِ

وَالْحَارِثُ وَالْأَسْلَابِيُّ، كُلُّ أَوْلَادِكَ مَنْفُورٌ مِنْهُ، مَنْشِيٌّ عَنْهُ وَمَا ذَلِكَ إِلَّا لِفَقْدِ الثِّقَةِ بِهِ مِنَ النَّفُوسِ .

Orang yang melakukan penipuan dalam usahanya itu bisa melenyapkan kepercayaan orang banyak kepadanya, mereka tidak akan tertarik dengan dagangannya, tidak tertarik dengan hasil karyanya dan acuh tak acuh atau tidak mempedulikan pekerjaannya.

Orang yang penipu, pamer, munafik, pembohong, rakus, pengkhianat dan egois itu, semuanya perlu dihindari dan disingkirkan, sebab mereka tidak lagi memiliki sifat *tsiqah* (dapat dipercaya).

فَالْحَارِثُ يُرِيدُ بِكَ الْمَكْرُوهَ مِنْ حَيْثُ لَا تَعْلَمُ
 وَهُوَ يُظْهِرُ لَكَ الْحُبَّ وَإِرَادَةَ الْخَيْرِ . فَسَتَى عَلِمْتَ
 بِخَتْلِهِ وَمَكْرِهِ ، نَفَرْتَ مِنْهُ لِضَعْفِ الثِّقَةِ بِهِ .
 وَالْمُرَائِي يُرِيدُ خِلَافَ مَا هُوَ عَلَيْهِ ؛ يَكُونُ
 فَاسِقًا سَافِلًا ، فَيُرِيدُ أَنَّكَ صَالِحٌ عَلَيْهِ وَيَكُونُ دَنِيئًا
 سَاقِطَ الْهِمَّةِ ؛ فَيُرِيدُ أَنَّكَ شَرِيفٌ أَنْفُسِ نَاهِضِ
 الْعِزِّيَّةِ . وَيَكُونُ آكِلًا أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ؛ فَيُرِيدُ
 أَنَّكَ أَمِينٌ عَلَى مَا يَسْتَوْدِعُهُ مِنْ مَالٍ . وَيَكُونُ وَيَكُونُ
 فَيُرِيدُ أَنَّكَ عَلَى خِلَافِ مَا يَكُونُ . وَمَتَى عَرَفْتَ
 مَا هُوَ مُنْطَلِقٌ عَلَيْهِ مِنَ الْأَخْلَاقِ السَّافِلَةِ ، لَفْظَتْهُ
 لَفْظَ النَّوْءِ ؛ لِأَنَّكَ لَا تَثِقُ بِهِ .

Penipu itu mengusahakan agar engkau menjadi tidak baik dan terjerumus pada kemelatan, tanpa engkau sadari. Penipu itu selalu menampakkan kecintaan kepadamu dan mengharapkan kebaikan untukmu. Akan tetapi ketika engkau mengetahui tipu daya dan makarnya, maka segeralah menjauhinya, karena dia tidak lagi dapat dipercaya.

Orang yang pamer (riya) itu selalu memperlihatkan kepadamu kebalikan/dari hal yang sebenarnya ada pada dirinya. Dia itu sebenarnya orang fasik dan hina, tetapi tampil di hadapanmu sebagai orang yang baik dan tinggi cita-citanya. Dia sebenarnya orang yang hina dan rendah cita-citanya, tetapi menampakkan diri kepadamu seolah-olah orang yang mulia dan mempunyai semangat kerja yang kuat. Dia itu penahan harta orang dengan jalan tidak benar, tetapi di hadapanmu bersikap seperti orang yang jujur, dapat memelihara setiap harta yang dititipkan kepadanya. Orang yang pamer senantiasa menampakkan diri kepadamu yang tidak semestinya. Apabila engkau telah mengetahui perangai dan kebiasaannya yang jelek itu, maka segeralah membuangnya, seperti engkau membuang biji kurma, karena engkau sudah tidak memiliki kepercayaan dengannya.

وَالْمُتَافِقُ كَالْمُرَائِي فِي أَنْ كَلَامُهُمَا يُبْعَثُ
 خِلَافَ مَا يُظَاهِرُ إِلَّا أَنْ خَلَقَهُ سَفَلًا لِأَنَّهُ لَا يَكُونُ قَاصِرًا
 عَلَى الْمُتَافِقِ وَالْمُرَائِي يُرِيكَ مَا يُرِيكَ
 لِتَمِيلَ إِلَيْهِ، وَتَعْتَقِدُ فِيهِ الْإِسْتِقَامَةَ. وَالْمُرَائِي
 يَسْتُرُ اعْتِقَادَهُ الدِّينِيَّ، أَوْ الْإِجْتِمَاعِيَّ، أَوْ السِّيَاسِيَّ
 ثُمَّ هُوَ يُصَيِّحُ لِاصْتِحَابِ الْمَذَاهِبِ الْمُخْتَلِفَةِ وَالْمَشَارِبِ
 الْمُتَبَايِنَةِ، أَنَّهُمْ مَعَهُمْ، وَأَنْتَ عَقِيدَةٌ كَعَقِيدَتِهِمْ
 وَرَبَّمَا كَانَ لَا يَعْتَقِدُ عَقِيدَةَ أَحَدٍ مِنْهُمْ. وَقَدْ يَمِيلُ إِلَى
 مَشْرَبٍ، وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ أَهْلَهُ فِي الصَّلَاةِ الْمُبِينِ.

فَيَطْرُقُ أَصُولَهُ وَفِرْوَعَهُ، وَيَجْعَلُ مُتَّبِعِيهِ فِي أَعْلَى
 عَلَيَيْنَ. وَمَا ذَلِكُ إِلَّا لِيَنْفَعَكَ مَا ذِيكَ تَجْعَلُهُ مَمْلُوءَةً
 الْحَقِيبَةَ. وَمَتَى عُرِفَ أَحَدٌ بِالتَّفَاقُقِ، طَرَحَهُ النَّاسُ
 أَرْضًا، لِفَقْدَانِهِمْ ثِقَتَهُمْ بِهِ.

Orang munafik itu seperti orang yang pamer (riya), sama-sama menyembunyikan kebalikan sesuatu yang dia tampilkan, hanya saja akhlak orang munafik itu lebih rendah daripada akhlak orang yang riya. Karena, akibat kelakuan orang munafik itu tidak terbatas pada dirinya sendiri dan orang yang dimunafiki. Orang yang riya (pura-pura) itu hanya memperlihatkan kepadamu apa yang dia perlihatkan, agar engkau senang kepadanya dan supaya engkau percaya kepadanya. Tapi orang yang munafik itu berusaha menutupi ideologi keagamaannya, paham sosial dan aliran politiknya. Lalu dia memberi pernyataan kepada penganut-penganut mazhab dan aliran yang berbeda-beda itu, bahwa dirinya sama dengan mereka, begitu juga ideologinya, sama dengan ideologi mereka.

Kadang-kadang si munafik itu tidak menganut suatu ideologi salah satu kelompok aliran-aliran tersebut dan kadang-kadang dia cenderung pada suatu kelompok, padahal dia mengerti, bahwa pengikut kelompok itu sesat. Lalu dia memuji-muji pemimpin-pemimpin dan anggota kelompok ini, dan tidak segan-segan menganggap para pengikut aliran tersebut sebagai orang-orang yang berkedudukan tinggi dan mulia. Dia melakukan yang demikian ini, semata-mata mencari keuntungan materi yang membuatnya berkantong tebal (hidup kaya). Tetapi ketika kemunafikan orang itu diketahui oleh orang banyak, maka akan segera dicampakkan oleh masyarakat, karena mereka sudah tidak percaya kepadanya.

وَالكَّذِبُ، إِمَّا أَنْ يَكْذِبَ لِخَوْفٍ مَكْرُومٍ
 أَوْ رَجَاءٍ مَحْبُوبٍ وَفِي كِلْتَا الْحَالَتَيْنِ يَكُونُ كَذِبُهُ

دَاعِيًا لَطْرَاحَ الثَّقَلَةِ بِقَوْلِهِ، وَسَبَبًا لِإِعْتِقَادِ الْكَذِبِ فِيهِ، وَلِإِنْ كَانَ صَادِقًا.

وَالطَّامِعُ يَسْعَى أَنْ يَنَالَكَ فَوْقَ مَا يَسْتَحِقُّ
وَيَجْتَهِدُ لِيَقْتَطِعَ لِنَفْسِهِ حَقَّ غَيْرِهِ فَهُوَ غَيْرُ مَا مُؤْتَى
عَلَى حَقِّهِ، وَلَا مَرَكُوزُهُ إِلَيْهِ فِي أَمْرٍ، وَمَنْ كَانَ كَذَلِكَ
فَأَنْتَ لِلنَّاسِ أَنْ تَشُقَّ!

Orang yang bohong, adakalanya karena takut pada perkara yang tidak disukai atau ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Bohong karena alasan apa saja itu menyebabkan lenyap kepercayaan masyarakat kepadanya, sebab ucapannya sendiri dan menyebabkan semua ucapannya diyakini masyarakat sebagai kebohongan, meskipun sebenarnya dia berkata benar.

Orang yang rakus itu selalu berusaha mendapatkan apa saja yang lebih dari yang semestinya menjadi haknya dan selalu berusaha secara serius mengambil hak orang lain untuk dimiliki sendiri. Jadi, orang yang rakus itu tidak bisa dipercaya, khususnya dalam masalah hak milik dan dia tidak bisa diserahkan amanat, maka bagaimana mungkin masyarakat percaya kepadanya?

وَأَمَّا الْخَائِفُ فَعَدَمُ الثَّقَلَةِ بِهِ أَمْرٌ وَاضِحٌ، وَهُوَ
فِيهِ أَكْثَرُ مِنْهُ فِي غَيْرِهِ، وَأَدْعَى لِلنَّفْسَةِ مِنْهُ، لِأَنَّ
الْخِيَانَةَ هِيَ تَجْمُوعُ الْخِدَاعِ، وَالسَّرِيَاءِ وَالتَّفَاقُ وَالْكَذِبِ
وَالطَّمَعِ. هَذِهِ هِيَ الْخِيَانَةُ الْكُبْرَى، وَهِيَ الْمَكْرَاهَةُ
عِنْدَ الْأُمَّةِ، وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ ذَلِكَ الْمَجْمُوعِ خِيَانَةٌ،
لِأَنَّ مَنْ خَادَعَكَ، أَوْ رَاءَكَ، أَوْ نَاقَكَ، أَوْ كَذَبَ

عَلَيْكَ، أَوْطَعَ فِي حَقِّكَ، فَقَدْ خَانَكَ وَأَرَاكَ غَيْرَ الْحَقِّ.

Adapun orang yang pengkhianat, sudah jelas tidak bisa dipercaya. Ketiadaan sifat *tsiqah* pada diri pengkhianat itu lebih pasti, dibandingkan ketiadaannya pada golongan lainnya; dan pengkhianat itu lebih dijauhi oleh masyarakat, sebab pengkhianat itu merupakan gabungan dari perbuatan penipuan, riya, kemunafikan, kebohongan dan kerakusan. Ini adalah pengkhianat kelas berat, dan itulah yang dimaksud dengan pengkhianatan, yang sebenarnya dalam bahasan-bahasan tentang khianat.

Setiap sifat tersebut adalah suatu pengkhianatan, sebab orang menipumu, pura-pura padamu, bermunafik kepadamu, membohongimu atau rakus mengambil hakmu, itu nyata-nyata mengkhianatimu dan menampakkan sikap yang tidak sebenarnya kepadamu.

وَالْأَنَابُ - وَهُوَ مَنْ لَا يَرَى غَيْرَ نَفْسِهِ -
يَدْعُوهُ غُرُورُهُ إِلَى التَّكَلُّمِ عَنِ نَفْسِهِ بِأَشْيَاءَ لَا تَنْطَبِقُ
عَلَى الْوَاقِعِ. وَكُلُّ ذِي غُرُورٍ مَعْرُوفٍ بِالْبِالْغَةِ
وَالْحَيَاةِ انْ عَنِ مَنَهِجِ الصَّوَابِ، إِذَا قَالَ عَنِ نَفْسِهِ
شَيْئًا، فَهُوَ لِذَلِكَ يَكُونُ غَيْرَ مَوْثُوقٍ بِهِ؛ وَيَكُونُ
كَلَامَهُ غَيْرَ وَاقِعٍ مَوْقِعِ الْقَبُولِ.

Orang yang egois, yakni orang yang tidak mau memperhatikan selain kepentingan dirinya sendiri, itu sebenarnya tertipu oleh dirinya sendiri, sehingga dia terdorong untuk berbicara tentang dirinya dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Orang yang tertipu oleh dirinya sendiri itu sudah terkenal berlebihan dalam memuji dirinya sendiri dan menyimpang dari jalan yang benar. Jika dia berkata tentang dirinya, maka tidak bakal dipercaya dan semua ucapannya tidak mendapat perhatian.

أَلَا إِنَّ مَدَارَ الثِّقَةِ عَلَى أَفْرَادِ الْأُمَّةِ، فَإِنْ كَانَتْ
 مَبْلَغُهُمْ مِنَ الصِّدْقِ وَشَرَفِ النَّفْسِ عَظِيمًا، كَانَتْ
 الثِّقَةُ فِيمَا بَيْنَهُمْ عَظِيمَةً. وَإِنْ ضَعُفَتْ تِلْكَ أَيْخَانًا
 الْفَاضِلَةَ، ضَعُفَتْ الثِّقَةُ، وَالتَّوَيَّ نِظَامُ الْأَعْمَالِ، وَكَانَ
 مِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ الْقَضَاءُ عَلَى الظُّلْمِ نَيْتَةً وَسَعَادَةً الْأُمَّةِ.

Perlu diingat, bahwa poros kepercayaan itu ada pada tiap-tiap individu anggota umat. Apabila kadar kejujuran dan kemuliaan jiwa dalam umat itu besar, maka kepercayaan di antara mereka juga besar. Dan apabila kadar dua sifat mulia tersebut rendah, maka kepercayaan di antara mereka juga sangat rendah dan tatanan kerja pun menjadi rumit. Semua itu dapat mengusik ketenteraman dan kebahagiaan semua umat.

الثِّقَةُ الْمَتَبَادِلَةُ عُرْوَةٌ تَعَلَّقُ بِهَا الرِّوَابُطُ
 الْإِجْتِمَاعِيَّةُ وَالِاِقْتِسَادِيَّةُ وَالسِّيَاسِيَّةُ. فَهِيَ، كَمَا تَكُونُ
 بَيْنَ الْجَمَاعَاتِ، وَكَمَا بَيْنَ الْجَمَاعَاتِ تَكُونُ بَيْنَ الْأُمَمِ
 وَالْأَدْوَلِ. وَبِأَيْخَانِهَا تَنْفَعُ تِلْكَ الرِّوَابُطُ، وَتَخْتَبِلُ
 أَنْظِيمُ الْإِجْتِمَاعِ.

Kepercayaan secara timbal balik di antara anggota masyarakat, itu merupakan tali pengikat hubungan sosial, ekonomi dan politik. Sebagaimana saling percaya di antara orang itu amat diperlukan, maka saling percaya antargolongan lebih diperlukan. Lebih penting lagi adalah saling percaya antarsatu bangsa dengan bangsa lain dan saling percaya antarsatu negara dengan negara lain. Apabila kepercayaan tersebut pudar, maka tali hubungan tentu terputus dan akhirnya tatanan masyarakat menjadi berantakan.

تَعَوَّدُوا، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، صِدْقَ الْقَوْلِ
وَالْعَمَلِ، وَالْإِمْوَاعَ أَنْفُسِكُمْ الْإِبَاءَ وَالْإِيْقَاءَ بِالْوَعْدِ،
تَكُنِ الثَّقَاتُ بِكُمْ طَوْعًا يَمِينِكُمْ، وَمَتَى نِلْتُمْ ثِقَةَ
النَّاسِ بِكُمْ، كُنْتُمْ مِنَ الْمُلْحِينَ. وَإِيَّاكُمْ أَنْ
تَضَعُوهَا؛ فَإِنَّكُمْ بِالثَّقَاتِ تَعِيشُونَ.

Wahai, generasi muda, biasakanlah jujur (benar) dalam bertutur kata dan beramal. Paksakan dirimu memenuhi janji, kalian akan memperoleh kepercayaan dan jika engkau telah mendapat kepercayaan dari masyarakat, maka kalian termasuk orang-orang yang bahagia. Hati-hatilah, jangan sampai kalian meremehkan tsiqah atau kepercayaan, sebab dengan modal kepercayaan itulah kalian bisa hidup.

الْحَسَدُ

XXXII

HASUD ATAU DENGKI

كَبَارُ النَّفْسِ لَا يَحْسُدُونَ؛ لِأَنَّ الْحَسَدَ مِنْ صِغَرِ النَّفْسِ، وَضَعْفِ الْإِرَادَةِ، وَلَوْعِ الطَّبَعِ وَالْعَظِيمِ الْإِيَّ مَنْ بَعَدَتْ الْمَسَافَةُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ هَذِهِ الْأَخْلَاقِ الْوَضِيعَةِ.

Orang-orang yang berjiwa besar tidak mungkin memiliki sifat dengki atau iri hati (hasud), sebab hasud itu bagian dari jiwa yang kerdil, lemah kemauan dan watak yang jahat. Orang yang berjiwa besar, yang enggan berbuat jahat, ialah orang yang jarak antara diri orang itu dan akhlak atau tingkah laku jahat (hasud) ini sangat jauh.

مِنْ الْكَلِمَاتِ السَّائِرَةِ: "الْحَسُودُ لَا يَسُودُ" وَهِيَ كَلِمَةٌ لَوْ تَعَامُونَ عَظِيمَةً، تَتَضَمَّنُ مَعَانِي كَثِيرَةً. وَهِيَ إِنْ صَغُرَ لَفْظُهَا، فَقَدْ كَبُرَ مَعْنَاهَا، وَشَرُفَ فِعْوَاهَا.

Ada sebuah pepatah Arab:

"Orang yang hasud tidak bakal bisa berkuasa."

Pepatah tersebut -andaikata engkau mengetahui- adalah sangat agung dan penting. Kalimat tersebut mengandung makna dan pengertian yang besar. Kalimat ini meskipun cukup singkat, tetapi besar maknanya dan agung kandungannya.

الْحَسُودُ يَكُونُ ضَيْقَ الْخَلْقِ، مُنْقَبِضَ الصَّدْرِ
 مُضْطَرِبَ الْفِكْرِ، إِنْ رَأَى ذَا نِعْمَةٍ، أَوْ شَاهَدَ أَحَدًا
 نَالَ فِي النَّاسِ مَقَامًا رَفِيعًا هُوَ أَهْلٌ لَهُ وَدَّ لَوْ
 تَحَوَّلَ تِلْكَ النِّعْمَةُ إِلَيْهِ، وَيَكُونُ ذَلِكَ الْمَقَامَ
 طَوَّعَ يَدَيْهِ، وَإِنْ نَالَ الشَّقَاءَ مِنْ أَحْصَاهُمَا مَنَالَهُ.

Orang yang hasud itu sempit akhlaknya, tidak lapang dadanya dan kacau pikirannya. Apabila melihat orang yang mendapat nikmat atau menyaksikan salah seorang mendapatkan kedudukan tinggi di kalangan masyarakat yang hal itu sudah selayaknya, maka dia berharap nikmat yang diterima orang tersebut beralih kepada dirinya dan kedudukannya bisa pindah kepadanya, meskipun dia harus bersusah payah memperolehnya dari orang yang memiliki nikmat dan kedudukan tersebut.

الْتَمَنِّي - كَمَا يَقُولُونَ - رَأْسُ مَلِ الْفُلَيْسِ
 وَأَنْفٌ لِمَنْ خَلَا مِنَ الْإِرَادَةِ، وَعِزَّةٌ الْنَفْسِ، وَكَرَمُ
 الْقَلْبِ، أَنْ يَنَالَ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ، أَوْ يَصِلَ إِلَى نِعْمَةٍ
 الْحَسُودُ! فَهُوَ بِذَلِكَ الْتَمَنِّي السَّافِلِ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَجُولَ
 إِلَيْهِ نِعْمَةً أَنْعَمَهَا اللَّهُ عَلَى عَبْدِهِ، وَلَا أَنْ يَغْتَوِجَ مَقَامًا
 لِعَبْدِهِ، فَيَتَوَسَّدَ إِلَيْهِ، بَلْ يَبْقَى - كَمَا كَانَ - قَلِيلَ النِّعْمَةِ
 سَافِلَ الْمَقَامِ، دَنِيئَةَ النَّفْسِ، وَضَيْعَ الْقَدْرِ، وَهَلْ يَكُنْ
 مَنْ كَانَ كَذَلِكَ أَنْ يَقْبِضَ عَلَى نَاصِيَةِ السُّوْدِ،
 أَوْ يَجُولَ فِي مِيدَانِ الشَّرَفِ؟! لَا وَرَبِّ الْكُعْبَةِ وَوَاةً

بِتِلْكَ الْأَخْلَاقِ لَا يَسُودُ وَلَوْ عَكَفَ عَلَى حَسَدِهِ أَبَدًا
الدَّهْرَ .

Angan-angan -sebagaimana pendapat mereka- adalah modal orang yang bangkrut. Bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki kemauan, tidak memiliki harga diri dan tidak memiliki jiwa yang mulia dapat memperoleh kedudukan yang terhormat atau dapat mencapai nikmat orang-orang yang dihasudi. Dia dengan angan-angan yang hina itu, tidak akan dapat mengambil alih suatu pemberian Allah kepada hamba-Nya dan dia tidak akan mampu merampas kedudukan orang lain dan menguasainya. Namun, orang yang hasud itu bakal tetap keadaannya, yaitu jarang mendapat nikmat, rendah kedudukannya, hina jiwanya dan rendah pangkatnya. Apa mungkin orang seperti itu dapat memegang kemuliaan atau masuk di gelanggang kemuliaan? Sungguh dia dengan sifat hasud itu tidak akan dapat menjadi penguasa, meskipun dia tetap iri hati selama hidupnya.

أَمَّا الْكَبِيرُ النَّفْسِ، فَهُوَ إِنْ بَصُرَ فِي غَيْرِ بَأْسٍ
يُتَنَى بِهِ عَلَيْهِ، أَوْ رَأَهُ فِي مَزَلَّةٍ يُغْبِطُ عَلَيْهَا، فَسَلَا
يَجُوكُ فِي وَهْمِهِ أَنْ يَحْسُدَهُ عَلَى نِعْمَتِهِ، أَوْ يَحْظَ مِنْ
مَزَلَّتِهِ . بَلْ يَسْعَى كُلَّ السَّعْيِ لِيَنَالَ مِثْلَ مَنْ آلِهِ
وَيَرْتَفِعَ مِثْلَ رُفْيَتِهِ . فَإِنْ زَادَ فِيهِ الْإِبَاءُ، فَلَا يَرْضَى
لِنَفْسِهِ إِلَّا بِمَا فَوْقَ ذَلِكَ الْقَامِ، وَلَا يَخْتَارُ لَهَا إِلَّا
أَرْضَى مِنْ تِلْكَ النِّعْمَةِ .

Adapun orang yang besar jiwanya, yaitu apabila dia melihat orang lain dipuji, karena memiliki suatu kebaikan atau melihat orang lain menduduki kedudukan yang banyak diminati, maka hatinya tidak bergerak sedikit pun untuk mendengki orang itu dan tidak berusaha

menurunkan orang tersebut dari kedudukannya. Tetapi, dia (orang yang berjiwa besar) berusaha keras untuk dapat mencapai nikmat, seperti yang telah dicapai oleh orang tersebut dan berjuang agar bisa mendapatkan kedudukan seperti yang didapatkan oleh orang lain tersebut, bahkan kalau bisa melebihinya.

وَصَاعَةَ النَّفْسِ تَدْفَعُ الْإِنْسَانَ إِلَى أَنْ يَتَمَتَّى
 زَوَالِ النِّعْمَةِ عَنْ غَيْرِهِ لِتَكُونَ لَهُ وَإِبَاؤُهَا يَحْفَظُهُ إِلَى
 الْعَمَلِ لِيَفُوزَ بِالْحُسْنَى؛ وَيَأْتِي عَلَيْهِ أَنْ يُرِيدَ بغيرِهِ
 السُّوءَ لِيَكُونَ لَهُ الْخَيْرُ. فَالْفَرْقُ بَيْنَ الْخَلْقَيْنِ
 عَظِيمٌ.

وَقَدْ عَلِمْتَ بِمَا شَرَحْنَا مَعْنَى قَوْلِهِمُ: الْحَسُودُ لَا يَسُودُ.
 لِأَنَّ مِنَ اخْتِلَاقِ الْحَسُودِ ضَعْفَ الْإِرَادَةِ، وَصِفَةَ
 النَّفْسِ، وَالْجُبْنَ عَنِ الْإِقْدَامِ عَلَى عَمَلِ السَّادَةِ. وَآخِرُ
 عِمْنٍ كَانَ كَذَا لِكَ أَنْ لَا يَكُونَ سَيِّدًا. فَالْمَيَادَةُ وَهَكَذَا
 الْإِخْلَاقُ عَلَى طَرَفَيْ نَقِيضٍ.

Kerendahan jiwa itu mendorong orang untuk mengharapakan lenyapnya kenikmatan dari orang lain, agar pindah kepada dirinya, sedangkan ketinggian jiwa mendorong orang untuk berusaha, agar mendapatkan kebaikan dan kenikmatan yang diidam-idamkan, sama sekali tidak disertai rasa ingin berbuat keburukan (kerugian) kepada orang lain, sementara dirinya mendapatkan kebaikan (keuntungan). Perbedaan dua sifat tersebut amat besar (sifat pertama disebut *hasud*, sedang sifat kedua disebut *ghibthah*).

Engkau telah mengetahui apa yang kami uraikan, yakni tentang arti kata hikmah:

الْحَسُودُ لَا يُسُودُ

(orang yang dengki tidak mungkin bisa menjadi pemimpin). Karena sifat orang yang dengki atau hasud adalah lemah kemauan, berjiwa kerdil, penakut dan tidak memiliki keberanian untuk bekerja keras, seperti kerja orang-orang terpandang. sudah sepantasnya orang yang bersifat seperti tersebut di atas tidak menjadi pemimpin. Karena kepemimpinan (sifat yang harus dipenuhi seseorang yang menjadi pemimpin) dan sifat-sifat tersebut di atas adalah sangat berlawanan.

عَجِيبٌ، وَاللَّهُ، أَنْ يَكْفَى الْمَرْءَ مَا لَا يَكُونُ إِلَّا
بِجِدِّ وَعَمَلٍ - وَهُوَ كَسُولٌ خَامِلٌ مُصَمِّلٌ - وَأَنْ يَرْجُو
مَا لَا يَكْسِبُهُ إِلَّا الْحَسْرَةَ، وَلَا يَعُودُ عَلَيْهِ إِلَّا بِانْتِقَابِ
الضَّرِّ وَهَذَا وَصْفَةُ الْحَاسِدِينَ. فَخَذَرْنَا أَنْ يَكُونَ
النَّاسِيُّ، أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ.

Sungguh mengherankan, jika ada orang mengharapakan sesuatu yang tidak dapat dicapai, kecuali dengan kesungguhan dan kerja keras, padahal dia pemalas, tidak mau berusaha dan menganggur. Orang itu sebenarnya mengharapakan sesuatu yang malah mendapatkan kerugian dan kerusakan (karena mempunyai harapan tanpa dibarengi usaha). Itulah sifat orang-orang yang dalam hatinya terdapat sifat hasud atau dengki. Oleh karena itu, hati-hatilah, wahai, generasi muda, jangan sampai kalian menjadi golongan orang-orang bodoh.

رُبَّمَا تَبْلُغُ نَارَ الْحَسَدِ بِالْحَاسِدِ حَدًّا يَدْفَعُهُ إِلَى
إِيْدَاءِ مَحْسُودِهِ، وَالسَّعْيُ فِي ضَرَرِهِ، وَبِذَلِ الْجُهْدِ
لَا يَصَالُ ضُرُوبُ الشُّقْرِ إِلَيْهِ، وَإِنَّمَا يَعْمَلُ ذَلِكَ ثَارًا

لِنَفْسِهِ الْوَضِيعَةَ، ظَانًّا أَنْ هَذَا الْعَمَلُ يُطْفِئُ
جَمْرَةَ طَبَعِهِ اللَّئِيمِ.

وَمَتَى بَلَغَ الْحَسَدُ بِالْحَاسِدِ هَذَا الْمَبْلَغَ، كَانَ
وَحْشًا ضَارِيًّا، وَأَفْعَى فِي أَنْيَابِهَا السَّمُّ نَاقِعٌ، وَكَثِيرًا
مَا يَعُودُ الضَّرُّ عَلَيْهِ، فَيَمُوتُ بِغَيْظِهِ، وَيُحْرَقُ بِنَارِ
حَقْدِهِ.

Kobaran api kedengkian orang yang hasud itu kadang-kadang sampai pada suatu batas yang mendorongnya untuk menyakiti atau mengganggu orang yang dihasudi, berusaha menyengsarakan orang yang dihasudi dan mengerjakan segala upaya untuk menimpakan berbagai kejahatan kepadanya. Orang yang hasud itu tega melakukan yang demikian terhadap orang yang dihasudi, hanya karena menuruti gejala jiwanya yang hina dengan mengira, bahwa perbuatannya itu dapat memadamkan bara kedengkian tabiatnya yang hina dan tercela.

Apabila kedengkian itu sudah sampai pada batas ini, maka orang yang dengki (hasud) itu sudah berubah menjadi binatang buas atau binatang predator⁴ dan menjadi ular yang taringnya mengandung racun yang amat berbahaya. Namun, sering sekali bahaya kedengkian itu kembali pada dirinya sendiri, akhirnya diamati karena kemarahan serta kejengkelannya sendiri dan terbakar oleh api kedengkiannya.

أَلَا إِنَّ الْحَسَدَ كَانَ فِيمَا مَضَى أَكْبَرَ آذٍ وَإِنَّا لَنَجِي
قَضَيْتَ عَلَيَّ مَجْدِنَا وَمَدَنِيَّتَنَا، وَأَرَاهُ الْيَوْمَ أَفْتَكَ وَبَاءُ
فَاشٍ فِي مَجْتَمَعِنَا، فَلَا تَرَى أَحَدًا يَقُومُ بِمَا فِيهِ

⁴Binatang predator adalah binatang yang memakan binatang lain.

صَلَاحِ الْبِلَادِ، وَمَنْفَعَةِ الْأُمَّةِ، إِلَّا وَجَدْتَ إِرَاءَهُ
 مِنَ الْقَاوِمِينَ الْجَمَّ الْغَفِيرَ، حَسَدًا مِنْ عِنْدِ
 أَنْفُسِهِمْ، وَبَغْيًا عَلَى الْحَقِّ. فَإِنْ لَمْ تَرَكَ هَذَا الطَّيْعَ
 اللَّعِيمَ، فَلَا رَجَاءَ لِلْخَيْرِ، وَلَا سَبِيلَ إِلَى السَّعَادَةِ.

Perlu diingat, bahwa kedengkian (hasud) pada jaman dahulu merupakan penyakit yang paling berat, yang dapat meruntuhkan keagungan kita dan menghancurkan kemajuan dan peradaban kita. Menurut hemat saya, kedengkian pada saat sekarang ini merupakan penyakit atau wabah yang meluas di kalangan masyarakat kita.

Apabila engkau melihat seseorang melakukan sesuatu untuk kemaslahatan negara dan kebaikan umat, maka di sana pasti anda jumpai sejumlah orang yang menentang orang tersebut hanya semata-mata karena kedengkian, iri hati dan menentang kebenaran. Apabila kita tidak segera meninggalkan sifat tercela ini, maka jangan harap mendapatkan kebaikan dan tidak ada lagi jalan menuju kebahagiaan.

تَجَنَّبْ، أَيُّهَا النَّاسِيءُ، الْحَسَدَ، فَإِنَّهُ مِنْ خُلُقِ
 الْأَدْنِيَاءِ وَصِفَةِ الْجُهَلَاءِ. فَإِنْ بَصُرْتَ بِقَائِمٍ بِالْحَقِّ
 فَأَعْضُدْهُ، وَيَسِّرْ لَهُ السَّبِيلَ. وَإِنْ رَأَيْتَ نِعْمَةً
 أَنْبَغَهَا اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ مِنْ عِبَادِهِ، فَاسْعَ إِلَى مِثْلِهَا
 بِقَلْبٍ طَاهِرٍ وَوَجْدَانٍ نَقِيٍّ، فَإِنَّكَ تَبْلُغُهَا بِإِذْنِ اللَّهِ.

Wahai, generasi muda, jauhilah sifat dengki, iri hati atau hasud, sebab dengki itu bagian dari akhlak orang-orang hina dan termasuk sifat orang-orang yang bodoh. Apabila engkau melihat orang yang menegakkan kebenaran, maka dukunglah dan mudahkanlah jalannya. Apabila engkau melihat nikmat atau kesenangan yang dilimpahkan Allah kepada salah seseorang hamba-Nya, maka berusaha agar

bisa meraih nikmat seperti itu, dengan hati bersih dan pemikiran yang jernih. Dengan izin Allah kalian akan dapat mencapainya.

وَإِيَّاكَ أَنْ يَحْمِلَكَ الْحَسَدُ عَلَىٰ مَنَّا وَآرَتِهِ
فَإِنَّكَ لَا تَنَالُ مِنْهُ مَا تُرِيدُ. بَلْ رُبَّمَا وَقَعْتَ فِي
حَبَائِلِ حَسَدِكَ. وَقَدْ قِيلَ: "لِلَّهِ دَرُ الْحَسَدِ مَا
أَعَدَّ لَهُ إِبْدَاءُ بِصَاحِبِهِ فَقَتْلُهُ!"

Berhati-hatilah, jangan sampai kalian mau didorong oleh sifat dengki untuk memusuhi orang yang mendapat kenikmatan, sebab dengan kedengkian kalian tidak bakalan dapat memperoleh apa yang engkau inginkan daripadanya. Bahkan bisa jadi kalian terjerat oleh pukuk kedengkian kalian sendiri.

Betapa baik dan adil keputusan Allah. Karena kedengkian itu begitu muncul, langsung menyiksa hati si pendengki itu sendiri, kemudian membunuhnya.

التَّعَاوُنُ

XXXIII

TOLONG-MENOLONG

كُنْ عَوْنًا لِّغَيْرِكَ، يَكُنْ غَيْرُكَ عَوْنًا لَكَ. وَأَحِبِّ
الْخَيْرَ لَهُ، يُحِبِّ الْخَيْرَ لَكَ. فَالتَّعَاوُنُ مِنَ الْأُمُورِ الَّتِي
يَتَبَادَلُهَا النَّاسُ. وَقَلَّ مَنْ لَا يُرِيدُ لَكَ السَّعَادَةَ، وَلَا
يُقَدِّمُ عَلَى إِعَانَتِكَ، إِذَا عَرَفَ مِنْكَ إِنَّكَ تَوَدُّ لَهُ ذَلِكَ
وَكَسْرُ الْعَوْنِ بِإِذْنِ دَعَتِ الْحَاجَةَ إِلَيْهَا. اللَّهُمَّ إِنَّا
إِنْ كَانَ مِمَّنْ فَسَدَتْ أَخْلَاقُهُمْ، وَسَقَلَتْ تَرْبِيَّتُهُمْ
فَكَانَ مِمَّنْ يُغْضُونَ عَنْ مُقَابَلَةِ الْمُحْسِنِينَ بِالْإِحْسَانِ؛
فَلَا يَمُدُّونَ إِلَيْهِ يَدَ الْمُسَاعَدَةِ، وَلَا يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ
بِطَرْفِ الْمَرْوَةِ.

Jadilah kalian orang yang mau membantu orang lain, pasti orang lain pun akan membantu kamu. Gemarlah berbuat baik kepada orang lain, sudah tentu orang lain juga gemar berbuat baik kepada kamu. Tolong-menolong adalah salah satu persoalan yang harus dilakukan oleh setiap orang secara timbal balik. Sedikit sekali rasanya, orang yang tidak menginginkan kamu mendapatkan kebahagiaan, dan sedikit pula orang yang tidak mau memberikan bantuan kepada kamu, jika mereka telah mengetahui, bahwa kamu merasa senang apabila melihat orang lain bahagia dan kalian cepat-cepat memberikan pertolongan

kepada orang lain, kecuali orang yang bejat akhlaknya dan rendah pendidikannya. Orang-orang seperti ini, termasuk orang yang tidak tahu cara membalas budi kepada orang lain, yang telah berbuat kebaikan untuknya. Karenanya, masyarakat tidak akan sudi membantu atau menolong orang-orang seperti itu dan tidak akan memandangnya sebagai orang yang patut dihormati.

وَكثِيرًا مَا يَدْفَعُ اللُّؤْمُ بِهَذَا الصَّنْفِ مِنَ النَّاسِ
إِلَى أَنْ يَجْزُوا مِنْ الْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ، وَيَسْتَبْدُوا الَّذِي
هُوَ أَذَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ. وَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ كَانَ مِمَّنْ
صَدَقَ عَلَيْهِ الْأَشْرُ: "إِنِّي شَرٌّ مَنْ أَحْسَنَتْ إِلَيْهِ"

Seringkali golongan orang tersebut datang (orang-orang yang tidak tahu cara balas jasa dan budi baik orang lain) karena terdorong oleh kebejatan akhlaknya, hingga tega membalas kebaikan dengan kejahatan, menukarkan sesuatu yang hina miliknya dengan sesuatu yang baik milik orang lain. Barangsiapa yang melakukan perangai yang buruk seperti itu, maka dia termasuk orang yang harus selalu diwaspadai, termasuk dalam peringatan:

إِنِّي شَرٌّ مَنْ أَحْسَنَتْ إِلَيْهِ

"Berhati-hatilah terhadap kejahatan orang-orang yang telah menerima kebaikan."

أَقَلُّ مَرَاتِبِ التَّعَاوُنِ أَنْ تُعَيِّنَ عَمِيرَكَ حِرْصًا عَلَى
أَنْ تُعَانَ، مَتَى أَحْتَجَّتْ إِلَى الْمَعُونَةِ وَأَكْمَلُ تِلْكَ
الْمَرَاتِبِ أَنْ تَتَلَفَعُ فِي هَذَا الْأَمْرِ، وَأَنْتَ غَيْرُ أَمَلٍ مِنْهُ
فَاعِدَةٌ، وَلَا رَاحَ مِنْهُ عَائِدَةٌ. بَلْ إِنَّكَ تُقَدِّمُ عَلَيْهِ
لِأَنَّهُ فَضِيلَةٌ فِي نَفْسِهِ، وَأَشْرُ صَالِحٍ يَحْتَذِي النَّاسُ

مِثَالَهُ؛ لِيَتَمَوَّرُ رُوحَ التَّعَاوُنِ بَيْنَ الْأُمَّةِ؛ فَيَكُونُ
 مِنْ وَرَاءِ نُومِهَا اجْتِمَاعُ الْقُلُوبِ، وَاتِّسَافُ الْمَجْمُوعِ
 وَاتِّحَادُ الْأَفْكَارِ، وَتَقَارُبُ الْمَيُولِ.

Tingkat tolong-menolong yang paling rendah adalah memberikan pertolongan kepada orang lain, agar orang lain menolongmu, ketika engkau memerlukan bantuan. Sedangkan tingkat tolong-menolong yang tinggi dan terpuji adalah memberikan pertolongan kepada orang lain, tanpa mengharap balasan apa pun dari orang yang kalian tolong. Bahkan engkau memberikan pertolongan itu hanya engkau melihat, bahwa perbuatan tolong-menolong sebagai suatu perbuatan mulia dan menyebabkan kemuliaan jiwa serta berpengaruh baik kepada orang banyak, agar mereka mau meneladaninya, sehingga tolong-menolong itu menjadi budaya di kalangan masyarakat dalam suatu bangsa. Di balik membudayanya sikap tolong-menolong itu timbul persatuan, kerukunan, kesamaan visi dan persepsi.

إِنَّ مَنْ تَحَنَّنَ إِلَيْهِ تَكُونُ قَدْ نَقَشَتْ فِي قَلْبِهِ
 مَحَبَّةٌ لَا تَمْحُوهَا إِلَّا الْإِسَاءَةُ. وَالْكَرِيمُ لَا يُسِيءُ بَعْدَ
 لِإِحْسَانٍ.

وَلِإِنْ أَحْسَنْتَ إِلَى الْأُمَّةِ كُلِّهَا، فَقَدْ أَقْبَتَ فِي
 كُلِّ قُورٍ مِنْ أَقْبَادِهَا تَمْشِيًا مِنَ الْمَقَةِ وَمَحْرَابًا
 مِنَ الْمَحَبَّةِ يَبْقِيَانِ مَا بَقِيَتْ الْأُمَّةُ.

Sesungguhnya sikap dan usahamu berbuat baik kepada orang lain, berarti engkau telah menanamkan (mengukir) rasa cinta dalam hati orang itu, yang tidak bisa dihapus, kecuali jika engkau berbuat jahat kepadanya. Tetapi orang yang berhati mulia dan berakhlak baik, tidak mungkin akan melakukan perbuatan jahat sesudah dia berbuat baik.

Apabila engkau berbuat baik kepada seluruh umat, maka berarti engkau ibarat orang yang membangun sebuah monumen dan panggung (mimbar) kecintaan dalam setiap hari tiap-tiap anggota umat tersebut yang tidak mungkin terlupakan selama umat itu masih ada. Artinya kebaikan atau jasa baik kalian kepada masyarakat akan tetap dikenang mereka selama-lamanya, selama mereka masih hidup.

أَفَرَأَى الْأُمَّةَ يَحْتَاجُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ إِلَى الْآخِرَةِ.
 فَإِنْ سَلَكَوا سَبِيلَ التَّعَاوُنِ، وَنَصَرَ الْعَوِيَّ مِنْهُمْ
 الضَّعِيفَ، وَخَفَّفَ الْغَنِيِّ الْأَمَّ الْفَقِيرَ، وَعَالِمَ الْعَالِمِ
 الْجَاهِلَ، وَأَرْشَدَ الْمُهْتَدِيَّ الضَّالَّ، وَأَحَبَّ كُلَّ قَسْرٍ
 لِقَدْرِهِ مَا يُحِبُّهُ لِنَفْسِهِ، كَانَ مِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ سَعَادَةٌ
 الْجَمْعِ، وَنَهْوٌ مِنَ الْأُمَّةِ مِنْ عَشْرِ التَّخَادُّبِ
 وَتَنْبُوها مِنْ فِرَاشِ الْغَفْلَةِ؛ وَبَعَثَهَا مِنْ مَرَقَةِ الْحَمُولِ.

Setiap orang atau warga suatu umat itu pasti saling membutuhkan di antara satu dengan lainnya. Apabila semua anggota umat (masyarakat) itu mau gotong royong (tolong-menolong), yang kuat menolong yang lemah, yang kaya mau meringankan beban penderitaan yang miskin, yang pandai mengajar yang bodoh, yang mengetahui jalan petunjuk memberi tahu yang sesat, dan mencintai orang lain, sebagaimana mencintai dirinya sendiri, maka di balik semua itu akan tercipta kebahagiaan yang merata, kebangkitan dari keterperosokannya, dan kesadaran dari kelengahan dan kemundurannya.

وَلَيْسَ التَّعَاوُنُ قَاصِرًا عَلَى الْأُمُورِ الْمَادِيَّةِ
 فَحَسْبُ، بَلْ هُوَ عَامٌّ شَامِلٌ لِلْأُمُورِ الْمَعْنَوِيَّةِ أَيْضًا
 وَهُوَ فِيهَا أَكْبَدُ مِنْهُ فِي غَيْرِهَا.

إِنَّ رَأَيْتَ حَائِزًا فِي أَمْرِهِ، فَأَعْنَهُ بِشَاقِبِ فِكْرِكَ
وَأَوْضِحْ لَهُ طَرِيقَ رُشْدِهِ.

Tolong-menolong itu tidak terbatas pada persoalan-persoalan materi atau kebendaan saja, tetapi tolong-menolong itu umum dan mencakup juga persoalan-persoalan moral, bahkan tolong-menolong dalam hal moral ini justru lebih penting.

Apabila engkau melihat orang sedang kebingungan menghadapi masalahnya, maka tolonglah dia dengan memberikan gagasan atau pemikiranmu yang baik atau dengan cara menjelaskan tentang cara-cara penyelesaiannya.

وَإِنْ وَجَدْتَ مَحْزُونًا فَخَفِّفْ عَنْهُ حَزَنَهُ، بِمَا تَلْقَاهُ
عَلَيْهِ مِنْ دُرُوسِ التَّسْلِيَةِ، وَمَا تَرَوُّعِ يَدِ الْهَمِّ عَنْهُ مِنْ
كَلِمَاتِ التَّفْرِيجِ، حَتَّى تُسَرِّيَ عَنْهُ مَا الْمَرْبُوبُ مِنْ هَمِّ
وَحَزَنِ.

وَإِذَا أَلْفَيْتَ حَائِدًا عَنْ سَبِيلِ الْهُدَى، سَأَلَاكَ
طَرِيقَ التَّرَدَى، تَأَدَّبْهَا فِي مَفَاوِزِ الْعَمَى، فَأَبْدِلِ الْجَهْدَ
لِإِرْشَادِهِ بِلَيْسِنِ الْكَلَامِ، وَالْمَوْعِظَةَ الْحَسَنَةَ، وَالْمَعْرُوفَ
مِنَ الْقَوْلِ، حَتَّى تَجْعَلَهُ عَلَى سُلُوكِ الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ
وَالْتَجَمَّلِ بِالْخَلْقِ الْكَرِيمِ.

Apabila engkau melihat orang yang sedang dirundung kesedihan, maka ringankanlah kesedihannya, dengan cara memberikan saran-saran yang dapat menghiburnya, mengutarakan ucapan-ucapan yang dapat menyebabkan ketenangan hatinya dan menyenangkan hatinya, sehingga penderitaan dan tekanan kesedihannya bisa hilang.

Jika engkau menjumpai orang yang menyimpang dari jalan kebenaran, berlaku hina, mengalami kebingungan dalam kesesatan, maka hendaklah engkau berupaya keras, untuk memberikan petunjuk kepadanya melalui kata-kata yang halus, nasihat yang baik dan ucapan-ucapan baik dan manis, sehingga apa yang engkau lakukan itu dapat mendorongnya insaf dan mendorongnya mau menempuh jalan yang lurus dan bisa sadar menghiasi diri dengan akhlak yang mulia.

عَلَى هَذَا دَرَجَ السَّلَفُ الصَّالِحُ، وَفِي سُنَّةِ النَّعَاوِنِ
 الْمَادِي وَالْمَعْنَوِي قَدْ سَلَكُوا، وَمَا ضَرَّ نَا، وَضَرَّ الْأُمَّمَ
 قَبْلَنَا، إِلَّا إِمَّاكَ هَذَا الرُّكْنُ الْإِجْتِمَاعِي الرَّكْبِي.
 فَقَدْ اسْتَجِدَّ لُوَايِدَ قُلُوبًا أَصْلَبَ مِنَ الْجَامِدِ، وَأَخْلَاقًا
 مَا لَا يَخْطِئُهَا فَرَارٌ، حَتَّى صَارَ أَحَدًا نَالِ الْآخِرِ عَقْرَبًا
 لَا سَبْعَةَ، وَأَفْعَى لَادِعَةً، وَمَا بِهِذِهِ الْأَمْرُ نَا، وَلَا لِشَلِ
 ذَلِكَ خُلُقَنَا.

Cara-cara seperti itulah yang telah dilalui dan dijalankan oleh orang-orang saleh terdahulu. Mereka menempuh jalan gotong royong atau tolong-menolong, baik bersifat materiil atau moril, sehingga mereka dapat mengungguli bangsa-bangsa lain.

Apa yang membuat kita sengsara dan bangsa-bangsa sebelum kita itu tidak lain adalah terabaikannya sendi kehidupan bermasyarakat yang pokok, yakni tolong-menolong. Mereka (bangsa-bangsa) menukar budaya tolong-menolong ini dengan budaya yang bersumber dari hati yang keras, melebihi batu dan sikap atau kebiasaan-kebiasaan yang hina. Akibatnya, seseorang di antara kita ibarat kalajengking yang menyengat lainnya atau ibarat ular berbisa mematak atau menggigit lainnya. Padahal kita tidak diperintahkan untuk melakukan perbuatan seperti itu bukan untuk berbuat seperti itu kita ciptakan.

لَمْ يَخْلُقْ أَيُّهَا النَّشْرُ، إِلَّا لِنَكُونَنَّ مُتَعَاوِنِينَ
 عَلَى دَفْعِ مَا يُصِيبُنَا مِنَ الشَّقَاءِ، مُتَسَانِدِينَ فِي الشَّرِّ
 وَالضَّرِّ، عَامِلِينَ عَلَى مَحْوِ مَا يَنْزِلُ بِالْأُمَّةِ مِنَ
 اللَّوَاءِ .

إِنَّ الْأُمَّةَ مُحْتَاجَةٌ إِلَى الْمَعُونَةِ؛ فَمُدُّوا إِلَيْهَا
 أَيْدِيَكُمْ .
 هِيَ جَاهِلَةٌ؛ فَأَعِينُوهَا بِالْعِلْمِ .

Wahai, generasi muda, kita tidak diciptakan, kecuali agar kita saling tolong-menolong memberantas kesengsaraan yang menimpa kita dan saling bahu-membahu, baik dalam keadaan senang atau sengsara dan bekerja sama mengenyahkan penderitaan yang menimpa umat.

Sesungguhnya umat ini sangat membutuhkan pertolongan, maka ulurkanlah bantuan kepada mereka.

Bangsa itu bodoh, maka berilah mereka pertolongan dengan ilmu pengetahuan.

هِيَ فَاسِدَةٌ؛ فَأَعِينُوهَا بِالْإِصْلَاحِ .
 هِيَ فَقِيرَةٌ؛ فَأَعِينُوهَا بِبَدْلِ الْمَالِ، لِتَفْتَحَ بِهِ
 الْمَدَارِسَ، وَتُنشِئَ الْمَعَامِلَ وَالْمَصَانِعَ .
 فَإِنَّ فَعْلَكُمْ ذَلِكَ، كُنْتُمْ أَبْنَاءَهَا الْبَارِينَ
 وَرَجَالُهَا الْعَامِلِينَ، فَتَعَاوَنُوا عَلَى ذَلِكَ، إِنَّ اللَّهَ
 يُحِبُّ الْمُتَعَاوِنِينَ .

Bangsa itu bobrok, maka berilah mereka pertolongan dengan reformasi.

Bangsa itu miskin, maka berilah mereka bantuan dengan kucuran dana keuangan, untuk dibuat mendirikan sekolah-sekolah, untuk menciptakan lapangan-lapangan kerja dan membangun pabrik-pabrik.

Apabila kalian melakukan semua itu, maka kalian termasuk putra-putri bangsa yang baik dan digolongkan pemuka-pemuka yang mau bekerja. Oleh karena itu, bergotong royonglah (tolong-menolong) dalam semua bidang tersebut, sesungguhnya Allah swt., menyukai orang-orang yang tolong-menolong.

التَّقْرِيطُ وَالْإِنْتِقَادُ

XXXIV

SANJUNGAN DAN KRITIKAN

رَأَيْتُ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ يَسُوُّهُمْ الْمَدْحَ، وَإِن
كَانَ بِالْبَاطِلِ؛ وَيَسُرُّهُمْ الْإِنْتِقَادَ، وَإِن تَجَسَّمْ فِيهِ الْحَقُّ
وَمَا ذَاكَ إِلَّا مَن مَّحَرُّورِ النَّفْسِ وَوَلَعَهَا بِالْبَاطِلِ.

Saya telah melihat banyak orang yang senang mendengar pujian, meskipun pujian itu berisi kebatilan (palsu), dan susah hatinya jika mendengar kritikan, meskipun kritikan itu sarat dengan kebenaran. Hal yang demikian, timbul dari jiwa yang sudah tertipu oleh dirinya sendiri dan suka melakukan kebatilan.

الْمُضْرُورُ يُطْرَبُ بِهٖ التَّقْرِيطُ، وَيُرْتَجَّحُ الْمَدْحُ، فَكَانَ
الْثَّنَاءَ عَلَيْهِ رَاحَ، مَتَى خَالَطَتْ جَوْفَهُ ظَنُّ أَنَّهٗ مَلَكَ
الْبَسِيطَةَ وَمَنْ عَلَيْهَا، وَمَا يَسْتَحِقُّ - لَوْ أَنْصَفَهُ
مُقَرَّرَ ظُهُ - غَيْرَ الصَّفْعِ وَالْقَصْعِ، وَإِنِ انْتَقَدَ عَلَيْهِ
أَحَدٌ عَمَلَهُ، وَأَبَانَ لَهُ طَرِيقَ الرَّشْدِ فِيهِ، عَابَسَ
وَبَسَرَ، وَوَلَّى وَاسْتَكْبَرَ، وَاسْتَشَاطَ غَضَبًا وَرُحْمَةً.

Orang yang tertipu oleh dirinya sendiri itu, pasti beriang gembira jika dipuji, menari-nari jika mendengar pujian dan bergoyang-goyang kepalanya tatkala mendapat pujian. Pujian baginya ibarat arak yang jika telah merasuk dalam jasadnya, maka dia mengira telah berhasil

memiliki bumi dan seluruh isinya. Padahal semestinya dia tidak memiliki hak apa-apa, kecuali harus ditempeleng dan ditinjau, jika yang memuji itu jujur dan adil. Apabila ada seseorang mengkritik pekerjaannya dan menerangkan kepadanya tentang pekerjaan yang sebenarnya, maka dia cemberut, bermasam muka, memalingkan muka, dengan penuh kesombongan, marah-marah, lalu berteriak-teriak dan menghardik-hardik.

أَمَّا الْعَاقِلُ الْخَيْرِيُّ، فَلَا يَسْرُ مِنْ يَمْدَحِهِ؛ لِأَنَّ
 الْقَرَضَ لَا يَذْكُرُ إِلَّا حَسَنَاتِهِ، وَيَطْوِي كَشْحًا عَنْ
 ذِكْرِ سَيِّئَاتِهِ. وَالْمَكْرُ أَدْرَى بِمَا لَهُ مِنَ الْحَسَنَاتِ؛ فَلَا
 يَحْتَاجُ فِيهَا إِلَى إِثْبَاتٍ وَإِنَّمَا يَلِدُهُ أَنْ يَرَى مَا يَقَابِلُهُ
 بِالْإِنْتِقَادِ الصَّحِيحِ. لِأَنَّ الْمُنْتَقِدَ يُظْهِرُ لَهُ عِيُوبَهُ،
 وَيُوضِعُ خَطَأَهُ، وَيُنْشُرُ مَا طَوَى مِنْ ذَلِيلِهِ؛ فَتَمَّتْ
 عِلْمَ اجْتِنَابِهَا، وَبَاعَدَ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا فَيُظْهِرُ بِذَلِكَ
 مَنْ وَضِعَ الْعِيُوبَ، وَيَنْتَفِي مِنْ جَرَائِرِ السَّيِّئَاتِ. وَ
 صَدِيقُكَ مَنْ صَدَقَكَ لَا مَنْ صَدَّقَكَ.

Adapun orang yang berakal dan bijak, dia tidak suka dipuji oleh siapa pun, sebab orang memuji itu pasti hanya menyebut tentang kebaikan-kebaikan orang yang dipujinya dan pasti menutup-nutupi kejelekannya. Padahal setiap itu sebenarnya lebih mengetahui kebaikan-kebaikan yang dimilikinya, sehingga tidak perlu dikukuhkan (dengan pujian-pujian). Bahkan orang yang berakal dan bijak itu merasa lebih senang melihat ada pendapat yang menandingi atau menentangnya melalui kritikan yang sehat atau yang bersifat membangun. Sebab orang yang mengkritik itu selalu mengemukakan kekurangan-kekurangan orang yang dikritik, mengungkap kekeliruan-kekeliruan dan

menjelentehkan kesalahan-kesalahannya, sehingga dengan kritikan itu dia terus mengetahui kekurangan, kekeliruan dan kesalahan dirinya. Akhirnya dia segera menjauhi segala kekurangan dan kesalahannya. Dengan demikian dia semakin berkurang cacatnya dan semakin bersih dari sifat-sifat negatif. Jika demikian, maka benarlah kata-kata mutiara:

صَدِيقُكَ مَنْ صَدَقَكَ لَا مَنْ صَدَّكَ .

"Temanmu yang sejati ialah orang yang berkata benar kepadamu, bukan orang yang selalu membenarkan ucapanmu."

لَوْلَا الْإِنْتِقَادُ لَظَلَّ النَّاسُ فِي الْغُرُورِ سَادِرِينَ
وَاللَّاتَامِرِ مُرْتَكِبِينَ، وَعَنِ الْحَقِّ ضَالِّينَ، وَفِي كُفُوفٍ
هُوَى النَّفْسِ كَارِعِينَ، فَهُوَ الْمِهَابُ الْأَقْوَمُ، وَالذَّلِيلُ
الْأَقْوَى وَبِهِ تَكْمُلُ حُصْنُ الْحَقَائِقِ وَقَطْرُ الْفَضَائِلِ،
وَتُخْفَى الْأَبَاطِلُ، وَتَعْشُو عَيُونُ الْأَضَالِيلِ.

Andaikata tidak ada kritikan, maka banyak orang-orang yang bingung tertipu oleh nafsunya, banyak melakukan perbuatan-perbuatan dosa, menyimpang dari kebenaran dan banyak di antara mereka melakukan apa saja menurut kemauan hawa nafsunya. Kritik merupakan jalan yang lurus dan bukti paling kuat (untuk menilai adanya penyelewengan, pelanggaran, kesalahan dan sifat negatif lainnya). Dengan adanya kritik, semua kebenaran akan menjadi murni, keutamaan menjadi tampak jelas, kebatilan menjadi sirna dan benih-benih kesesatan menjadi lenyap.

وَمَا مِنْ أُمَّةٍ طَرَحَتْ عَنْهَا رِذَاءَ الْجَهْلِ، وَكَسَرَتْ
عَنْ عَقُولِهَا قِيُودَ الْوَهْمِ - فَتَقَدَّمَ مَتَّعٌ فِي سَبِيلِ
الْعُمَرَانِ، وَبَلَغَتْ مِنَ الْمَدَنِتَةِ أَقْصَى مَكَانٍ - إِلَّا

كَانَ الْإِنْتِقَادَ رَأْيًا فَلَا حِيَا وَشِمَّةً تَجَاجِهًا. وَمَا مِنْ
 قَوْمٍ غَرَّتْهُمْ حَلَاوَةُ التَّقْرِيبِ وَأَسْكُرَتْهُمْ خَمْرَةُ الْمَدْحِ،
 وَخَدَّرَتْ هَمَمَهُمْ مَرَاقِيئُ الشَّنَاءِ. إِلَّا ضَرَبَهُمُ الدَّمَرُ
 بِضَرِّ بَاتِلِهِ، وَرَمَاهُمْ بِنُكْبَاتِهِ.

Apabila suatu umat sudah berani melemparkan baju kebodohnya dan membebaskan akal pikirannya dari belenggu-belenggu kelemahan, lalu bekerja keras untuk mencapai kemakmuran, hingga mencapai kemajuan yang pesat, maka penyebabnya tidak ada lain, kecuali keberanian mereka menyampaikan dan menerima kritikan.

Sebaliknya, apabila suatu umat telah tertipu oleh manisnya pujian, yang terlena sebab pujian dan terbius oleh morfin sanjungan, maka umat itu akan tergilas oleh perubahan-perubahan jaman dan akhirnya hancur sebab diterpa berbagai krisis.

وَالسِّرُّ فِي ذَلِكَ، أَنَّ الْإِنْتِقَادَ يَحْفَظُ الْهَمَّةَ فَيَبْلُغُ
 الْمَرْءَ عَمَّا هُوَ فِيهِ مِنْ سُوءِ الْحَالِ، وَيَدْفَعُهُ إِلَى مِيدَانِ
 الْعَمَلِ، لِيُحْمَدَ الْمَالُ. فَيَبْدُلُ الْجُهْدَ لِيَكُونَ مِنَ
 الْمُتَقَدِّمِينَ فِي صَالِحِ الْأَعْمَالِ، الَّتِي تُنِيلُهُ السَّعَادَاتِ
 وَتَنْفَعُهُ وَأُمَّتُهُ فِي الْحَيَاتَيْنِ.

Rahasia hidup dan mati suatu umat atau bangsa, tergantung adanya kritik. Sebab, kritik itu hakikatnya dapat membangkitkan cita-cita, mendorong seseorang menjauhi segala kekurangan dan keburukannya, memaksa setiap orang untuk terus bekerja, agar dia menjadi orang terpuji di hari kemudian. Orang itu mencurahkan segala kemampuannya untuk dapat menjadi orang yang maju tanpa kenal lelah dalam mewujudkan amal baik yang mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, mendatangkan kemanfaatan dan kemaslahatan untuk dirinya sendiri dan umat di dunia dan akhirat.

أَمَّا التَّقْرِيطُ - وَأَقْبَعَهُ مَا كَانَ فِي بَاطِلٍ -
 فَهُوَ يَنْفُخُ فِي أَنْفِ الْمَدْوُجِ الْغُرُورِ؛ وَيَدْخُلُ فِي
 يَافُوجِهِ شَيْطَانُ الْعَظْمَةِ وَالْكَبْرِيَاءِ. فَيُظَنُّ فِي نَفْسِهِ
 أَنَّهُ بَلَغَ مِنَ الْكَمَالِ السَّمَاءِ، حَتَّى طَالَ الْجُورَاءُ
 فَتَضَعُفُ هِمَّتُهُ عَن كَسْبِ الْفَضَائِلِ، وَتَفْتَرُ عَزِيمَتُهُ
 عَنِ افْتِرَاعِ الْعِظَائِمِ. فَلَا تَتَمُّو مَعَارِفَهُ وَمَوَاهِبَهُ،
 إِنْ كَانَتْ لَهُ عُلُومٌ وَشَمَائِلٌ، وَيُظِلُّ جَاهِلًا مَرْدُودًا. إِنْ
 كَانَ خَالِيًا مِنَ الْعِلْمِ وَالْفَضِيلَةِ.

Adapun sanjungan atau pujian -terutama sanjungan yang paling buruk- adalah sanjungan yang berisi kebatilan- itu meniupkan tipuan ke lubang hidung orang yang senang pujian dan memasukkan setan kesombongan dan kecongkakan di ubun-ubun orang yang senang pujian, sehingga orang tersebut merasa kebaikannya telah mencapai setinggi langit, melebihi bintang orion. Akibatnya, cita-cita orang itu mencari kemuliaan merosot dan lemah, keuletan dan keteguhannya menghadapi segala kesulitan menjadi patah. Akhirnya, ilmu pengetahuan dan pengaruhnya itu tidak berkembang, apabila dia berilmu, berbudi pekerti. Dia menjadi orang yang bodoh dan hina dina, seperti sampah, jika dia tidak berilmu dan tidak berbudi pekerti.

وَإِنَّ هُنَاكَ قَوْمًا لَا يَعْمَلُونَ، إِلَّا إِذَا عَامُوا أَرْبَ
 النَّاسِ يَمْدَحُونَ أَعْمَالَهُمْ، وَيُقَرِّطُونَ إِقْدَامَهُمْ. وَتُرَى
 قَوْمًا يَزِيدُهُمُ التَّقْرِيطُ هِمَّةً إِلَى هِمَّتِهِمْ، وَنَفَازًا فِي
 الْأَمْرِ عَلَى نَفَازِهِمْ فِيهِ؛ فَلَا بَأْسَ بِتَّقْرِيطِ عَمَلِهِمْ
 وَالشَّنَاءِ عَلَيْهِمْ، لِيَزْدَادُوا إِقْدَامًا مَعَ إِقْدَامِهِمْ.

Sementara itu, di sana ada sekelompok orang yang enggan bekerja, kecuali jika yakin, bahwa orang-orang akan menuju pekerjaan dan usahanya, menuju kemajuan dan keberanian mereka dalam usaha. Ada pula sekelompok orang yang makin bertambah semangat mencapai cita-citanya, sesudah mendengar ada pujian yang diberikan kepada mereka dan semakin luar biasa giatnya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam hal ini tidak ada masalah diberikan pujian terhadap mereka dan pekerjaan yang mereka kerjakan, agar lebih bertambah maju dan semangat dalam melaksanakan tugas untuk umat atau bangsa.

وَنَحْنُ لَمَرَكَدَمَ التَّقْرِيطِ مُطْلَقًا، بَلْ ذَمَمْنَا مَنْ
يُرِيدُ مِنْ غَيْرِهِ أَنْ يَقْرِطَهُ بِحَقِّ أَوْ بَاطِلٍ، وَيَسُوؤُهُ
مِنْهُ أَنْ يَنْتَقِدَ عَلَيْهِ عَمَلَهُ، إِنْ فَعَلَ مَا لَا يَسْكُحُ عَنْهُ
وَمَنْ كَانَ كَذَلِكَ فَهُوَ مِنَ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا
بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا. وَأَوْلِيكَ هُمْ فِي جَهْلٍ مِنْ سَفَالَةِ
الْأَخْلَاقِ، يَهْلِكُ فِيهِ الْمَغْرُورُونَ. فَهَنْ سَرُّ التَّقْرِيطِ
فَلَا يَسُوؤُهُ الْإِنْتِقَادُ، فَالتَّقْرِيطُ إِنْ كَانَ دَاعِيًا لِلْإِقْدَامِ
عَلَى الْعَمَلِ الطَّيِّبِ، فَالْإِنْتِقَادُ يَرْتَبَأُ بِالْإِنْسَانِ أَنْ يَرِدَ
مَوَارِدَ الْخَطْلِ، أَوْ يَسْقُطَ فِي مَرَاتِقِ الزَّلِيلِ.

Kami tidaklah mengecam pujian secara mutlak, tetapi yang kami kecam adalah orang yang mengharapkan pujian orang lain, dengan pujian yang semestinya atau tidak, dan merasa sakit hatinya, terhadap orang lain yang mengritik tindakannya, meskipun dia melakukan suatu perbuatan yang memang tidak boleh dibiarkan. Barangsiapa yang sikapnya seperti itu, maka jelaslah, bahwa dia itu termasuk golongan orang-orang yang gemar dipuji dengan tidak semestinya dan mereka itu adalah orang-orang yang berada dalam perangkap akhlak yang hina

yang telah membuat banyak orang-orang tertipu dirinya binasa. Jadi orang yang senang dipuji itu, mestinya tidak sakit hati jika dikritik. Apabila pujian itu dianggap sebagai pendorong semangat untuk melakukan amal yang baik, maka kritikan itulah yang dapat menggerakkan hati nurani setiap orang agar menghindari hal-hal yang mengundang pemikiran negatif atau hal-hal yang membuatnya terperosok ke persoalan-persoalan yang sangat membahayakan.

وَمَا الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ إِلَّا ضَرْبٌ
 مِنْ ضُرُوبِ الْإِنْتِقَادِ وَلَوْلَاهُمَا ظَلَّ الْجَاهِلُ الْفَاسِدُ
 سَادِرًا فِي غُلُوبِهِ، نَاشِرًا لِلْفُسُوقِ عَنِ الْحَقِّ كَبِيرًا
 لَوَائِحِهِ.

Amar makruf dan nahi mungkar, yakni menganjurkan kebaikan dan melarang keburukan, itu tidak lain -kecuali merupakan sebuah bentuk kritik yang membangun. Andaikata tidak amar ma'ruf dan nahi mungkar, maka orang yang bodoh dan orang yang bejat moralnya akan berbuat apa saja menurut keinginan hawa nafsunya tanpa mempedulikan akibatnya, semakin berani menyebarkan kebatilan dan semakin besar saja bendera atau pengaruhnya.

وَبَعْدُ، فَإِنَّ فِئَةً مِنَ النَّاسِ قَدْ أَخَذَتْ الْإِنْتِقَادَ
 ذَرْيَعَةً لِلنَّبِيلِ مِنَ الْخَلْقِ، وَمُجْتَمَعًا لِلْوَقِيْعَةِ فِي أَعْرَاضِهِمْ
 فَرَاشُوا بِهَا مَ السَّبَابِ وَالْفُحْشِ مِنَ الْقَوْلِ، وَرَأَوْا
 بِهَا مَنَ أَرَادُوا أَنْ يَلْتَقِدُوهُ، فَلَمَّا هُمْ لَا يَدْرُكُونَ
 شَارِدَةً مِنَ السَّفَاهَةِ وَالْبَدَاءِ وَالْمُنْكَرِ مِنَ الْكَلَامِ
 إِلَّا وَجَّهُوا إِلَيْهِ، وَمَا هَذَا بِالْإِنْتِقَادِ؛ وَإِنَّمَا هُوَ التَّفْسِيحُ

وَالْتَقْرِيعُ. وَذَلِكَ لَوْمٌ وَخَسَةٌ طَبَعَ يَتَجَاوَى عَنْهُمَا أَوْلُو الرَّوَّةِ.

Kemudian di antara umat ini sebenarnya ada satu kelompok yang menggunakan kritik itu sebagai alat untuk tujuan menjatuhkan sekelompok masyarakat dan untuk mencemarkan nama baik mereka. Kelompok orang seperti ini tidak segan-segan melancarkan cacian, kata-kata kotor atau ucapan-ucapan tidak baik berupa gosip-gosip kepada orang-orang tertentu yang mereka anggap saingannya. Mereka tidak segan pula melancarkan teror dan caci maki terhadap orang-orang (kelompok) yang hendak mengkritiknya. Pendeknya, kalian akan menyaksikan kelompok orang seperti di atas itu selalu mengarahkan ucapan-ucapan yang jijik dan kotor, hina dan rendah serta penuh kebatilan kepada orang-orang yang hendak mengkritiknya. Sikap dan ucapan kelompok orang seperti itu tidaklah bisa disebut sebagai *kritikan*. Sikap seperti itu yang paling tepat disebut *balas dendam*. Perbuatan seperti itu jelas tercela dan menunjukkan kerendahan watak yang dihindari oleh orang-orang yang berbudi luhur.

إِنَّ الْغَايَةَ مِنَ الْإِنْتِقَادِ صَرْفُ الْمُنْتَقَدِ عَلَيْهِ عَمَّا
هُوَ فِيهِ مِنْ جَهْلٍ أَوْ خَطَأٍ. فَالْتَسْرُّعُ فِي الْإِنْتِقَادِ، وَتَرْكُ
الرِّفْقِ فِيهِ، دَاعِيَانِ لِتَعْصِيبِهِ لِمَا هُوَ فِيهِ، وَإِنْ وَضَحَ
لَهُ الْأَمْرُ أَيَّمَا وَضُوحٍ. وَقَدْ وَرَدَ: "مَنْ أَمَرَ بِمَعْرُوفٍ
فَلْيَكُنْ أَمْرُهُ بِمَعْرُوفٍ، فَالْتَقَدُ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ، لِيَكُونَ مِنْ وَرَائِهِ نَجَاحُ الْقَصْدِ وَقِلَاحُ
السَّعْيِ؛ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ؛ اذْفَعْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ

وَلِيٍّ حَمِيمٍ. وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا؛ وَمَا يُلْقَاهَا
إِلَّا دُؤْحًا عَظِيمٌ.

Sebenarnya tujuan utama kritikan itu hanya untuk memalingkan orang yang dikritik dari perbuatan yang salah, baik perbuatan itu dilakukan secara sadar atau tidak. Jadi sikap ceroboh dan kasar (mengabaikan sikap lemah lembut) dalam mengemukakan kritikan itu justru menimbulkan kecenderungan atau kefanatikan orang yang dikritik terhadap apa yang dia lakukan, meskipun jelas sekali kesalahannya. Tersebut dalam satu hadis:

مَنْ أَمَرَ بِمَعْرُوفٍ فَلْيُكُنْ أَمْرُهُ بِمَعْرُوفٍ

"Barangsiapa yang menganjurkan kebaikan, maka hendaknya anjurannya itu dikemukakan dengan baik."

Jadi, kritik itu harus disampaikan dengan cara yang baik, agar membawa hasil sebagaimana yang dimaksud. Allah berfirman:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ؛ ادْفَعْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ
وَلِيٌّ حَمِيمٌ. وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا؛ وَمَا يُلْقَاهَا
إِلَّا دُؤْحًا عَظِيمٌ.

"Tidak akan sama kebaikan dan keburukan, tolaklah kejahatan itu dengan cara yang sebaik-baiknya, maka tiba-tiba orang antaramu dan dia ada permusuhan seolah-olah tidak menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan, melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan, melainkan kepada orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."

لَا تُغَرِّبْكُمْ، مَعَشَرَ النَّاشِئِينَ، أَقْوَالَ الْمُحَبِّدِينَ،
 وَلَا كَلِمَاتِ الْمُفَرِّطِينَ؛ فَكَثِيرًا مَا يَقُولُونَ غَيْرَ الْحَقِّ،
 طَمَعًا فِي اكْتِسَابِ قُلُوبِ الْمُفَرِّطِينَ، أَوْ فِي دُرِّهِمَا
 تَسْقُطُ مِنْ أَيْدِيهِمْ عَلَيْهِمْ.

وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَسْلُكُوا هَذَا الطَّرِيقَ؛ فَهُوَ يُؤَدِّي
 إِلَى الْكُذِّبِ وَمَا أَقْبَحَ ذَنْبُ الْكَاذِبِينَ! وَتَمَسَّكُوا
 أَفْيَاكَ مَنْ يَنْتَقِدُ عَلَيْكُمْ، وَيُبَيِّنُ خَطَاكُمْ
 فَرُشِدُوا إِلَى أَقْوَمِ سَبِيلٍ. وَإِنْ رَأَيْتُمْ مِنْ غَيْرِكُمْ مَا
 يَنْتَقِدُ، فَسَدِّدُوا خَطْوَاتِهِمْ وَأَنْصَحُوا لَهُ بِالْإِقْلَاعِ عَنْ
 زَلَاتِهِ. بِالْكَلِمِ الطَّيِّبِ وَالْمَعْرُوفِ مِنَ الْقَوْلِ.

Wahai, generasi muda, janganlah engkau tertipu oleh ucapan orang-orang yang menganggap bagus pada perbuatan kalian dan jangan pula tertipu oleh kata-kata manis orang-orang yang memuji-muji kalian. Sebab, sebagian besar apa yang mereka katakan tentang dirimu itu tidak benar, sebagian besar orang seperti itu hanya bermaksud untuk menyenangkan hati kalian saja atau bertujuan agar kalian suka memberikan sekadar sedekah beberapa rupiah kepadanya.

Janganlah sekali-kali kalian menempuh jalan yang buruk seperti di atas itu, sebab, hal itu pasti akan membawa kalian suka berkata dusta, padahal kalian telah mengerti betapa besar dan jelek dosa orang-orang yang berkata bohong. Perhitungkanlah atau peganglah komentar orang-orang yang mau menyampaikan kritikan terhadap tindakan-tindakan kalian dan mau menjelaskan kesalahan kalian, tentu kalian akan mendapat petunjuk ke jalan yang paling benar dan lurus.

Apabila kalian melihat pada diri orang lain sesuatu yang perlu di kritik, maka luruskanlah langkah-langkah yang menuju kebenaran dan nasihatilah dia, agar melenyapkan kesalahannya dengan bahasa dan ucapan yang baik dan sopan.

وَإِيَّاكُمْ إِن تَسْتَعْمَلُوا خُشُوعًا أَلْكَامِ فَإِنَّهَا
 أَوْخَزُ مِنَ السَّهَامِ. وَأَشَدُّ مِنْ وَقْعِ الْحَصَامِ، وَهِيَ
 مُضَيِّعَةٌ الْقَارِئَةَ، مُنْفِرَةٌ لِلْقُلُوبِ.
 بَلْ كُونُوا مِنْ أَهْلِ اللَّيْنِ وَالرِّفْقِ، يَنْتَظِرُ مَا
 يَكُونُ مِنْ يَدَيْهِمْ. وَقَدْ قِيلَ: الْمَاءُ مَعَ رِقَّتِهِ، يَقْطَعُ الْحَجَرَ
 مَعَ شِدَّتِهِ.

وَقَدْ خَاطَبَ اللَّهُ نَبِيَّيْهِ - هَارُونَ وَمُوسَى - فِي
 شَأْنِ فِرْعَوْنَ بِقَوْلِهِ: إِذْ هَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى. فَقُولَا
 لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا، لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى.

Jangan sekali-kali menggunakan kata-kata kasar, sebab kata-kata yang kasar itu lebih menusuk daripada tusukan anak panah dan lebih menyakitkan daripada tikaman pedang. Perkataan yang kasar itu tidak akan mendatangkan manfaat, bahkan bisa membuat hati orang-orang tidak senang dan benci.

Jadilah kalian orang-orang yang lemah lembut dalam bertutur kata dan penuh kasih kepada sesama, maka kalian akan berhasil mendapatkan apa yang kalian inginkan.

Tersebut dalam kata hikmah:

الْمَاءُ مَعَ رِقَّتِهِ، يَقْطَعُ الْحَجَرَ مَعَ شِدَّتِهِ.

"Air, meskipun lembut dan lemah, dapat memotong (melubangi) batu, meskipun keras".

Allah swt. sudah jelas-jelas lebih menyukai ucapan-ucapan yang halus dan ramah. Sebagaimana firman-Nya kepada dua Nabi-Nya, yakni Musa dan Harun dalam menghadapi Fir'aun yang angkara murka itu. Dia berfirman:

إِذْ هَبَّا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى. فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا.
لَعَلَّه يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى .

"Pergilah kalian berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau menjadi takut kepada Alah."

التَّعَصُّبُ

XXXV
FANATISME

تَعَصَّبَ لِبَنِيكَ وَلِفَتِكَ وَدِينِكَ وَمَذْهَبِكَ
الْإِجْمَاعِي وَبِخَلْقِكَ الشَّيْءِ سَيِّئَةٍ. وَلَا يَسُوءُكَ مَنْ غَيْرِكَ
هَذَا التَّعَصُّبُ. بَلْ دَعَّ كُلَّ إِنْسَانٍ وَمُتَقِدَهُ، وَ
لَسْتَ عَلَى أَحَدٍ مُسَيِّطِرٌ. وَكُلُّ أَمْرٍ مُخْرَجٌ فِي أَنْ يَدِينِ
بِمَا يَشَاءُ. وَأَنْ يَتَعَصَّبَ لِمَا يُرِيدُ.
بِهَذَا قَضَتِ الْأَدْيَانُ، وَحَكَمَتِ الْمَذَاهِبُ الْإِجْمَاعِيَّةُ
الصَّحِيحَةُ. وَفِي هَذَا السَّبِيلِ سَارَ الْمُتَمَدِّدُونَ مِنَ الْأُمَمِ
مَا سَارَ آبَاؤُكَ.

Berfanatiklah terhadap kebangsaan, bahasa, agama, paham sosial dan aliran politik yang kalian anut. Tetapi kalian jangan sakit hati, jika melihat orang lain yang fanatik seperti kalian. Oleh karena itu, biarkanlah orang-orang lain mempunyai fanatisme terhadap ideologinya, sebab kalian tidak bakalan mampu mengendalikan siapa pun, dan setiap orang itu memiliki hak asasi dan kebebasan memeluk agama yang dia yakini kebenarannya, bahkan boleh memperlihatkan fanatismenya terhadap apa yang dikehendakinya.

Semua agama memutuskan membolehkan kepada setiap orang memiliki jiwa yang fanatik. Begitu pula semua aliran atau mazhab yang berkembang di kalangan masyarakat, tidak melarangnya. Cara seperti inilah yang ditempuh oleh bangsa-bangsa yang maju dengan pesat

sekarang ini, sebagaimana yang dianut oleh nenek moyang kalian pada masa lampau.

التَّعَصُّبُ شَيْءٌ جَمِيلٌ، وَمَذْهَبٌ قَوِيمٌ، وَسُنَّةٌ
وَاضِعَةٌ، وَمَنْهَجٌ سَلِيدٌ، فَهُوَ الَّذِي يَحْفَظُ عَلَى الْأُمَّةِ
لُغَتَهَا وَجَنَسِيَّتَهَا، وَأَخْلَاقَهَا الْفَاضِلَةَ وَعَادَاتِهَا الطَّيِّبَةَ
وَيَجْعَلُهَا عَلَى أَنْ تَكُونَ شَدِيدَةً الْبَاسِ، قُوَّةً السَّاعِدِ
مُزِيغَةً الْجَانِبِ. وَمَتَى قَعَدَتْ هَذَا الْخَلْقَ - خَلْقُ
التَّعَصُّبِ الْكَرِيمِ، بِمَاطَرٍ عَلَيْهَا مِنْ فِسَادِ التَّرْبِيَةِ -
أَضَاعَتْ مُمَيِّزَاتِهَا، وَخَسِرَتْ قُوَّتَهَا وَبَاسَهَا؛ فَكَانَتْ
مَعَ الْمَالِكِينَ، وَالِدَ الْهَابِئِينَ الْأَوَّلِينَ، وَمَا هَلَكَهَا
إِلَّا مَوْتُ الشُّعُورِ، وَفِسَادُ الْأَخْلَاقِ، وَذَهَابُ الْمُمَيِّزَاتِ.
وَلَيْسَ مَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ.

Fanatisme adalah suatu sikap yang baik, jalan yang lurus jelas dan benar. Hanya dengan fanatisme seperti itulah umat dapat melestarikan bahasa, rasionalismenya, akhlak-akhlak yang terpuji dan adat istiadat yang baik. Fanatisme itulah yang mendorong mereka menjadi bangsa yang kuat, berani dan tidak mudah goyah oleh pengaruh-pengaruh luar.

Manakala akhlak ini, yakni akhlak atau sikap fanatisme yang mulia ini lenyap dan tidak berkembang, akibat kesalahan pendidikan yang diterima bangsa itu, maka hilanglah ciri-ciri bangsa, lenyaplah kekuatan dan keberaniannya dan akhirnya menjadi bangsa yang lemah dan sirna dari permukaan bumi, mengikuti jejak bangsa-bangsa terdahulu. Kiranya yang menjadi sebab kebinaasaan itu hanyalah karena matinya rasa fanatisme, kejahatan moral dan sebab kehilangan identitasnya. Sesungguhnya bangsa yang sempurna adalah bangsa yang berbudaya dan berakhlak mulia.

تَعْصِبُكَ لِدِينِكَ يَدْعُو غَيْرَكَ أَنْ يَرعى مُحْرَمَتَكَ؛
وَعَدَمُ الْإِكْتِرَافِ لَهُ يَجْعَلُهُ عَلَى أَنْ لَا يَعْبا بِكَ.

Sikap fanatisme kalian terhadap agama yang kalian anut dapat mendorong orang lain selalu menjaga kehormatan kalian, sedangkan sikap tidak tahu-menahu terhadap agama, menyebabkan orang lain tidak mau peduli kepada kalian.

وَمَعْنَى التَّعَصُّبِ لِلدِّينِ الْقِيَامُ بِعُرُوضِهِ، وَ
انْتِهَاجُ سُنَنِهِ، وَإِتِّبَاعُ أَوْامِرِهِ، وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيهِ،
وَالْتِمَاقُ بِالْأَخْلَاقِ الْجَمِيلَةِ، الَّتِي يَحْضُرُ التَّكْدِينُ
الْهَمَمَ وَالْيَهَامَ.

Pengertian fanatisme terhadap agama adalah aktif menjalankan segala hal yang diwajibkan oleh agama, mengikuti semua petunjuk, melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangannya serta menetapi akhlak-akhlak yang mulia, yang menjadi tujuan utama beragama. Memang, tujuan utama beragama adalah, agar yang bersangkutan terdorong memupuk cita-cita menuju budi pekerti yang luhur.

وَلَيْسَ مَعْنَاهُ أَنْ تَكْرَهُ غَيْرَكَ، مِمَّنْ لَيْسَ عَلَى
دِينِكَ، وَتَعْصِبَ الْحَبَائِلَ لِلضَّرَرِ بِهِ، وَتَبْدُلَ الْجُهْدَ
لِلتَّحَقُّقِ بِهِ الْأَذَى وَالْمَكْرُوهَ. فَإِنَّ هَذَا لَيْسَ مِنَ
التَّعَصُّبِ لِلدِّينِ فِي شَيْءٍ، وَإِنَّمَا هُوَ تَعْصِبٌ لِلوَحْشِيَّةِ
عَلَى الْمَدَنِيَّةِ، وَضَرْبٌ مِنْ ضُرُوبِ الْهَمَمِجِيَّةِ، لِأَنَّ
كْرَهُ الْمُخَالِفِ فِي الدِّينِ، وَإِلْتِمَاقِ الْأَذَى بِهِ عَمَلٌ مِنْ

لَمْ يَعْرِفَ مِنَ الدِّينِ إِلَّا الْإِنْتِسَابَ إِلَيْهِ. فَالِدِّينُ وَهَذَا
الْعَمَلُ عَلَى طَرَفِي تَقْيِينٌ.

أَمَّا مَا يَفْعَلُهُ بَعْضُ مَنْ لَأَخْلَاقَ لَهُمْ، مِمَّنْ لَبِسُوا
الدِّينَ مَقْلُوبًا، فَهُوَ لَيْسُوا فِي الْعِزِّ وَلَا فِي التَّوْفِيرِ
وَمَا هُمْ بِحُجَّةٍ عَلَى الدِّينِ. بَلْ لِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ
وَلَيْسَ فِي دِينِ اللَّهِ شَيْءٌ مِمَّا يَزْعُمُونَ.

Tidak benar sama sekali, jika fanatisme dalam agama itu diartikan harus membenci orang yang tidak menganut agama yang kalian anut, melakukan tipu daya untuk menyengsarakannya, melakukan usaha keras, untuk memeras dan mencelakakannya. Semua ini sama sekali bukan termasuk fanatisme agama. Tetapi, yang demikian itu tidak lain hanyalah merupakan fanatisme liar, yang membahayakan terhadap proses kemajuan, merupakan suatu kebiadaban dan merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Sebab, tindakan benci kepada orang yang berlainan agama dan melakukan teror kepadanya itu adalah perbuatan orang-orang yang tidak mengerti tentang agama yang dianutnya, kecuali namanya saja. Dia bukan penganut sejati agama tersebut. Ajaran agama dan perbuatan orang seperti itu jelas bertolak belakang.

Adapun tindakan-tindakan yang dilakukan oleh sebagian orang yang tidak mengerti isi ajaran agama dari kalangan orang-orang yang suka memutarbalikkan agama untuk kepentingan pribadi, maka orang-orang seperti itu bukan orang-orang penting, tidak berarti bagi agama, dan mereka sama sekali tidak bisa menjadi hujah atau bukti bagi agama. Allah memiliki hujah yang kuat, apa yang mereka omongkan dan lakukan itu, tidak termasuk agama Allah sedikit pun.

إِنَّ مَنْ يَدْعُونَ التَّعَصُّبَ لِلدِّينِ، أَكْثَرُهُمْ لَا
يَعْقِلُونَ. وَلَا يَعْرِفُونَ مِنْهُ إِلَّا أَنَّ آبَاءَهُمْ كَانُوا بِهِ يَدِينُونَ.

فَهُمْ فِي ظَاهِرِ الْأَمْرِ مُتَدَيِّنُونَ. وَمَا هُمْ فِي الْحَقِيقَةِ إِلَّا مُقْلِدُونَ. يَلُوكُونَ مِنَ الْكَلَامِ مَا لَا يَفْهَمُونَ، وَيَنْتَسِبُونَ إِلَى مَا لَا يَفْقَهُونَ، وَيَبْغَضُونَ مَنْ لَا يَدِينُ بِدِينِهِمْ وَيَكْرَهُونَ. مُعْتَقِدِينَ أَنَّهُمْ بِمِثْلِ هَذَا يَنْجُونَ. وَإِلَى اللَّهِ يَنْتَقِرُونَ. الْأَسَاءَ مَا يَزِرُونَ وَقُبْحَ مَا يَفْعَلُونَ.

Sesungguhnya orang-orang yang mengaku fanatik terhadap agama itu, sebagian besar tidak mau berpikir dan mereka sebenarnya tidak mengenal agama. Mereka itu beragama hanya semata-mata karena bapak-bapaknya beragama. Mereka itu tampak agamis, tetapi hakikatnya mereka itu hanya ikut-ikutan. Kalau mereka berbicara tentang agama yang dipeluknya, sebenarnya tidak mengerti tentang apa yang dikatakannya, mereka bersandar pada sesuatu yang mereka tidak memakainya, mereka marah dan membenci orang-orang yang tidak seagama dengannya. Namun demikian, mereka itu yakin, bahwa dengan cara beragama seperti itulah mereka akan selamat dan dengan cara seperti itulah mereka bisa dekat kepada Allah. Sungguh, betapa buruk apa yang mereka pikul itu dan alangkah jelek apa yang mereka lakukan.

وَهُنَاكَ طَائِفَةٌ لَيْسَتْ مِنَ الْعَامَّةِ الْجَاهِلَةِ بَلْ مِنْ
 مِنَ الْخَاصَّةِ الرَّاقِيَةِ. تَزْعُمُ التَّعَصُّبَ لِلدِّينِ، وَهِيَ
 لَا تَقُومُ بِشَعَائِرِهِ، وَلَا تَقْتَسِكُ بِسُنَنِهِ وَفَرَائِضِهِ، وَتَدْعُو
 النَّاسَ بِاسْمِهِ، وَرَبِّمَا كَانَتْ جَعْبَةً عَقِيدَتِهَا أَسْرَعُ مِنْ
 جَوْفِ الطَّبْلِ:

Di sana ada lagi sekelompok orang yang bukan golongan orang awam yang bodoh, tetapi bukan pula golongan tertentu yang tinggi pengetahuan agamanya. Mereka itu mengklaim sebagai orang yang fanatik dalam beragama, tetapi tidak pernah menegakkan syiar-syiar agama, tidak berpegang pada ajaran agama yang telah digariskan, baik yang sunah maupun yang fardu, dan menyeru kepada orang-orang dengan menggunakan nama agama yang dianutnya. Kelompok orang-orang seperti ini mungkin hatinya kosong, tidak berisi akidah, bahkan lebih kosong daripada kembang.

وَمَا التَّصَبُّ لِلدِّينِ - كَمَا أَمَلْنَا - إِلَّا التَّخَلُّقُ
 بِأَخْلَاقِهِ، وَالْقِيَامُ بِمَا يَأْمُرُ بِهِ، وَالْبَعْدُ عَمَّا يَنْهَى عَنْهُ.
 فَهُمْ يَغَيِّرُونَ الْعَامَّةَ، لِيُغَيِّرُوا بِعُقُولِهَا. وَهَذِهِ
 الظَّائِفَةُ أَيَّمَا لَيْسَتْ مُحِجَّةً عَلَى الدِّينِ، لِأَنَّهَا تَدْعُو
 بِاسْمِهِ رَجَاءَ الْمُنْفَعَةِ الْخَاصَّةِ، وَتُنْفِرُ السُّدُجَ مِمَّنْ
 لَا يَدِينُ بِدِينِهِمْ، بِغِيَةِ السَّيْطَرَةِ عَلَى عُقُولِهِمْ، وَأَمَّا
 بِالسَّلْطَةِ عَلَى أَرْوَاحِهِمْ. وَاللَّهُ بِكَيْبٍ مِنْهَا وَمِنْ
 أَعْمَالِهَا.

Bukankah fanatisme terhadap agama, sebagaimana yang kami uraikan, hanyalah berakhlak sesuai dengan tuntutan akhlak dalam agama, menjalankan apa saja yang diperintahkan agama dan menjauhi apa yang dilarangnya. Jadi, apa yang dilakukan oleh orang-orang yang mengklaim dirinya fanatik dalam beragama di atas sebenarnya mereka itu hendak menipu orang-orang awam untuk menyesatkan pemahaman mereka. Golongan orang-orang seperti ini tidak dapat menjadi hujah atau tolak ukur agama yang dipeluknya. Karena pengakuan mereka sebagai pemeluk agama itu hanya untuk mengharapkan keuntungan tertentu dan tindakan mereka meneror orang-orang yang tidak seagama

dengannya, karena mereka ingin menguasai atau menundukkan akal pikiran mereka dan untuk mengendalikan jiwa umat sesuai dengan kehendak hawa nafsu mereka. Allah swt. bebas dari golongan orang seperti tersebut di atas dan segala perbuatannya.

وَتَعْصِبُكَ لِحُسْنِكَ وَلُغَتِكَ، يَجْعَلُكَ مَرْهُوبًا
 الْبَائِسَ عِنْدَ غَيْرِكَ، رَفِيعَ الْمَنْزِلَةِ لَدَيْهِ، وَاحْتِقَارَكَ
 إِيَّاهُمَا يَدْعُوكَ مَسْحُورًا بِكَ عِنْدَ مَنْ لَا يَجْمَعُكَ وَلَا يَأَهُ
 لُغَةً، وَلَا تَضْمُكُمَا جِنْسِيَّةً. وَهَذَا أَمْرٌ وَاضِحٌ لَا يَحْتَاجُ
 إِلَى بَرْهَانٍ.

Fanatisme kalian terhadap kebangsaan dan bahasa kalian menjadikan kalian sebagai pribadi yang diperhitungkan kekuatannya (disegani) oleh bangsa lain dan sebagai orang tinggi kedudukannya dalam pandangan bangsa lain tersebut. Sebaliknya, sikap kalian meremehkan kebangsaan dan bahasa kalian sendiri itu menjadikan kalian orang yang remeh dalam pandangan orang yang tidak sama bahasa dan kebangsaannya dengan bahasa dan kebangsaan. Persoalan ini jelas dan tidak lagi memerlukan bukti.

وَكَمَا أَنَّ تَفْسِيرَ التَّعَصُّبِ لِلدِّينِ عَلَى غَيْرِ وَجْهِهِ
 أَمْرٌ مَذْمُومٌ - كَمَا عَامَّتْ - فَكَذَلِكَ تَفْسِيرُهُ، فِي
 مَقَامِ الْجِنْسِيَّةِ وَاللُّغَةِ بِإِحْتِقَارِ لُغَاتِ النَّاسِ
 وَجِنْسِيَّاتِهِمْ، وَالْحَقِيقِ الْأَدْنَى وَالْمَكْرُوهِ بِهِمْ - أَمْرٌ
 لَا يَتَّفِقُ مَعَ التَّعَصُّبِ الْحَمُودِ، وَلَا يَجْرِي مَعَ الْحَقِّ
 فِي مَيْدَانٍ، فَعَلَيْكَ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، أَنْ تَحْتَرِمَ لُغَةً

عَيْرِكَ وَقَوْمِيَّتِهِ، كَمَا يُحِبُّ مِنْهُ أَنْ يُحْتَرَمَكَ مِنْكَ
ذَلِكَ.

Seperti halnya interpretasi fanatisme terhadap agama yang tidak semestinya itu tercela -sebagaimana kalian ketahui-. Begitu pula pengertian fanatisme terhadap kebangsaan dan bahasa dengan melecehkan bahasa-bahasa orang dan kebangsaannya, menimpakan teror dan tekanan kepada mereka, itu sama sekali tidak makin fanatisme yang terpuji dan tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, wahai, generasi muda, kalian wajib menghormati bahasa dan kebangsaan orang lain, sebagaimana kalian senang, jika orang lain menghormati bahasa dan kebangsaan kalian.

وَتَعَصُّبِكَ لِمَا تَرَاهُ حَقًّا - مِنْ الْمَذَاهِبِ
السِّيَاسِيَّةِ وَالْإِجْتِمَاعِيَّةِ - وَمُنَاضَلَتِكَ عَنْهُ أَمْرٌ
يَدْعُوكَ إِلَيْهِ الْوَاجِبُ وَيَطْلُبُهُ مِنْكَ الْوَجْدَانُ.
فَنَاضِلٌ عَنْ ذَلِكَ بِالْبُرْهَانِ السَّاطِعِ وَالذَّلِيلِ الْقَاطِعِ
وَالذَّلِيلِ الْقَاطِعِ، وَالْحُجَّةِ الْقَامِعَةِ، وَالْمَجَادِلَةِ النَّافِعَةَ
وَأَزْبَابَ بِنَفْسِكَ أَنْ تَرِدَ مَوَارِدُ الشُّطُطِ فِي الْقَوْلِ، وَأَنْ
تَلِجَ - لِلتَّوَصُّلِ إِلَى بُغْيَتِكَ - أَبْوَابَ الْفُحْشِ وَالْبِدْءِ.
فَإِنَّ لِعَيْرِكَ رَأْيًا يَحِبُّ أَنْ يُحْتَرَمَ، وَمَذْهَبًا يَحِبُّ تَعَزُّيزَهُ
كَمَا يُحِبُّ تَعَزُّيزَ رَأْيِكَ وَاحْتِرَامَ مَذْهَبِكَ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ
أَنْ تَرْجِعَهُ عَنْ مَذْهَبِهِ إِلَى مَذْهَبِكَ بِالْحُجَّةِ الْبَالِغَةِ،
وَالْبُرْهَانِ الدَّامِغِ، وَاللَّيْنِ مِنَ الْقَوْلِ، فَافْعَلْ، وَإِلَّا
فَدَعُهُ وَشَأْنَهُ، فَلَسْتَ عَلَيْهِ بِمُسَيِّطِرٍ.

Kemudian, fanatisme kalian terhadap apa yang kalian yakini benar, berupa partai-partai politik, organisasi massa dan perjuangan kalian membela sesuatu yang telah kalian yakini kebenarannya tersebut, adalah suatu hal yang menyebabkan kalian harus melaksanakan kewajiban yang dituntut olehnya. Karenanya, perjuangankanlah apa yang kalian yakini kebenarannya dengan bukti-bukti yang jelas, dalil yang tepat, hujah yang kuat dan dialog yang membawa manfaat, lalu bersihkanlah diri kalian. Jangan sampai mempergunakan kata-kata yang terlampau tidak patut didengar untuk dapat mencapai tujuan yang kalian inginkan. Ingatlah, bahwa orang lain itu memiliki sesuatu pendapat yang wajib kalian hormati dan dia miliki. Aliran yang tentu dia amat senang jika alirannya itu dihormati, sebagaimana kalian sendiri yang senang jika pendapat dan aliran kalian dihormati. Apabila kalian mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi atau menarik orang lain bergabung dengan aliran yang kalian ikuti, dengan hujah yang tepat, bukti yang kuat dan kata-kata yang halus, maka laksanakanlah usaha kalian itu. Tetapi, jika tidak mampu dengan cara-cara seperti tersebut, maka tinggalkanlah dan biarkan orang lain itu mengikuti pendapat dan alirannya, karena bagaimanapun kalian tidak mungkin bisa menguasainya.

وَاحْذَرِ أَنْ تَتَّخِذَ نَعْسَبَكَ ذَرِيْعَةً لِلرَّوْنِقَامِ ،
 فَلَيْسَ هَذَا مِنْ شَأْنِ الْكِرَامِ . وَلَا تَدْعُ الْاِخْتِلَافَ فِي
 الرَّأْيِ ، وَالْتَفَرُّقَ فِي الدِّيْنِ أَوْ الْجِنْسِ أَوْ اللُّغَةِ . يَنْهَى
 جَسْمَ الْاِجْتِمَاعِ ، وَيَقْرِيَانِ اِهَابَ الْمَدَنِيَّةِ . وَيَمْزُقَانِ
 شَمْلَ الْاِنْسَانِيَّةِ . خُصُوصًا اِذَا كَانِ الْاِخْتِلَافُ
 مَعَ اَبْنَاءِ الْاُمَّةِ الْوَاحِدَةِ . وَالْوَطَنِ السِّيَاسِيِّ الْوَاحِدِ .

Berhati-hatilah, jangan sampai kalian menjadikan fanatisme sebagai lantaran untuk balas dendam, sebab hal seperti ini sama sekali bukan watak orang-orang yang berhati mulia. Janganlah kalian membiarkan

perbedaan pendapat, agama, kebangsaan dan bahasa menimbulkan keresahan masyarakat, menghambat kemajuan dan merobek-robek persatuan, khususnya jika perbedaan itu terjadi antara sesama bangsa yang satu bahasa, satu tanah air dan satu haluan politiknya.

فَالِي التَّعَصُّبِ الْحَمِيدِ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، أَدْعُوكَ
فِيئَاتِهِ رَسُولُ السَّعَادَةِ، وَبَكْرِيْدُ الْفَرَقِ .
فَتَعَصَّبَ لِمَا تَعْتَقِدُ أَنَّهَ الْحَقُّ، وَتَمَسَكَ
بِدِينِكَ وَقَوْمِيَّتِكَ وَلِقِيَّتِكَ - عَلَى الْوَجْهِ الْوَالِدِيِّ
شَرَحْتَهُ لَكَ - تَكُنْ مِنَ الْمُنْجِحِينَ .

Wahai, generasi muda, kami mengajak kalian semua pada sikap fanatisme yang terpuji, sebab fanatisme yang demikian itu bagaikan duta (pembawa) kebahagiaan dan utusan menuju kemajuan.

Fanatiklah terhadap apa yang kalian yakini kebenarannya dan berpeganglah erat-erat agama kalian, kebangsaan kalian dan bahasa kalian dengan cara seperti yang telah kami uraikan. Semoga kalian menjadi orang-orang yang berjaya.

وَرِثَةُ الْأَرْضِ

XXXVI

PARA PEWARIS BUMI

مَنْ أَصْلَحَ أَمْرًا كَانَ صَالِحًا لِأَنْ يُهَيِّمَ عَلَيْهِ
وَلَنْ تَمُوتَ وَرِثَةُ إِيَّاهُ أَبَاؤُهُ وَأَجْدَادُهُ. وَمَنْ أَفْسَدَهُ
أَفْلَسَ مِنْ يَدِهِ وَصَارَ إِلَى غَيْرِهِ. وَلَوْ كَانَ بِيَدِهِ
صُكُوكُ تَنْعَيْتُ وَرِثَتُهُ إِيَّاهُ. وَشَهُودٌ عَدْلٌ يُقْرَأُونَ
أَنَّهُ مَلَكَهُ.

Barangsiapa yang dapat memperlakukan sesuatu dengan baik, maka dia adalah orang yang pantas menguasai sesuatu tersebut, meskipun sesuatu itu tidak diwariskan oleh ayah atau nenek moyangnya. Sebaliknya, barangsiapa yang tidak dapat memeliharanya, bahkan merusaknya, maka apa yang ada pada kekuasaannya itu akan terlepas dari tangannya dan berpindah ke tangan orang lain yang dapat memeliharanya dengan baik, meskipun orang yang pertama (yang tidak bisa memelihara apa yang dimiliki dengan baik) itu memiliki akte-akte yang menetapkan, bahwa dialah pewaris sesuatu tersebut dan didukung oleh saksi-saksi yang adil.

كُلُّ مَا فِي الْوُجُودِ مَلَكَ لِلَّهِ يُصَرِّفُهُ كَيْفَ يَشَاءُ،
وَيُصَرِّفُهُ عَمَّنْ شَاءَ إِلَى مَنْ شَاءَ. وَقَدْ عَلَّقَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ
مَشِيئَتَهُ عَلَى وُجُودِ أَسْبَابٍ تَدْعُو إِلَى ذَلِكَ. فَمَنْ
سَعَى لَهُ فِيهِ الْأَسْبَابُ سَعِيًّا، وَدَخَلَ الْبُيُوتَ مِنْ

أَبْوَابِهَا، كَانَ أَحَقَّ يوراثَةً أَلَامِرٍ مِمَّنْ لَا يَصْلُحُ لَهُ.

Segala sesuatu yang ada di alam ini adalah milik Allah swt. Allah mengaturnya sesuai dengan kehendak-Nya, memindahkannya dari orang yang dikehendaki kepada orang yang dikehendaki-Nya. Semuanya adalah hak Allah swt., tetapi meskipun demikian Dia menghubungkan kehendak-Nya itu pada adanya sebab-sebab, sesuai dengan iradah-Nya. Oleh sebab itu, barangsiapa yang berusaha menempuh sebab-sebab untuk memperoleh sesuatu yang telah digariskan oleh Allah dan memasuki pintu-pintu yang disediakan untuk meraihnya, maka orang seperti itulah yang paling berhak mendapatkan warisan suatu perkara daripada orang yang tidak layak menguasai perkara itu.

الْأَمَمُ، عَلَى هَذِهِ الْبَسِيطَةِ، خَدِيمَةٌ لِلَّهِ فِيهَا، وَأَجْرَاءُ يَمْلِكُونَ لِعُمَرَانِهَا. فَمَنْ كَانَ صَالِحًا لِهَذِهِ الْخَدِيمَةِ، أَفْسَحَ لَهُ فِي الْوِلَايَةِ عَلَيْهَا، وَمَنْ أَسَاءَ انْتَزَعَهَا مِنْهُ قَسْرًا.

Semua bangsa di atas hamparan bumi ini adalah pelayan-pelayan Allah swt. dan buruh-buruh yang diperintahkan bekerja demi kemakmuran bumi. Oleh sebab itu, siapa saja yang lebih dahulu mengabdinya, maka Allah akan melapangkan jalan bagi orang tersebut memegang kekuasaan di permukaan bumi. Sebaliknya, siapa pun yang tidak baik pengabdianannya dalam memakmurkan bumi, maka Allah akan mencabut kekuasaan orang tersebut dengan paksa.

إِذَا اسْتَخَدَمْتَ أَحَدًا لِيَعْمَلَ لَكَ، فَإِنَّكَ تُرَاقِبُهُ مُرَاقِبَةً تَامَةً. فَإِنْ رَأَيْتَهُ قَدْ أَحْسَنَ الْخَدِيمَةَ أَبْقَيْتَهُ عَلَى عَمَلِهِ، وَإِنْ زَادَ فِي الْإِحْسَانِ زِدْتَهُ فِي الْأَجْرِ.

وَإِنْ بَصُرْتَ بِهِ قَدْ آسَاءَ وَشَوَّهَ مَا تُرِيدُ تَحْسِينَهُ،
 أَنْذَرْتَهُ بَادِيءَ ذِي بَدَأَةٍ؛ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ لَكَ أَمَلٌ
 فِي تَجْوِيدِهِ الْعَمَلِ، أَنْزَعْتَ مَا كَانَ فِي يَدِهِ
 مِنْ عَمَلِكَ، وَطَرَدْتَهُ مِنْ خِدْمَتِكَ. وَتَكُونُ قَدْ
 أَحْسَنْتَ فِيمَا فَعَلْتَ كُلَّ الْإِحْسَانِ. وَإِنْ تَغَافَلْتَ
 عَنْ إِسَاءَتِهِ، أَوْ لَمْ تُدْرِكْ فَسَادَ صُنْعِهِ، كَانَتْ
 عَاقِبَةُ أَمْرِكَ الْخُسْرَانَ، وَنَهَايَةُ مَصْلَحَتِكَ الْغُرَابَ.
 وَلَا يَرْضَى بِذَلِكَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ.

Apabila kalian menunjuk seseorang sebagai pembantu untuk melakukan suatu pekerjaan, maka kalian pasti akan selalu mengawasinya dengan ketat. Apabila kalian menilai baik kerja orang tersebut, maka kalian pasti mempertahankan dan menetapkannya pada pekerjaan tersebut, bahkan jika pekerjaannya tambah baik, maka kalian tentunya akan menaikkan upahnya. Sebaliknya, jika orang yang kalian tunjuk sebagai pembantu tersebut buruk cara kerjanya atau bahkan menyimpang dari apa yang kalian inginkan, maka kalian masih menoleransinya untuk pertama kalinya dengan memberi peringatan kepadanya. Tetapi, jika orang itu tidak mengindahkan peringatan kalian (tidak berusaha memperbaiki kerjanya) dan dia tidak lagi bisa diharapkan kebaikan kerjanya, maka sudah pasti kalian mengambil pekerjaan yang dikerjakan orang itu dan kalian memecatnya sebagai pembantu. Dengan menarik pekerjaan dari tangan orang yang bisa melaksanakan dengan baik dan memberhentikannya sebagai pembantu itu, kalian berarti melakukan tindakan atau kebijakan yang benar-benar tepat. Tetapi, apabila kalian lengah, tidak memperhatikan keteledoran pembantu tersebut atau kalian tidak mengetahui ketidakbaikan pekerjaan pembantu itu, maka kalian akan mengalami kemaslahatan kalian menjadi berantakan. Tentu saja tidak seorang pun ingin usahanya berantakan, kecuali orang yang tidak sehat akalnya.

الْإِنْسَانَ خَلِيفَةً لِلَّهِ فِي الْأَرْضِ، وَإِلَيْهِ تُكَلَّمُ
 أَمْرَ عُمَرَانَهَا وَتَجْوِيدَهَا.
 فَإِنْ أَحْسَنَ السَّيْرَ فِي مَنَاجِبِهَا - فَدَبَّرَ شُؤْنَهَا
 وَعَمَرَ أَقْطَارَهَا، وَاسْتَخْرَجَ خَيْرَ لَتَمَّهَا، وَأَثَارَ كَامِنِ
 شَرِّ وَدَيْهَا، وَسَارَ فِي مَنَاجِجِ الْعَدْلِ فِيهَا، وَنَشَرَ الْعِلْمَ
 الصَّحِيحَ بَيْنَ سُكَّانِهَا، وَلَمْ يَحُدَّ عَنِ الْعَمَلِ بِالْإِنْفَاطِيمِ
 الَّتِي سَنَهَا الْخَالِقُ سُبْحَانَهُ - كَانَ خَلِيفَتَهُ فِيهَا حَقًّا،
 وَظَلَّ بَيْدَهُ وَمَامَ أَعْمَالُهَا.

Manusia adalah khalifah Allah yang disertai tugas memakmurkan dan membangun bumi oleh-Nya. Apabila manusia berlaku baik di seluruh bumi ini, mengaturnya dengan baik, membangun kawasan-kawasan yang perlu dibangun, mengeluarkan hasil buminya dan mengolah kekayaannya dengan cara sebaik mungkin, berbuat adil dalam segala persoalan, menyebarkan ilmu pengetahuan di kalangan penduduk dan tidak menyimpang dari peraturan yang telah digariskan oleh Sang Pencipta, yakni Allah swt., maka manusia seperti itulah yang benar-benar dinamakan khalifah Allah dan semua urusan pengendalian tugas-tugas berada di tangan kekuasaannya.

وَإِنْ أَسَاءَ السَّيْرَةَ، وَلَمْ يَحْسُنِ الْقِيَامَ عَلَى مَا
 اسْتَوْدَعَ، حَلَّ بِهِ مَا حَلَّ بغيرِهِ؛ فَصَارَ ذَلِيلًا بَعْدَ الْعِزِّ
 وَضَيْعًا بَعْدَ الرَّفْعَةِ، مَخْكُومًا بَعْدَ أَنْ كَانَ حَاكِمًا، فَوْقِيًّا
 بَعْدَ أَنْ كَانَ تَحْتِيًّا؛ وَأَوْرَثَ اللَّهُ مَا كَانَ بِيَدِهِ غَيْرَهُ،
 وَنَزَعَ عَنْهُ لِبَاسَ الْإِمَارَةِ، وَأَلْبَسَهُ مِنْ اخْتَارَهُ لَهَا.

وَاللَّيْلِ ذَٰلِكَ الْإِشَارَةُ بِقَوْلِهِ تَعَالَى : "وَلَقَدْ كَتَبْنَا
 فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
 الصَّالِحُونَ". وَالْمُرَادُ بِالصَّالِحِينَ فِي هَذَا الْمَقَامِ مَنْ
 كَانُوا صَالِحِينَ لِعَمَلَاتِهَا، وَتَجَوَّدَ أَعْمَالُهَا وَتَحْسَبُ
 حَالُ سُكَّانِهَا؛ يَنْشُرُ الْعَالَمَ وَبَسْطَ لِسَوَاءِ الْعَدْلِ
 وَالْإِحْتِيَاطِ لِدَفْعِ الْعَدْوِ، وَالْأَخْذِ بِيَدِ الْأَعْمَالِ النَّافِعَةِ
 كَالزَّرَاعَةِ وَالصَّنَاعَةِ وَالتِّجَارَةِ. وَلَيْسَ الْمُرَادُ بِهِمْ
 مَنْ يُعْتَلِقُونَ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ، وَمَنْ عَنِ اتِّخَاذِ
 الْأَسْبَابِ لِوَرْتَةِ الْأَرْضِ هُجُودٌ. فَهَذَا أَمْرٌ رُوحِيٌّ
 مَخْصُصٌ، تَعَوُّدٌ مَنفَعَتُهُ فِي الْآخِرَةِ عَلَى الْقَائِمِ بِهِ وَجَلَّةٌ.
 وَذَٰلِكَ أَمْرٌ مَادِّيٌّ لَا يَكُونُ إِلَّا بِالْوَسَائِلِ الَّتِي هَدَى
 اللَّهُ إِلَيْهَا. وَالْأَسْبَابُ الَّتِي مِنْ رِعَايَاهَا حَقٌّ رِعَايَتُهَا كَانَ
 بِيَدِهِ زِمَامُ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ.

Sebaliknya, barangsiapa yang buruk perilakunya dan tidak baik dalam melaksanakan tugas-tugas yang diserahkan kepadanya, sesuai hukum-hukum Allah serta melupakan apa yang sudah diamanatkan, maka manusia seperti itu akan dikenai apa yang telah dialami oleh manusia yang semacam dengannya. Keadaannya berbalik total, kalau semula mulia berubah menjadi hina. Kalau semula tinggi kedudukannya berbalik menjadi rendah. Kalau semula berkuasa, berbalik dikuasai (hilang kekuasaannya). Kalau semula kaya berbalik menjadi miskin. Apa yang dimilikinya (berupa kehormatan dan kekayaan) dicabut oleh Allah dan diwariskan kepada orang lain. Kekuasaan yang ada padanya dicabut

oleh-Nya dan diberikan kepada orang lain. Hal ini sudah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ
مِيرَاثُهُمَا عَبَادِي الصَّالِحِينَ

"Dan sungguh telah Kami tulis dalam Zabur sesudah Kami tulis dalam Loh Mahfudz, bahwasannya bumi ini diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh."

Yang dimaksud dengan kata-kata Ash-Shalihun (orang-orang yang saleh) dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang mampu menata atau memanage bumi dengan baik, mengatur pekerjaan-pekerjaan dengan sempurna dan memperbaiki kondisi penduduknya, dengan cara menyebarkan ilmu pengetahuan, menegakkan keadilan, berhati-hati menghadapi lawan dan menciptakan usaha-usaha yang bermanfaat, seperti bidang pertanian, perindustrian dan perdagangan. Jadi, kata Ash-Shalihun tersebut, sama sekali bukan orang-orang yang sering rukuk dan s'jud, sementara enggan berusaha melakukan hal-hal yang menyebabkan dapat menguasai bumi. Masalah ibadah adalah masalah spiritual (keagamaan), yang membuatnya hanya kembali pada yang melakukannya saja di akhirat nanti, sedangkan urusan menata bumi adalah persoalan material (duniawi) yang tidak mungkin ditempuh, kecuali melalui usaha yang telah ditunjukkan oleh Allah swt. dan perantaraan-perantaraan yang siapa saja mau menggunakan lantaran itu, pasti dapat memegang atau menguasai kekuasaan di bumi ini.

إِنَّهَا النَّاشِئُونَ، إِنَّ أُمَّتَكُمْ قَدْ عَرَاهَا فَسَادٌ
فِي اخْتِلَافِهَا صَرَفَهَا عَنِ الْعَمَلِ النَّافِعِ، وَصَدَقَهَا عَنِ
الْأَسْبَابِ الَّتِي تَجْعَلُهَا صَالِحَةً لِعُمُرَانِ الْأَرْضِ وَ
وَرِاقَتِهَا، فَحَلَّ فِيهَا الشَّقَاءُ، وَنَزَلَ بِهَا الْبَلَاءُ، وَأَنْخَسَتْ
فِيهَا الْأَلْوَاءُ، وَأَسْخَمَكُمْ فِيهَا الْأَدَاءُ وَأَنْتُمْ مَوْرِدُ سَعَادَتِهَا

وَمَنْهَلْ رَجَائِهَا، وَمَخْفَضُو شِدَّتِهَا، وَأَطْبَاءُ أَدْوَانِهَا
 فَأَصْلِحُوا مِنْ أَمْرِهَا، وَسَدِّدُوا خَطَوَاتِهَا، وَسَيِّرُوا هَائِلَ
 مَنَاهِجِ الْعَمَلِ الصَّالِحِ؛ حَتَّى تَكُونَ لِلْأَرْضِ وَارِثَةً،
 وَلِعَمْرَانِهَا خَادِمَةً، فَتَعُودَ إِلَى سِيرَتِهَا الْأُولَى، وَتَرْجِعَ
 فِي حَافِزَةِ مَجْدِهَا السَّابِقِ. فَقَدْ كَفَاهَا مَا نَقَصَهُ الْعَدُوُّ
 مِنْ بِلَادِهَا، وَمَا أَصَابَهَا مِنْ ضَعْفِ أَخْلَاقِهَا وَمُمَيِّزَاتِهَا
 وَمَقَوِّمَاتِهَا.

Wahai, generasi muda, sesungguhnya bangsamu sekarang ini telah dilanda krisis moral yang menyebabkan mereka enggan melakukan pekerjaan yang bermanfaat dan meninggalkan usaha-usaha yang menjadi sebab mereka layak memakmurkan dan mewarisi bumi. Oleh sebab itulah, bangsa kalian saat sekarang ini tertimpa kesengsaraan, berbagai bencana, kesulitan-kesulitan dan semakin hari semakin bertambah parah penyakitnya. Kalianlah yang menjadi sumber kebahagiaan bangsa, tumpuan harapan bangsa, dapat meringankan penderitaan bangsa dan dokter-dokter yang mampu mengobati penyakit-penyakit yang berjangkit pada mereka.

Oleh karena itu, perbaikilah kondisi bangsa kalian, luruskan langkah mereka, dan ajaklah mereka bekerja atau beramal yang baik, sehingga mereka layak menjadi pewaris bumi dan pelaku-pelaku pembangunan kemakmurannya, sehingga bangsa kalian akan kembali seperti semula, dengan memperoleh kejayaannya di masa lampau. Cukuplah sudah, apa yang diperbuat oleh musuh kalian, yang mengeruk kekayaan negara bangsa kalian dan cukuplah kiranya apa yang diperbuat oleh lawan dalam merusak moral, identitas dan segala sesuatu yang membuat bangsa kalian jaya.

أَنْتُمْ أَنْتُمْ، أَيُّهَا النَّابِتُونَ، نِبْرَاسُ الْأَمَلِ، وَنَجْمُ

الهُدَى، وَهَدَفَ الْعُلَا، وَعَرَضَ الْمَنَى. فَأَحْسِنُوا
لِأُمَّتِكُمْ، وَأَبْدِلُوا كُلَّ هَمَّتِكُمْ، وَأَوْقِدُوا نَارَ
عَزَمَتِكُمْ، تَكُنْ لَكُمْ أُمَّةً صَالِحَةً، تَخَيَّرُوا بِهَا حَيَاةً
طَيِّبَةً، وَتَخَيَّرُوا بِكُمْ نَاهِضَةً عَظِيمَةً رَاقِيَةً.

Wahai, generasi muda, kalian sekali lagi kalian semua, adalah pelita harapan, bintang penunjuk dan tumpuan harapan bangsa. Oleh sebab itu, berbuat baiklah untuk bangsa kalian, curahkanlah segala kemampuan kalian untuk mereka dan kobarkanlah api semangat cita-cita kalian, maka bangsa kalian akan menjadi bangsa yang baik, kehidupan kalian bersama mereka menjadi baik dan kalian bersama bangsa kalian bangkit menjadi bangsa yang besar dan maju.

الْحَادِثُ الْأَوَّلُ

XXXVII

TRAGEDI PERTAMA

تَنْبَهْ لِلْحَادِثِ الْأَوَّلِ؛ فَإِنَّ فِيهِ الصُّعُودَ أَوْ
الْهَبُوطَ، وَالتَّقَدُّمَ أَوْ التَّأَخُّرَ، وَالْمَوْتَ أَوَّ الْحَيَاةَ.
وَأَيْنَا النَّاسَ - كَثِيرًا مِنْهُمْ - لَا يَأْتِيهِمْ
لِلْأَوَّلِ طَارِعٌ وَلَا يُبَالُونَ؛ كَأَنَّ مَا هُوَ أَمْرٌ غَيْرُ زَيْ
بَالٍ، وَلَوْ عَلِمُوا أَنَّ عَوَاقِبَ الْأُمُورِ تَلْحَقُ أَوَائِلَهَا
وَتَسِيرُ سِيرَتَهَا، لَتَنَبَّهُوا لِلْحَادِثِ الْأَوَّلِ، وَبَدَلُوا
كُلَّ جُهْدٍ لِدَفْعِهِ، وَتَلَقَّوهُ كَمَا تَلْقَى الْجَبَالَ
الرَّاسِيَاتِ طَوَارِعَ النَّكَبَاتِ.

Ingatlah, terhadap tragedi atau kejadian yang pertama kali terjadi, sebab dalam kejadian pertama itu terdapat grafika naik, turun, maju, mundur, bahkan mati atau hidup.

Kita telah menyaksikan banyak sekali di antara orang-orang yang tidak memperhatikan tragedi atau kejadian yang pertama terjadi, mereka tidak mpedulikan dan menganggapnya sebagai suatu persoalan biasa. Padahal andaikata mereka mengerti, bahwa akibat segala persoalan itu tergantung pada permulaannya, dan berjalan sesuai dengan perjalanan permulaannya, maka sudah barang tentu mereka akan sadar dan memperhatikan pada peristiwa-peristiwa pertama yang terjadi, mereka akan berusaha keras mengerahkan segala kekuatan untuk mencegah berlangsungnya tragedi pertama itu dan menghadapinya dengan segala

kekuatan untuk menolak tragedi pertama itu, bagaikan gunung kokoh menghadapi setiap bahaya yang menyerangnya.

النَّاتِجُ تَتَّبِعُ الْمَقْدَمَاتِ فَسَادًا وَصَالِحًا، فَإِذَا
صَلَحَتِ الْمَقْدَمَاتُ صَلَحَتِ النَّاتِجُ، وَإِنْ فَسَدَتْ
فَسَدَتْ.

يَقُومُ بَعْضُ النَّاسِ بِعَمَلٍ، وَيَسْعَى إِلَيْهِ كُلَّ
السَّعْيِ، وَبَيْنَاهُمَا قَائِمٌ بِهِ، يَطْرَأُ عَلَيْهِ طَارِئٌ حَقِيقٌ
أَوْ عَظِيمٌ، فَيَجْعَلُنَّ عَنِ إِتْمَاعِ مَا قَصَدَ إِلَيْهِ، وَيَتَنَبَّطُ
عَنْهُ، وَتَضَعُفُ عَزِيمَتُهُ قَبْلَ بُلُوغِ الْمُرَادِ، وَمَا ذَلِكَ
إِلَّا مِنْ فَقْدِ الصَّبْرِ وَجِبِنِ النَّفْسِ، وَإِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ
الصَّدَمَةِ الْأُولَى.

Akibat atau kesudahan segala sesuatu, baik atau buruk itu mengikuti baik-buruk permulaannya. Apabila permulaan sesuatu itu baik, maka dapat dipastikan hasil atau akhir sesuatu itu, baik pula. Sebaliknya, jika permulaan sesuatu itu buruk, maka hasil atau kesudahan perkara itu juga buruk.

Ada sebagian orang melakukan suatu usaha. Dia melaksanakan usahanya itu dengan penuh kesungguhan. Di saat dia giat melakukan usahanya itu, tiba-tiba dia tertimpa suatu musibah, kecil atau besar. Lalu orang tadi menjadi ciut nyalinya untuk melanjutkan usahanya dan takut menyempurnakan usahanya sesuai rencana semula, menjadi malas dan patah semangatnya sebelum dia meraih hasil yang dia harapkan. Penyebab utama kegagalan seperti itu tidak ada lain kecuali ketiadaan sifat sabar dalam diri orang tersebut dan kecil nyalinya.

Dalam hadis Nabi Muhammad saw. disebutkan:

وَإِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدَمَةِ الْأُولَى.

"Ukuran kesabaran itu semata-mata dapat dilihat pada waktu pertama kalinya terjadinya tragedi."

وَيَنْهَضُ غَيْرُهُ إِلَى أَمْرٍ؛ فَتَنْصَبُ عَلَيْهِ الطَّوَارِيءُ
وَتَحِيطُ بِهِ الْعَوَائِقُ؛ وَتَنْهَدُ إِلَيْهِ الْمُشَبَّمَاتُ مِنْ كُلِّ
جَانِبٍ؛ فَيَتَحَمَّلُ رَابِطَ الْجَائِشِ، ثَابِتَ الْعَزِيمَةِ،
إِلَى أَنْ يَتَغَلَّبَ عَلَيْهَا. ثُمَّ يَسِيرُ نَحْوَمَا قَصَدَ لَهُ بِرَهْمَةٍ
لَا تَعْرِفُ الْكِلَالَ، حَتَّى يَنَالَ مَا يُرِيدُ. وَمَا ذَلِكَ
إِلَّا لِأَنَّهُ صَبَرَ عَلَى الْحَادِثِ الْأَوَّلِ، وَتَنَبَّأَ لِبَادِيهِ
الطَّوَارِيءِ، وَدَفَعَ عَنْهُ مَا جَسَّ الْجَبِينَ وَالْجَنْجِ، بِسَبَبِ
مَا أَوْتِيَهُ مِنْ شَجَاعَةِ الْقَلْبِ، وَمَا تَرْتَبَ عَلَيْهِ مِنَ
الصَّبْرِ عِنْدَ أُولَى الصِّدَمَاتِ.

Di sana ada lagi orang yang giat melakukan suatu usaha, secara terus-menerus menghadapi cobaan, dirundung berbagai rintangan dan hambatan dari segala sisi. Tetapi orang ini menghadapinya dengan hati yang teguh dan tabah, hingga dia mampu mengalahkan cobaan, rintangan dan hambatan tersebut, dan terus maju melanjutkan usahanya, meraih apa yang diinginkan dengan semangat yang tidak mengenal lelah, sampai akhirnya berhasil mencapai apa yang diharapkannya. Keberhasilan orang tersebut hanya karena dia tetap teguh dan sabar dalam menghadapi tragedi yang mula-mula menimpanya, selalu waspada terhadap rintangan-rintangan yang menghadangnya pada awal-awal usahanya dan dia berusaha keras menepis segala bisikan yang menakut-nakuti serta membuang semua keluhan hati. Dia dapat melakukan yang demikian itu, sebab dia memiliki keberanian dan kebiasaan sabar ketika pertama tertimpa musibah.

وَمَا تَرَاهُ مِنْ حَيْبَةٍ كَثِيرَةٍ مِمَّنْ يَقُومُ بِالْأَعْمَالِ

إِنَّمَا هُوَ مُسَبَّبٌ عَنِ الْجَزَعِ عِنْدَ الْحَادِثِ الْأَوَّلِ .
 الشُّكُوكُ عِنْدَ أَوَّلِ فُسَادٍ يَعْرُو مَا تَعْتَقُهُ مِنَ
 الْعَقَائِدِ ، دَاعٍ لِسُرِّيَانِ الْفُسَادِ إِلَى سَائِرِهِ .

Apa yang kita saksikan berupa kegagalan, sebagian besar orang yang melakukan banyak usaha itu semata-mata disebabkan gampang gelisah dan mengeluh tatkala menghadapi rintangan pada tahap-tahap awal usahanya. Oleh sebab itu, waspadalah selalu dan bertaballah menghadapi tragedi yang pertama terjadi dalam permulaan usaha.

Sikap diam dan acuh tak acuh terhadap kerusakan yang muncul pertama kali dalam hal yang berkaitan dengan ideologi atau akidah yang kalian percaya itu, akan menyebabkan meluasnya kerusakan tersebut dan menjalar pada persoalan-persoalan yang lain.

وَجِبُّنَاكَ فِي الدِّفَاعِ عَنِ تَغْرِ حَقِّكَ ، سَبَبٌ
 لِتَغْلُغِلِ الْعَدُوِّ فِي أَحْشَائِهِ .
 وَمَا وَلَوْعَ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ ، وَضَرَّ أَوْتَهُ بِالْمُنْكَرِ
 لِاسْتِهَانَتِهِ بِكَيْدِ جَمَاحِ نَفْسِهِ الْأَمَّارَةِ عِنْدَ أَوَّلِ مَيْلٍ
 لِلْفُسَادِ .

Ketakutan atau keciutan nyali kalian dalam mempertahankan hak kalian yang sah itu, menyebabkan lawan semakin berani merongrong dan menggerogoti hak-hak kalian yang lain.

Kegemaran manusia melakukan kejahatan dan kebiasaan mereka melakukan kemungkarannya itu semata-mata karena mereka selalu menganggap enteng pentingnya mengendalikan hawa nafsunya, yang selalu mendorong pada perbuatan jelek pada saat mula-mula dia condong berbuat kerusakan.

وَالْغَيْثُ أَوَّلُهُ الْقَطْرُ ، وَمُعْظَمُ الْبَارِ مِنْ
 مُسْتَصْفَرِ الشَّرِّ ، وَالنَّوَى أَوَّلُ الشَّجَرِ .

Hujan itu mulanya berupa gerimis, kobaran api dalam kebakaran berasal dari sepercik percikan bara api dan pohon yang besar-besar itu awalnya hanyalah berupa biji yang sangat kecil.

وَدَاءِ الْخُمَارِ، وَالْإِنْهَامِ فِي الْعَقَارِ، مِنْ
الْكَاسِ الْأُولَى.
وَتَكْتِيْمِ الْغَرَامِ مِنْ أَوَّلِ الشَّهَامِ.

Penyakit kecanduan minuman keras dan ketergantungan pada obat-obat terlarang (*drug*) itu hanya bermula dari coba-coba mencicipi segelas arak atau secuil tablet setan itu. Begitu pula gelora cinta dalam jiwa yang membuat gila itu, juga bermula dari panah asmara yang sekali menancap pada pandangan pertama.

وَالْحَرْبِ أَوْلَهَا الْكَلَامُ، وَأَوْسَطُهَا الصِّرَامُ
وَحَتَامُهَا الْحِمَامُ.

Perang itu mulanya hanya berupa ucapan yang kadang-kadang sangat sepele, lalu berkembang menjadi ketegangan dalam hubungan, kemudian berakhir dengan pembunuhan yang menyebabkan kematian. Permulaan peristiwa besar dan dahsyat ini, juga karena perkara kecil yang tidak berarti.

وَإِنْ بَجَبَةٌ كُلِّ حَادِثٍ قَبْلَ أَنْ يَجْبَهُكَ،
وَتَدْفَعُ كُلَّ طَارِيٍّ قَبْلَ أَنْ يَعُشَكَ، تَأْمِنِ الْعَوَائِلَ
وَتَعِشْ مُطْمَئِنًّا فِي سِرِّبِكَ، سَعِيدًا فِي عَمَلِكَ،
عَزِيزًا بَيْنَ قَوْمِكَ.

Apabila kalian segera bertindak menyingkirkan setiap tragedi yang muncul pertama kali, sebelum tragedi melumpuhkan kalian dan berusaha menolak setiap rintangan sebelum rintangan itu menghantam kalian, maka kalian akan selamat dari segala macam malapetaka kehancuran,

kalian akan hidup tenang tenteram dan berhasil dalam usaha serta terhormat di kalangan masyarakat kalian.

أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، إِنَّ مِنْ أَدْوَاتِنَا - الَّتِي تَحُولُ
بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَا نَشْتَهِي الْجَزَعَ عِنْدَ الْحَادِثِ الْأَوَّلِ
وَعَدَمِ الصَّبْرِ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى. فَذَلِكَ الْخَلْقُ
مَا مَلَكَ نَفُوسَ قَوْمٍ إِلَّا صَبْرٌ مُرْعِبٌ عِبِيدَ الْعَصَا،
وَأَلْبَسَهُمْ رِذَاءَ الْأَذَى، وَجَعَلَ سَعِيَهُمْ سُدًى،
وَعَمَلَهُمْ هَبَاءً امْتَثُورًا، تَذْرُوهُ رِيَّاحُ الْجُبْنِ وَالْجَنَنِ.

Wahai, generasi muda, sesungguhnya salah satu penyakit kita yang menghalangi kita mencapai cita-cita adalah sifat mudah berkeluh kesah ketika menghadapi tragedi pertama yang menimpa kita dan ketidaksabaran kita ketika pertama menghadapi cobaan. Akhlak atau watak seperti itu (mudah berkeluh kesah dan tidak sabaran) apabila telah bersarang pada jiwa sesuatu kaum atau bangsa, maka bangsa itu pasti mudah diperbudak, hina, segala usahanya sia-sia dan perbuatannya bagaikan debu yang berhamburan diterpa angin kencang. Angin yang melenyapkan hasil jerih payah usaha itu, tiada lain kecuali sifat takut dan ketidaksabaran menghadapi rintangan pertama.

فَتَعَوَّدُوا، رِعَاكُمْ اللَّهُ، الصَّبْرَ، وَكَشَدُّوا
عِنْدَ الْحَادِثِ الْأَوَّلِ، يَسْهَلُ عَلَيْكُمْ تَلْقَى مَا بَعْدَهُ،
وَتَكُونُوا فِي أَعْمَالِكُمْ نَاجِحِينَ.

Oleh sebab itu, kalian -semoga Allah melindungimu- harus membiasakan diri bersabar dan teguhkanlah jiwa kalian ketika menghadapi tragedi pertama dalam usaha, maka kalian pasti akan merasa gampang dan merasa ringan menghadapi tragedi berikutnya. Selanjutnya, kalian akan selalu sukses dalam segala usaha.

إِنْتِظِرِ السَّاعَةَ

XXXVIII

TUNGGULAH SAAT KEHANCURAN

نَجَاحِ الْعَمَلِ أَنْ يَتَوَلَّاهُ أَهْلُهُ وَالْإِخْفَاقِ فِيهِ
أَنْ يُوسَّدَ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ.
مَا رَأَيْنَا عَمَلًا مِنَ الْأَعْمَالِ تَوَفَّقَ فِيهِ الْقَائِمُونَ
بِهِ، إِلَّا كَانُوا مِنَ الْمَصَالِحِ لَهَا، وَمَا شَاهَدْنَا مَسْلُكًا
مِنَ الْمَصَالِحِ أَخْفَقَ فِيهَا عَمَّالُهَا، إِلَّا كَانُوا مِنَ
الظَّالِمِينَ عَلَيْهَا.

Keberhasilan suatu pekerjaan itu, apabila yang menangani memang orang-orang yang ahli. Sebaliknya, kegagalan suatu pekerjaan itu apabila pekerjaan tersebut diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya.

Kita belum pernah mengetahui suatu pekerjaan dari sekian banyak pekerjaan, yang para pekerjanya merasa cocok dan puas serta membawa hasil yang memuaskan pula, kecuali para pekerja itu. Memang, orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Kita juga tidak pernah menyaksikan suatu usaha baik, yang para pekerjanya gagal mewujudkannya, kecuali para pekerjanya itu bukan orang-orang yang ahli, yakni orang-orang yang latah dalam menangani pekerjaan.

إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ وَسِيْدًا إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ نَهَائِيَّةٌ هِيَ
الْخَرَابُ، وَسَاعَةٌ يَنْتَهِي إِلَيْهَا أَهْلُهُ، هِيَ الْخَيْبَةُ
فِيهِ. وَإِلَى ذَلِكَ الْإِشَارَةُ فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ: "إِذَا

وَسَدَّ الْأَمْرَ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ : أَيَّ
سَاعَةٍ الْإِخْفَاقِ فِيهِ وَفَسَادِهِ .

Sesungguhnya setiap pekerjaan yang diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya, maka akan berakhir berantakan dan orang-orang yang menanganinya, memperoleh kegagalan dan penyesalan. Persoalan inilah yang telah disinyalir dalam hadis Nabi saw. :

إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرَ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Apabila suatu perkara itu diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka nantikan saja saatnya."

Maksud kata *saat* dalam hadis di atas adalah saat atau masa kegagalan dan kehancurannya.

وَمَتَىٰ فَسَدَّ هَذَا الْكُونُ، وَتَمَادَىٰ مَنْ عَلَيْهِ
الْفُسُوقُ وَالْعُصْيَانُ، وَأَوْسَعُوا الْخَطْلَا فِي التَّفْرِيقِ
بَعْدَ الْإِجْتِمَاعِ، وَالتَّخْرِيبِ بَعْدَ الْعِمْرَانِ وَالْكُفْرِ
بِسُنَنِ اللَّهِ بَعْدَ الْإِيْمَانِ .

Manakala dunia ini rusak, karena para penghuninya melakukan berbagai kefasikan dan kemaksiatan, memperlebar jarak (mempertajam) perpecahan sesudah bersatu, lebih suka melakukan tindakan anarki atau penghancuran sesudah giat melakukan pembangunan dan mengufuri hukum-hukum Allah setelah mengimannya, maka mulailah tampak gejala kehancurannya, makin dekat saja saat kiamat, benturan-benturan mulai menggoyang dan disusul berbagai macam bencana secara bertubi-tubi. Saat itu bumi terasa bergoncang dengan dahsyat sekali, disusul berbagai macam tragedi yang menyimpannya, hati semua orang berdebar ketakutan dan semua pandangan tunduk ke bawah.

كَانَتْ سَاعَتُهُ، وَقَامَتْ قِيَامَتُهُ، وَصَدَمَتُهُ

الصِّدَمَاتِ، تَتَلَوَّهَا النَّكَبَاتُ، يَوْمَ تَرَجُّفُ السَّرَاجِفَةُ،
 تَتَّبِعُهَا الرِّادِفَةُ؛ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ، أَبْصَارُهَا
 خَاشِعَةٌ. وَإِنَّمَا يَكُونُ ذَلِكَ، لِأَنَّ أَهْلَهُ لَمْ يَسْبِقُوا
 صَالِحِينَ لَهُ، بِمَا أَتَوْهُ مِنْ ضُرُوبِ الْفُسُوقِ عَنِ
 الْأَنْظُمَةِ الَّتِي سَنَّا اللَّهُ لِيَعْمَلُوا بِهَا؛ فَحَادُوا عَنْهَا،
 وَسَلَكُوا غَيْرَ سَبِيلِهَا، وَإِنَّ اللَّهَ يُمْهَلُ وَلَا يُهْمَلُ حَتَّى
 إِذَا التَّمَيَّقُ فِي قَوْسِ الرَّجَاءِ مَبْرُوحٌ، أَخَذَ الْفَسَاقُ عَنِ
 سُنَّتِهِ أَخَذَ عَيْرِيزٍ مُقْتَدِرٍ، وَأَوْرَدَهُ مَوَارِدَ مَا كَسَبَتْهُ
 يَدَاهُ.

Peristiwa-peristiwa seperti terjadi dan mengguncang dunia karena para penghuni dan penduduk bumi sudah tidak patut dan tidak layak hidup di atasnya. Mereka telah melakukan berbagai macam penyimpangan dari peraturan-peraturan yang dibuat oleh Allah untuk diamalkan. Tetapi mereka melanggar dan mengikuti jalan lain, dan sesungguhnya Allah masih memberi kesempatan, tetapi tidak membiarkan mereka. Sekiranya sudah tidak ada harapan lain untuk kembali lagi ke jalan yang benar, maka Dia segera menyiksa orang-orang yang menyimpang dari hukum-Nya itu, sebagai siksaan dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Dia mengirimkan orang-orang tersebut ke tempat penyiksaan dan menyiksanya, sesuai dengan dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya.

تِلْكَ سُنَّةُ اللَّهِ، وَلَنْ يَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا.
 مَا مِنْ قَوْمٍ عَاهَدَ إِلَيْهِمْ فِي آمْنِي، فَأَلَمَ يُخَسِّنُوا
 فِي سِيَاسَتِهِ، وَلَمْ يَرَعَوْهُ حَقَّ رِعَايَتِهِ، إِلَّا أَنْزَعَهُ
 مِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ إِلَيْهِمْ فِيهِ، وَوَسَدَهُ إِلَى غَيْرِهِمْ مَنْ

مِرَاهُ صَالِحًا لَهٗ فَإِنَّ أَنْبَاءَهُ فِي يَدِ مَنْ أَسَاءَ التَّصَرُّفَ
فِيهِ. فَانْتَظِرْ سَاعَةَ خَرَابِهِ.

Semua itu sudah menjadi Sunatullah dan tidak mungkin ada seorang pun yang dapat mengubah Sunatullah.

Tidak ada suatu bangsa yang diserahkan suatu urusan, dan mereka tidak dapat mengatur dan memilih orang dengan sebaik mungkin, melainkan urusan itu ditarik kembali oleh orang yang menyerahinya. Selanjutnya, urusan itu diserahkan kepada bangsa lain yang dipandang patut dan layak diserahkan. Tetapi apabila urusan itu dibiarkan tetap di tangan orang yang tidak bisa mengaturnya dengan baik, maka nantikanlah saat kehancurannya.

التَّوْفِيقُ فِي الْأَعْمَالِ أَنْ تُوسَّدَ إِلَى صَالِحِ أَهْلِهَا.
فَإِنَّ يُعْهَدُ فِي الْعَمَلِ إِلَى الْجَهْلِ، عَمَّ الْجَهْلُ.
وَسَادَ أَهْلُهُ. فَسَاءَ بِذَلِكَ الْعَصِيْبِ
وَلَنْ تُسَدَّ الْعَمَلَاتُ إِلَى مَنْ لَا يُحْسِنُهَا، كَانَتْ
عَاقِبَةُ ذَلِكَ الْخُسْرَانُ وَفَسَادُ الْأَعْمَالِ.

Kesuksesan dalam berbagai pekerjaan itu, apabila diserahkan kepada orang patut atau layak menanganinya.

Persoalan ilmu pengetahuan, apabila diserahkan kepada orang-orang yang bodoh, maka kebodohan semakin merata, orang-orang yang bodoh tentu akan leluasa berkuasa dan akibatnya adalah keburukan dan kesengsaraan bertambah merata.

Apabila perindustrian dipercayakan kepada orang-orang yang tidak dapat menjalankannya dengan baik, maka akibatnya adalah kerugian, dan semua pekerjaan menjadi berantakan.

وَلَنْ أَلْقِيَتْ إِلَى الْفُسَاقِ، أَوْ الْجَهْلَةِ فِي الدِّينِ،
مَقَالِيدُ الْوَعْدِ وَالْإِشْرَاقِ، وَمَنْحُوا مَنَاصِبَ التَّدْرِيسِ

وَأَقْعَدُوا عَلَى مَنَصَّاتِ الْأَعْمَالِ الدِّيْنِيَّةِ، ضَلُّوا
 النَّاسَ، وَسَلَكُوا بِهِمْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمَدَى. وَفِي ذَلِكَ
 مَا فِيهِ مِنْ إضْعَافِ الدِّينِ فِي نَفُوسِ الْعَامَّةِ، وَكُشُوبِهِ
 تَحَاسِبُهُ فِي عِيُونِ الْعَرِيبِ عَنْهُ.

Apabila orang-orang fasik dan bodoh atau dangkal pengetahuan agamanya diserahi memegang posisi penting dalam bidang bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat, diserahi tugas-tugas mengajar atau diberi jabatan yang bertanggung jawab dalam bidang keagamaan, maka orang-orang seperti itu jelas menyesatkan dan membawa orang banyak ke jalan yang tidak benar. Di dalam kasus seperti tersebut, mungkin juga terdapat upaya melemahkan agama dalam pandangan orang awam dan menodai kebaikan agama dalam pandangan orang-orang yang tidak mengenal agama.

وَمَتَى وَسَيِّدَتِ أَعْمَالُ الدَّوْلَةِ إِلَى الْأَخْرَارِ —
 الدِّينَ لَا يَعْرِفُونَ وَنَهَالِهَا إِلَّا أَسْمَاءَهَا — أَوْلَى الدِّينِ
 لَا يَرْتَقِبُونَ فِي مَصَالِحِهَا إِلَّا وَلَا ذِمَّةَ — بَلْ يَعْصُونَ
 لَيْلَ نَهَارٍ عَلَى مَا يُضْعِفُ بِأَسْمَاءِهَا، لِيَتَزَعَّوْا حَقْلَهُمْ، وَ
 يَشْبَعُوا بَطْلُونَهُمْ، وَإِنِّ كَانَ فِي ذَلِكَ الْخُرَابِ —
 فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، وَارْتَقِبْ قِيَامَ الدَّوْلَةِ.

Manakala tugas-tugas pemerintahan diserahkan kepada orang-orang yang tidak berpengalaman dalam bidang pemerintahan, bahkan mereka tidak mengetahui tugas-tugas tersebut, kecuali nama-nama pekerjaan itu saja -atau diserahkan kepada orang-orang yang tidak memelihara kemaslahatan bangsa dan tidak pula mengindahkan perjanjian-, bahkan siang malam mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan negara atau pemerintahan lemah. Mereka

juga bekerja siang-malam hanya untuk memperkaya diri dan kepentingan perutnya sendiri, meskipun perbuatannya itu mengarah pada kehancuran, jika keadaan pemerintahan atau negara sudah seperti itu, maka nantikanlah kehancurannya.

وَالِى كُلِّ ذَلِكِ الْإِشَارَةُ فِي الْحَدِيثِ: "اسْتَعِينُوا
عَلَى كُلِّ عَمَلٍ بِصَالِحِ أَهْلِهِ. فَإِنْ اسْتَعْنَا عَلَى الْأَمْرِ
بِالصَّالِحِ لَهُ، كَانَ مِنْ وَرَائِهِ التَّوْفِيقُ فِيهِ وَالشَّجَاحُ.
وَلِنْ عَمَدَنَا فِي الْعَمَلِ إِلَى غَيْرِ صَالِحِ لَهُ، فَقَدْ أَسْمَأْنَا إِلَى
الْمُخْرَابِ، وَقَدْ فَنَّا بِهِ فِي لَجَجِ الدَّمَارِ.

Persoalan seperti tersebut di atas sebenarnya telah diisyaratkan oleh Rasulullah saw., dalam hadisnya:

اسْتَعِينُوا عَلَى كُلِّ عَمَلٍ بِصَالِحِ أَهْلِهِ

"Mintalah bantuan kalian semua untuk mengatasi semua pekerjaan kepada orang-orang yang ahli dan cocok dalam bidangnya."

Apabila kita meminta pertolongan untuk mengerjakan segala macam pekerjaan kepada orang-orang yang ahli, sesuai bidangnya, maka pekerjaan itu akan membuahkan kesuksesan besar. Sebaliknya, apabila pekerjaan itu kita serahkan kepada yang bukan ahli dalam bidangnya, maka berarti kita menyerahkan pekerjaan itu pada kebinasaan dan kita lemparkan pekerjaan itu ke jurang kehancuran.

فَاَوْصِيكَ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، أَنْ لَا تَسْتَعِينَ فِي عَمَلٍ
مِنْ أَعْمَالِكَ، إِلَّا بِمَنْ يَكُونُ لَهُ أَهْلًا. وَإِلَّا أَخَفَقْتَ
فِي سَعْيِكَ، وَعَمَّرْتَكَ الْخَيْبَةَ فِي أَمْرِكَ.

Wahai, generasi muda, kami pesan kepada kalian, jangan sekali-kali menyerahkan suatu pekerjaan dari banyak pekerjaan kalian, kecuali kepada orang-orang yang telah memiliki keahlian dalam bidang

pekerjaan itu. Jika tidak demikian, maka kalian akan merugi dalam usaha, akan mengalami kegagalan dan penyesalan.

وَأَيُّكُمْ أَنْ تَتَوَكَّلَ عَمَلًا لَا تَصْلَحُ لَهُ، كَيْلًا تَكُونُ
مِنَ النَّادِمِينَ، وَيَكُونُ مَوْلِيكَ مِنَ الْخَاسِرِينَ، يَوْمَ
تَأْتِيكَ سَاعَةُ الشُّؤْمِ، فَتَذُرُكَ وَعَمَلَكَ فِي الْهَٰوِيَّةِ
فَاحْذَرْ ذَلِكَ، إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ.

Berhati-hatilah kalian, jangan sampai kalian menangani suatu pekerjaan yang bukan bidang keahlian kalian, agar kalian tidak mengalami penyesalan yang mendalam, sedangkan orang-orang yang menyerahkan pekerjaan itu kepada kalian, tentu mengalami kerugian. Di kala kalian mengalami kesialan itu, kalian dan hasil kerja kalian akan terlempar ke lembah kehinaan, dicerca dan dikutuk semua orang. Oleh karena itu, hindarilah hal yang demikian, jangan sekali-kali mencoba mengerjakan pekerjaan yang kalian tidak ahli di bidangnya. Sesungguhnya kami adalah termasuk orang-orang yang mengharapkan baik kepada kalian.

الْجَوِيدُ

XXXIX

MENYEMPURNAKAN PEKERJAAN DENGAN BAIK

بِجَوِيدِ الْعَمَلِ، مَعَ الْإِبْطَاءِ بِهِ، خَيْرٌ مِنَ الْإِسْرَاحِ
فِيهِ مَعَ إِزْدَادِهِ .
وَلَا نَ بَمَشِي كُلِّ يَوْمٍ سَاعَةً، وَتَسْرِيحِ سَائِرِ الْيَوْمِ
حَتَّى تَصِلَ إِلَى الْمَقْصِدِ فِي رَاحَةٍ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَسِيرَ
النَّهَارَ كُلَّهُ، حَتَّى تَبْلُغَ مَا أَنْتَ تَقْصِدُ لَهُ فِي مَشَقَّةٍ
وَعَنَاءٍ .

Menyempurnakan suatu pekerjaan dengan baik, meskipun lambat, adalah lebih baik daripada mengerjakan secara cepat, namun hasilnya buruk dan tidak memuaskan.

Kalian berjalan selama satu jam setiap hari dan istirahat penuh pada jam-jam selebihnya sepanjang hari itu, hingga kalian sampai ke tujuan dalam keadaan senang dan segar bugar, itu tentu lebih baik daripada kalian berjalan sehari penuh tanpa istirahat, hingga sampai ke tempat tujuan dengan penuh keletihan dan kepayahan.

وَعَمَلِكَ كُلِّ يَوْمٍ سَاعَاتٍ مَعْدُودَةٍ، مَعَ إِتْقَانِ
صُنْعِكَ، أَوْلَى مِنْ أَنْ تَجْهَدَ نَفْسَكَ الْيَوْمَ كُلَّهُ حَتَّى

تَمَلَّ فَإِنَّ الْمَلَلَ دَاعِيَةٌ الْإِسَاءَةِ فِي الْعَمَلِ وَسَبَبُ
الْإِنْقِطَاعِ عَنْهُ.

Pekerjaan setiap hari yang kalian kerjakan dalam beberapa jam saja dengan teliti dan sempurna, itu lebih baik daripada kalian kerjakan dengan menguras semua tenaga sehari penuh, namun akhirnya merasa jemu dan bosan. Sebab, kejenuhan itu menyebabkan hasil pekerjaan tidak baik, di samping itu menimbulkan kemacetan dan ketidangelangungan dalam bekerja.

الْعِبَادَةُ شَيْءٌ جَمِيلٌ تَصَبُّوْا إِلَيْهِ نَفُوسَ الْمُؤْمِنِينَ
وَمَعَ هَذَا، فَالْإِنْقِطَاعُ إِلَيْهَا، وَتَضْرِيغُ النَّفْسِ لِوَقَامَةِ
شَعَائِرِهَا، أَمْرٌ زَمَهُ الشَّرْعُ، لِأَنِّي الْإِكْتِرَارُ مِنْهَا وَمَنْ
إِرْدَائِهَا وَإِهْمَالُ تَجْوِيدِهَا، حَتَّى تَكُونَ نَهَايَةَ الْأَمْرِ
السَّامَةِ مِنْهَا. وَقَدْ وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ: "إِنَّكَ لِرَبِّكَ
حَقٌّ، وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ
حَقًّا، فَأَدِّ كُلَّ ذِي حَقِّ حَقَّهُ."

Ibadah kepada Allah swt. itu suatu perbuatan yang baik dan setiap orang mukmin, pasti gemar melakukannya. Namun demikian, jika dilakukan terus-menerus tanpa berhenti dan tenaganya dihabiskan untuk ibadah saja, maka hal yang demikian itu justru dicela oleh agama. Sebab, berlebihan dalam memperbanyak ibadah itu dapat menimbulkan ketidakbaikan atau ketidaksempurnaan, yang pada akhirnya menimbulkan kebosanan. Dalam hadis Nabi Muhammad saw. disebutkan:

إِنَّكَ لِرَبِّكَ حَقٌّ، وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا
وَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَدِّ كُلَّ ذِي حَقِّ حَقَّهُ.

"Sesungguhnya engkau mempunyai kewajiban terhadap Tuhan, engkau mempunyai kewajiban terhadap dirimu sendiri dan engkau mempunyai kewajiban terhadap istrimu, maka penuhilah kewajiban kepada masing-masing yang berhak."

رَأَيْنَا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ يَعْمَلُونَ كَثِيرًا فِي وَقْتٍ قَلِيلٍ؛ حَتَّى إِذَا آنَ وَقْتُ اسْتِمْرَارِ الْعَمَلِ، لَمْ يُوَافِقْ حِسَابَ الْعَقْلِ حِسَابَ الْبَيْدَرِ. وَمَا ذَلِكَ إِلَّا لِأَنَّ النَّاسَ لَا يَخْتَارُونَ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَتْ جَيِّدًا مُتَقَنًا. فَيَبْذُلُونَ فِي سَبِيلِهِ مَا يَلِيْقُ بِهِ مِنَ الثَّمَنِ وَإِنْ أَخَذُوا الرِّبِيَّ، فَلَا يَنْفَحُونَ مَسَاحِبَهُ إِلَّا بِالْقَزْرِ الْيَسِيرِ الَّذِي يُسَاوِيهِ.

Kita telah menyaksikan, bahwa banyak orang melakukan pekerjaan yang banyak dalam waktu yang amat singkat. Tetapi di kala menuai hasil pekerjaan itu tiba, maka hasilnya sangat mengecewakan. Hal itu karena sebagian besar orang tidak bisa memilih antara pekerjaan yang baik dengan biaya lebih mahal dalam tempo yang agak lama dan pekerjaan asal-asalan dengan biaya sedikit serta selesai dalam tempo yang singkat. Apabila orang-orang itu mengambil tenaga kerja yang asal-asalan, maka tentu mereka memberi sedikit imbalan kepadanya, yang seimbang dengan kualitas kerjanya.

وَرَأَيْنَا بَعْضَ النَّاسِ يَعْمَلُونَ الْعَمَلَ الْقَلِيلَ فِي مُتَسَعٍ مِنَ الْوَقْتِ، لِيُرِيدُوا فِي إِتْقَانِهِ. وَمَتَى دَنَتْ سَاعَةُ النَّتِيجَةِ، قَطَفُوا مِنْ أَشْجَارِ صُنْعِهِمْ ثَمَرَاتٍ كَثِيرَةً يَا نَعْمَ، وَمَاهِي إِلَّا ثَمَرَاتُ التَّحْسِينِ وَالتَّجْوِيدِ

Kita juga telah menyaksikan sebagian orang mengerjakan pekerjaan yang sedikit dalam waktu yang lama, dengan maksud agar pekerjaan yang dilakukan itu tambah baik, sempurna dan memuaskan. Kemudian ketika waktu memetik hasil tiba, mereka dapat meraih hasil pekerjaannya dalam jumlah yang besar dan sangat memuaskan. Hal ini tidak lain adalah hasil kerja secara baik dan sempurna.

التَّجْوِيدُ ضَرْبٌ فَرِيٌّ لِحَيَاةِ الْأَعْمَالِ ، وَضَرْبَةٌ لَا زَبِيلَ لِمَنْ أَرَادَ التَّوْفِيقَ فِيهَا . وَقَدْ وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ : كَتَبَ اللَّهُ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ ، وَالْإِحْسَانُ مَعْنَاهُ الْإِتْقَانُ وَالتَّجْوِيدُ . فَمَنْ أَحْسَنَ فِي عَمَلِهِ وَجَوَدَهُ فَأَتَقَنَ تَجْوِيدَهُ جَبَى مِنْ وَرَاءِ إِتْقَانِهِ مَا لَا يَعْرِفُهُ إِلَّا الْمُحْسِنُونَ فِي أَعْمَالِهِمْ . وَمَنْ أَسَاءَ فِيهِ ، كَانَتْ عَاقِبَتُهُ الْحِزْمَانُ وَالنَّدَمُ .

Melakukan pekerjaan dengan baik dan sempurna itu merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dunia kerja dan merupakan suatu keharusan bagi orang yang menginginkan kesuksesan dalam pekerjaan. Dalam hadis Nabi saw. disebutkan:

كَتَبَ اللَّهُ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

"*Sesungguhnya Allah swt. telah mewajibkan kepada hamba-Nya, agar berbuat baik terhadap segala sesuatu.*"

Kata *ihсан* dalam hadis tersebut adalah bertindak secara baik dan profesional. Barangsiapa yang melakukan pekerjaannya dengan baik dan profesional, maka dia akan memetik hasil yang hanya diketahui oleh orang-orang yang biasa mengerjakan pekerjaan dengan baik. Barangsiapa yang jelek (tidak baik) dalam melakukan pekerjaannya, maka hasilnya tidak tampak dan menimbulkan kerugian dan penyesalan.

وَمَا الْأَعْمَالُ إِلَّا كَالْبُسَاتِينِ :
 فكما أن البساتين الذي يجودُه البستاني ،
 ويخدمه خدماة صادقة يؤتي أكله جنيا. فكذلك
 سائر الأعمال .

Pekerjaan itu tidak lain adalah ibarat kebun atau taman.

Apabila kebun atau taman itu dirawat dengan baik oleh tukang kebun dan dirawat dengan semestinya, maka kebun itu akan memberikan hasil buah yang sangat menyenangkan. Demikian pula halnya pekerjaan-pekerjaan yang lain.

لَيْسَتْ الْعَجَلَةُ فِي الْعَمَلِ سَبَبُ التَّوْفِيقِ فِيهِ .
 كَرِبَتْ عَجَلَةُ اعْتَصَبْتُ رَيْبًا ، وَأُورِثْتُ نَدَامَةً . وَإِنَّمَا
 التَّوْفِيقُ فِي عَجُونِيهِ هُوَ الدَّاعِي إِلَى الصَّالِحِ فِيهِ . وَقَدْ
 وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ : " إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتَيْنٌ ؛ فَأَوْعِلْ فِيهِ
 بِرَفِيقٍ ، وَلَا تَبْغِضْ لِنَفْسِكَ عِبَادَةَ اللَّهِ ؛ فَإِنَّ الْمُنْتَبِتَ
 لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى . "

Tergesa-gesa menyelesaikan suatu pekerjaan adalah bukan hal yang dapat mengantarkan pada keberhasilan, tetapi justru mengakibatkan kelambatan dan menimbulkan penyesalan. Sebaliknya, bekerja dengan memikirkan kebaikan serta kesempurnaan pekerjaan, itulah yang menjadi faktor penentu kesuksesan.

Tersebut dalam hadis:

إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتَيْنٌ ؛ فَأَوْعِلْ فِيهِ بِرَفِيقٍ ، وَلَا تَبْغِضْ

لِنَفْسِكَ عِبَادَةَ اللَّهِ؛ فَإِنَّ النُّبْتَ لَا أَرْضًا قَطَعَ
وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى .

"*Sesungguhnya agama Islam ini kuat, karena masuk ke dalam dengan sikap ramah, lemah lembut dan disiplin (istikamah), jangan membuat dirimu sendiri jengkel dalam beribadah kepada Allah. Sebab, sesungguhnya yang disebut orang terputus dari rombongan adalah orang yang tidak dapat melanjutkan perjalanan dan tidak tetap punggungnya.*"

فَاَحْذَرُوا، أَيُّهَا الثَّابِتُونَ، الْإِسْرَاعَ فِي الْعَمَلِ مِنْ
غَيْرِ تَحْوِيلِهِ . فَالْإِسْرَاعُ — قَبْلَ الشَّرْوَى —
دَاعِيَةٌ الْخَيْبَةِ، وَسَبَبُ الْإِخْفَاقِ؛ وَالثَّانِي —
مَعَ التَّحْسِينِ — سَبَبُ التَّوْفِيقِ . وَإِنَّ النَّاسَ —
كَمَا قَالَ الْفَيْلَسُوفُ — لَا يَسْأَلُونَ عَنْ سُرْعَةِ
الْعَمَلِ، وَإِنَّمَا يَسْأَلُونَ عَنْ جَوَدَتِهِ .

Wahai, generasi muda, berhati-hatilah, jangan sekali-kali tergesa-gesa dalam melakukan pekerjaan, tanpa memperhitungkan kebaikan dan kesempurnaannya. Sebab, sikap tergesa-gesa yang tidak didahului pemikiran yang matang, menyebabkan kegagalan dan kerugian. Sedangkan perlahan-lahan dalam bekerja dengan tujuan agar hasilnya baik adalah menyebabkan kesuksesan. Sesungguhnya manusia -sebagaimana dikatakan oleh seorang pujangga- tidak bakal ditanyai tentang cepat atau lambatnya suatu pekerjaan, tetapi mereka hanya ditanyai tentang baik dan buruk amal atas pekerjaannya.

الْمَرَأَةُ

XL

WANITA

مِنْ أَمْثَالِ الْعَرَبِ: "كُلُّ ذَاتِ صِدَارٍ خَالَةٌ"
أَيْ: إِنَّ مِنْ حَقِّ الرَّجُلِ أَنْ يُغَارَ عَلَى كُلِّ امْرَأَةٍ، كَمَا
يُغَارُ عَلَى حُرْمِهِ، لِأَنَّ كُلَّ امْرَأَةٍ أُخْتُ لِأَمِّهِ فِي
الْجَنَسِيَّةِ، فَتَكُونُ خَالَةً لَهُ.

Dalam bahasa Arab ada sebuah pepatah:

كُلُّ ذَاتِ صِدَارٍ خَالَةٌ

"Setiap wanita yang berkutang (BH) adalah bibi."

Maksud pepatah Arab tersebut adalah di antara kewajiban setiap orang laki-laki adalah cemburu kepada setiap wanita, sebagaimana dia cemburu kepada istrinya sendiri. Karena setiap wanita adalah saudara perempuan ibu dalam jenis kelamin. Maka, dengan sendirinya setiap wanita itu adalah bibi laki-laki tersebut.

كَانَتْ حَالَةُ الْمَرَأَةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ - وَلَمْ تَنْزِلْ -
عَلَى أَطْوَارٍ مُخْتَلِفَةٍ، وَشُكُولٍ مُتَبَايِنَةٍ، بِالنِّسْبَةِ
إِلَى تَنَوُّعِ الْأَزْمِنَةِ وَالْبَيْئَاتِ، فِيهِ بَيْنٌ صُعُورٍ
وَهُبُوطٍ، وَاحْتِرَامٍ وَاحْتِقَارٍ، وَعِلْمٍ وَجَهْلٍ، تَابِعَةٌ
تُرْفِي الْبَيْعَةَ وَتَدْنِيهَا، وَنُورَ الزَّمَنِ وَظِلْمَتَهُ.

Kedaaan kaum wanita dalam kehidupan sosial -senantiasa- berbeda menurut perbedaan dan perubahan jaman dan lingkungan. Ada yang sudah meningkat perannya dan ada yang masih rendah. Ada yang sudah mendapatkan kehormatan dan ada yang masih tertindas. Ada yang sudah menjadi intelektual dan ada yang masih bodoh. Semua itu mengikuti kemajuan dan kemunduran lingkungan, terang dan gelap jaman.

الْمَرْأَةُ لَمْ يُخْلَقْ إِلَّا لِتَكُونَ وَالرَّجُلَ عَامِلِينَ فِي
بُسْتَانِ الْحَيَاةِ بَيِّدًا أَنْ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَمَلًا خَاصًّا
بِهِ، لَا يَجْمَلُ بِهِ أَنْ يَتَعَدَّاهُ. فَالرَّجُلُ يَفْلَحُ أَرْضَهُ
وَيَغْرِسُ غَرْسَهُ، وَيَبْدُرُ حَبَّهُ. وَالْمَرْأَةُ تَتَمَهَّدُ الْحَبَّ
وَالْفَرْسَ بِالسَّقِيِّ، وَتَنْفِي مَا يَجَاوِرُهُمَا مِنْ فَاسِدِ
النَّبَاتِ.

Kaum wanita tidak diciptakan, kecuali agar dia bersama kaum pria. Keduanya bisa kerja sama dalam mengarungi bahtera kehidupan ini. Hanya saja masing-masing dari keduanya memiliki pekerjaan atau tugas-tugas tertentu, yang tidak boleh dilanggar oleh masing-masing jenis tersebut. Kalau diibaratkan petani, maka laki-lakilah yang membajak tanah, menancapkan tanaman dan menabur benih. Sedangkan yang perempuan bertugas merawat benih dan tanaman dengan menyiraminya dan menyingkirkan segala sesuatu yang mengganggu atau merusak, yang ada di sekeliling benih dan tanaman tersebut.

وَمَا الْبُسْتَانُ إِلَّا الْبَيْتُ وَمَا عَمَلُ الرَّجُلِ إِلَّا
السَّقِيُّ لِأَن يَحْوِيَهُ مِنَ الْأَهْلِ، وَيَبْدُلُ الْجَهْدَ لِيَحْيُوا
حَيَاةَ السَّعَادَةِ. وَمَا عَمَلُ الْمَرْأَةِ إِلَّا تَنْظِيمُ الْمَنْزِلِ
وَتَرْبِيَةُ الْأَطْفَالِ، وَبَيْتُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي

نَفْسِهِمْ، وَتَعَجِبَةُ الصَّرَائِبِ الْفَاسِدَةِ عَنْ مَوَارِدِ
 قُلُوبِهِمْ، لِيَتَكُونَ مِنْهُمْ مَجْمُوعٌ فَاضِلٌ، تَنْهَضُ بِهِ
 الْأُمَّةُ، وَيَسْتَدْكُ بِهِ سَاعِدُ الْوَطَنِ، وَيَشْتَدُّ رُكْنُهُ.

Kebun itu bagaikan rumah yang dihuni satu keluarga. Tugas laki-laki tidak ada lain, kecuali berusaha bekerja untuk menghadapi seluruh keluarga, agar mereka bisa hidup bahagia. Adapun tugas perempuan, hanyalah mengatur rumah tangga, mendidik anak-anak, menanamkan akhlak terpuji pada jiwa mereka dan menyingkirkan kebiasaan-kebiasaan buruk dari hati mereka, agar nantinya dapat tercipta putra-putri terdidik ini, suatu masyarakat yang baik, yang mampu membangkitkan umat dan menegakkan serta mempertahankan negara.

فَإِنَّ أَهْلَ الرَّجُلِ مَا وَجَبَ عَلَيْهِ، أَوْ جَاوَزَتْ
 الْمَرْأَةُ مَا خُلِقَتْ لَهُ، أَوْ قَصُرَتْ عَنْهُ، فَسَدَ نِظَامُ
 الْأُسْرَةِ، وَتَشَامَرُ رُكْنُ الْحَيَاةِ الْبَيْتِيَّةِ، فَكَانَ مِنْ
 جَزَاءِ ذَلِكَ الْفِتْنُ فِي عَضُدِ الْأُمَّةِ وَالْكَسْرُ فِي
 سَاعِدِ الْوَطَنِ. لِأَنَّ صَلَاحَ الْأُمَّةِ وَنُهُوضَ الْوَطَنِ
 مُتَّفِقَانِ عَلَى صَلَاحِ الْأُسْرَةِ.

Apabila kaum laki-laki mengabaikan apa yang telah menjadi tugas dan kewajibannya, sedang kaum wanitanya telah melampaui batas kodratnya atau justru tidak melakukan tanggung jawabnya, maka keharmonisan dalam rumah tangga akan rusak dan sendi-sendi kehidupan rumah tangga menjadi berantakan. Situasi rumah tangga yang seperti itu mempunyai pengaruh kepada umat dan negara. Kekuatan umat pudar dan pertahanan negara patah, sebab kebaikan umat dan kebangkitan negara itu tergantung pada kebaikan keluarga-keluarga dalam rumah tangga-rumah tangga.

وَلَا رَيْبَ أَنْ سَعَادَةَ الدُّنْيَا — وَهُمْ عِمَادُ الْأُمَّةِ
 — أَكْثَرُ مَا تَكُونُ بِالْمَرْأَةِ. فِيهَا، إِنْ شَاءَتْ
 أَفْسَدَتْ أَخْلَاقَهُمْ؛ وَإِنْ شَاءَتْ أَصْلَحَتْهَا؛ لِأَنَّ
 بِيَدِهَا زِمَامُ تَرْبِيَتِهِمْ وَتَهْدِيَتِهِمْ. لِذَلِكَ وَجَبَ أَنْ
 تَكُونَ الْمَرْأَةُ مُحْتَرَمَةً الْجَانِبِ، رَفِيعَةً الْمَنْزِلَةِ،
 مُتَعَامِمَةً، مُتَرَبِّيَةً، مُتَخَلِّقَةً بِالْأَخْلَاقِ الْجَمِيلَةِ،
 صَالِحَةً لِإِدَارَةِ الْمَنْزِلِ، عَامِلَةً بِمَا وَجَبَ عَلَيْهَا
 نَحْوَ الْعَالَمِ الصَّغِيرِ — الْأَوْهُوَ الْبَيْتُ — .

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa kebahagiaan generasi muda yang merupakan penopang utama umat, itu lebih banyak bergantung pada kaum ibu (wanita). Sebab, kaum ibu atau wanita apabila ingin merusak akhlak mereka, maka rusaklah akhlak mereka dan jika ingin memperbaiki moral mereka, maka jadilah mereka, generasi muda, itu bermoral baik. Hal yang demikian itu disebabkan kendali pendidikan generasi muda berada di tangan kaum ibu atau wanita. Oleh karena itu, kaum wanita harus diupayakan menjadi wanita terhormat, tinggi kedudukannya, terpelajar, berpendidikan, berkepribadian baik, mampu mengatur kehidupan rumah tangga, mengerti tugas dan kewajibannya terhadap dunia rumah tangga.

وَبَعْدُ، فَإِنَّ جَمَاهِيرَ نِسَاءِ الشَّرْقِ الْيَوْمَ وَقَبْلَ
 بَضْعِ مِائَاتٍ مِنَ السَّنِينَ، قَدْ أَهْمَلَتْ كَالسَّوَامِ
 فَقَدْ ظَنَّ الرِّجَالُ أَنَّ الْمَرْأَةَ آلهٌ فِي أَيْدِيهِمْ،
 يَدِيرُونَهَا كَيْفَ شَاءُوا؛ زَاعِمِينَ أَنَّهَا لَمْ تُخْلَقْ إِلَّا

لِتَكُونَ أَسِيرًا أَوْ مَمْلُوكَةً. وَاهْتَضَمُوا مَا لَهَا مِنَ
 الْحُقُوقِ الشَّرْعِيَّةِ وَالطَّبِيعِيَّةِ، وَحَرَمُوا التَّعْلِيمَ
 وَالرَّبِيَّةَ. فَسَاءَتْ بِذَلِكَ الْحَيَاةُ الْبَيْتِيَّةُ
 وَفَسَدَتِ الْأُسْرَةُ، وَانْحَطَّتِ الْجَمَاعَاتُ بِانْحِطَاطِ
 الْآفِرَادِ.

Sesungguhnya mayoritas kaum wanita dunia timur sekarang ini dan beberapa ratus tahun sebelumnya, telah dibiarkan dan diperlakukan seperti binatang ternak. Kaum laki-laki waktu itu menganggap, bahwa wanita adalah sebuah alat yang dikendalikan kaum laki-laki, dioperasikan sesuai keinginan mereka dengan anggapan yang keliru, bahwa mereka, kaum wanita, itu diciptakan sebagai tawaran atau budak. Kaum laki-laki itu merampas hak-hak kaum wanita, baik hak yang berkaitan dengan hukum maupun materi dan mereka tidak memberikan kebebasan belajar atau menunut ilmu pengetahuan bagi kaum wanita. Akibat dari semua itu, kehidupan rumah tangga menjadi tidak harmonis, keluarga rusak dan masyarakat menjadi pudar, karena kemunduran pribadi-pribadi yang merupakan komponen masyarakat terkecil.

وَقَدْ شَعَرَ الشَّرْقُ الْيَوْمَ بِذَلِكَ الضَّعْفِ
 وَالنَّقْصِ؛ فَهَضَمَ فِيهِ بَعْضُ مَنْ هَدَاهُ اللَّهُ الصَّرَاطَ
 الْمُسْتَقِيمَ؛ وَأَنْصَرَفَتْ هِمَمُهُمْ إِلَى تَعْلِيمِ الْبَنَاتِ
 وَتَهْدِيَّتِهِنَّ. لِأَنَّهُمْ اعْتَقَدُوا وَاحِدَةً الْإِعْتِقَادِ أَنَّ
 الْمَرْأَةَ رُكْنُ الْحَيَاةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ الْوَارِثِيَّةِ، وَسَنْدُ
 نَهْضِ الْأُمَّةِ الْأَقْوَى. وَلَكِنَّ هَذَا التَّنَبُّهُ ضَعِيفٌ
 فَعَسَى أَنْ يَقْوَى بِكُمْ، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ الْكِرَامَ، فَإِنَّ

لِلنَّائِسَاتِ عَلَيْكُمْ حَقُّوْنَ عَظِيْمَةٌ، لِأَنَّهُنَّ خَالَاؤُكُمْ
وَالْحَالَةُ كَالْأُمِّ؛ أَوْ هِيَ الْأُمُّ. وَمَنْ لَا يُوَدُّ لِأُمِّهِ
الْحَيَاةَ السَّعِيْدَةَ!

Dunia timur sekarang ini benar-benar mulai menyadari kelemahan dan kekurangan tersebut, dan orang-orang telah mendapat petunjuk Allah ke jalan yang lurus mulai bangkit. Mereka itu mulai sibuk mengupayakan pengajaran dan pendidikan anak-anak wanita mereka, sebab bangsa timur benar-benar yakin, bahwa kaum wanita merupakan sendi kehidupan sosial yang kokoh, dan menjadi sandaran kebangkitan umat yang kuat. Tetapi kesadaran bangsa timur seperti ini masih sangat lemah. Mudah-mudahan kesadaran seperti itu terus bertambah meningkat bersama kalian semua, wahai, generasi muda yang mulia. Sesungguhnya para generasi muda wanita itu mempunyai hak-hak besar yang harus kalian penuhi, karena mereka itu adalah bibi-bibi kalian, dan bibi itu seperti ibu, bahkan berfungsi sebagai ibu. Setiap orang, mesti menginginkan ibunya hidup bahagia.

إِنَّ مَا تَرَوْنَهُ مِنْ انْحِطَاطِ الْجَمَاعَاتِ، إِنَّ
هُوَ نَاسِيٌّ إِلَى الْأَمْنِ انْحِطَاطِ الْمَرْأَةِ وَجَهْلِهَا وَفَسَادِ
تَرْبِيَّتِهَا. فَعَلِّمُوا الْبَنَاتِ، تَسْتَحْوِذُوا عَلَى
الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ.

Sesungguhnya kemunduran masyarakat yang kalian saksikan itu, semata-mata timbul atau akibat langsung dari keterbelakangan, kebodohan dan kerusakan pendidikan kaum wanita. Oleh karena itu, perhatikanlah pendidikan anak-anak wanita, didiklah mereka (dengan pendidikan yang benar), maka kalian akan meraih pahala semua amal kebaikan.

أَلَا إِنَّ تَبَدُّلَ الْمَرْأَةِ، وَإِسْرَافَهَا، وَحَيْدَ انْتِهَاعِنَ
 جَادَةَ الْاِقْتِصَادِ فِي اللُّبُوسِ وَالزِّيْنَةِ وَغَيْرِهَا -
 حَتَّى نَهَكَتْ شُرُوءَ الرَّجُلِ وَجَرَّتْ عَلَى الْمَيْئَةِ
 الْاِجْتِمَاعِيَّةِ الْوِيَالَتِ - هُوَ لَا نَهَا لَمْ تَتَعَامَّ الْعِلْمَ
 الْمُفِيدَ، وَلَمْ تَتَرْتَّبِ التَّرْبِيَةَ الصَّحِيحَةَ.

Ada perkara penting yang perlu diingat, yaitu sikap pemborosan, berlebihan dan penyimpangan kaum wanita dari kesederhanaan dalam berpakaian, perhiasan dan lain-lainnya, sehingga menghabiskan kekayaan laki-laki (suami) dan menimbulkan bencana dan fitnah di masyarakat. Hal itu sebenarnya karena mereka tidak mendapatkan pelajaran ilmu-ilmu yang berguna dan tidak mendapatkan pendidikan yang benar, meskipun mereka itu mengaku terpelajar.

فَعَلَيْكُمْ، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، أَنْ تَرْبُوا
 بَنَاتِكُمْ مَتَى صِرْتُمْ أَرْبَابَ بُيُوتِ تَرْبِيَةٍ
 فَاضِلَةٍ، وَتَعَالَمُوهُنَّ تَعَلِيمًا مُفِيدًا، يَنْهَضُ
 الْوَطْنَ، وَتَشْرِفِ الْأُمَّةُ.

Wahai, generasi muda, kalian wajib mendidik putra-putri kalian, manakala kalian nanti sudah menjadi kepala rumah tangga dengan pendidikan yang benar dan mulia. Berilah mereka pelajaran berupa ilmu pengetahuan yang bermanfaat, yang dapat mengantarkan pada kebangkitan negara dan kemuliaan umat.

إِعْقِلْ وَتَوَكَّلْ

XLI

BERUSAHA DAN TAWAKAL

مَا رَأَيْتُ أَقْلَّ عَقْلًا وَلَا أضعَفَ مُنَّةً، مِمَّنْ
يَقْدُمُ عَلَى الْأَمْرِ قَبْلَ أَنْ يَسْتَوْدَّ لَهُ.
بلى، أَشدُّ مِنْهُ حُمْقًا، وَأَكْثَرُ ضَعْفًا، مَنْ
يَتَوَسَّضُ مَيْدَانَ الْعَمَلِ قَبْلَ أَنْ يَأْخُذَ لَهُ عُدَّتَهُ، وَهُوَ
يَعْلَمُ أَنَّ مَنْ عَمِلَ عَمَلَهُ كَانَتْ عَاقِبَةُ أَمْرِهِ الْخَسَارَ
وَالْبَوَارَ.

Kami belum pernah mengetahui orang yang picik sekali akal pikirannya dan lemah sekali daya nalarnya, melebihi orang yang berani memulai melakukan suatu urusan sebelum mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengannya.

Ya, ada yang lebih bodoh lagi daripada orang tersebut di atas, yaitu orang yang telah menerjuni medan pekerjaan, sebelum mempersiapkan segala sesuatu yang perlu dipersiapkan, padahal dia mengetahui, bahwa siapa saja yang bekerja seperti itu, pasti berakhir dengan kegagalan, kerugian dan berantakan.

وَلَيْسَ أَقْلُّ بَلَهَا، مَنْ يَتْرُكُ الْأُمُورَ إِتْكَالًا
عَلَى الْبَحْثِ وَهَبُوبِ رِيَّاحِ الْمَقَادِيرِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ
يَسْعَى فِيمَا يَدْنِي لَهُ الشَّاسِعُ، وَيُسَهِّلُ لَهُ الصَّعْبُ.

Ada lagi yang tidak kurang tololnya daripada kedua orang tersebut, yaitu orang yang membiarkan segala urusannya penuh pasrah dan bergantung sepenuhnya pada nasib dan ketentuan takdir, tanpa berusaha bagaimana cara mendekatkan dirinya pada sesuatu yang jauh dan memudahkan perkara yang sulit.

الْإِخْفَاقُ فِي الظَّلَبِ نَائِجٌ عَنْ أَحَدِ أَمْرَيْنِ
هُمَا الظَّرْفَانِ الْمَفْسِدَانِ لِكُلِّ مَشْرُوعٍ — الْجُبْنُ
وَالْتَهَوُّرُ.

فَالْجُبْنُ يَصْدِقُهُ عَنِ الْعَمَلِ، وَيَدْعُهُ مُتَكَبِّرًا
عَلَى عَصَا الْمُقَابِرِ. وَإِنَّ اللَّهَ قَدْ جَعَلَ لِكُلِّ شَيْءٍ
سَبَبًا. وَسَبَبُ النِّجَاحِ فِي الْأَمْرِ السَّعْيُ إِلَيْهِ مِنْ
أَبْوَابِهِ الْمُوصِلَةِ.

Kegagalan dalam mencapai sesuatu yang dicari atau yang diciptakan itu, muncul dari salah satu di antara dua perkara, yang keduanya itu paling banyak merusak segala usaha. Dua perkara itu adalah kelicikan (*jubun*) dan kecerobohan (*tahawwur*).

Sifat licik itu memalingkan orang untuk maju berusaha, mendorongnya pasrah pada ketentuan takdir. Padahal Allah swt. telah membuat sebab untuk segala sesuatu. Dengan kata lain, segala sesuatu itu diciptakan oleh Allah melalui sebab, dan sebab keberhasilan dalam segala urusan adalah berusaha atau bekerja melalui jalur pintu yang semestinya.

وَالْتَهَوُّرُ يَدْفَعُهُ نَحْوَ غَايَتِهِ، قَبْلَ التَّرْوِيمِ
فِي الْأَسْبَابِ الْمُوصِلَةِ إِلَيْهَا، وَاخْتِيَارِ النِّجَاحِ الْوَسَائِلِ
لِلْحَصُولِ عَلَيْهَا. وَكَثِيرًا مَا تَكُونُ الْعَاقِبَةُ شُكْرًا
وَوَبَالَآ. وَمَنْ تَأَمَّلَ فِي الْعَوَاقِبِ، آمِنَ الْمَصَائِبِ.

Adapun kecerobohan, yakni bekerja tanpa pe:hitungan, itu mendorong orang mencapai tujuan sebelum mempertimbangkan atau memikirkan sebab-sebab yang dapat mengantarkan pada tujuan tersebut dan tidak mau memilih lantaran atau cara yang paling memungkinkan dapat mencapai tujuannya. Kecerobohan atau bertindak secara gegabah itu seringkali membawa akibat buruk, kesengsaraan dan kecelakaan. Pepatah Arab mengatakan:

وَمَنْ تَأَمَّلَ فِي الْعَوَاقِبِ، آمِنَ الْمَصَائِبِ .

"Barangsiapa yang selalu memikirkan akibat dari semua perbuatan, maka bakal selamat dari berbagai macam bencana."

وَالسَّلَامَةُ مِنْ ذَلِكَ، أَنْ يَتَرَبَّثَ قَبْلَ الْإِقْدَامِ .
 فَلَا يَنْدِفِعُ فِي الْعَمَلِ إِلَّا بَعْدَ أَنْ يَعْلَمَ عِلْمَ الْيَقِينِ
 أَوْ مَا يَقْرُبُ مِنْهُ - أَنَّهُ لَا يَفْشَلُ عَنْهُ . وَلَيْسَ
 مَعْنَى هَذَا أَنْ يَحْجِمَ لِوَالِ صِدْمَةٍ، أَوْ تَوَخَّرَهُ
 شِبْهَةً تَعْرِضُ لَهُ، فَيَتَّخِذُهَا حِجْمَةً لِلِإِحْجَامِ .
 فَإِنَّ هَذَا هُوَ الْجُبْنُ بَعْدِيهِ .

Cara agar dapat selamat dari berbagai macam bencana itu, cukup tidak tergesa-gesa dalam bertindak, artinya tidak terburu-buru melakukan pekerjaan, kecuali setelah mengetahui dengan tepat atau mendekati tepat, bahwa dia tidak mengalami kegagalan dalam pekerjaan yang akan dikerjakan. Ini bukan berarti mundur sebelum bertindak atau mundur karena benturan cobaan pertama, dan bukan berarti menunda karena ada keragu-raguan, lalu dijadikan alasan tidak bekerja, maka hal yang demikian itu adalah sama dengan kelicikan (*jubun*), bahkan itulah hakikat kelicikan.

يُقَدِّمُ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ عَلَى الْأَعْمَالِ الْعَظِيمَةِ؛
 فَلَا يَلْبَثُ أَنْ يَعْتَوِرَ إِقْدَامَهُ الْإِنْخِفَاقُ . وَلِذَا لِكَ

أَسْبَابٌ مِنْهَا: إِهْمَالُهُ الْأَهْبَةَ، وَعَدَمُ اتِّخَاذِ الْعُدَّةِ
 وَقَدْ وَرَدَ فِي أَمْثَالِ الْعَرَبِ: "عِنْدَ النَّطَّاحِ يُغْلَبُ
 الْكَبِشُ الْأَجْمُ"، وَهُوَ مِثْلُ يُضْرَبُ لِلرَّجُلِ
 يُمَارِسُ الْأُمُورَ بِغَيْرِ عُدَّةٍ فَيُخَيَّبُ.

Banyak juga orang yang menangani pekerjaan-pekerjaan besar, tetapi lama kemudian mengalami kegagalan. Untuk kasus seperti itu, tentu saja ada sebab-sebabnya, antara lain karena mengabaikan persiapan dan ketiadaan sebab atau perantara-perantara yang mendukung. Dalam pepatah Arab disebutkan:

عِنْدَ النَّطَّاحِ يُغْلَبُ الْكَبِشُ الْأَجْمُ

"Ketika dua kambing bertumbukan, maka kambing yang tak bertanduk itu kalah."

Pepatah itu sendiri untuk orang yang mengerjakan pekerjaan tanpa persiapan, yang tentu saja mengalami kegagalan.

وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ يَهْمِلُ الْأَمْرَ إِتْكَالًا عَلَى أَنَّ
 الْقَدْرَ يَحْفَظُهُ. وَكَانَ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَحْفَظَهُ، ثُمَّ
 يَكِلَهُ إِلَى عَيْنِ الْعِنَايَةِ تَرْعَاهُ. وَقَدْ قَالَ رَجُلٌ
 لِلنَّبِيِّ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): "أُرْسِلْ نَاقَتِي
 وَأَتَوَكَّلْ"، فَقَالَ لَهُ: "اعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ".

Banyak sekali orang yang membiarkan persoalan dengan hanya pasrah (tawakal), bahwa persoalan itu telah ditentukan dalam takdir, Allah sudah pasti menyelesaikan urusan tersebut. Padahal yang seharusnya, adalah dia sendirilah yang lebih dulu mengatur penyelesaian persoalannya, kemudian pasrah atau menyerahkan kepada Dzat yang mengaturnya, yaitu Allah swt.

Ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw.:

أُرْسِلُ نَاقَتِي وَأَتَوَكَّلُ

"Saya biarkan saja unta saya itu lepas, tanpa saya ikat dan saya pasrah (tawakal)."¹

Mendengar perkataan laki-laki tersebut, maka Nabi saw. langsung bersabda:

إِعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ.

"Ikatlah dulu untamu, lalu bertawakallah."²

وَمِنْ أَمْثَالِهِمْ: "أَنْ تَرِدَ الْمَاءَ بِمَاءٍ أَكْبَسَ"
يَعْنُونَ بِذَلِكَ أَنْ يَأْخُذَ الرَّجُلُ الْأَمْرَ بِالْحَزْمِ
وَالْوَثِيقَةِ. وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ: "اشْتَرِ لِنَفْسِكَ وَالسُّوقِ"
يُرِيدُونَ بِذَلِكَ أَنْ يَأْخُذَ الْمَرْءُ الْحَيْمَةَ لِنَفْسِهِ،
قَبْلَ الْإِقْدَامِ عَلَى الْعَمَلِ، وَأَنْ يَسْتَشِيرَ مَنْ يَثِقُ
بِهِمْ لِيُرْشِدُوهُ إِلَى مَا فِيهِ الْخَيْرُ.

Dalam pepatah Arab disebutkan:

"Kedatangan ke tempat air dengan membawa air, itu suatu pertanda orang yang berakal cerdas."³

Maksud pepatah di atas, ialah orang yang hendak melakukan pekerjaan itu harus mantap dan percaya.

¹Maksudnya, tawakal tanpa usaha

²Artinya, berusaha dulu, lalu tawakal.

³Pustaka Amami, hlm. 302 / 1.

Pepatah lain menyebutkan:

إشتر لنفسك والشوق

"Belilah untuk dirimu sendiri dan untuk orang-orang di pasar."⁴

Maksud pepatah di atas, ialah seseorang itu hendaknya selalu berhati-hati menjaga dirinya sendiri, sebelum melakukan suatu pekerjaan, dan agar selalu meminta pertimbangan kepada orang-orang yang dipercaya dapat menunjukkan pada sesuatu yang membawa kebaikan.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ إِذَا تَمَكَّنَ مِنْ نَاصِيَةِ الْأَمْرِ
عَقَدَهُ بِأَنْشُوطَةٍ. حَتَّى إِذَا أَفْلَتَ مِنْ يَدِهِ، نَدِمَ
عَلَى ذَلِكَ نَدَامَةَ الْكُسْبِيِّ؛ وَهِيَ نَدَامَاتٌ أَنْ تَفِيدَهُ
النَّدَامَةُ.

Sebagian orang ada yang ketika berhasil memperoleh apa yang dicita-citakan, maka dia tidak serius mempertahankan dan memelihara keberhasilan itu. Ketika terlepas dari tangannya, maka dia menyesalinya bagaikan di Kusa'i.⁵ Tetapi penyesalan itu sama sekali tidak ada gunanya.

الْإِنِّتَ مَنْ كَانَ كَذَلِكَ، فَهُوَ مِمَّنْ عَلِمُوا
قَلِيلًا وَلَيْسَ لَهُمْ مَعْقُولٌ. لِأَنَّ الْعَقْلَ يَرِيأُ بِالْمُرءِ
أَنْ يَرِدَ مَوَارِدَ الْإِهْمَالِ وَالْإِحْكَالِ. فَالْعَاقِلُ مَنْ
لَا يَرُدُّ حَتَّى يَعْرِفَ الصَّدْرَ. فَهُوَ يُفَاضِلُ بَيْنَ

⁴Pustaka Amani, 303 II.

⁵Perumpamaan untuk orang yang selalu menyesal, karena tindakannya senantiasa dilakukan secara gegabah. Asal perumpamaan ini adalah "Pustaka Amani, 304-305.

الضَّرَرَيْنِ لِمَ تَكُوبُ أَحَقَّهُمَا. فَإِنَّ فِي الشَّرِّ خَيْرًا .
 وَلَيْسَ الْعَاقِلُ مَنْ يَعْرِفُ الْخَيْرَ وَالشَّرَّ، وَإِنَّمَا
 هُوَ مَنْ يَعْرِفُ خَيْرَ الشَّرَّيْنِ. فَإِنَّ بَعْضَ الشَّرِّ
 أَهْوَنُ مِنْ بَعْضِ .

Perlu diingat, bahwa orang seperti itu adalah orang yang sangat sedikit ilmu pengetahuannya dan tidak memiliki akal yang cerdas. Sebab, akal itu sebenarnya tidak mau mendorong seseorang ke arah kenistaan dan kepasrahan yang keterlaluan. Orang yang berakal adalah orang yang tidak enggan mendatangi suatu tempat yang ada airnya, sebelum dia benar-benar mengetahui jalan yang harus dilewati ketika kembali dari tempat tersebut. Orang yang berakal adalah orang yang mampu membandingkan dua perkara yang sama-sama berbahaya, untuk diambil yang paling ringan risiko bahaya, karena kejelekan itu masih bisa dipilih. Orang yang berakal itu bukanlah orang yang dapat membedakan antara perkara baik dan buruk. Tetapi, orang berakal sebenarnya adalah orang yang dapat mengetahui yang terbaik di antara dua kejelekan, sebab kejelekan sebenarnya bertingkat-tingkat, sebagian kejelekan lebih ringan daripada yang lainnya.

فَالْيَايِكَ . أَيُّهَا النَّاشِئُ ، يُسَاقُ الْحَدِيثُ :
 أَحْذَرُ أَنْ تَبَاشِرَ عَمَلًا قَبْلَ الْإِسْتِعْدَادِ لَهُ .
 وَلَا تَتَوَكَّلْ عَمَلًا مِنْ أَعْمَالِكَ اتِّكَالَ عَلَى مَا
 سَيَجِيءُ بِهِ الْقَدَرُ . فَالْعَاقِلُ مَنْ عَقَلَ وَتَوَكَّلَ .

Wahai, generasi muda, inilah nasihat yang sengaja ditujukan kepada kalian, yaitu:

Hendaklah kalian berhati-hati, jangan sampai kalian mengerjakan suatu pekerjaan secara langsung, sebelum cukup sempurna persoalan kalian dan jangan sekali-kali membiarkan suatu pekerjaan dari sekian

banyak pekerjaan kalian, karena pasrah sepenuhnya pada takdir yang bakal datang kemudian. Jadi, orang yang berpikiran cemerlang adalah orang yang menyadari pentingnya suatu usaha atau ikhtiar, baru kemudian tawakal.

الْإِعْتِمَادُ عَلَى النَّفْسِ

XLII

PERCAYA DIRI

لَا شَيْءَ أَضَرُّ بِالْإِنْسَانِ مِنْ إِهْمَالِهِ شُئُونِ
نَفْسِهِ، مُعْتَمِدًا عَلَى مَنْ يَقُومُ لَهُ بِهَا. هَذَا إِنْ
تَحَقَّقَ أَنْ مَنْ يَعْتَمِدَ عَلَيْهِ يُلَبِّسُهُ - إِنْ دَعَاهُ
مِنْ غَيْرِ تَرْيِثٍ وَلَا بَطْءٍ. أَمَا إِنْ كَانَ نَصْرُهُ إِيَّاهُ
أَمْرًا مَشْكُوكًا فِيهِ، فَاعْتِمَادُهُ عَلَيْهِ ضَرْبٌ مِنَ
الْجُنُونِ.

جاء في أمثال العرب: "عَمَّكَ خُرْجُكَ"; يُقَالُ
ذَلِكَ لِلْمُتَّكِلِ عَلَى غَيْرِهِ. وَذَلِكَ أَنَّ رَجُلًا أَرَادَ السَّفَرَ
مَعَ عَمِّهِ، فَقَالَ لِأَهْلِهِ: "اتَّخِذُوا لِي طَعَامًا، وَاجْعَلُواهُ
فِي خُرْجِ، أَصِيبَ مِنْهُ إِذَا احْتَجَّتْ إِلَيْهِ"; فَقَالُوا
لَهُ: "عَمَّكَ خُرْجُكَ"; أَيِ اتَّكِلْ عَلَيْهِ فِي مَطْعَمِكَ.

Tidak ada sesuatu yang lebih membahayakan kepada seseorang daripada kelengahannya terhadap urusan dirinya sendiri dengan mempercayakan sepenuhnya kepada orang lain untuk mengurus persoalan-persoalannya itu. Ini apabila benar-benar jelas, bahwa orang yang dipercayanya itu selalu siap memenuhi panggilannya dengan secepat mungkin dan melaksanakan perintahnya, kapan saja dipanggil

dan diperintah. Adapun apabila orang yang dipercayanya mengurus persoalan itu masih diragukan kesetiiaannya, maka mempercayakan urusan kepada orang tersebut merupakan salah satu bentuk kegilaan. Dalam pepatah Arab disebutkan:

عَمَّكَ خُرْجُكَ

"Pamanmu itulah tempat kamu mengeluarkan perbekalanmu".

Pepatah tersebut digunakan untuk orang menyerahkan segala urusan kepada orang lain. Asal usul pepatah tersebut ialah: Pada suatu hari ada seseorang hendak pergi bersama pamannya. Lalu dia berkata kepada keluarganya: Buatkanlah untukku makanan dan letakkanlah dalam kantong perbekalan (*khurjun*)ku, agar aku bisa mengambilnya sewaktu aku butuhkan. Keluarganya tidak ingin membuatkan makanan, karena pamannya yang mengajaknya pergi sudah siap makanan. Mereka hanya berkata 'Ammuka khurjuka, maksudnya bersandarlah saja kepada paman itu. Minta saja kepada paman, bila kamu hendak makan.

الْمُعْتَمِدُ عَلَى غَيْرِهِ يَكُونُ ضَعِيفَ الْإِرَادَةِ ،
بَلِيدَ الْحِزْمِ ، خَامِلَ النَّفْسِ . وَمَا سَرَى هَذَا الدَّاءُ
فِي أُمَّةٍ إِلَّا انْحَلَّ عَقْدُ اجْتِمَاعِهَا ، وَقَسَدَ نِظَامُ
عُمَرَانِهَا ، حَتَّى تَصْبِحَ فِي مَوْخِرَةِ الْأُمَمِ . فَالْإِيْتِكَالُ
عَلَى غَيْرِ النَّفْسِ مُدْعَاهُ الْإِنْقِرَاضِ ؛ لِأَنَّهُ يَلْبَسُ
الْإِنْسَانَ رِدَاءَ الضَّعْفِ وَالضَّعْفُ ، وَيَصْرِفُهُ عَنِ
النَّظَرِ فِيمَا يَقُودُهُ إِلَى حُصُونِ الْقُوَّةِ وَالْمَنْعَةِ .

Orang yang menggantungkan segala urusannya kepada orang lain, pasti dia orang yang lemah kemauannya, tumpul akalunya dan goblok. Penyakit seperti ini apabila telah menjalar di kalangan suatu bangsa, maka keutuhan bangsa akan pudar, hukum dan tata tertib menjadi rusak, sehingga bangsa itu menjadi bangsa yang paling mundur dan

terbelakang. Menggantungkan atau mempercayakan urusan secara penuh kepada orang lain adalah menyebabkan kehancuran, sebab sifat seperti itu menjadikan seseorang hina dan lemah serta membuatnya enggan berpikir tentang apa saja yang bisa mengantarkannya mencapai benteng pertahanan yang kuat.

يَنْشَأُ الطِّفْلُ مُعْتَمِدًا - فِي كُلِّ شَأْنٍ مِنْ شُؤْنٍ نَفْسِهِ - عَلَى أَبِيهِ. إِلَى أَنْ يَبْلُغَ أَشَدَّهُ. ثُمَّ يَدْخُلُ عَمَارَ الْحَيَاةِ "؛ وَهُوَ لَا يَعْرِفُ لِلِإِحْكَاءِ عَلَى عَمَلِ نَفْسِهِ مَعْنَى، لِأَنَّهُ لَمْ يَتَعَوَّدْ ذَلِكَ فِي نَشَأَتِهِ الْأُولَى - وَلِكُلِّ امْرِيءٍ مِنْ دَهْرِهِ مَا تَعَوَّدَ - فَيَزِيدُ بِذَلِكَ الْأُمَّةَ بَلَاءً عَلَى بَلَائِهَا، وَخِذْلَانًا عَلَى خِذْلَانِهَا.

Anak kecil itu tumbuh dan menggantungkan segala urusan pribadinya kepada ayah dan ibunya, sampai dia mencapai usia dewasa. Dia mulai merasakan kehidupan yang penuh rintangan dan kesulitan, sementara dia belum mengerti arti mandiri, karena memang dia belum terbiasa mandiri pada masa pertumbuhan usianya yang pertama. Setiap orang memiliki kebiasaan. Kalau orang itu mempunyai kebiasaan menggantungkan diri kepada orang lain, maka akan membuat bangsa semakin sengsara dan hina.

مَتَى نَشَأَ الْوَلَدُ فَلْيَعَوِّدْهُ أَبَوَاهُ الْإِعْتِمَادَ عَلَى نَفْسِهِ، فِي كُلِّ أَمْرٍ مِنْ أُمُورِهِ، حَتَّى إِذَا شَبَّ كَانَ رَجُلًا يَخْدُمُ الْأُمَّةَ خِدْمَةَ الرَّجُلِ الْقَوِيِّ الْقَادِرِ. وَمَتَى كَثُرَ مَجْمُوعُ الشُّبَّانِ

الْمُتَكَبِّرِينَ عَلَى أَعْضَادِ أَنْفُسِهِمْ، تَكُونَتْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ صَالِحَةٌ لِأَنَّ تَكُونَ وَارِثَةَ الْأَرْضِ.

Oleh sebab itu, apabila seorang anak sudah mulai timbul pikirannya, maka kedua orangtuanya wajib membiasakan anaknya itu mandiri dalam semua urusannya, sehingga ketika dia menginjak usia remaja, akan menjadi orang yang berjiwa gemar mengabdikan kepada bangsanya, seperti pengabdian orang-orang besar dan kuat. Manakala pemuda-pemuda yang biasa hidup mandiri itu semakin banyak jumlahnya, maka dari mereka inilah terbentuk bangsa yang baik dan layak menjadi pewaris bumi.

نَحْنُ فِي حَاجَةٍ إِلَى شَبَابٍ جَبَلُوا عَلَى
الْإِسْتِقْلَالِ فِي الْفِكْرِ، وَالْإِعْتِمَادِ عَلَى النَّفْسِ
وَمَا تَأَخَّرْنَا، إِلَّا بَعْدَ أَنْ ضَعُفَ فِيْنَا هَذَا الْخُلُقَانِ
وَمَا تَرَفَّقَ الْفَرِيقُونَ، وَيَلْغُوا الْغَايَةَ الْقُصْوَى
— مِنَ الْمَدَنِيَّةِ وَالْعُمُرَانِ وَالسُّلْطَانِ —

إِلَّا بَعْدَ أَنْ رَبَّوْا نَشَأَهُمْ عَلَيْهِمَا.
وَلَيْسَ مَعْنَى ذَلِكَ أَنْ يَنْشَأَ الْوَلَدَ مُنْفَرِدًا
بِرَأْيِهِ، مُسْتَبَدًّا بِفِكْرِهِ، لَا يَسْتَشِيرُ أَهْلَ الْعَقْلِ
وَالْعِلْمِ. وَإِنَّمَا هُوَ أَنْ لَا يَتْرُكَ التَّفَكُّرَ وَالْعَمَلَ،
مُعْتَمِدًا عَلَى أَنْ غَيْرِهِ يَتَّفَكَّرُ أَوْ يَعْمَلُ. فَإِنِ
رَأَى أَنْ فِكْرَ غَيْرِهِ أَخْضَعُ لِنَجَاحِ الْعَمَلِ مِنْ فِكْرِهِ،
انْقَادًا لَهُ، وَتَمَسَّكَ بِعُرَاهُ. وَإِلَّا مَضَى فِيمَا يُفَكِّرُ
فِيهِ، وَخَرَجَ عَمَلُهُ إِلَى حَيْزِ الْوُجُودِ.

Kita sebenarnya sangat membutuhkan pemuda-pemuda yang terlatih berpikir bebas, mandiri atau percaya kepada dirinya sendiri. Kita ini tidak mungkin mengalami kemunduran seperti sekarang ini, kecuali setelah melemahnya dua sifat, yakni kebebasan berpikir dan kepercayaan pada diri sendiri di kalangan kita.

Bangsa barat itu tidak akan mengalami kemajuan dan tidak akan mencapai kemajuan dalam bidang peradaban, pandangan dan pemerintahan, kecuali setelah mereka mendidik para generasi muda mereka untuk bebas berpikir dan percaya pada diri sendiri.

Apa yang kami uraikan di atas, sama sekali bukan berarti anak-anak harus dididik berpikir sendiri, berpikir seenaknya sendiri, tanpa meminta pertimbangan kepada orang ahli berpikir dan ahli agama. Akan tetapi maksud kami adalah mendidik anak supaya tidak mengabaikan berpikir dan bekerja sendiri dengan kepercayaan, bahwa orang lain sedang berpikir dan bekerja. Apabila dia menilai pemikiran atau gagasan orang lain itu lebih menjamin kesuksesan usahanya, maka dia mengikutinya dan berpegang dengannya. Apabila dia tidak melihat itu, maka dia terus berpikir dan berusaha, sehingga pekerjaannya wujud.

فَتَعَوَّذْ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، الْإِعْتِمَادَ عَلَى نَفْسِكَ
وَالِإِسْتِقْلَالَ بِرَأْيِكَ - عَلَى نَحْوِ مَا شَرَحْتُ لَكَ -
تَكُنَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ.

Wahai, generasi muda, biasakanlah diri kalian mandiri, percaya kepada diri sendiri dan berpikir secara bebas, sesuai dengan apa yang telah kami uraikan, tentu kalian akan menjadi orang-orang yang sukses.

وَاحْذَرِ أَنْ تَتَّقَادَ لِرَأْيِي بِدَفْعِكَ فِي الْهَوَايَةِ
أَوْ تُذْعَنَ لِمَنْ لَا يَحْفَظُكَ إِلَى مَنَهْجِ السُّبُلِ.
وَلَا تَتَّبِعْ أَمْرَ مَنْ يُؤْمِنُكَ مِنَ الْخَوْفِ
لِيُورِطَكَ فِيهِ، بَلِ اتَّبِعْ أَمْرَ مَنْ يُخَوِّفُكَ عَوَاقِبَ
إِسَاءَتِكَ لِتَحْذَرَهَا. فَإِنَّ مَنْ يُخَوِّفُكَ حَتَّى تَتَلَقَى

الْأَمَنَ أَشْفَقُ عَلَيْكَ مِمَّنْ يُؤْمِنُكَ حَتَّى تَلْقَى الْخَوْفَ .
 وَقَدْ جَاءَ فِي أَمْثَالِهِمْ : " أَمْرٌ مُّبْكِيكَ لَا أَمْرٌ
 مُّضِحُّكَ " أَيْ الزَّمُّ مَن يُبْكِيكَ لِيُنْجِيكَ ، لِأَمَنٍ
 يُضْحِكُكَ لِإِدْرِيكَ . وَمَنْ خَالَفَ فِي هَذَا الْأَمْرِ
 وَخَالَفَ النَّصِيحَ عَنْهُ ، سَقَطَ الْعِشَاءُ
 عَلَى سِرْحَانٍ ، فَكَانَتْ عَاقِبَتُهُ الْخُسْرَانُ .
 إِنَّ هَذَا هُوَ الْحَقُّ ، فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُتَرِينَ .
 فَاتَّبِعْ مَا يَلْقَى إِلَيْكَ ، يُبَارِكُ اللَّهُ عَلَيْكَ .

Berhati-hatilah, jangan sekali-kali mengikuti pendapat atau pemikiran yang mendorong kalian ke jurang kegagalan dan jangan tunduk kepada orang yang belum pasti dapat membawa kalian ke jalan yang lurus.

Janganlah kalian mengikuti perintah orang yang menjamin keselamatan kalian dari perkara yang mengkhawatirkan, padahal dia dengan cara itu justru ingin menjerumuskan kalian ke dalam persoalan yang mengkhawatirkan itu. Tetapi turutilah perintah orang yang menakuti (memperingatkan) kalian terhadap akibat-akibat buruk dari tindakan kalian, agar kalian berhati-hati. Sebab, orang yang menakuti kalian agar kalian selamat, itu sebenarnya orang yang lebih menyayangi diri kalian daripada orang yang menjamin selamat, tapi engkau justru selalu ketakutan dan dalam keadaan bahaya. Dalam pepatah Arab disebutkan:

"أَمْرٌ مُّبْكِيكَ لَا أَمْرٌ مُّضِحُّكَ"

"Turutilah perintah orang yang menyebabkan kamu menangis (demikian keselamatan) dan janganlah mendengarkan perintah orang yang

menyebabkan engkau tertawa (yang akhirnya menyesatkan) ”.

Siapa saja yang menentang nasihat di atas, maka akan mengalami kerugian. Begitu pula orang yang tidak mau mengikuti nasihat orang tulus. Dalam pepatah Arab disebutkan:

”Barangsiapa yang menentang orang yang menasihati secara tulus, maka makan makanannya jatuh di depan serigala (maka bakal mendapatkan kerugian).”¹

Nasihat itu adalah benar dan merupakan suatu kenyataan. Maka, janganlah kalian ragu, ikutilah apa yang telah disampaikan kepada kalian, pasti kalian akan diberkahi oleh Allah swt.

¹Pustaka Amani. 311-312

التربية

XLIII

PENDIDIKAN

إِنَّ هَؤُلَاءِ الْأَطْفَالَ سَيَكُونُونَ فِي الْمُسْتَقْبَلِ
رِجَالًا. فَإِذَا تَعَوَّدُوا الْأَخْلَاقَ الصَّالِحَةَ الَّتِي تُعَلِّمُ
شَأْنَهُمْ. وَحَصَّلُوا مِنَ الْعُلُومِ مَا يَنْفَعُونَ بِهِ وَطَنَهُمْ
كَانُوا أَسَاسًا مَكِينًا لِنَهْضَةِ الْأُمَّةِ. وَهَذَا أَمْرٌ
لَا يَخْتَلِفُ فِيهِ اثْنَانِ. وَإِنْ اسْتَعَدُّوا سَاقِلَ
الْأَخْلَاقِ، وَهَجَرُوا الْعِلْمَ - الَّذِي هُوَ سَبَبُ
لِحَيَاةِ الْأُمَّمِ - كَانُوا أَوْيَالًا عَلَى الْأُمَّةِ، وَشَرًّا
عَلَى الْبِلَادِ الَّتِي يَقْطُنُونَهَا.

Anak-anak kita yang masih kecil sekarang ini kelak di masa mendatang akan menjadi pemimpin-pemimpin. Apabila mereka membiasakan diri dengan akhlak yang baik, yang dapat meninggikan derajat mereka dan berhasil mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan bermanfaat untuk negara, maka anak-anak itu berarti menjadi dasar yang kokoh bagi kebangkitan umat. Ini adalah perkara yang tidak dapat dipungkuri oleh siapa pun. Sebaliknya, apabila anak-anak itu telah terbiasa dengan akhlak yang tidak terpuji dan enggan menuntut ilmu pengetahuan yang menjadi sebab utama bangsa-bangsa bisa hidup, maka mereka, anak-anak itu, akan menjadi bencana bagi umat dan menjadi pengacau negara yang mereka diami.

وَقَدْ ذَكَرْتُ لَكَ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، فِيمَا مَضَى
 مِنَ الْوَعظَاتِ جُزْءًا أَصَالَهَا مِنَ الْأَخْلَاقِ حَسَنَهَا
 وَقَبِيحَهَا، وَأَوْضَحْتُ لَكَ مَا يَجِبُ عَلَيْكَ مِنَ الْخَلْقِ
 بِهِ. وَكَشَفْتُ عَنِ الْأَخْلَاقِ الْفَاسِدَةِ، الَّتِي
 يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَنْفِرَ مِنْهَا نَفْرَةَ الصَّعِيبِ مِنَ الْأَجْرِبِ.
 فَاخْتَرْتُ بَعْدَ ذَلِكَ مَا سَرَّاهُ لَكَ نَافِعًا. وَمَا إِخَالَكَ
 مُخْتَارًا إِلَّا مَا أَرْشَدْتُكَ إِلَى اخْتِيَارِهِ، لِأَنَّكَ تَعْلَمُ
 جِدَّ الْعِلْمِ أَنِّي لَكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ.

Wahai, generasi muda, dalam bab-bab terdahulu telah kami uraikan kepada kalian, sebagian yang perlu dalam hal-hal yang berkaitan dengan akhlak yang baik dan sebagian akhlak yang jelek. Kami jelaskan pula kepada kalian akhlak yang wajib kalian lakukan dan akhlak jelek yang harus kalian jauhi. Sebagaimana orang sehat menjauhi orang yang berpenyakit kudis, setelah itu pilihlah akhlak yang kalian anggap bermanfaat. Kami percaya, bahwa kalian tidak akan memilih, kecuali apa yang telah kami tunjukkan kepada kalian untuk kalian pilih, sebab kalian telah mengerti dengan benar, bahwa kami adalah pemberi nasihat tepercaya bagi kalian.

الرَّبِّيَّةُ، أَيُّهَا الْقَوْمُ، أَمْرٌ عَظِيمٌ الْخَطِيرُ، كَبِيرُ
 الْقِيَمَةِ. وَ"الْطِفْلُ - كَمَا قَالَ الْإِمَامُ الْغَزَالِيُّ -
 أَمَانَةٌ عِنْدَ وَالِدَيْهِ. وَقَلْبُهُ الظَّاهِرُ جَوْهَرُهُ نَفْسُهُ
 خَالِيَةٌ مِنْ كُلِّ نَقْشٍ وَصُورَةٍ. فَإِنْ عُوْدَ الْخَيْرُ

وَعَلَّمَهُ، نَشَأَ عَلَيْهِ، وَسُعِدَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،
 وَشَارَكَهُ فِي ثَوَابِهِ أَبَوَاهُ وَكُلُّ مَعَامٍ وَمَوْدِبٍ.
 وَإِنْ عُوذَ الشَّرَّ وَأَهْمِلْ، شَقِي وَهَلَكَ. وَكَانَ
 الْوِزْرُ فِي رَقَبَةِ وَلِيِّهِ وَالْقَيْمُ عَلَيْهِ.“

Pendidikan adalah suatu persoalan, maka penting dan agung nilainya. Imam Al-Ghozali berkata: Bahwa anak adalah sebuah amanat Allah kepada kedua orangtuanya. Hati anak yang bersih dan suci itu bagaikan suatu permata mahal, yang bersih dari segala macam lukisan dan gambar. Apabila anak itu dibiasakan melakukan hal-hal yang baik dan selalu diberi tahu tentang segala sesuatu yang baik, maka anak itu akan tumbuh dengan baik, bahagia di dunia dan akhirat serta ayah-ibunya, guru dan pendidiknya, turut mendapatkan pahala kebaikan anak tersebut. Sebaliknya, apabila anak itu dibiasakan melakukan hal-hal yang jelek dan ditelantarkan, maka anak itu akan menjadi orang yang celaka, sengsara dan durhaka. Jika demikian, maka ayah-ibu dan orang yang mengasuhnya, ikut menanggung kesalahan dan dosa-dosa yang diperbuat anak tersebut.

التَّربِيَّةُ، هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي
 نَفُوسِ النَّاشِئِينَ، وَسَقْيُهَا بِمَاءِ الْإِرْشَادِ
 وَالنَّصِيحَةِ، حَتَّى تُصْبِحَ مَلَكََةً مِنْ مَلَكَاتِ
 النَّفْسِ، ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرَاتِهَا الْفَاضِلَةَ، وَالْخَيْرَ
 وَحُبَّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ.

Pendidikan adalah usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Akhlak yang sudah tertanam itu harus terus disirami dengan bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak atau sifat yang melekat dalam jiwa. Sesudah itu buah tanaman akhlak itu akan tampak berupa

amal perbuatan yang mulia dan baik serta gemar bekerja demi kebaikan negara:

تَجِبُ تَرْبِيَةُ الطِّفْلِ عَلَى الشَّجَاعَةِ، وَالْإِقْدَامِ
وَالْجُودِ، وَالصَّبْرِ، وَالْإِخْلَاصِ فِي الْعَمَلِ، وَتَقْدِيمِ
الْمَصْلَحَةِ الْعَامَّةِ عَلَى الْمَصْلَحَةِ الْخَاصَّةِ، وَشَرَفِ
النَّفْسِ، وَالْجُرْأَةِ الْأَرَبِيَّةِ، وَالذِّينِ الْخَالِصِ
مِنَ الشَّوَائِبِ، وَالْمَدَنِيَّةِ الْمُنْزَهَةِ عَنِ الْفَسَادِ،
وَالْحُرِّيَّةِ الصَّحِيحَةِ فِي الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ، وَحُبِّ
الْوَطَنِ .

Anak itu wajib diberi pendidikan tentang keberanian, maju, kedermawanan, kesabaran, ikhlas dalam beramal, mementingkan kemaslahatan umum di atas kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa, harga diri, keberanian yang beradab, pemahaman agama yang bersih dari khurafat, peradaban yang bersih dari kerusakan, kebebasan berbicara dan bertindak yang baik dan cinta tanah air.

وَعَلَيْنَا أَنْ يُرَبِّيَ فِيهِ مَلَكَةَ الْإِرَادَةِ وَالصِّدْقِ
وَحُبِّ إِعَانَةِ الْبَائِسِينَ وَالْمَشْرُوعَاتِ النَّافِعَةِ،
وَأَنْ نَعُودَهُ الْقِيَامَ بِالْوَاجِبِ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ
الْأَخْلَاقِ الشَّرِيفَةِ، وَأَنْ نُبَاعِدَهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ
أَضْدَادِ هَذِهِ الْأَخْلَاقِ .
وَلَكِنَّ الْحَالِ الْيَوْمَ عِنْدَنَا عَلَى غَيْرِ مَا شَرَحْنَا:

Kita berkewajiban juga memberi pendidikan kepada anak-anak tentang *iradah*, yakni kemauan yang keras, kejujuran, senang memberi bantuan dan pertolongan kepada orang-orang yang melarat dan tertindas, proyek-proyek yang bermanfaat dan melatihnya, biasa melakukan kewajiban dan sebagainya, yang berkaitan dengan akhlak yang mulia. Tentu saja kita berkewajiban menjauhkan anak-anak itu dari kebiasaan dan akhlak yang berlawanan dengan kebiasaan dan akhlak terpuji yang tersebut di atas.

Tetapi kenyataan keadaan di sekeliling kita sekarang ini, tidak seperti apa yang telah kami uraikan.

فَالطِّفْلُ - وَهُوَ فِي اللَّفَائِفِ - يُخَوِّفُهُ أَبَوَاهُ
 بِالغِيَالِ وَ"الْبَعَابِ" إِزْهَابًا لَهُ، لِيَخْلَصَ مِنْ
 صُرَاخِهِ. وَمَا يَذَرِيَانِ أَنَّ نَفْسَ الطِّفْلِ كَالشَّمْعَةِ
 اللَّيِّنَةِ، قَابِلَةٌ لِكُلِّ نَقْشٍ، أَوْ كِنَاقِلِ الْهَيْئَةِ
 "الْفُوتُغْرَافِ" يَنْطَبِعُ فِي رُجَاغَتِهِ كُلُّ صُورَةٍ. وَإِذَا
 مَا نَشَأَ، عَاوَدَتْهُ تِلْكَ النُّقُوشُ وَالصُّورُ، الَّتِي
 طَبَعَهَا فِي مُخَيَّلَتِهِ أَبَوَاهُ. حَتَّى إِذَا رَأَى غَيْرَ شَيْءٍ
 ظَنَّهُ شَيْئًا. فَكَانَتْ حَيَاتُهُ - مَهَا جَنَيْتَ عَلَيَّهِ -
 حَيَاةَ خَوْفٍ وَجُبْنٍ وَأَوْهَامٍ.

Anak-anak yang masih dalam gendongan pun sudah ditakut-takuti oleh ayah-ibunya dengan hantu, gendruwo dan wewe gombel, hanya sekedar supaya mereka tidak dibuat gerak oleh jeritan atau tangisan si anak. Padahal mereka tidak menyadari, bahwa jiwa anak kecil itu bagaikan bahan lilin yang lembek yang dapat diukir dengan bentuk apa saja, sesuai keinginan yang mengukir. Ia bagaikan kamera photographi yang mampu mencetak setiap gambar yang dijepret melalui lensanya.

Apabila anak itu tambah besar, maka lukisan dan gambar yang ditorehkan oleh ayah-ibunya dalam daya hayalnya itu akan terulang kembali kepadanya secara otomatis, sehingga anak tersebut akan gampang menganggap macam-macam terhadap apa yang dilihatnya. Akhirnya, kehidupan anak tersebut -akibat kesalahan kita- diikuti dengan ketakutan, kelicikan dan bayangan-bayangan yang serba jelek.

فَإِذَا جَاوَزَ الظُّفْلُ دَوْرَ الطُّفُولَةِ إِلَى دَوْرٍ
 غَيْرِهِ - فَكَانَ دَارِجًا، فَحَضِرًا، فَيَأْفَعًا - أَخْشَا
 يُرَبِّيَّاتِ تَرْبِيَةِ الْحَيَوَانَاتِ الْعُجْمِ، بِالإِثْنِهَارِ
 قَارَةً، وَبِالصَّنْبِ الْمَبْرُحِ قَارَةً أُخْرَى، وَلَا تَسَلُ عَمَّا
 يَسْمَعُهُ مِنْ أَبَوَيْهِ مِنْ بَدِيحِ الْكَلَامِ، وَالْكَذِبِ
 وَالنِّفَاقِ، بَلَّهُ مَا يَكْسِبُهُ مِنْ سَيِّئِ الْأَخْلَاقِ؛
 وَكَثِيرًا مَا تَكُونُ حَيَاتُهُ الْمَدْرَسِيَّةُ لَيْسَتْ
 خَيْرًا مِنْ حَيَاتِهِ الْبَيْتِيَّةِ، خُصُوصًا إِذَا كَانَ
 الأُسْتَاذُ أَوْ المُرَبِّ مِمَّنْ غَلَطَتْ طِبَاعُهُمْ،
 وَخَشِنَتْ أَخْلَاقُهُمْ، وَفَسَدَتْ ضَمَائِرُهُمْ. وَإِنْ
 دُفِعَ إِلَى مَدْرَسَةٍ كَامِلَةٍ، فَإِنَّهُ يَضِيعُ فِي بَيْتِهِ
 مَا كَسَبَهُ فِي مَدْرَسَتِهِ.

Apabila anak kecil itu telah melewati masa kecilnya dan menginjak masa pertumbuhannya, mulai bisa berjalan, mulai tumbuh giginya kemudian memasuki masa puber, sedang ayah dan ibunya baru mulai mendidiknya, maka hal itu seperti mendidik binatang yang bodoh, sebab tidak jarang mereka membentak-bentak, bahkan memukulnya. Apabila kalau mendengar ucapan-ucapan ayah dan ibunya yang di-

lontarkan kepadanya, berupa ucapan-ucapan kasar, kotor, bohong dan munafik. Tinggalkanlah dan jauhkanlah perangai-perangai buruk seperti itu dari anak-anak. Selain itu, banyak sekali kehidupan anak-anak di sekolah itu tidak lebih baik daripada kehidupannya di rumah. Khususnya, jika guru dan pendidiknya terdiri dari orang-orang yang berwatak keras, kasar perangnya dan rusak ketulusan hatinya. Apabila anak-anak itu diserahkan sepenuhnya ke sekolah seperti itu, maka dia tentu menyia-nyaiakan apa yang didapatinya dari segalanya.

وَمَتَى شَبَّ النَّاشِيءُ كَانَتْ حَيَاتُهُ فِي أُمَّتِهِ
 صُورَةً مُكَبَّرَةً عَنْ حَيَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَمَدْرَسَتِهِ .
 فَإِمَّا أَنْ تَخْيَابَهُ الْأُمَّةُ حَيَاةَ السَّعَادَةِ إِنْ كَانَ
 قَدْ تَرَنَّى تَرْبِيَةً صَوِيحَةً وَإِمَّا أَنْ تَخْيَابَ حَيَاةَ
 الشَّقَاءِ ، بِمَا تَجْنِيهِ عَلَيْهَا ، إِنْ تَرَنَّى تَرْبِيَةً فَاسِقَةً
 رَبِّي أَيُّهَا الْأُمَّةُ النَّابِتَةُ ، تَكُنْ لَكَ عَوْنًا
 وَسَاعِدًا ، وَتَهْضُبْ بِكَ مِنْ كِبْوَةِ الدَّلِّ وَالْحُمُولِ .

Apabila anak-anak (tunas-tunas bangsa) itu tumbuh menjadi besar dan dewasa, maka kehidupan anak-anak di tengah bangsanya itu sebenarnya tidak ubahnya gambar yang diperbesar dari kehidupannya di lingkungan rumah dan sekolah. Adakalanya anak itu dapat menciptakan kebahagiaan bagi kehidupan bangsanya, jika dia mendapatkan pendidikan dan asuhan yang benar dan baik, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Mungkin juga anak itu kelak akan menyengsarakan kehidupan umatnya, jika dia mendapatkan pendidikan dan asuhan yang salah dan keliru.

Oleh karena itu, seluruh umat atau bangsa haruslah memperhatikan pendidikan anak secara serius, agar nanti menjadi pembantu kalian dan berjuang bersama kalian mengentas kalian dari lembah kehinaan, kelemahan dan kebodohan.

وَأَنْتُمْ، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، تَعُودُوا الْخَلْقَ
الصَّالِحَ، وَأَقْدِمُوا عَلَى الْعِلْمِ النَّافِعِ.
إِنَّ مَيِّدَاتِ الْعَمَلِ أَمَامَكُمْ، فَاسْتَعِدُّوا
لِخَوْضِ عَمَارِهِ.

Kalian wahai, generasi muda, biasakanlah diri kalian berlaku sesuai dengan akhlak yang baik dan majulah terus menuntut ilmu yang bermanfaat.

Sesungguhnya lapangan kerja berada di hadapan kalian, maka bersiap-siaplah kalian terjun ke dalamnya.

الْيَوْمَ الْإِسْتِعْدَادُ لِخِدْمَةِ الْأُمَّةِ؛ وَهُنَاكَ
- بَعْدَ انْصِرَامِ زَمَنِ الصَّبَا - يَكُونُ السَّبَاقُ؛
وَسَأَوْجَى مَنْ يَكُونُ الْفَائِزَ. فَمَنْ جَدَّ الْيَوْمَ نَالَ
لِغَدٍ. وَمَهْمَا بَفَعَلَ النَّاشِئُ فِي هَذِهِ السِّنِّ
فَسَوْفَ يُلَاقِيهِ فِي زَمَنِ الشَّبَابِ.
فَمَا أَخَذْتُ، أَيُّهَا النَّابِتُ، لِعُغْدِكَ؟ وَأَيَّ
عَمَلٍ تَعْمَلُ الْآنَ، لِتَكُونَ أُمَّتَكَ سَعِيدَةً بِكَ
فِي الْمُسْتَقْبَلِ؟

- أَخَذْتُ هِمَّةً وَنَشَاطًا، وَعِلْمًا وَاخْتِلَافًا
وَغَيْرَهُ وَحِمِيَّةً، وَمَحَبَّةً وَطَنِيَّةً.
- بَارَكَ اللَّهُ عَلَيْكَ، وَحَقَّقَ أَمَالَ النَّافِعِ،
فَبِكَ يَغْمُرُ الْوَطَنُ وَتَحْيَا الْأُمَّةُ.

Sekarang, persiapkan untuk berkhidmat kepada bangsa, dan di sana nanti -setelah berlaku masa kanak-kanak- ada kompetisi. Kalian nanti bakal menyaksikan siapa yang bakal menang. Siapa saja sekarang ini yang sungguh-sungguh dalam persiapan, maka pasti akan berhasil di hari esok. Perbuatan apa pun yang dikerjakan pemuda pada usia sekarang ini, pasti dia mendapati hasilnya di hari-hari tuanya.

Wahai, tunas bangsa, jika kalian di tanya, apa yang kalian persiapkan sekarang ini untuk menyongsong hari esok? Pekerjaan apa yang kalian kerjakan sekarang, agar bangsamu bahagia di masa mendatang?

Berilah jawaban pertanyaan itu, aku telah mempersiapkan cita-cita yang luhur, ketangkasan, ilmu pengetahuan, akhlak yang mulia, kegairahan, semangat dan rasa cinta pada tanah air.

Semoga Allah memberkati kalian, merealisasikan cita-cita kami pada kalian. Sebab kalianlah negara akan makmur dan sebab kalian pula bangsa ini bisa menikmati kehidupan yang baik.

خَاتَمَةُ الْعِظَاتِ

XLIV
PENUTUP

السَّلَامُ عَلَيْكَ، أَيُّهَا النَّاسِيُّ، وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ.

وَبَعْدُ فَإِنَّ صَدِيقَكَ - صَاحِبَ الْعِظَاتِ -
يُودِعُكَ وَدَاعَ مَحَبَّتِكَ رَاغِبًا فِي نَجَاحِكَ
وَيَرْجُو مِنْكَ لَا تَتَنَبَّدَ عِظَاتِهِ ظَهْرِيًّا. فَإِنَّ رُوحَ
الْمُطَالَعَةِ أَنْ تَعْمَلَ بِمَا تَقْرَأُ. وَمَا ضَرَّ هَذَا الشَّرْقُ
إِلَّا تَرَكَ الْعَمَلَ بِمَا يَعْلَمُ.

Semoga keselamatan dan kesejahteraan tetap dilimpahkan oleh Allah kepada kalian semua, wahai, generasi muda. Demikian juga rahmat dan berkah-Nya.

Sesungguhnya teman kalian -pemberi nasihat- ingin berpamitan, meskipun terasa berat sekali, sebagai perpisahan orang yang sangat mencintai kalian, sangat mengharapkan keberhasilan kalian, dengan harapan agar kalian tidak mengesampingkan atau melupakan kitab yang berisi nasihat-nasihat ini. Sebab, roh penelaahan adalah pengamalan apa yang telah dibaca. Dunia fana ini menjadi terancam bahaya, hanya karena tidak mengamalkan apa yang telah diketahuinya.

إِنَّ الْأُمَّةَ تُنَادِيكَ؛ فَلْيَكُنْ جَوَابَهَا الْعَمَلَ
لِمَا يُحْيِيهَا، وَالسَّعْيَ فِي إِصْلَاحِ شُؤْنِهَا. وَاعْلَمْ أَنَّكَ

لَا تَحْيَا حَيَاةَ طَيِّبَةٍ إِلَّا بِحَيَاتِهَا، وَقُوَّةَ بَأْسِهَا
وَأَسْتَبْحَارَ عَمْرَانِهَا، وَبَسْطَةَ سُلْطَانِهَا، فَأَحْزَمُ
وَأَعْمَلُ، فَإِنَّ الْعَمَلَ سَعَادَةُ الْحَيَاةِ؛

إِذَا مَا شِئْتَ أَنْ تَحْيَا عَزِيزًا
مَهْيَبَ الْبَأْسِ مَعْرُوضَ الْقَنَاةِ
فَلَا تَنْجُ الْحَيَاةَ بِغَيْرِ حَزْمٍ
يَقْلُ السَّيْفَ مَخْدُودَ الشَّبَابَةِ
وَيَتْرُكُ فِي صَمِّ الدَّهْرِ جَرَحًا
يَحْيُو دَاوُوهُ نُطَسَ الْأَسَاءَةِ
فَهَلْ مِنْ نَهْضَةٍ، يَأْنَسُ، قَدْ لَفِ
بِهَاتِلِكَ الْأَمَانِي النَّائِيَاتِ؟
وَهَلْ مِنْ نَجْدَةٍ مِنْكُمْ؛ فَلَسْمُو
إِلَى أَعْلَى الْجُجُومِ الزَّاهِرَاتِ؟
وَهَلْ مِنْ هِمَّةٍ وَثَبَاتٍ جَانِسٍ
نَهْدُ بِهِ الْجِبَالِ الْوَائِيَاتِ
فَقَدْ طَالَ الْخُمُولُ؛ وَتَحْنُ نَلَهُو
- عَنِ الْخَلْقِ الْأَبِيِّ - بِالْمُخْزِيَاتِ!
فَكَمْ قَدْ قَامَ فِيْنَا مِنْ هُدَاةٍ!
وَلَكِنْ لِأَنَّهِنَّ بِالْعِطَابِ!

Sungguhnyanya bangsa ini telah memanggil kalian, maka jawablah mereka dengan tindakan nyata, berupa melakukan pekerjaan yang menyebabkan bangsa itu hidup dan melakukan usaha memperbaiki kondisi mereka. Ketahuilah, bahwa kalian tidak akan dapat menikmati kebahagiaan hidup tanpa adanya kebahagiaan hidup, kekalahan, kekuatan atau ketahanan adalah meratanya kemakmuran dari besarnya kekuasaan bangsa kalian. Oleh karena itu, teguhkanlah hati kalian dan bekerjalah dengan keras, sebab bekerja keras itu mendatangkan kebahagiaan dalam hidup.

Jika kalian ingin hidup mulia;
ditakuti kekuatannya dan kuat pusaknya.
Maka janganlah kalian mengharap bisa tanpa keteguhan;
yang dapat menumpulkan pedang yang amat tajam.
Meninggalkan cedera padanya sepanjang masa;
yang membuat dokter bingung mencari abatnya.
Hai, generasi muda, apakah ada gerakan yang mendekatkan;
pada cita-cita yang jauhnya bukan kepalang?
Apakah ada kekuatan dari kalian yang dapat mengantarkan;
pada ketinggian bintang-bintang yang cemerlang.
Apakah ada kemauan, ketabahan dan keuletan;
yang berguna untuk merobohkan gunung yang menjulang.
Telah lama kita berada dalam kebodohan;
lupa pada akhlak yang mencegah kehinaan.
Banyak sudah para pemberi peringatan.
namun peringatan itu tak mampu menyadarkan.

فَهَبُّوا، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، إِلَى الْمَجْدِ؛ وَسِيرُوا
فِي سَبِيلِ الْعِزِّ؛ فَإِنِّي:

أُرَى الْمَجْدَ - الَّذِي نَبَغِي عَتِيدًا،
أَقَامَ لِطَالِبِيهِ - بِالْوَصِيدِ
فَهَبُّوا نَحْوَهُ وَدَعُوا الشَّوَابِ
وَسِيرُوا سِيرَةَ الرَّجُلِ الرَّشِيدِ

Wahai generasi muda, bangkitlah menuju keagungan dan berjalanlah mencari kemuliaan, sesungguhnya aku;
Aku tahu, keagungan yang dicari telah terpampang;
menanti pencarinya di depan halaman.
Bergegaslah kepadanya dan tinggalkan kelambatan;
kerjakanlah seperti orang yang paham jalan.
Tidakkah mengherankan, jika kita tetap tiduran;
terbelenggu dan jauh dari kemuliaan.
Kami hanya menasihati kalian, dan pemberitahuan;
buat bangsa yang membenci kejumudan dan kebekuan.

Muharam 1421 H.